The Jandas

"Gue gak bisa nih gini terus!" Ujar seorang wanita yang mengangkat gelas minumannya, kuku berwarna merah darahnya dia ketuk- ketukkan ke gelas itu berkali-kali. Pertanda dia sedang berpikir dengan keras untuk hal apapun itu yang bercokol di kepalanya.

"Gak bisa apa?" Kali ini wanita berambut pirang dengan ikal sempurna di bagian bawahnya menjawab. Matanya masih asik mengerling pada pria yang duduk di seberang meja mereka sambiltersenyum dengan manis.

"Guys, bisa gak sih kita langsung ke inti pembicaraannya? Ini anak gue kasihan ditinggal lama-lama." Kali ini wanita lain menimpali pembicaraan mereka. Tangan kanannya sibuk memerhatikan layar kecil yang menampakkan gambar salah satu sudut rumahnya yang berisikan satu anak kecil dan satu orang dewasatengah asik menonton televisi.

"Gue mau punya pacar!" Ucap wanita dengan kuku berwarna merah tadi. Kali ini dia tampak serius.

"Thank God! You need to get laid, lo terlalu kaku,Dam!" Wanita berambut ikal itu menimpali dengan bersemangat. Untuk sesaat perhatiannya teralihkan dari pria yang dia incar dan fokus pada sahabatnya itu. "Dan lo, Rhea, bisa gak sih santai dikit? Lo sudah gak keluar rumah berabad-abad.

Santai, nyokap lo yang jagain Aksara, bukannyaorang lain. Anak gue aja gue tinggal sama susternya."

"Gue gak tenang, Far."

"For the love of God, Rhe. Aksa umurnya sudah

belas tahun, bukan duh tahun!" Timpal wanita yang dipanggil Dam kali ini.

Rhea berdecak tapi tidak bisa membalas ucapan mereka. Mau bagaimana lagi, berpikiran buruk merupakan hal yang selalu berseliweran dikepalanya.

"Chill, Rhe. Lo bisa santai dikit lah. Kita sebagai 'The Janda' harus kumpul sekali-sekali."

"Sejak kapan nama kita jadi 'The Janda', Farras yang gak waras?"

"Semenjak gue bilang barusan, Damayanti the uptight."

"Well, Naditya seinget gue masih punya suami sih." Timpal Rhea.

"Shit, gue jadi inget si brengsek itu. Ngomong-ngomong Nadi batalin lagi tiba-tiba?" Tanyanya dengan raut sebal.

Rhea menganggukkan kepalanya, "Iya, tadi diakirim pesan ke gue. Katanya Gerald ada kerjaan tiba-tiba jadi dia harus jagain anak mereka." "Selalu deh kerjaan tiba-tiba pas kita kumpul. Kita ke rumahnya juga dia judes banget." Damayanti memutar gelasnya hingga cairan berwarna merah di dalam gelas itu bergerak mengikuti.

"Punya anak, Dam. Nanti juga lo kayak gitu kalau punya."

"Bah, no way. Gue gak mau punya anak kalau nasibnya kayak Nadi. Karir cemerlang ambyar, hidup cuma sekitaran suami, anak dan kerjaan rumah."

"Beneran lo gak mau punya anak?" Farras sekali lagi memusatkan perhatiannya pada pembicaraan

mereka dan mengabaikan pria itu. "Beneran. Kalau pun one day gue pengen punya anak, kalau gak angkat anak ya gue ke luar aja. Ambil sperma dari bank sperma. Less hassle." "Itu pun kalau kandungan lo belum gugur kayak pahlawan." Cibir Farras.

"Ngeliat kalian punya anak itu gak banget menurut gue. Don't get me wrong, I love Aksa and Kata, I'm their Godmother. Tapi, punya anak sendiri itu gak pernah masuk dalam hal yang ingin gue lakukan. Punya anak sendiri itu berarti a lifetime commitment dan kalian tahu gue gak bisa untuk itu."

"Terus, kenapa lo mau punya pacar?" Rhea kali ini bertanya.

"Kepengen aja. Gue bosen."

"Damn, Dam! Lo kira pacar itu macam mainan apa" Protes Rhea, kini dia sudah memasukkan ponselnya ke dalam tas kecil yang dia bawa. "Lo bilang gue si uptight? Nih, si Rhea juara uptight." Damayanti menunjuk Rhea yang meniup poni depannya sekarang, pertanda dia sedang kesal.

"Dia juga berarti perlu get laid. Lo udah berapa lama sih selibat? Semenjak Louis meninggal ya?" Wanita itu kemudian menghitung kuku yang bermanikur hingga kini dia juga harus menghitung menggunakan kedua tangannya. "Shit! Enam tahun?! Please bilang ke gue kalau lo seengaknya main sama dildo?!" Teriak Farras hingga meja mereka menjadi pusat perhatianbanyak orang dan Rhea menutupwajahnya dengan buku menu yang berada di meja.

Rhea rasanya ingin menenggelamkan dirinya ke dasar bumi dan dia harus memastikan untuk tidak kembali ke bar itu lagi untuk selama- lamanya.

"Thank you, Far, sudah ngumumin ke banyak orang. Gue gak malu sama sekali kok orang- orang tahu kehidupan seks gue."

"Gue gak peduli sama sarkasme lo. Cepet jawab gue!"

"Kehidupan seks gue bukan urusan lo, gila!" Jawabnya dengan cepat.

"Oh my God. Gue yakin punya lo udah balikrapet lagi kayak perawan!"

"Dam, gue pulang duluan ya. Temen lo mulutnya luar biasa banget."

"Temen lo itu, gue sih ogah temenan sama dia kalau gak gara-gara lo." Damayanti memutarbola matanya.

"You guys need to get laid! ASAP!" Seru Farras dengan semangat.

"You crazy bitch." Rutuk Rhea, dia menandaskan vodkanya lalu mengecek ponsel lagi. Gambarnya masih tidak berubah. Anaknya masih menonton televisi dengan ibunya.

"You love this bitch." Farras tersenyum dengan manis dan Rhea berlagak sedang muntah, tapi mau tidak mau dia mengakui dalam hatinya bahwa dia mencintai ketiga sahabatnya itu.

Kalau tidak ada mereka, dia tidak tahu bagaimana caranya bertahan enam tahun yang lalu saat suaminya meninggal dalam kecelakaan. Mereka yang selalu

menemaninya danbergantian menjaga Aksa atau Farras membawa Kata agar Aksa dapat bermain dengannya sehingga rumah mereka tidak pernah sepi pengunjung dan dia tidak mempunyai waktu untuk bersedih, kecuali saat malam.

"Rhe, ngelamun aja." Tegur Damayanti. "Eh enggak. Gue mau minum lagi."

"Nah, gitu dong! Gue yang bayar, pesen minum lagi, let's get wasted!" Teriak Farras dengan smangat sambil mengangkat gelasnya.

Sepertinya malam ini akan panjang.

***

Annoying Neighbor

Penggar setelah minum adalah hal yang paling tidak dia sukai. Terakhir kali dia mengalami hal seperti sekarang adalah ketika bachelorette party-nya dulu.

Ketiga sahabat gilanya itu mencekokinya dengan berbagai macam minuman dan juga stripper laki-laki yang berjoget di hadapannya di salah satu kamar hotel.

"Mami, pusing?" Aksara, anaknya mendatangi dia ke kamar dan duduk di sisi ranjang.

Rhea memaksakan diri untuk membuka mata dan melihat anak semata wayangnya itu.

Rambut cokelat terang dengan iris mataberwarna abu-abu, yang dia dapatkan darimendiang suaminya, langsung menyapa dia. "Hai, ganteng-gantengnya mami." Aksa, panggilannya, mengangsurkan satu kaleng susu bergambar beruang. "Kata Tante Farras, Mami harus minun ini kalau sudah bangun."

Rhea langsung membuka penutup kaleng itu dan menenggaknya hingga habis. Kalau ini gak gunajuga gue mau minum ibuprofen aja sekalian. "Aksa semalam ngapain aja sama Oma?" Tanyanya setelah menandaskan susu itu,mencoba mengalihkan perhatian agartidakterlalu merasakan kepalanya yang berdenyut. "Nonton TV terus tidur jam sembilan. Oma masih ada, siap-siap kena omel ya, Mi, tadi Oma kelihatan

kayak banteng mau ngamuk." Ucap anaknya dengan serius dan Rhea menahan diri untuk tidak mengerang.

"Mami mandi dulu ya, nanti mami temenin Aksamain PES2019." "Yakin bisa? Gak mau tidur aja?" "Bisa dong, kapan lagi bisa main PES sama anak mami kalau bukan weekend?"

Aksara tersenyum lebar lalu menghambur keluar,Rhea tahu kalau anak kecil itu selalu menantikan weekend karena hanya itu hari mereka dapat bermain gim bola bersama.

Waktu mandi Rhea gunakan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan mental mendengar celotehan ibunya mengenai dia yang seharusnyamenjaga diri dan tidak lagi minum- minum kelewat batas, terutama karena dia sudah memiliki Aksara.

Selesai mandi dia langsung mengenakan pakaian rumahan dan keluar kamar dengan rambut yang sudah dia keringkan karena tidak mau mendengarkan ceramah tambahan dari ibunya.

"Bagus, sudah punya anak masih gak nakarminum seberapa banyak. Bagus Aksa gak lihat kamu teler semalam."

Ibunya langsung mengeluarkan pukulan pertama sambilmengaduk sup yang sedang dia masak.

"Baru sekali, Bu, setelah punya Aksa."

"Ibu gak masalah kamu minum, cuma jangan

sampai teler kayak semalam, itu contoh buruk buat Aksa."

"Iya, Ibu Astuti."

"Makan, ibu buatin sup. Kamu harus ke studio gak hari ini? Kalau gak ibu mau pulang, abang kamu balik dari luar kota hari ini." Studio adalah panggilan dirinya untuk workshop tempatnyabekerja.

"Gak kok, aku di rumah hari ini. Makasih ya, Bu,sudah masak dan jagain Aksa semalam.""Halah, kayak sama siapa aja kamu. Kalau mau pergi sama temen-temen kamu itu kabarin Ibu, kamu perlu pergi keluar sekali-sekali, Rhe."

"Iya, Ibu Astutiku sayang."

"Habisin supnya, ibu balik dulu." Astuti melepaskan celemek yang dia gunakan dan menggantungnya di sisi kulkas.

"Gak mau aku anter?"

"Gak usah, bisa-bisa nabrak nanti. Kamu pasti masih keliyengan kan?" Tebak ibunya dengan benar dan Rhea memberikan cengiran lebar. "Ibu dijemput sama supir abangmu. Makan terusmain sama Aksa aja. Masakan ibu cukup buatkalian seharian."

"Aksa! Oma mau pulang!" Teriak Rhea. Derapan langkah langsung terdengar menghampiri mereka dan anak kecil itu pun merentangkan tangannya untuk memeluk wanita tua yang dia sayangi.

"Hati-hati, Oma. Nanti main bareng Aksa lagi ya!"

"Baik-baik ya, jagain Mami kamu tuh, masih pusing."

"Siap!"

***

Selepas kepergian ibunya, Rhea dan Aksa sarapan bersama sambil mengobrol mengenai apa saja yang hendak mereka lakukan selama dua hari ini, selain bermain PES.

"Mami, aku pipis dulu."Rhea meletakkan semua piring kotor di dishwasher lalu menuju balkon untuk menyirami tanaman-tanamannya dan duduk di sana sesaat. Niatnya berhenti ketika membuka pintu balkon dan mendapati balkon samping apartemennya yang biasanya kosong kini sudah berpenghuni.

Tapi, bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah pemandangan yang dia lihat bukan pemandangan yang R rated. Pria yang hanyamengenakan bokser sedang sibuk mencium wanita yang mengenakan kimono mandi berwarna merah muda, yang sudah terbuka bagian depannya sehingga tangan pria itu bisa menelusup masuk. Belum lagi erangan dari wanita itu yang tampak sangat menikmatikegiatan mereka.

"Mami aku sudah se--"

Belum selesai ucapan Aksara, Rhea langsung membalikkan badan dan berteriak keras sambil menutup

mata anaknya. Dia berdoa dalam hati agar anaknya tidak melihat adegan tidak senonoh itu. Dengan sangar dia menoleh dan menetap pasangan yang kini sudah berhentidarikegiatannya dan menatap ke arah dia. “Aksa, masuk dulu ya, Nak. Nanti mami samperin ke kamar Aksa." Dia membimbing anaknya untuk mundur dan menutup pintu balkon lalu kembali untuk memberikan ceramahpada kedua
orangtadi.

Wanitanya sudah menghilang memasukiunitnya dan tinggal pria itu di sana.

"Halo tetangga." Sapanya dengan senyumanlebar dan tanpa perasaan bersalah.

"Halo? Halo?!" Ucapnya dengan berang.

"Well, Ohayou?"

"Bisa tidak adegan tidak senonoh kalian jangan di tempat umum?!" "Kalau selihat saya ini bukan tempat umum, ini balkon unit saya dan kegiatan apa yang saya lakukan di sini bukan masalah kan?"

"Tapi saya punya anak kecil yang belum bisa dapat tontonan R rated!"
"Lalu urusan saya apa?" Rhea membuka mulutnya dan bersiap untuk memberikan omelan tapi sayangnya pria itu lebih dulu berucap.
"Saya padahal sudah meminta agennya untuk memastikan tidak ada anak-anak di sekitar unit ini. Apa

lagi ibu-ibu kayak kamu, ribet."Tukasnya sebelum masuk ke dalam unitnya dan membiarkan Rhea dengan emosi dan juga pening yang menjadi-jadi.

Niatannya untuk menyampaikam rasa kesalnya di group yang berisikan ketiga orang sahabatnya itu karena nama groupnya yang berubah menjadi The Janda.

Me

What the fudge Ras, nama groupnya kok gini sih?!

Farras

Kita akan mendirikan Perserikatan Janda-Jandaaka PJJ.

Me

DAM, INI TEMEN LO PLIS LAH DIKASIH DIKIT OTAK.

Damayanti

Gak ikutan gue, kadar otaknya udah gak ketolong lagi, kepalanya bocor.

Farras

Gue mencalonkan Rhea sebagai ketua pertama dan selaku pendiri perserikatan ini.

Me

Bodo, Ras, bodo. Gue mau ngomel soal tetangga baru gue ke sini, eh malah emosiladenin kegilaan lo.

Damayanti

Unit samping lo udah ditempati setelah sekian lama direnov?

Me

Udah, sama pasangan gila yang make out di balkon.

Farras

Wuuuuddddd???? Balkon? Kok hawt sih?! Mau nonton!

Me

Kita kick dia dari group bisa gak sih, Dam?

Damayanti

Cuekin aja, kasihan dia gak punya temen selain kita. Anggep aja kita lagi berbuat baik.

Farras

Damayanti mulutnya jahara. Lanjut soal tetangga lo.

Me

Aksa gue gak tahu deh lihat apa gak dan dia gak merasa bersalah karenhal itu karena berada di propertinya.

Damayanti

Technically, iya sih. Balkon dia, properti dia.

Farras

Gak asikkan curhat sama Dam-dam? Yang dipakai otak soalnya. Sini curhat sama Mommy Farras aja yang sukanya pakai hati makanya suka baper.

Rhea mengerang membaca pesan Damayanti, dia lupa kalau cerita ke wanita yang berpikiran logis satu itu pasti akan berakhir dengan dia kesal sendiri, walaupun yang dikatakannyamemang benar.

Me

Well, memang properti dia sih tapi kan bisa lihat-lihat tempat juga!

Damayanti

Terus maunya apa sih, Rhe? Lo sudah bilang ke dia belom?

Me

Sudah. Dia bilang dia sudah pastiin ke agennya kalau sekitar unit dia gak ada anak kecil atau ibu-ibu kayak gue. IBU-IBU KAYAK GUE,BAYANGIN DIA BILANG GITU. Emangnya gue jenis ibu-ibu macam apaan?!

Farras

Ibu-ibu yang suka parnoan dan berlebihan jadi dia takut diribetin.

Me

Thank you, Ras, lo bikin mata gue terbukabanget.

Farras

Sama-sama, itu gunanya sahabat.

Rhea removed Farras Farras joined through using this group's invite link

Farras

Sumpah lo jahat banget, Rhe! Untung gue punya link

group.

Me

Gimana sih caranya ganti link group?

Damayanti

Guys, guys please fokus. Mana sih, Nadi? Guegak bisa jadi wasit kalian.

Farras

Lagi indehoy ma lakinya kali. Duh enaknya yangpunya laki, pagi-pagi anget.

Me

Lo gak punya laki juga kerjaannya pagi angetmulu.

Farras

Rhe sayang, jangan sirik gitu ah.

BTW, sitetangga baru itu hot gak?

Rhe terdiam mencoba mengingat pria di balkon itu. Tubuhnya tinggi tegap dengan bahu lebar dan ketika tadi mereka berhadapan, pria itu terlihat memiliki otot di perut meskipun tidak sampai enam kotak rasanya. Dia tidak terlalu jelas melihat, yang dia perhatikan hanya rambut berwarna hitamnya yang terlihat berantakan akibat tangan wanita yang dia ciumi tadi. **Farras**

Lo lagi bayangin ya?

Me

Badannya ok lah.

Damayanti

Terus mau lo gimana?

Me

Jauh-jauh dari dia.

Farras

Gue mau ke tempat lo ah, mau main ke unit tetangga baru.

Me

Jangan gila, Ras.

Farras

I'm on my way, gue ajak Kata ya supaya bisa main sama Aksa. Gue jemput lo ya, Dam. See you soon!

Dasar gila! rutuk Rhea ke layar ponsel. Sudah dapat dipastikan, tidak lama lagi Farras akan muncul dengan menggeret Dam-dam, kemudian menyeretnya juga ke tempat tetangga barunya itu hanya untuk memuaskan rasa penasarannya yang memang tidak bisa dia tahan karena akan bau seperti kentut saatkeluar.

Tidak perlu waktu lama hingga Farras, Kata, dan Damayanti muncul di depan pintunya. Kata langsung menghambur menuju kamar Aksa setelah menyalami Rhea.

"Lo bawa apaan?" "Hadiah selamat datang buat tetangga baru," jawab Farras sambil mengangkat kotak kue itu tinggi-tinggi. "Mana piring lo? Mau gue tata dikit, terus kita ke samping."

Damayanti memutar bola matanya lalu sibukdengan ponsel sementara Farras sibuk menata muffin. Rhea

memutuskan untuk mengganti pakaian dengan kaus serta legging hitam untuk mengimbangi kedua sahabatnya yang berpakaian lebih rapi daripada dirinya.

"Yuk, Rhe! Gue mau lihat tetangga lo," teriak Farras. Rhea keluar kamar dengan ogah-ogahan. "Kids! Kami ke samping dulu, ya. Sebentar aja, kok," teriaknya lagi, kali ini ke anak-anak yangsibuk bermain di kamar Aksa.

Farras melangkahkan kaki dengan semangat diikuti oleh Damayanti dan Rhea. Wanita itu berdeham, memperbaiki rambutnya lalu memencet bel tetangga. Tidak butuh waktu lama hingga pintu itu dibuka dan memperlihatkan pria tadi dengan tampilan lebih manusiawi mengenakan kaus dan celana pendek selutut.

"Ya?" tanyanya.

Rhea baru menyadari suara pria itu yang dalam sekarang.

"Hai, tetangga barunya Rhea. Kami datang bawa kue."

"Oh, wow, thank you. Masuk?" Pria itu membuka pintu dengan keterkejutan masih membayang di wajahnya.

"Boleh!" jawab Farras dengan semangat. Kedua wanita di belakangnya hanya bisa mengembuskan napas dengan kesal sambilmengikutinya masuk.

"Ini gue taruh di meja, ya," ucap Farras dengan manis.

Rhea rasanya seakan mau muntah.

"Thank you. Ini bikin sendiri?" "Iya, aku suka masak."

Damayanti mendengkus dan Rhea menahan dirinya untuk tidak memaki Farras. Sejak kapan dia masuk dapur?!

"Wow, lama nggak makan masakan rumah."

"Eh iya, nama kamu siapa?"

"Janu. Kalian?"

"Ini Rhea, tetangga kamu. Itu Damayanti dan aku Farras." Wanita itu membalas jabat tangan Janu sementara Rhea memilih untuk memperhatikan interior unit ituyang tampak berbeda dengan miliknya. Khas lelaki dengan paduan warna putih dan hitam. "Sori, ya. Tadi pagi si Rhea marah marah katanya sama kamu?"

Rhea menoleh dengan cepat dan memelototi Farras yang menjadikannya alasan untuk mendekati tetangga barunya itu.

"Oh, nggak masalah, kok. Salah paham kecil aja."

"Maafin, ya. Dia suka lebay dan parnoan gitu soalnya. Maklumin aja, dia jaga anaknya sendiri soalnya."

What the fudge. Dia ngejual gue buat deketin si anu ini?

Pria itu melirik Rhea sebentar sebelum tersenyum pada Farras yang kini sudah mengeluarkan senyum manis andalannya.

"Sebagai ucapan terima kasih, mau makan siang di sini? Aku beliin makan siang." Pria itu menawarkan. Sebelum Damayanti atau Rhea sempat membuka mulut untuk menolak, Farras sudah memotong mereka terlebih dahulu. "Boleh, thank you tawarannya."

Dia menyayangi Farras, tapi jika dia digunakan seperti sekarang yang dia ingin lakukan adalah menebas leher wanita itu dengan katakana yang dimiliki mendiang suaminya dan merubah cerita roman ini menjadi gore. Alis Janu terangkat ketika melihat siapa yang Farras bawa bersama dia ketika kembali ke unitnya.

"Anak-anak?" Tanyanya dengan bingung tetapi tetap membukakan pintu dengan lebar agar mereka bertiga bisa masuk. "Ini Aksara anaknya Rhea, yang lebih kecil ini Kata, anak aku."

"Ah iya, saya ingat." Dia menggerakkan telunjukkan ke atas dan ke bawah seakanteringat sesuatu. "Yang bikin saya kena omel tadi pagi." Dan Rhea memutar bola matanya sedangkan Aksara memperlihatkan cengiran lebar.

"Halo, Om!" Aksa mengangsurkan tangannya untuk bersalaman dengan Janu dan pria itu justru memasukkan tangannya ke kantong, tampak tidak ingin bersentuhan dengan Aksaataupun Kata.

Awkward.

"Anak-anak, masuk. Kita makan siang di sini." Ujar Farras sambil mendorong masuk mereka lalu menatap pada Janu. "Ajak ibu beranak makan siang harus siap mereka bawa anak."

Lalu mengikuti kedua bocah itu masuk ke dalam dan duduk di sofa.

Aksa yang tidak bisa diam hanya duduk selama

seesaat sebelum mulai melihat ke sana-sini dan memegang apapun yang beradadi jangkauannya. Rhea membiarkan saja anak itu berjalan-jalan sementara Janu terlihat panik ketika Aksa memegang beberapa piagam berwarna emas yang dia pajang di lemarinya. Aksa tahu akan hal itu dan dia sengaja berpura-pura menjatuhkan piagam yang dia pegangsehingga Janu berlari dengan cepat ke arahnya untuk menangkap piagam itu.

Rhea tertawa melihat keusilan anaknya yang kini hanya menyengir lebar sementara Janu terlihat seperti akan terkena serangan jantung."Dia gak suka anak-anak ya?" Bisik Damayanti."Kayaknya dan Aksa keliatan seneng ngusilin dia karena hal itu." Rhea masih memerhatikan Aksa yang kini berpindah ke lemari lain yangberisikan piala.

"Gak niat bilangin Aksa diem?" "Gak, biarin aja. Kali aja dia pindah karena gak tahan nantinya."

Damayanti memberikan senyumanmengejeknya pada Farras yang kini melihat mereka berdua tengah berbisik. Wanita itu menggerakkan mulutnya dan Rhea membaca gerakan itu, pegangin Aksa dong!

Rhea tertawa dan menggelengkan kepalanya lalu menggedikkan bahu dengan tidak peduli. Dia kini lebih tertarik dengan menyiapkanmakanan yang baru saja tiba. Membuka satupersatu bungkusan itu dan menatanya di meja makan. Janu terlihat sebal ketika menghampirinya tetapi tidak mengatakan apapun mengenai Aksa.

"Piringnya dimana?"

"Sebentar saya ambilin aja." Pria itu mengambil piring sesuai jumlah orang dari kabinet atas dan membawakannya ke meja makan. "Gak suka anak-anak ya?"

"Iya." Jawabnya tanpa basa-basi. "Makanya saya cari apartemen yang gak bertetangga dengan anak-anak. No offense."

"None taken."

"So, this is like a man cave?"

"Yeah, tahu darimana?"

"TV besar dengan recliner sofa yang nyaman lalu ada sound system. Ada meja billiard di ujung sana dekat dengan meja bar kecil." "Pengalaman?"

"Aku punya she sheds, semacam man cave tapi untuk wanita."

"Aku gak tahu kalau di man cave boleh ada wanita."

Janu memberikan cengiran lebarnya, "Wanita dipersilahkan, anak-anak tidak boleh. Banyak hal yang bisa dirusak sama anak-anak di sini."

"And I'm wondering, gimana kalau kamu menikah nanti dan anakmu menghancurkan piagam atau piala kesayanganmu itu." "Not gonna happen." Jawabnya dengan cepat dan lugas.

"Oh, it's gonna happen. Kamu akan tergila-gila sama seorang wanita dan berakhir mau memiliki anak dan berkeluarga."

"Dukun?" Ejek Janu.Rhea menggedikkan bahunya,

"Hanya tahu,keluarga saya punya turunan dukun."

"Kamu dan anakmu sama-sama menakutkan."

"Oh dia lebih parah, dia bisa melihat hal-hal yang gak kasat mata." Rhea berusaha berucapsecuek mungkin padahal dia ingin tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Janu yang kini menatapnya dengan terkejut. "Biasanya kalau dia nyaman disatu tempat, itu berarti ada sesuatu. Liat deh, dia nyaman banget ada di sini." Rhea menunjuk ke arah Aksa dengan dagunya dan Janu melihat ngeri ke arah anakkecil itu.

***

Selesai makan siang mereka berpamitan dariunitJanu dan kembali ke unit Rhea. "Lo mau sama pria yang gak mau nyalam Katagitu?"

Damayanti bertanya setelah mengempaskan bokongnya di sofa Rhea."Nope. Ini kan buatseneng-seneng aja. Lumayanlah, Aksa sudah balasin kesel guetadi." Farras ikut duduk di sisi kosong sofa. "Tapi dia not so bad, lihat pria yang gak ngejilatanak supaya bisa masuk ke celana dalem lo." Damayanti menganggukkan plus kepalanya.

"Lagian, gak semua orang yang gak suka anak-anak buruk. Lo kan juga gak suka anak-anak tapi lo jadi Godmother yang baik buat Aksa dan Kata. Ngomong-ngomong, Rhe, gue denger soal she shed tadi. Unit lo masih ada kan? Bikin jadi she shed lagi yuk, kita bisa gantian ke sanakalau lagi suntuk atau perlu sendiri. Bisagantian jagain anak juga kalau ada yang perlu waktu." Usul Farras. Rhea melongokkan kepalanya dari kamar danmenganggukkan kepala, "Boleh,

renov aja. Kalian masukin barang-barang yang kalian butuhin."

Farras menyenderkan kepalanya ke sandaran sofa dan menutup mata. "God, kita udah berapa lama ya gak punya benda yang dipake bareng? Dulu kita punya diary bersama, terus sebelum kita semua nikah kita punya she shed dan setelah menikah kita gak punya apa-apa lagi buattempat kita barengan.""Hmm, sudah lama." Kali ini Damayanti mengikuti Farras, tapi matanya tidak terpejam, melainkan tertuju ke satu titik dengan pikiran yang terlempar ke masa lalu.

"Ngapain kalian mellow?" Rhea sudah mengganti celananya dengan celana pendek dan mengikat rambut panjangnya ke atas menjadi satu.

"Gak, cuma lagi mikirin dulu kok kayaknya kita gak seribet sekarang. Masa-masa di mana kita lebih banyak barengan, bukan berarti gue gak cinta Kata, tapi ada bagian dari diri gue yang rindu sama Farras yang dulu. Farras yang bebas dan gak punya tanggung jawab sebesarsekarang. Don't judge me."

"Me too, Ras. Gue paham kok. Gue juga kangen gue yang dulu." Jawab Rhea. "Rindu diri lo yang dulu gak ngebuat lo otomatis gak cinta sama anak kok."

"I know, hanya aja banyak yang berpikiran gitu." "Mereka gak ngerasain gimana beratnya jadi ibu yang berjuang sendiri. You are doing great, lo bisa titipin Kata sama gue kalau perlu me time." "Dam-dam, kok manis banget jadi pengen meluk." Farras sudah membuka

tangannya lebar dan menarik wanita yang melihatnya dengan ngeri ke dalam pelukan.

***

Normalize finding Love ada in 40's

Kunjungan dari tetangganya yang seperti rombongan sirkus, terutama bocah kecil yang seenaknya memegangi piala dan piagamnya itu membuatnya lelah. Rumahnya jadi berantakan, dan bak cucinya penuh dengan piring kotor. Ia tidak menyukai kekacauan sehingga yang ada di otaknya sekarang adalah meminta orang yang membersihkan apartemennya seminggu dua kali untuk datang. Mungkin ia bisa keluar atau pulang ke rumah ibunya sementara unitnya dibersihkan.

Janu belum mengabari ibunya bahwa ia pindahan lagi dan kali ini lebih dekat dengan adik dan ibunya. Ia sudah selesai mengirimi pesan dan mendapatkan jawaban bahwa satu orang akan membersihkan unitnya sore ini, itu berarti ia punya waktu hingga malam hari untuk pergi. Setelah mengepak beberapa keperluan ke dalam tas, Janu langsung menuju parkiran mobil Ibunya pasti akan memberikan ceramah dulu soal ia yang tidak pernah berkunjung padahal sudah tidak bekerja. Janu akan mendengarkannya dan tidak membantah sama sekali jika tidak ingin ceramah itu menyerempet pasangan hidup.

Janu memarkirkan mobilnya di pekarangan. Rumah ibunya tidak memiliki parkiran mobil khusus karena dipenuhi dengan berbagai tanaman yang lebih disayangnya ketimbang anak sendiri. Dulu ia paling sering kena jewersaat kali pertama belajar mobil dan menabrakbunga gerbera, mawar, dan bunga lain yang ia tidak tahu dan tidak mau tahu juga. Bukan salahnya

jika menabrak bunga-bunga itu, kan? Namanya juga sedang belajar.

Rumahnya tidak terasa panas karena dikelilingi oleh pohon-pohon buah berukuran besar. Siang hari terasa menyenangkan di sini karena setiap angin berembus, ia pasti dapat mendengarkan gemeresik daun dan ranting yang bergesekan satu sama lain. Bagian yang paling disukainya dulu adalah merebahkan diri di rumput. Sinar matahari yang menerobos dari sela dedaunan membuatnya melihat langit dengan cara yang berbeda.

Taman bagian depan rumah ini sangat terawat. Ibunya dulu sering kali menghabiskan banyakwaktu di sini saat kedua anaknya sudah dewasa. Di usia senja ibunya,, Janu membayar orang untuk membantu beliau. Sayangnya, ibunya itu sangat keras kepala dan tidak mau mendengarkan orang lain. Sekarang saja perempuan paruh baya itu sedang memakai topi besar untuk menghalau sinar matahari di langit yang sangat cerah.

Tangan keriput itu tengah menuangkan sesuatu ke dalam pot dari kantong hijau. Iya, ibunya bahkan membuat pupuk sendiri. Kalau kata orang zaman sekarang, sustainable living. Ia menyisihkan sampah dapur seperti sisa makanan, kertas bekas, daun dan rumput, potongan kayu, bumbu dapur serta kotoran ayam peliharaan mereka dan bahan lainnya ke dalam satu tempat sampah yang disiapkan khusus untuk mengolah pupuk kompos yang dapat digunakan setelah dipendam tiga minggu. Itu dulu tugas Janu. Hingga kini,

ia masih hafal betul di luar kepala karena setiap minggu selalu melakukannya karena mereka memiliki tiga tempat sampah untuk mengolah pupuk.

"Bu, panggilnya. Perempuan paruh baya itu menoleh. Peluh memenuhi dahi dan. mengalir menuju pipinya.

"Lho, kamu kok pulang nggak bilang bilang?" Ibunya berdiri dengan susah payah, berpegangan pada beton yang dimodifikasi, sedemikian rupa agar bisa menjadi tempat sayur-mayur yang ditanamnya. Janu merengkuh bahu ibunya, "Iya, kepingin aja datang tiba-tiba. Kenapa? Nggak boleh? Atau Ibu lagi sembunyiin laki-laki di dalam rumah?" candanya dengan menyipitkan mata. Ibunya dengan senang hati mengayunkan sekop yang dipegangnya ke depan muka Janu. "Kamu sudah makan?"

"Sudah, Bu. Tadi makan dengan tetangga.Mereka berjalan memasuki rumah setelah ibunya menyimpan topi serta perlengkapan bercocok tanam lainnya di depan sudut beranda yang terbuat dari kayu.. la tidak paham dengan kecintaan ibunya akan benda-benda dari kayu yang menurutnya perlu perawatan ekstra lantaran rayap dan cenderung mudah rusak. Bagian dalam rumah ini pun tidak jauh berbeda dengan berandanya. Lantai dari kayu dengandinding belakang TV di ruang keluarga pun terbuat dari kayu jati yang dibelinya dari rumah- rumah lama yang dijual. Kecintaan ibunya pada barang barang yang terbuat dari kayu, terutama kekayuan dari rumah lama di daerah membuatnya

terkadang pusing.

"Kamu bersosialisasi?" tanya perempuan tua itu bingung. Anak laki lakinya itu jarang sekali bersosialisasi dengan tetangga, hanya berbicara seperlunya lalu mengucapkan selamat tinggal. "Sejak kapan kamu makan siang dengan tetangga?"

"Hanya kali ini. Tadi mereka bawa kue dan berakhir aku pesan makan siang." "Mereka?" "Tetanggaku, teman-temannya, dan anak mereka," terangnya. Ia tidak perlu membahaskalau tetangganya itu single mom, kan?

Ibunya semakin terkejut lagi. Keriput di dahinya semakin bertambah karena alisnya yang mengerut dalam, "Anak-anak?" "Aku enggak mungkin bilang mereka nggak boleh bawa anak-anaknya kalau sudah datang ke rumah dan membawa makanan kan, Bu?"ujarnya menjelaskan lagi.

Ria, ibunya, membimbing Janu duduk di meja berukuran besar yang terbuat dari kayu jati yang sudah berusia lebih tua daripada dirinya sendiri.

Meskipun demikian, meja ini terlihat sepertibaru karena perawatan dan rajin dipelitur. Terlihat banyak baret di permukaan, tetapi itu justru mengingatkan Janu akan masa kecilnya.

Ia yang sering bermain, mengerjakan tugas, mengganggu adik kecilnya dan juga menceritakan seluruh harinya.

Secara garis besar, mereka banyak menghabiskan waktu dimeja makan ini.

Jemarinya menyentuh meja itu dari ujung ke ujung.

Rasa dingin yang menyapa ujung jemarinya membuat rasa rindu menggelegak tanpa bisa dihindari.

"Tinggal untuk makan malam? Ibu bisa masak makanan kesukaan kamu." Ibunya menoleh ketika membuka kulkas. Tawaran menarik. Lagi pula, ia tidak bisa pulang juga. Janu menganggukkan kepala dan melihat sekelilingnya, "Luna di mana, Bu?"

Bayangan adiknya tidak terlihat di mana pun. Biasanya, Luna akan langsung mengganggunya."Keluar." Bu Ria mengeluarkan beberapa bahan makanan dan meletakkannya di kitchen island lalu bergerak ke peralatan masak dan mulai membersihkan bahan-bahan. Gerakannya sangat teratur dan cekatan karena sudahmelakukannya selama bertahun-tahun. "Kamubisa bilangin ke adik kamu itu nggak sih biar dia mulai cari suami?" Tanya wanita kesayangannya itu seraya mulai kegiatan memasak. Memang benar adanya jika wanitaadalah makhluk yang multi-tasking.

Sambilmemasak saja ibunya bisa berpikir mengenai kehidupan adiknya dan berbicara dengan Janu. "Luna sudah dewasa, Bu. Kalau dia maumencari pacar atau suami, dia bisa melakukannya sendiri."

"Kalau dia bisa, dia sudah menikah sejak dulu, Janu. Tahun depan Luna sudah kepala empat, kamu tahu kan itu?"

"Tahu, Bu. Masa aku enggak tahu umur adikku?" ujarnya dengan cukup meyakinkan. Padahal, Janu benar-

benar lupa mengenai fakta itu. Oh, shit. adiknya sudah tua! Ini adalah bahan baru untuk
mengisengi adiknya. "Dia sudah terlalu tua untuk berpacaran. Seharusnya ia sudah menikah dan memiliki anak paling sedikit satu." "Bu, kalau Luna sudah seharusnya menikah dan memiliki anak, apa kabar denganku? Aku seharusnya sudah punya itu semua, but here I am, masih di rumah Ibu tanpa gandengan dan gendongan." Ibunya menoleh dengan tiba-tiba. Janu melihat perasaan bersalah tersirat di wajah yang sudah penuh dengan keriput dan bintik hitam karena lebih rajin terkena sinar matahari dibanding perawatan sederhana seperti memakai sunscreen misalnya. "Look, kalau Luna sudah menemukan seorang pria dia pasti akan memberi tahu kita. Tidak perlu terburu-buru, Bu. Normalize finding love in 40's. Luna terlalu pintar untuk membiarkan waktunya terbuang sia-sia."

Ibunya menggerutu tidak jelas. Sosok ibunya dari belakang terlihat begitu kesepian hingga iaberjalan dan memeluk wanita kesayangannya itu dari belakang Tubuh ibunya sudah terlalu ringkih dan sepertinya semakin kecil dari tahun ke tahun. "Kenapa kamu?" Ibunya bertanya, tangannya masih asyik dengan bahan makanan. "Kenapa, sih? Nggak boleh aku melukIbu?" "Makanya kalau kangen itu pulang." "Atau Ibu bisa berkunjung ke apartemen baruku dan kasih ceramah panjang kali lebar mengenai desain dan bagaimana tidak sehatnya isian kulkasku?"tawarnya, ia melepaskan

pelukan dan menyandarkan bokong di kitchen island. "Memangnya kuping kamu siap dengar protes Ibu?" Jawaban ibunya membuat Janu tertawa, "Enggak, tapi lumayan ada yang bebersih rumahku tanpa dibayar." Janu dihadiahi pukulan di bahu oleh ibunya.

***

'Om Anu'

Janu merentangkan tangannya ke atas, dia sudah selesai membaca laporan keuangan salah satu perusahaan yang akan dia beli sahamnya hari ini. Perutnya berbunyi dengan nyaring dan dia ingat bahwa dia belum makan dari pagi. "Pukul dua." Ucapnya setelah melihatjam yang berada di dinding kamarnya."Cari makan ke luar deh sekailan ngopi bentar."Dia mengambil dompet di samping laptopnya lalu keluar dari kamarnya bertepatan dengan bunyi bel. "Kayaknya gue gak ada ngundang orang hari ini, tetangga?" Ujarnya sebelum membuka pintu.

Begitu membuka yang dia lihat adalah anak dengan rambut cokelat tengah memegang selangkangannya dengan kedua tangan sambil berlompat-lompat kemudian menerobos masuk ke dalam rumahnya. Belum sempat dia protes, anak itu sudah memasuki kamar mandi yang berada dekat dengan dapurnya lalu menutuppintu.

Dia berdecak sambil menunggui bocah kecil itu keluar dari kamar mandinya dengan tangan terlipat di dada. Pintu kamar mandi itu terbuka dan anak kecil yang dia lupa namanya itu memberikan cengiran lebar. "Makasih Om Anu kamar mandinya, aku kebelet banget." Dengan tangan basahnya dia mendekati Janu dan mengelapnya di kaos yang pria itu kenakan.Janu dengan cepat mundur dan mengernyit jijik sambil mengelap kaosnya dengan tisu yang dia raih dari meja makan. "Kamu ngapain pipis di rumah saya?" "Mami belum

pulang, Om. Terus kunciku ketinggalan di kamar." Jawabnya dengan polos. "Om, punya makanan gak? Aku laper, belum makan siang."

Bodo amat!

"Mami kamu ke mana?" Tanyanya balik tanpa berniat memberi makan bocah kecil itu. "Mami masih di studionya mungkin, aku gak tahu juga."

"Kamu gak bisa hubungin mami kamu?" "Gak punya ponsel."Janu berdecak sebal lalu mengangsurkan ponselnya, "Nih, hubungin mami kamu."Sebelum anak kecil itu dapat meraih ponselnya dia menarik tangannya terlebih dahulu, "Saya aja yang hubungin, nomer mami kamu berapa?" Mata bulat berwarna abu-abu itu menatapnya dengan bingung lalu menggelengkan kepalanya, "Gak tahu." Dan Janu menepuk dahinya dengankencang.

"Anak zaman sekarang gak punya ponsel dan gak hapal nomer ibunya?" Anak kecil itu menggelengkan kepala dan Janu mendengkus.

"Siapa nama kamu? Jaka?".

"Aksa, Om Anu."

"Janu, bukan Anu."

"Ok, Om Anu." Janu melotot dan rasanya ingin sekali mencubit pipi Aksa dengan kencang. "Tunggu di sini, Om be--" Janu berhenti karena mengingat seberapa bar-barnya bocah kecil ini di rumahnya beberapa waktu lalu, "Kamu ikut aja deh."

"Ok!"

"Kamu bukannya dari sekolah, tas kamu mana?""Aku

lupa!" Aksara berteriak lalu keluar dari unitnya, Janu mengikutinya dari belakang dan melihat bocah kecil itu mengambil tas dari depan pintu unitnya. "Bisa lupa tas sendiri?" Ejeknya pada Aksa yang kini sudah berjalan ke arahnya. "Namanya juga lupa, Om, ya gak inget." Cengiran lebar Aksa membuat Janu mendengkus dan menutup. pintu unitnya. Mereka menaiki mobilnya dan menuju salah satu pusat perbelanjaan, tempat dia biasa makan. Dia tidak mau repot-repot menanyakan apa yang anak kecil itu mau makan dan langsung memesan makan siang untuk mereka bawa pulang. Gagal sudah rencananya mengopi sore hari ini karena bocah kecil yang tiba-tiba saja mengekorinya hari ini.

Begitu sampai di unitnya, Janu langsung membuka bungkusan itu dan menempatkannya di piring untuk mereka makan. Nasi goreng seafood menjadi pilihannya untuk makan siang yang terlambat ini.

"Makan. Sehabis itu Om bakalan cek lagi tas kamu buat lihat nomer kontak." Janu memberikan piring ke Aksara dan bocah itu langsung memakannya tanpa pikir panjang. Saat hendak suapan kedua dia berhenti dan menatap ngeri pada makanna yang berada disendoknya.

"Ini cumi ya, Om Anu?"

"Iya, nasi goreng seafood."

Dengan cepat bocah itu meminum banyak air dan kini dia terlihat panik. "Tadi katanya laper? Kok sekarang malah gak mau makan?"

"Bukan gitu Om, aku alergi." Jawabnya dengan cepat

dan terlihat seperti mau menangis. Anak kecil itu kini sudah menggaruk tagan serta wajahnya dan napasnya terlihat pendek-pendek. "God! Kenapa gak bilang?!" Janu kini ikutan panik karena wajah anak kecil itu terlihat memerah, beberapa daerah di tangannya juga terlihat ruam-ruam.

"Om gak na--" Aksa tidak dapat menyelesaikan ucapannya karena kini dia memegang dadanya, "Om Anu, sesek napas." Ujarnya terbata-bata. Janu langsung menggendong bocah kecil itu dan membawanya keluar menuju Rumah Sakitterdekat.

***

Aksara harus dirawat karena napasnya yang sesak sementara Janu tidak tahu harus menghubungi mami dari bocah itu bagaimana. Dia teringat bahwa tadi dia sempat menyambar tas Aksa dan kini berada di mobilnya. Melihat bocah itu masih tertidur di ruang rawat inap, dia memutuskan untuk mengambilnya dan akan memeriksa isi dari tas itu di kamar rawat inap. Saat dia sudah mengambil tas itu dan akan kembali menuju ruangan Aksa, dia merasakan tas itu bergetar lalu membuka dan memeriksa kantong depan.

"Ponsel, brengsek." Janu mengumpat ketika melihat nama yang tercetak di layar 'Mami'. Dia melangkah dengan cepat dan berdiri di sisi ranjang begitu tiba di ruang rawat inap. Melihat bola mata Aksa yang bergerak-gerak meskipun masih tertutup, Janu tahu bocah kecil itu sudah terbangun tetapi berpura-pura tidur. "Bangun, cepet." Ucapnya dengan nada dingin. "Masih kecil

sudah jadi tukang bohong."

Aksara membuka matanya dengan perlahan lalu melihat takut-takut pada tangan Janu yang memegang ponselnya.

"Telpon mami kamu, bilang kamu di RS. Sekarang."

"Tapi,Om--"

"Sekarang, Aksara." Tegas Janu dan Aksara mengambil ponsel itu dan menghubungi maminya, Janu mengawasi bocah kecil itu yang kini terlhat ketakutan karena mengabari maminya di mana dia berada. Dia tidak peduli seberapa besar masalah yang anak itu akan dapatkan nantinya karena yang dia inginkan sekarang hanyalah pulang dan bermain dengan saham kembali, sudah cukup dia berurusan dengan anak badung di depannya ini. Begitu Aksara mengakhiri sambungan itu, Janu duduk di sofa yang berada di sana, masih dengan wajah tertekuk dan kesal. Tidak butuh waktu lama hingga pintu ruangan itu terbukadan terlihat mami dari Aksa yang panik dan berlari memeriksa anaknya diikuti dengan dua orangtemannya, salah satunya dia kenal.

"Aksa! Kok bisa alergi sih? Kamu makan seafood di mana?!" Wanita itu histeris dan Janu mendengkus.

"Di rumah Om Anu." Jawabnya dengan takut- takut.

Setelah mendengar itu, Rhea lalu menoleh ke arahnya dan menatap dia dengan tajam. Janutidak ambil pusing, dia masih duduk di sofadengan kedua tangan terlipat di dada. "Kamu kenapa kasih makan Aksa seafood?!" Ini makanya dia benci bertetangga dengan bocah dan ibu-ibu.

***

Seumur hidupnya, yang paling Rhea jaga adalahAksara, buah hati satu-satunya bersama orang yang dia cintai.

Tidak pernah terbayang bahwa dia akan melihat Aksara berada di ranjang rumah sakit, apalagidengan wajah lemas seperti sekarang. Jadi, begitu mengetahui penyebab anaknya itu dirawat adalah karena alergi, dengan otomatisotaknya menyalahkan siapa pun yang berada bersama anaknya saat itu. Dan kali ini, tetanggamenyebalkannya itu yang menjadi sasaran. "Mana saya tahu dia punya alergi. Dia bukan anak saya," jawab Janu dengan tangan masihterlipat di dadanya.

"Ngapain kamu kasih makan anak saya kalau begitu?!" "Saya juga tidak mau, tapi anak kamu yang meminta. Jangan salahkan saya kalau kamu sibuk dengan pekerjaanmu hingga lalai menjaga anak sendiri. Memberikan anak makan itu hal dasar yang seharusnya semua ibu tahu."

"Dia punya akses masuk ke unit dan saya sudah siapkan makan siang untuk dia!" "Really? Kalau begitu, kenapa dia duduk diam seperti anak hilang di depan unit kamu dan menyelonongmasuk ke unit saya untuk pipis ketika saya buka pintu?" tantang pria itu lagi, Rhea membuka mulut lalu menutupnya lagi karena tidak tahu mengenai hal itu. Janu menanggapi Rhea dengan memberikan senyuman sinisnya.

"Dia bisa menghubungi saya!" ujar Rhea tidakmau kalah. Kalaupun dia salah, setidaknya dia tidak

menyedihkan. mau tampak"Tanya anakmu kenapa dia bohong kesaya kalau dia tidak punya ponsel dan tidak hafal nomormu kalau begitu." Rhea langsung menoleh ke arah Aksa yang kinimemandangnya dengan takut-takut.

Diamenyugar rambutnya dengan kasar karena sadar apa yang dikatakan Janu itu benar jikamelihat bagaimana takutnya Aksa kepadanya sekarang ini.

Pria itu memilih berdiri dari duduknya dan keluar dari ruang rawat tanpa berpamitan. Dia sudah merasa lantaran melewatkan saham kesal yang seharusnya dia beli tadi sehingga berbasabasi dan sopan santun adalah hal terakhir yang dia ingin lakukan. Rhea memandang pintu itu hingga tertutup..

"Dam, ke kantin dulu, yuk. Gue mau beli kopi," ajak Nadira. Damayanti mengangguk dan mengekori Nadira. "Gue beliin kopi sama roti ya, Rhe. Lo belum makan," ujar Damayanti. Rhea menggumamkan terima kasih sebelum mereka menghilang dari kamar itu. Dia mencoba mengatur napasnya agar tidak meledak dan memarahi Aksara meskipun dia tahu anaknya itu pantas mendapatkannya, tetapi tidak ketika dia sedang sakit seperti sekarang.

"Mami, maafin Aksa," ujar bocah itu takut-takut. "Kenapa nggak menghubungi Mami?" tanyanyasetelah dia yakin dia sudah tidak semarah sebelumnya.

"Aksa nggak mau ganggu Mami. Mami kan lagi ribet cari bahan kulit buat tas model baru sama cari pengrajin tas yang baru," kata Aksara sambil menautkan jemarinya.

Rhea mendesah menyadari hal ini terjadi karena anaknya peduli kepadanya. "Aksa, Mami memang lagi ribet cari bahan dan pengrajin, tapi kan Aksa bisa hubungi Mami kalau kelupaan bawa kunci." "Mami kan sibuk hari ini. Aksa nggak mau ngerepotin." "Aksa nggak pernah ngerepotin Mami,

Nak." Rhea mengelus kepala anak semata wayangnya itu dengan penuh kasih sayang. "Tapi Aksa ngerasa ngerepotin kalau Mami harus balik cuma karena Aksa nggak bawa kunci. "Terus Aksa mau nungguin Mami di depan pintu sampai Mami datang?"

"Niatnya gitu."

Rhea tahu putranya itu belum selesai berbicara, tetapi terlalu takut untuk melanjutkan, "Tapi...," pancingnya. "Tapi Aksa laper terus kebelet pipis, jadi pas Om Anu buka pintunya Aksa langsung masuk dan numpang pipis."Minta makan juga?"

"Iya, soalnya lapar."

"Terus nggak kasih tahu Om Janu kalau kamu alergi seafood?"

Aksa menggeleng, "Enggak, kan kata Mami jangan ngerepotin orang lain."

"Iya, tapi kalau soal alergi Aksa harus bilang ya,Nak. Kalau kayak gini dan Om Janu nggak bawa kamu ke rumah sakit cepet cepet kamu bisamakin parah sakitnya." Aksara menundukkan kepalanya, "Iya, maafin Aksa ya, Mi. Aksa nggak akan lupa lagi bawa kunci."

"Iya, Aksa cepet sembuh aja sekarang, Habis itu tetep Mami hukum, ya. Grounded seminggu." Aksara

mengerang, tapi Rhea tahu anaknya itu tidak akan menolak hukuman darinya.

"Tapi Mami harus minta maaf juga sama Om Anu. Kan, Om Anu nggak salah, tapi tadi Mamimarah-marahin dia."

Kali ini Rhea yang mengerang. "Mami kan ngajarin Aksa buat minta maaf kalau salah," lanjut putranya itu. Rhea merasa bangga sekaligus kesal secara bersamaan. Bangga karena berhasil mengajari anaknya dan kesal karena kenapa anaknya itu harus ingat apa yang dia ajarkan sekarang. "Iya, nanti Mamiminta maaf."

"Kapan?"

"Nanti setelah Aksa sembuh.""Janji?"

"Janji."

***

Janu menghabiskan malamnya dengan membalik tubuhnya ke kiri dan kanan seolah ia adalah daging yang sedang dimasak di panggangan. Kasurnya yang empuk tidak dapat membuatnya terlelap seperti biasa. Kepalanyaterisi dengan bocah kecil yang tadi diantarnya ke rumah sakit. Sebenarnya, ia ingin menanyakan kabar anak itu pada ibunya, tapi tuduhan wanita tadi membuatnya kesal bukan kepalang. Apa wanita itu pikir, dirinya mau mengurusi bocah itu? Memangnya ia harus tahu apa yang tidak bisa dimakan oleh anak tetangga yang notabene baru dilihatnya dua kali? Gila saja. Enggak anak, enggak emaknya sama aja. la tidak sabar untuk menemukan tempattinggal baru dan pindah dari sini.

Dengan sebal, ia membuka selimutnya dan

dudukdi sisi ranjang. Meskipun tidak mau mengakui, ia sedikit penasaran untuk tahu bagaimana kabar bocah tadi. Siapa namanya?Aksa? Ya, ya itu sepertinya. Rasa bersalah membuatnya tidak tenang, karena benar apa kata bocah itu, ia tidak bertanya mengenai alergi apa yang dimilikinya. Ingin bertanya tapi terlalu gengsi. Harga dirinya un menolak karena dijadikan kambing hitam diy rumah sakit tadi. Siapa juga yang tahu kalau bocah itu memiliki ponsel dan sengaja menyembunyikannya?

Lalu, ia mengingat apa yang diucapkannya pada ibu dari anak itu. la menggeram sendiri karena merasa bodoh sudah berkata demikian. Rasa bersalahnya menumpuk dan tidak ada yang bisa dilakukan. Tidak berhasil tidur, Janu memutuskan untuk mendengarkan podcast dan YouTube saja sepanjang malam.

***

Stupid PMS,Stupid Date.

Sudah satu minggu berlalu semenjak Aksara keluar dari Rumah Sakit. Sepanjang itu pula Rhea disibukkan dengan memastikan Aksara menjaga makanannya, dengan mendatangkan ibunya untuk memasak atau membiarkan wanita yang melahirkannya itu mengirimkan makanan untuknya dan juga Aksara, lalu mengurus usaha tas yang sudah dia rintis sejak lama.

Dia berencana untuk mengeluarkan artikel baru dua minggu lagi tapi rasanya harus mundur karena jenis bahan yang dia cari belum tersedia banyak.

Dan kini dia sedang berada dalam tahap menentukan pilihan untuk tetap mengeluarkanartikel baru dengan warnaterbatas atau menambah warna saja untuk artikel lama yang diminati banyak orang.

Oh, jangan bayangkan dia sedang di depan komputer jinjing sekarang, dia cukup oldschool dan masih mengerjakan segala sesuatu secaramanual, kecuali mengeprint tentu saja. Pembukuan pun masih dia lakukan sendiri dibuku kas yang selalu berada di laci meja kantornya. Model atau artikel tas terbaru pun masih dia gambar dengan kertas dan pensil lalu menempelkan bahan serta warna yang dia anggap cocok di samping gambar tersebut. Bukannya dia tidak percaya teknologi, dia memiliki komputer jinjing, ponsel pintar dan teknologi lainnya tapi dia merasa lebih puas mengerjakannya seperti itu. Pintu diketuk satu kali dan Aksara memasuki

kamarnya.

"Mami." Panggil bocah itu.

"Aksa kok belum tidur?"

"Belum ngantuk."

"Mau tidur sama mami?" Aksara menggelengkan kepalanya. "Mamisudah minta maaf ke Om Anu?"Rhea menahan diri untuk tidak memutar bola matanya pada Aksara, dia lupa kalau Aksara selalu ingat janji yang dia berikan. Anak itu akan menagih hingga apa yang dijanjikan terpenuhi. Tipe papinya banget."Belum, Nak, mami lagi repot banget urusankerjaan. Nanti ya pas sempet.""Nantinya kapan?"

"Selesai artikel yang baru keluar?" Jawabnyadengan tidak yakin. Dia bahkan tidak tahu artikel baru ini keluar kapan. Aksara merengut, "Kemarin katanya setelah Aksa keluar dari RS. Kan Mami sendiri yang bilang kalau janji harus ditepati." Rhea menghela napas, "Okay, okay dalam minggu ini, ya?" "Janji?" Aksara mengangsurkan kelingkingnya, pinky promise.

Mau tidak mau Rhea menautkan kelingking mereka seraya menganggukkan kepala dan Aksara menggoyangkannya ke atas dan ke bawah dengan bersemangat lalu mengecup pipi kanannya dan berlalu dari sana. Hilang sudah mood bekerjanya.

***

Dia membuat satu gelas kopi dan berjalan menuju balkon untuk mencari udara segar. Bukannya segar yang

dia dapatkan, dia justru melihat Janu tengah merokok di sana. Mau memutar badan dan kabur dari sana juga tidak mungkin karena pria itu sudah melihatnya. "Rokok?" Tawar pria itu ketika Rhea sudah duduk di kursi yang berada di balkonnya. "Gak, terima kasih."

"Gak merokok?"

"Sudah berhenti semenjak hamil."

Janu menganggukkan kepala lalu memadamkan api dari rokoknya."Eh, ngerokok aja, saya gak masalah." "Gak enak ngerokok sendiri." "Dari tadi kan juga sendiri." Rhea memerhatikan puntung rokok yang pendek yang baru saja pria itu padamkan. Jarak balkon mereka lumayan jauh sehingga dia tidak bisa melihat isi asbayang berada di meja.

"B aja. Gak bisa tidur?"
eda

"Iy
a."

"G nanya saya tidur atau
ak Bun bisa gak?"

Rh mendengus, banget
ea "Minta ditanya?"

"Biar terjadi pembicaraan dua arah." Pria itu berkelakar. Rhea tidak mau bertanya sehinggamereka duduk dalam diam dengan pikiran masing-masing untuk beberapa saat.
"Sorry." Kata pria itu membuat Rhea yang tengah merangkai kata untuk permintaan maaf menjadi terkejut.

"Untuk?"

"Apa yang saya bilang di Rumah Sakit. Ibu sayajuga single fighter, seharusnya saya paham gimana susahnya ngurus anak seorang diri." "Saya yang harusnya minta maaf, main asal marah-marah padahal saya gak tahu ceritalengkapnya."

"Iya, itu kamu yang salah." Ujar pria itu dan hilang sudah rasa menyesal Rhea. Janu terkekeh melihat raut Rhea yang dari menyesal berubah menjadi kesal karena ucapannya.

"Saya sedang kesal saja waktu itu karena seharusnya saya beli salah satu saham yang sudah
saya incar."

"Kamu main saham?"

"Gak main, itu pekerjaan utama saya." "Oh ya? Jadi, kamu gak beli saham yang kamu incar itu? Hilang kemungkinan untung berapa?"

Janu menggelengkan kepalanya, "Gak banyak sih, cuma 50 juta kalau saya lihat kemarin." Rhea memelototkan matanya, "Cuma?! Kamubilang 50 juta cuma?!" "Itu jumlah kecil kalau dibandingkan yang lain, jadi, no biggie." Rhea tidak tahu ini jenis pembicaraan untuk membuatnya tenang atau pria itu sedang menyombongkan uang dan penghasilannya? Melihat dari betapa santainya pria itu dengan ponselnya, dia memutaskan tidak keduanya.

Pria itu hanya tidak peduli. "Sorry." Ucap Rhea akhirnya. "Buat apa?" Janu menghentikan kegiatannya mengulir ponsel lalu menatap wanita yang berada di balkon sebelahnya."Membuat kamu gak jadi dapet 50 juta."

"Bukan salah kamu juga. Harusnya saya bisa beli dari aplikasi ponsel saya, cuma saya lupa karena terbiasa dengan komputer. Saya baru ingat setelah jam bursa tutup kalau saya punya aplikasi." Pria itu mengangkat ponselnya dengan tangan sebelah kiri, "Jadi, saya marah karena kebodohan saya sendiri tapi ngelampiasin ke kamu dan juga Aksa." Rhea diam, begitu juga Janu. "Aksa gimana? Sudah sehat?" Tanya pria itu lagi. "Sudah, kenapa? Mau ketemu sama dia?" "Gak, saya masih gak suka anak-anak dan Aksa termasuk peringkat teratas yang harus saya jauhi." Pria itu bergidik dan

Rhea tertawa. "Saya masuk dulu kalau begitu, selamat malam Janu."

"Night, Rhe."

***

Gedoran di pintu serta teriakan yang menghantuinya selama beberapa minggu ini terdengar lagi. Salahnya yang beramal tamah dengan ibu satu anak itu sehingga sekarang dia menjadi direpotkan dengan anaknya yanggencar mendekati dia.

"Om Anu!"

Janu menutup kuping dengan bantal lalu menutup seluruh badannya dengan selimut. Teriakan itu terdengar lagi dan kali ini lebih lantang hingga Janu merasa kesal lalu menendang selimutnya. Dengan muka kusut khas bangun tidur dia membuka pintu unitnya tanpa berniat berbasa-basi. "Kamu gak boleh masuk." Janu menyender di daun pintu dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Siapa yang mau masuk?"

"Terus ngapain di sini pagi-pagi?"

"Ini sudah siang, Om. Mami aneh!"

"Mami kamu emang aneh kayak kamu." Aksara berdecak, dia menarik tangan pria itu menuju unitnya dan mengabaikan protes yang pria itu ucapkan. Mereka berhenti tepat di pintukamar Rhea dan mendengar wanita itu bersumpah serapah hingga dia harus menutup kuping Aksara agar tidak mendengarnya. "Kenapa mamikamu?""Kalau aku tau aku gak bakalan ajak Om ke sini!" Protes bocah kecil itu. "Om,

sana masuk. Aku gak berani deket-deket Mami kalau lagi kayak gini."

Janu merasakan bocah kecil itu mendorongnya semakin mendekati pintu dan dia mengelak. "Ogah. Gak mau. Kamu aja takut apa lagi saya." "Tapi Om Anu kan laki-laki dan udah gede!" "Terus? Itu yang di dalem juga mami kamu bukan mami saya!" "Argumen itu gak valid sekarang." "Anak kecil macam kamu tau arti kata argumen dan valid emangnya?" Aksara memberikan cengiran lebar, dia beberapa kali mendengar kalimat itu dari dramayang dia tonton bersama maminya. Jurus terakhirnya harus dia keluarkan. Dia menatap mata pria itu lalu berkedip beberapa kali,"Please?"

Janu mendengus lalu mengusap seluruh wajah anak kecil itu dengan tangan kanannya. "Sana, minggir."

Aksara memberikan cengiran lebar lalu menyingkir dari sana, bersembunyi di balik kursi. Janu menghela napas lalu mengetuk pintu tiga kali.

"Rhe?" Panggilnya. Tidak ada jawaban hingga dia melakukannyadua kali lagi.

"Saya masuk ya?" Dia membuka pintu itu dengan pelan hingga melihat baju-baju berantakan di lantai lalu dia memasuki kamar itu dan membiarkan pintunyaterbuka hingga Aksa dapat mengintip. Janu melihat Rhea tengah duduk di kursi depan meja riasnya dengan kedua tangan menangkapwajahnya.

"Rhe, you okay?" Tanyanya takut-takut. Mengingat

wanita itu pernah mengatakan bahwa dia keturunan dukun membuat dia ngeri kalau ini salah satu ritual nya atau dia sedang kesurupan.

Wanita itu mengangkat wajahnya dengan pelan hingga Janu berteriak kencang dan meloncat mundur lantaran melihat wajah Rhea yang penuh dengan warna hitam di bagian bawah mata serta warna merah darah di sekitar bibirnya hingga dagu dan pipi.Jantungnya berdetak dengan sangat cepat dan kakinya terasa seperti jeli yang siapmembuatnya jatuh kapan saja karena tidak sanggup menopang tubuhnya.
Tenaganya hilang untuk sesaat, dia memicingkan mata untuk melihat dengan jelas sosok yang berada di depannya danmengumpat.

"Brengsek, Rhe! Saya kira kamu setan!" Katanya setelah sadar bahwa hal mengerikan di wajah wanita itu adalah makeup yang luntur. Dia masih menjaga jarak karena takut wanita ituesurupan lantaran dia maish tidak bergerak dari posisinya yang menatap Janu melalui cermin. "Rhe? Please jangan kesurupan.""Apaan sih, Nu?" "Kamu yang apaan? Muka kayak setan gitu, pantes Aksa nyari saya."

"Aksa mana?"

"Di depan. Ngapain sih?"

"Di suruh kencan buta sama Farras."

"Ya terus kenapa?"

"Saya...saya gak punya baju yang cocok buat kencan!" Teriak wanita itu dengan historis dan Janu menoleh pada Aksa yang kini menutup kedua kupingnya.

"Mami kamu kenapa?"

"Lagi dapet kayaknya, Om."

"Dia kalau dapet kayak gini? Kalau kamu sudah tahu, ngapain panggil saya?!" Kesalnya "Kan hidup bertetangga harus saling membantu,Om."

Janu mengusap wajahnya dengan kasar. Tolong ingatkan dirinya untuk mencari apartemen baru dengan segera setelah ini. Dia perlu kehidupan tenangnya kembali. "Setop. Jangan nangis, muka kamu semakin mengerikan. Dari baju segini banyak kamu gak bisa milih?" Jamu mengambil beberapa baju Yang berserakan di lantai lalu melemparkannya ke ranjang wanita itu. Rhea menghentikan tangisnya lalu menarik ingus dengan kencang."Hapus riasan kamu." Wanita itu menurutnya dan kini mukanya sudahbersih.

"Mau kencan ke mana?"

"Makan siang."

Janu mengambil satu blouse berwarna putih Lalu rok span berwarna mint. Dia lalu mengangsurkan pakaian itu pada Rhea dan wanita itu memasuki kamar mandi. Dia tidak tahu wanita mandiri seperti Rhea bsia berubah menjadi tidak berfungsi normal dan cengeng karena menstruasi.

Wanita itu keluar tidak lama kemudian, rambut ikal panjangnya masih berantakan, "Rambutmu diikat saja."

Rhea menganggukkan kepalanya lalu melakukan sesuai yang Janu bilang. Kucir satu. Dia mengoleskan bedak tipis-tipis lalu memakailipstick berwarna nude.

"Sana pergi."

"Gak ada yang jaga Aksa."Ujarnya pelan. Dan Janu merasa dijebak sekarang ini karena Rhea menatapnya dengan mata memelas dan siap menangis. Sebagai anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal, dia sangat lemah melihat wanita menangis.

"Saya yang jaga." Rhea berdiri dengan cepat di hadapan Janu dengan mata membuat sempurna. "Beneran?" Janu yang lebih tinggi dari wanita itu kini dapat melihat belahan dadanya dari atas. Rhea menjentikkan jarinya di hadapan Janu ketika menyadari arah tatapan pria itu. "Eyes up here." Ucapnya sambil menunjuk ke arah matanya dan Janu memberikan cengiran lebar. Mana bisa dia melewatkan kesempatan untuk melihat pemandangan bagus setelah tidurnya terganggu dan melihat penampakan wanita dengan makeup luntur hari ini? "Iya."

"Thank you, Anu!" Rhea berteriak senang lalu memeluk anaknya dan pergi dari unit itu. Janu menghela napas panjang. Dia memungut pakaian di lantai lalu melempar ya kembali dengan kasar saat tersadar akan sesuatu, "Ngapain gue beresin?!"

Stupid Promise,Sigh.

Rhea memerhatikan tampilannya lagi di cermin. Matanya masih terlihat sembab karena dia hanya mengenakan riasan tipis. Dia hanya perlu bertemu pria ini dan pulang lalu menikmati es krim berukuran satu liternya. Ini pertama kalinya dia pergi berkencan setelah sekian lama dan dia terlalu panik sendiri lantaran Farras mengambarkannya secara tiba-tiba. Dia yang belum siap dan juga PMS membuatnya menjadi uring-uringan untuk halsepele.

Dia tidak ingin beradadi dalam hubungan, baginya menikah hanya satu kali begitu jugadengan jatuh cinta. Dia sudah jatuh cinta pada mendiang suaminya lalu menikah dan itu cukup untuknya. Hal yang membuatnya kesal adalah Farras yangbersikap seenaknya seakan mengetahui apa yang baik untuknya. Dia akan memaki wanita itusetelah ini selesai.Rhea menghela napas panjang lalu turun darimobilnya dan memasuki restoran itu.Dia sudah beberapa kali ke sana bersama teman-temannya, dia hanya perlu menyebutkan namanya lalu diantarkan ke meja tempat satu orang pria menunggu.Rhea melihat pria itu lalu tersenyum. Dia memang kesal, tapi itu tidak menjadikan diatidak tahu sopan santun. "Rhea?" Tanya pria itu setelah membalas senyumnya.

"Eum, sorry, namanya siapa?" "Farras gak bilang?"

"Bilang, cuma ingatan saya pendek." Rhea tersenyum padahal memaki dalam hatinya, nama lo gak sepenting itu buat gue inget kali."Leo."

"Ah right, Leo, my bad." Dia memberikan tatapan menyesalnya dan melihat pria itu tersenyum dengan lebar. Dia memerhatikan penampilan pria itu kali ini, memakai kemeja bercorak kotak-kotak dengan gaya slicked back undercut dan jambang di rahangnya. "No prob, Farras maksa kamu ke sini ya?" Pria itu berucap setelah terkekeh dan Rhea meringis."Kita makan siang saja dan bilang kamu tidak suka sama saya. Menolak dia hanya bikin dia semakin semangat buat cari pria lain." Farras menautkan alisnya, "Kamu...kenal Farrasbanget?"

"Kami teman kerja sudah lama, lebih dari 10 tahun."

"Ah, saya kayaknya pernah dengar Farrasngomongin beberapa rekan kerjanya dulu. Sekarang sudah jarang sih, dia bilang mau pindah juga. Bosen katanya."

Pria itu tertawa, "Iya, kami buat taruhan siapa yang paling cepat keluar dapet akomodasi dan biaya lainnya untuk keliling Eropa selama satu bulan."

Rhea berdecak, "Pantas dia semangat banget mau keluar, mana bisa dia lewatin jalan-jalan gratis."

Leo tertawa, "Kamu sudah lama kenal sama dia?"

"Sejak SMP, kami satu kelas dan dia SKSD tiba-tiba suatu pagi pas saya dan dua teman saya sedang istirahat di kantin." Leo kembali tertawa, "Sudah saya duga. Gak ada yang mau sukarela berteman dengan diakalau bukan Farras duluan yang

menjebakmereka."

Tawa pria itu menular dan kini Rhea tertawa, "Dia bahkan kirim kartu ucapan dulu saat kami semua berulang tahun kedua puluh. Tulisannya,'Congrats, you stuck with me andyou can't find any way out!'"

"Khas dia sekali, sangat self oriented." Pembicaraan mereka lebih banyak mengenai Farras selama makan siang karena tampaknya mereka berdua memiliki kesamaan, memaki Farras.

"Jadi, sampai tidak berjumpa lagi?" Ujar pria itu ketika mereka hendak berpisah, Rhea memaksa untuk membayar bagian yang dia makan dan Leo tidak bisa menolak. "Sampai tidak berjumpa lagi." Ulang Rhea dengan yakin dan Leo tersenyum lalu melambaikan tangannya dan memasuki mobil. Tujuannya sekarang adalah rumah Farras.

***

"Lo gila." Ucapnya setelah pintu terbuka dan menutup mulut dengan tangan ketika melihatbocah kecil yang membukakan pintu untuknya."Aku gak gila, Tante Rhea." Ujar Kata dengan mata bulatnya yang menatap langsung ke Rhea. "Sorry, baby, Tante salah ngomong." Rhea meringis dan menarik bocah itu ke dalam pelukan sebelum bertanya mengenai mamanya,"Mama kamu mana?" "Di dalem, lagi maskeran." Jawab Kata, bocahitu menutup pintu dan berlari menuju mamanya,"Mama! Ada Tante Rhea." Rhea mengikuti bocah itu dan melihat Farrastengah tertidur di

sofa ruang keluarganya dengan masker yang sudah mengering di wajah. Wanita itu menaikkan jari telunjuknya untuk memberikan isyarat agar Rhea menunggunyasebentar.

Rhea memutar bola matanya lalu pergi ke dapur untuk mengambil minum setelah menyapa Bibi yang membantu Farras untuk membersihkan rumahnya.

Jus jeruk satu gelas sudah dia tenggak habis ketika Farras kembali dengan wajah segar.

"Gimana kencannya?" Tanya wanita itu tanpa tedeng aling-aling.

"Gak tertarik. Dia juga gak tertarik." Jawab Rhea, dia mengambil satu toples kukis cokelat untuk dia bawa ke sofa. "Gue gak perlu orang buat jadi cupid, Ras." "Lo kan sudah setuju buat pergi ke setiap kencan yang gue sama anak-anak ajuin." "Kapan gue bilang setuju?" "Waktu kita minum-minum terakhir." "Gak, gue gak inget bikin janji." "Gue sudah duga lo bakalan ngelak, untung gue bikin video dan lo sudah tanda tangan juga." Farras mengambil ponselnya lalu menunjukkan video itu pada Rhea.

Rhea melotot ketika melihat diirnya di video itu, terlihat jelas bahwa dia sedang mabuk dan Farras menjebaknya dengan menyuruhnya mengulang kata-kata dan menandatangi sesuai di napkin yang sudah Farras tulis. Dia buru-buru menghapus video itu, "Gak ada video apapun." "Tenang, gue sudah kirim videonya ke beberapa akun email gue dan juga google drive."

Rhea mengerang kali ini, tidak mungkin dia bisa mengakali Farras yang tukang mengadali orang lain.

"Ini gak adil! Gue mabuk!" "Gue gak pernah bermain adil, Rhe, sudah berapa lama sih kita temenan sampai lo gak inget hal sepele kayak gitu?" Farras menepuk dirinya dengan bangga.

"Tukang tipu."

"Nope, gue hanya opurtunis. Jadi, Rhea sayang, selamat datang di acara kencan seminggu sekali dengan pria-pria yang gue dan anak-anak sudah pilihkan buat lo." Rhea menutup kepalanya dengan bantalan sofa dan berteriak sedangkan Farras tertawa dengan puas.

***

Pemandangan pertama yang terlihat setelah dia memasuki unitnya adalah ruangan itu sepi. Dia menepuk kepalanya ketika menyadari dia menitipkan Aksara pada Janu, lalu bergegas menuju unit pria itu setelah menaruh tasnya.Dia perlu mengetuk beberapa kali sebelumJanu membukakan pintu."Hai, terima kasih sudah jagain Aksa, dia dimana?"

"Di dalem, ketiduran habis main game." Janu mempersilakannya masuk dengan membukapintu lebar-lebar.

Rhea masuk ke dalam dan melihat Aksara yang tertidur di recliner sofa dengan TV yang menunjukkan permainan bola kesukannya."Dia baru tidur?""Iya."

"Saya bawa balik ya, terima kasih.""Nanti saja, kasihan keganggu tidurnya."Rhea melihat aneh ke arah Janu, "Saya kirakamu gak sabar ngusir kami keluar dari sini." "Saya gak suka, tapi saya masih punya sisi manusiawi juga." Gerutu pria itu. "Mau scotch?" Janu berjalan ke arah bar kecil di pojokruangannya.

"Boleh."

"Saya anggap kencan kamu gak berhasil, jam segini sudah pulang." Dia melihat ke arah jam yang menunjukkan pukul empat sore sambil menuangkan dua gelas scotch lalu membawanya kepada Rhea."Saya gak tertarik, dia juga kayaknya begitu." "Meh, gak seru. Saya tadi berpikir harus dengerin celotehan Aksa setidaknya sampai jam 10 malam."

"Mana bisa saya percayain anak saya lama- lama sama orang yang gak suka sama anak?" Sindir Rhea.

"Benarjuga."

"Kamu gak ada kencan?"
"Gak ada, tapi sebentar lagi paling teman-teman saya datang buat main ke sini."

"Boys night out."
"Saya harus bawa Aksa balik sekarang berarti, sebelum teman-teman kamu datang da--" Bunyi bel membuat ucapan Rhea berhenti. "Mereka
datang."

Janu berlalu setelah menggumamkan kata sebentar dan Rhea dengan cepat berdiri lalu berjalan ke arah Aksara. Suara beberapa pria terdengar dan saat dia hendak menggendong Aksara, Janu menahannya.

"Saya saja yang gendong, dia segede gini memangnya kamu bisa?" Pria itu lalu menggendong Aksara dan mengabaikan tatapan teman-temannya yang terlihat bingung sedangkan Rhea menganggukkan kepalanya. Belum sempat mereka keluar dari unit pria itu, Aksara terbangun.

"Om Anu, mau bawa aku ke mana? Aku masih mau main PES sama Om Anu."

***

Dia tidak terlalu suka berada di keramaian, terutama dengan sekumpulan pria berjakunyang tidak dia kenal. Okay, satu orang dia kenal, tapi dua lainnyatidak.

Mereka berempat, tentu saja dengan tambahan Aksara, kini tengah bermain PES dengan teriakan-teriakan ketika salah satu tim akan mencetak gol.

Rhea tidak pernah mengerti apa enaknya mengejar satu bola ketika kamu bisa membeli bolanya sendiri dan duduk santai di sofa dengan sebotol bir atau minuman lainnya. Iya, dia bukan tipe outdoor dan tidak pernah menjadikan olahraga hal yang akan dia lakukan ketika senggang atau kapanpun. Niatannya pulang gagal karena Aksara merengek ingin bermain gim dengan Janu dan kedua temannya pria itu tidak keberatan sama sekali meskipun bingung melihat Janu dengan bocah kecil.

Dia tidak keberatan sekarang ini setelah melihat ada kursi pijat yang dimiliki pria itu dekat dengan meja billiarnya. Pijatan itu sangat membantu tubuhnya yang

tegang dan juga merilekskan otot-otot tubuhnya yang sudah lama tidak pijat. Dia mungkin akan pergi pijak dalam waktu dekat, atau membeli kursi seperti milik Janu ini nantinya. Rhea melihat jam yang melilit di pergelangan tangan kirinya, pukul tujuh. Dia berdiri dari kursi pijat itu dengan berat hati lalu mendekati sekumpulan lelaki yang lupa umur. "Aksa, pulang yuk? Belum mandi kan? Kamu juga harus makan malam." Aksara menoleh, "Bentar lagi boleh, Mi? Aku belum laper kok." "Sekarang, Aksa, kamu sudah main dari tadi. Om-om ini juga ada kegiatan lain selain bermain sama kamu." Kali ini Rhea meneguhkan hatinya, dia ingin pulang, makan lalu tidur. Tidak mungkin dia meninggalkan Aksara di sini tanpa pengawasan.

Aksara terlihat lesu tapi meletakkan konsol gim itu dan berdiri. "Thank you Om Anu, Om Damardan Om Abe." "Jangan sedih gitu dong, main lagi minggu depan." Pria berambut cepak yang Rhea tahu bernama Abe itu mengacak rambut Aksara sambil tersenyum lebar. "Beneran, Om, aku boleh ikutan main lagi minggu depan?" Tanyanya dengan mata berbinar.

"Tanya dulu sama mami kamu." Potong Janu sebelum Abe si penyuka anak kecil itu memberikan janji-janji surganya. Rhea tidak mau memberikan janji apapun pada Aksara sehingga dia langsung berjalan keluar dari unit itu setelah mengucapkan terima kasih dan mengabaikan Aksara yang mengejarnya dengan

tatapan memelas. "Mandi dulu, biar mami panasin lauk." Perintah Rhea setelah menutup unitnya. Aksara

langsung memasuki kamar mandi dan dia memanaskan makan malam mereka. "Mi, boleh ya minggu depan main lagi di tempat Om Anu?" Tanya Aksara, entah ke berapa kalinya setelah mereka makan dan kini setelah Rhea selesai mandi. "Jangan, kamu ganggu mereka nanti.""Emangnya mereka mau ngapain, sih, Mi sampai aku gak boleh main bareng?" "Mereka mau...mau.." Rhea terdiam sendiri karena tidak tahu harus mengatakan apa, dia tidak mau menganggu waktu mereka dan dia ingin menghabiskan waktu bersama Aksara di hari liburnya. "Aksa gak mau main PES lagi sama mami memangnya?"

"Gak seru, main sama Mami kalah terus." Rhea menjitak kepala bocah itu, "Jangan, kamu sudah ganggu Om Anu setiap hari, kasih dia istirahat."

"Tapi kalau aku diajak, aku boleh ikut?" "Memangnya main sama mami gak cukup?" "Bukan gitu, aku mau tahu kalau main sama orang dewasa yang laki-laki kayak gimana. Aku gak inget rasanya main sama Papi dulu." JawabAksara dengan lesu dan hati Rhea terasadiremas dengan kuat. Suaminya meninggal saat umur Aksara belum genap enam tahun, tidak banyak yang bisa dia ingat mengenai papinya selain dari video danfoto yang dia simpan dengan rapi dan merekatonton ketika rindu melanda. Rhea menghela

napas panjang, "Hanya kalau kamu diajak ya, Aksa. Mami gak mau kamudianggep ganggu di sana nantinya." Aksara memberikan cengiran lebarnya, "Iya,Mi!"

Bocah kecil itu berlari ke kamarnya setelah mengecup pipinya.

Rhea menggelengkan kepala melihat tingkah Aksara. Dia berjalan ke arah balkonnya, balkonnya dari dulu selalu menjadi tempat untuk dia merenung dan menyendiri, tapi semenjak Janu menjadi tetangganya dan memiliki hobi, yang mau tidak mau dia sadari,merokok di sana saat malam hari, dia jadi berhenti mendatangi balkonnya. Tapi malam ini dia perlu udara segar, siapa tahu dapat menguraikekalutan pikirannya. "Apa gue selama ini terlalu egois ya? Mungkin Aksa memang perlu figur ayah selain mendiang papinya?" Bisiknya lebih pada diri sendiri.

***

"Sejak kapan lo temanan sama bocah kecil?" Abe akhirnya menanyakan apa yang ada di otaknya semenjak melihat wanita bernama Rhea. Jika saja itu berhenti di sana, ia tidak akan bertukar tatapan dengan Damar. Mereka berdua tahu dan kenal Janu semenjak SMA sehingga pemandangan yang beberapa menit lalu dilihat membuat mereka terheran-heran. Dagu mereka hampir jatuh ke lantai saat melihat Janu hendak mengambil bocah itu dari gendongan maminya.

Heck, membiarkan bocah yang belum cukup umur

di sini saja sudah membuat mereka keheranan. Bukannya karena banyak benda terlarang untuk anak yang belum cukup umur disini, tetapi Janu yang menyukai keteraturan tidak cocok jika disandingkan dengan anak-anak yang menyukai hal yang tidak padatempatnya. Lihat saja apartemen Janu yang dipenuhi barang-barang pecah belah yang akan hancur dalam sekejap jika ada anak kecil di sini.Sudut-sudut meja yang tajam juga sangat rawan untuk anak-anak yang suka berlari danmenabrak apa pun yang menghalangi jalannya. Kulkasnya juga tidak jauh menyedihkan. Tidakada makanan sehat di sana. Hanya adamakanan cepat saji, berkaleng-kaleng bir, minuman berenergi, rokok dan jenis lainnya yang tidak dapat dikonsumsi anak-anak.

Okay, tempat Janu bukan tempat yang ramah anak-anak.

"Gue nggak temenan, ya. Itu bocah dititipin sama nyokapnya karena tadi dia pergi kencan,"ujarnya berdusta. Tidak mungkin Janumengatakan bahwa dialah menawarkan diri untuk menjaga Aksa karena kasihan dan rasabersalah, kan? Jawaban yang diberikan Janu tidak membuat mereka percaya dan ia tahu itu. "Sejak kapan lo peduli sama kehidupan bertetangga?" Kali ini Damar yang bertanya. Pria itu menghentikan permainan PS-nya danmulai memperhatikan pembicaraan Abe dandirinya.

"Sejak gue hampir bikin dia mati." Jawaban asal ini justru membuat mata mereka membulat sempurna.

"Lo... Lo hampir bunuh Aksa?" Damar menatapJanu dengan ngeri, seakan kemungkinan ia membunuh Aksa memang benar-benar ada. "Enggak sengaja, dummy." Janu kemudian menceritakan seluruh kejadian dengan lengkap."Lo pikir gue gila apa mau matiin anak kecil?"tutupnya dengan sebal Kedua temannya memberikan seringai lebar. "Jadi, lo ngerasa bersalah dan biarin mereka main sama lo?" Abe kembali bertanya karena Damar sudah mulai bermain dengan PS lagi. Kali ini ia yang merasa bingung. Sebelah alisnya terangkat tinggi, "Mereka?"

"Aksa dan nyokapnya. She is kinda hot, though. MILF." Jawaban Abe membuat Janu memutar bola matanya. Ia tidak pernah melihat Rhea selain sebagai tetangga yang menyebalkan dan ia merasa bersalah karena membuat anaknya masuk rumah sakit, meskipun tidaksepenuhnya kesalahannya. "Seriously, Be? Itu istilah masih berlaku sampai sekarang?" "Mum I'd Like to Fuck? Masihlah. Itu kan kategori film porno favorit guedulu."

hingga matanya hampir tidak terlihat. "Dia cantik lho, Nu. Kalau enggak bawa anak, gue yakin nggak ngira dia sudah bersuami karena terlihat masih muda."

"Single mother. Suaminya sudah meninggal katanya," ralat Janu yang membuat binar dimata Abe bersinar semakin terang. Janumencium bau-bau tidak mengenakkan dari gelagat

sahabatnya ini dan memutuskan untuk memotongnya sebelum Abe menjadi nekat, "Don't fuck with single mother, Be. Ini tetangga gue dan kalau lo ninggalin dia, hidup gue bakal semakin suram karena harus jagain anaknya."

Abe tertawa semakin kencang. Kalau ia dan Damar kabur rasanya juga pria itu tidak akan tahu. "Nggak ada yang tahu kalau nanti xternyata gue jodoh sama dia, gimana?"

"Lo siap gitu punya anak yang bukan darahdaging lo sendiri? Bilang siap sekarang beda saat jalanin nantinya. Ever think kalau nanti lo punya anak juga perlakuan lo akan samanggak?"

"Wait, wait, kok jadi serius banget bahasannya?" Abe menyelak Janu. Wajahnya kinimemperlihatkan kengerian atas informasi yang baru saja dibeberkan sobatnnya.

"Lo yang bilang tadi mau serius dan bawa-bawa jodoh, kan? Itu gue kasih pencerahan kalau nikahin single mother."

"Lo bilang gini karena tertarik sama dia atau gimana?" Abe bertanya dengan seringai usil. Janu mendengkus, tetapi tidak memberikan jawaban karena menurutnya itu tidak perlu. la tidak tertarik dengan hubungan, apalagi dengan ibu beranak satu seperti tetangganya yang sangat bawel. Hanya saja jika melihat Rhea, ia merasa seperti melihat ibunya sendiri.

***

Pintu balkon unit samping terbuka dan memperlihatkan Janu dengan asbak dan sekotak

rokok.

"Akhirnya muncul juga di balkon, saya pikir kamu ngehindarin balkon karena gak mau lihat saya."

"Memang." Ketus Rhea.

Janu mencibir, pria itu meletakkan asbak dan kotak rokoknya di meja kosong tanpa menyentuhnya lagi. "Gak ngerokok?" Janu menggelengkan kepala, "Nanti aja. Anginnya ke tempat kamu, nanti kena asap." Rhea baru tersadar akan hal itu. "Saya gak masalah, sih sebenarnya." "Pernah denger third hand smoker lebih berbahaya?" Tanya pria itu lagi, Rhea mengganggukkan kepalanya. "Kalau saya ngerokok, kamu harus mandi lagi karena pasti kamu deket-deket Aksa kan nanti sebelum tidur?"

Rhea terdiam lagi lantaran menyadari pria itu memerhatikan banyak hal meskipun dia bilang tidak menyukai anak-anak. "Thanks. Saya masuk aja kalau gitu." "Eh, jangan. Saya belum mau ngerokok kok, cuma mau keluar aja. Di dalem ribut si Abesama Damar berantem soal bola."

Samar-samar terdengar suara kedua pria itu di dalam dan Rhea menganggukkan kepalanya. Mereka terdiam dengan lampu-lampu dari bangunan dan mobil yang terlihat berlalu lalan di jalan raya seakan malam masih panjang untuk mereka sebelum kembali pulang. Sudah berapa lama dia tidak merasakan hal ini? Ketenangan dan membiarkan kepalanya kosong tanpa memikirkan apapun. "Ibu kamu, single mom?" Tanya Rhea akhirnya."Iya."

"Sorry kalau gak sopan, beliau gak menikahlagi?"

"Gak. Hidupnya sibuk buat mikirin anak- anaknya."

"Kamu umur berapa waktu ayah kamumeninggal?"

"Seumuran Aksa kayaknya. Enam tahunan lah,itu waktu adik saya umur dua tahun." "Kamu gak kepengen punya sososk ayah lagi?" "Sempet sih dulu, iri kalau lihat anak kecil sama ayahnya digendong atau kalau mereka lagi jalan gandengan tangan. Lebih parah lagi dulu adik saya selalu meraung dan bilang mau punyaayah lagi."

Janu tertawa pelan. "Kenapa ibu kamu gak mutusin nikah lagi?""Ibu saya terlalu cinta sama mendiang ayah. Beliau bilang, gak ada yang bisa gantiin ayah.""Until death do us part do exist. Kamu gak kesal dengan keputusan ibu kamu? I mean, kamu pasti pengen punya sosok ayah kan?"

"Kepengen lah pasti dulu, I resent her a lot for that back then. Saya merasa beliau egois tanpa tahu kalau semuanya juga berat buat beliau. Membesarkan seoranganak saja sudah sulit apa lagi dua anak dan itu seorang diri." Januterdiam sesaat, "Kenapa? Aksa minta ayahbaru?"

"Nope, dia cuma bilang dia lupa rasanya main sama laki-laki dewasa makanya dia nempelin kamu terus. Saya jadi merasa egois karena masih mencintai mendiang suami saya

sehingga tidak mau berhubungan dengan pria lain sedangkan Aksa membutuhkan sosok pria dewasa di hidupnya." "Menjadi ibu gak menjadikan kamu harus

berkorban terus menerus untuk anak kamu. Hidup kamu sama berartinya dengan hidup anakmu. Kalau kamu belum merasa nyaman untuk berhubungan dengan orang yang baru, maka jangan. Tanyakan ke Aksa dia mau seperti apa, bicarakan. Aksa sudah cukup dewasa dan dia juga pintar, saya rasa dia sudah bisa diajak bicara dengan serius."

***

Self-love Isn'tSelfish

"Self-love isn't selfish." Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Janu terngiang di kepala Rhea. Untuk dia yang selalu melihat dan dididik untuk mendahulukan kepentingan anaknya melebihi apapun sehingga membuat dia merasa bersalah untuk meluangkan sesuatu untuk dirinya sendiri, ucapan Janu seperti menamparnya.

Dia dibesarkan di lingkungan yang membuat ibu menjadi tiang yang tak kasat mata di sebuahkeluarga. Di mana ibu selalu dituntut untuk membesarkan anaknya sendiri melalui sudut pandang orang lain. Kesalahan sekecil apapun yang dilakukan oleh seorang anak menjadi tanggung jawab ibunya, menjadi kegagalan ibunya dalam mendidik anak.

Mengeluh sedikit atau meminta waktu untuk dirinya sendiri dianggap tidak bersyukur memiliki anak sedangkan banyak wanita di luar sana yang ingin memiliki anak kandung. Seorang ibu harus menjadi seseorang yang tangguh mengurusi anak, suami, rumah tangga bahkan finansial keluarga. Orang-orang mengabaikan bagaimana seorang ibu harus menjaga kewarasannya di tengah tuntutan serta ekspektasi yang membabi butapada dirinya dari lingkungan.Mau tidak mau cara didik seperti itu melekat di dirinya hingga sekarang, yang dia pikirkan adalah mengenai kebahagiaan Aksa dia atas kebahagiaannya sendiri. Padahal jika dipikir- pikir, bagaimana dia bisa membahagiakan anaknya jika dia menjadi ibu yang tidak

bahagia? Mendahulukan kebahagiaan orang lain tidak buruk. Tapi, mau sampai kapan? Yang bisa kamu andalkan untuk membuat kamu bahagia adalah diri kamu sendiri, bukan? Pernah mendengar 'children see, children do'?

Mungkin sekarang dia harus menerapkan itu, menjadi sosok yang membuat kebahagiaannya setara dengan kebahagiaan Aksa sehingga dia dapat mengajari anaknya untuk mencari kebahagiaan dari dirinya sendiri bukan dari orang lain.

Kepalanya secara otomatis menoleh pada pigura berwarna emas yang berada di nakas delat ranjang. Foto yang memperlihatkan betapa bahagianya dia dulu dengan suami yang menggendong anak mereka, Aksara. Tangannya meraih bingkai foto itu lelu mengelus wajah pria yang serupa dengan Aksara.

"Hubby, aku harus gimana?"

Pria di foto itu tidak pernah hilang dari ingatannya, terlebih wajahnya yang sangat mirip dengan Aksara membuat dia tidak bisamelupakannya.

"Aku rindu, nih. Kamu kok gak dateng ke mimpi aku sih? Nagih aku supaya kunjungin makam kamu gitu." Suaranya berubah serak sehingga dia perlu waktu sebelum melanjutkan kata- katanya.

"Aku punya banyak cerita, aku mau curhat banyak banget tapi kayaknya kamu sudah tahu semuanya ya dari sana?"

Rhea menggigit bibir bagian bawahnya untuk menahan tangis, "Muncul di mimpi dong, jadi aku bisa lihat kamu."

Pintanya dengan pelan dan air mata mengalir dari sudut matanya yang dia rapatkan untuk menahan tangisan. Sayangnya, itu tidak berguna.

Dia menangis untuk beberapa saat sebelum membersitkan hidungnya. Dan sepertinya dia harus membicarakan hal ini dengan Aksa dalam waktu dekat, besok, mungkin? Ya, besok.

***

Mereka tengah bermain PES ketika Rhea berdeham dan bersiap untuk membicarakan hal semalam sebelum niatan itu kabur.

"Aksa mau punya papa baru?" Aksa menekan tombol pause dan melihat maminya dengan bingung. "Kok bilang gitu?" "Gak apa-apa, mami nanya aja. Kamu kemarin bilang kalau lupa rasanya main sama laki-laki dewasa."

Aksara terdiam lalu menundukkan kepala, dia terlihat murung. "Aksa cuma penasaran. Temen

-temen Aksa kalau di sekolah suka cerita liburan atau main sama papinya. Makin lama dengerin kayak gitu, Aksa jadi iri, Mi." "Kalau gitu Aksa pengen punya papa baru?" "Bisa, Mi?" Kilatan senang di mata Aksara yang berbinar membuatnya merasa bersalah. "Bisa, tapi kalau nanti mami sudah siap ya, Nak. Mami masih sayang banget sama papinya Aksa."

"Aksa juga sayang sama Papi, tapi Papi gak bisa meluk atau ajak main Aksa atau nenangin Mami pas nangis-nangis."

Kali ini giliran Rhea yang terdiam. "Aksa bisa

nenangin mami pas nangis-nangis." "Gak mau ah, Mami nyeremin pas nangis- nangis."

Rhea menjitak puteranya, "Kamu kok nyebelin?" "Aku kan cuma jujur, Mi!" Aksa mengelus kepalanya, tidak sakit sebenarnya, bocah itu hanya berpura-pura. "Tapi, Aksa gak buru-buru mau punya Papi baru kok, Mi. Mami bisa nyari yang Mami suka dan Aksa yang jadi saringan pertamanya nanti." Bocah kecil itu menepuk dadanya.

"Berarti kalau mami suka dan Aksa gak suka, mami gak boleh pacarin?" "Iya, gak boleh! Eh tunggu-tunggu, kok gitu ya?

Bentar-bentar, Aksa mikir dulu." Aksara terlihat berpikir keras sambil memegang dagunya dan komat-kamit sendiri.

Rhea tertawa lalu menarik anaknya itu memasuki pelukannya, "Kita berdua harus sama

-sama suka orangnya. Aksa kan hidupnyamami."

Aksara memeluk maminya dengan kencang lalu melepaskannya tidak lama kemudian. "Aksa mau ke tempat Om Anu dulu, Bosen main PES sama Mami yang kalah terus-terusan, gak ada tantangannya." Celetuk bocah itu lalu kabur begitu Rhea sudah siap melemparkan bantalan kursi ke arahnya. Dia meraih ponselnya di sofa dan membuka group teman-teman wanitanya, Perserikatan Janda-Janda. Nama itu belum berubah lantaran dia sudah malas mengubahnya lalu diubah kembali oleh Farras.

Me

Aksa minta papa baru.

Ketiknya beberapa saat lalu dan langsung mendapatkan jawaban dari Farras. **Farras**

Asek! Kawin, kawin, Rhea minta kawin!

Me

Kenapa sih harus lo yang paling cepet balesnya kalau masalah ginian?

Farras

Gue punya ikatan batin sama dunia perkawinan.

Jadi, siapa laki-lakinya?

Me

Gak ada.

Farras

Gue baru tahu kalau lo partenogenesis kayak Dam-dam.

Alisnya bertaut membaca pesan balasan dariFarras itu.

Me

Kenapa Dam-dam?

Farras

Dia serius soal mau punya anak tanpa pria, gak tanpa pria beneran sih, dia cuma mau ambil spermanya aja di bank sperma.

Me

Lho, itu serius?

Damayanti

Yang kalian gosipin itu ada di group ini juga, lho.

Farras

Iya, makanya kita gosipin di sini. Gosipin di belakang orangnya udah gak zaman.

Damayanti

Gila.

Me

Serius, Dam?

Damayanti

Iya, kapan sih gue bercanda? Emangnya gueFarras?

Farras

Idih, kok bawa-bawa gue sih? Lo mau lakuin prosedurnya di mana?

Damayanti

Lagi nyari, sih. Di Amrik kayaknya palingmemungkinkan.

Me

Ini kita lagi ngomongin serius?

Damayanti

Iya, Rhea.

Me

Lo mau gue dukung lo apa nolak keputusan lo?

Damayanti

Dukung lah, bokap nyokap udah nolak Gue gak mau kalian nolak keputusan gue juga, yang gue punyacuma kalian.**Farras**

Ih kok so sweet banget ya kalau ada maunya.

Damayanti

Berisik,jablay.

Farras

Kampret! Gue sering dibelai ya! Lo tuh jablay! Dan ruang chat pun penuh dengan makian Farras dan Damayanti. Tapi Rhea tahu, itu usaha Farras agar

Damayanti dapat mengeluarkan unek-unek yang dia tahan setelah penolakan dari orangtuanya. Rhea tersenyum, mereka beruntung memiliki satu sama lain.

***

"God, kenapa kamu muncul lagi sih di sini?"Janu berkacak pinggang ketika menemukan bocah bermata abu-abu di depan pintunya alih- alih Bu Ria yang ditunggu-tunggu kehadirannyahari ini.

"Aku mau main di tempat Om Anu. Mami belum pulang dan aku sendirian." Aksa memelesat masuk tanpa mendengarkan protes keras Janu. Pria itu mengikuti Aksa yang kini sudah duduk di sofa setelah menutup pintu. "Om Anu, aku lapar." "Pulang sana, makan di rumah kamu," tukasnya galak. Sebenarnya, Janu belum makan karena menunggu kedatangan ibunya yang akan memasak. Dia tidak mau menawari Aksa makan bersama. Untuk menghindari ceramah ibunya saja ia sudah rela membeli bahan-bahan lebih dulu kemarin.

Bocah itu berdecak, kemudian mengeluarkan sebatang cokelat dari kantong celananya. "Om, main PS!" Aksa tidak menjawab ucapannya dan memilih untuk mengalihkan pembicaraan. Bocah yang mengenakan kaus berwarna kuning terang itu menghabiskan cokelatnya dengan cepat lalu meluncur ke dapur untuk mengambil minuman seakan ini rumahnya sendiri.

"Ayo, Om! Main PS." Aksa sudah duduk manis di depan TV, di atas karpet tebal yang lebih nyaman untuk bermain gim ketimbang , duduk di sofa, dengan kedua

tangan memegang joystick. Suara musik pembuka dari gim itu terdengar bersamaan dengan bunyi bel. Janu langsung berderap keluar karena mengira akan menemukan, mami bocah itu dan segera mendepaknya pulang sebelum ibunya datang.

Terlambat, yang berdiri di depan pintunya adalah ibunya dengan tas tersampir di lengan.Suara Aksa yang berteriak senang saat mencetak gol membuat kening ibunya berkerutdalam. "Kamu ada tamu?" Ibunya bahkan langsung masuk tanpa menunggu jawabannya. "Ah... eh... Bu!"

Percuma ia berusahamenghentikan ibunya ketika beliau sudah sangat penasaran karena kini wanita baya itu sudah meletakkan tasnya di meja makan danduduk di sofa dekat dengan Aksa.

"Halo," sapanya pada Aksa yang menghentikan permainan dan menatap dengan mata besarnya langsung pada ibunya.

"Hai, Oma ibunya Om Anu, ya?" Bocah itu berdiri dan menyalami ibunya dengan manis dan kini Janu yang mengernyit bingung.

"Iya, kamu temannya Janu?" Garis , keriput di kedua pipi ibu Janu semakin jelas kala beliau tersenyum dan semakin lebar saat Aksa menjawab, "Iya, Oma."

"Bohong, dia anak tetangga yang nggak ada kerjaan," jawabnya berbarengan dengan Aksa. Ibunya tidak mengacuhkannya dan mengelus rambut Aksa.

"Sudah makan?" tanya ibunya lagi dan kali ini Aksa menggelengkan kepala dengan semangat hingga ibunya

terkekeh, "Makan di sini, ya, Oma mau masak sebentar."

God! Ibunya bahkan tidak bertanya dulu kepadanya mengenai hal ini! Janu mengikuti ibunya berjalan ke dapur untuk menyampaikan protesnya, "Bu, dia punya rumah dan sudah terbiasa untuk makan sendiri. Rumahnya tepat di samping sini. "Kenapa, sih, nggak mau banget makan sama dia?"

"Terakhir aku makan sama dia, dia masuk rumah sakit!"

Ibunya otomatis menghentikan kegiatannya dan menoleh dengan ngeri ke Janu. Oh, here we go again, batinnya. Ia dengan cepat menjelaskan dari awal hingga akhir sebelum ibunya menjewer telinganya. "Dia sudah biasa makan sendiri? Orangtuanya ke mana?" tanya ibunya di akhir cerita."Papinya sudah meninggal danmaminya kerja.”

"Sudah berapa lama meninggal?"

"Katanya waktu seumuran aku, sih. Cuma enggak tahu juga." Janu menyandarkan bokongnya di konterdapur, memperhatikan kegiatan ibunya yang mulai menyiangi sayuran.

"Kalau dari tubuhnya dia sudah SMP, ya?" tanya ibunya lagi. Oh, tatapan mata ibunya. Ia sangat kenal tatapan mata itu. Tatapan saat ia merasa iba akan suatu kejadian dan ingin membantu. "Iya, dua belas tahun." "Kalau ibunya bekerja, mungkin dia kesepian buat makan sendiri, Janu.

Ingat nggak kamu dulu juga begitu? Kamu suka protes kalau makan sendiri karena dulu kan Luna dibawa sama tante kamu saat kamu sekolah." Kata-kata ibunya membuat Janu terdiam.

la ingat betul rasanya makan sendiri selama bertahun-tahun. Terkadang, ia memilih untuktidak makan ketimbang harus duduk di meja besar yang hanya ada dirinya. Dentingan sendok yang beradu dengan piring tanpa ada suara lain yang terdengar membuatnya merasakan kesepian yang teramat sangat.

Dahulu, Janu paling suka meja makan. Karenadi setiap penghujung hari, selepasayahnya bekerja, mereka selalu menghabiskan banyak waktu di sana. Setiap hari selalu dimulai dengan pertanyaan,"Bang Janu hari ini ngapain aja? Meja makan juga merupakan tempat mereka menghabiskan waktu dengan bermain sambilmenunggu ibunya selesai mempersiapkan makan malam. Siang hari, meja makan adalah tempat yang pertama didatanginya saat sampai di rumah setelah pulang sekolah. Ibunya sudah menyiapkan makan siang dengan adiknya yang duduk di kursi makannya untuk bermain sembari menunggu.

Jadi, ketika ayahnya pergi untuk selama- lamanya, meja itu terasa amat kosong. Ibunya harus kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga tidak ada lagi pertanyaan, "Abang cepat banget pulangnya?" dari ibunya atau pekikan girang dari Luna saat melihatnya atau nasi yang masih mengepul beserta

lauk-pauk yang menunggunya.

Rumahnya sepi. "Janu, tolong ambilin panci," perintah ibunya menyadarkannya dari masa lalu.Ia segera mengambilkan barang yang dibutuhkan ibunya membiarkan perempuan itu memasak dengan tenang tanpa dirusuhi olehnya. Dengan ragu, ia melangkah menuju Aksa yang masih asyik bermain dan duduk di sofa dekatnyatanpa sepatah kata pun. la tahu rasanya kesepian dan ia sangat membenci perasaan itu.

***

The Mighty Aksa.

Jika biasanya ibunya paling enggan mengunjunginya dan selalu meminta Janu untuk pulang ke rumah, kali ini ia sendiri terheran dengan kedatangan ibunya untuk kali kedua di bulan yang sama. Tunggu, ini bahkan belum genap dua minggu sejak terakhir kedatangannya! Dan pukul berapa sekarang? Janu melirik ponselnya, sebelas? "Ibu?" panggilnya dengan tidak yakin. Iyalah ia tidak yakin, ibunya bahkan tidak mengabari kalau hari ini akan berkunjung!

"Kok rumah kamu sepi?" tanya ibunya langsung tanpa berbasa-basi, misalnya menanyakan mengenai kabarnya dan menjelaskan kehadirannya di sini dalam rangka apa. "Bu? Kok ke sini?" tanyanya karena sepertinya ibunya tidak paham dengan ucapan dan wajahnya yang bingung tadi. "Ngunjungin kamu.Memangnya nggak boleh?" Ibunyatidak berhenti celingukan seperti mencari sesuatu... atau seseorang?

"Kalau ngunjungin aku, Ibu tanya kabarku bagaimana pas buka pintu atau selambat- lambatnya saat sudah duduk di sofa seperti sekarang." la melipat kedua tangannya di dada. Ibunya tampak menyerah dan melihat ke arahnya.

"Aksa mana?" Kan? kalau ibunya Ini yang dikhawatirkannya bertemu dengan Aksa.Semenyebalkan apa pun anak kecil itu menurut Janu, ibunya pasti akan menyukai Aksa. Ibunya sangat menyukai anak-anak kecil dan selalu memanjakan mereka. Ini salah satu alasan ia

tidak mau bertetangga dengan anak-anakterlebih jika itu adalah single mother. Ibunya akan terus merongrong agar ia mendekati ibu anak itu dan menikahinya agar ia langsung mendapatkan cucu tanpa perlu menunggu.

Kali pertama hal seperti ini terjadi lebih dari sepuluh tahun lalu dan tentu saja Janu tidak menuruti ibunya. Ia terlalu waras dan sadar betul akan tanggung jawab menikahi seorang ibu tunggal. Lemari mereka penuh dengan barang-barang dari masa lalu sehingga tidak menyisakan tempat untuk orang baru, dan juga ia tidak tahu apakah ia bisa menyayangi anak sambungnya seperti anak sendiri atau tidak. Daaaaaaaaaan, ia tidak berminat untuk memilikihubungan lagi sekarang ini. Saat ini, dia hanya ingin melajang sampai mati dan tidak perlu berhubungan dengan rasa sakit hati lagi.

"Aksa di sekolahnya kali, ngapain dia di sini?" Janu menempatkan bokongnya di sofa. Raut ibunya berubah muram seketika.

"Kirain dia di sini," bisik ibunya. God, raut muram itu kenapa bergelayut di sana, sih? Tidakbisa apa hidupnya tenang sedikit saja setelah dirusuhi terus oleh Aksa?

"Jadi, Ibu ke sini mau lihat Aksa," ujarnya, bukan pertanyaan, jelas sekali itu pernyataan. "Ibu bosan di taman dan main dengan ulat terus,"ujar beliau.

Janu menahan dirinyauntuk tidak mendengkus. "Sejak kapan Ibu bosan main sama ulat? Alasan Ibu tidak mau pindah dan ikut aku atau Luna kan karena Ibuenggak mau jauh dari taman Ibu sampai-sampai Luna

mutusin nggak pindah ke apartemennya sendiri." Interaksi ibunya dan Aksa membuatnya bergidik ngeri. Untuk ukuranorang yang baru kenal, bocah itu sudahmenempeli ibunya terus-menerus hingga iakeheranan sendiri karena ibunya tampak sama sekali tidak keberatan dengan panggilan Oma yang terus bergaung dari awal hingga akhirpertemuan mereka.

Setiap akhir kata, Aksa selalu menyematkan kata Oma dan mataibunya bersinar dengan senang saatmendengar panggilan itu.

"Jangan banyak protes," tandas ibunya dengan muka judes yang selalu keluar tiap tidak bisa berargumen lagi. "Pokoknya Ibu mau main sama Aksa. Titik." Ibunya yang keras kepala ini sangat tidak bisa diajak berdiskusi.

"Terserah Ibu deh, aku enggak tahu dia pulang jam berapa."

"Nggak apa-apa, Ibu bisa masak dulu sambil nunggu." Dengan langkah ringan, Ria , berjalan menuju dapurnya dan berdendang kecil. Namun,ketika membuka kulkas, wanita itu memekik dengan nyaring, "JANU! KENAPA KULKAS KAMU ISINYA BEGINI?!"

Tak berapa lama, Janu mendengar ibunya merepet tentang kesehatan tubuh dan daftar bahan makanan yang wajib berada di kulkasnya. Yeah right, kayak dia bakalan beli saja.

***

Janu mengisi troli dengan daftar belanjaan dari

ibunya. la berhasil menyelesaikan misinya dalam waktu setengah jam dan kini suasana hati ibunya sudah berubah. Perempuan baya itu berdendang kecil setelah menata sayur mayur, buah-buahan, dan semua belanjaan lainnya di dalam kulkas.

Saat pulang tadi, Janu mengerang ketika mendapati ibunya sudah mengosongkan isikulkas. Berkaleng-kaleng minuman favoritnya sudah berpindah ke lemari paling ujung di kabinet atas. Coba terangkan bagaimana caranya ia meminum bir yang tidak dingin?

Untung saja minuman beralkoholnya berada di bar dan ibunya tidak pernah mengunjungi mini barnya. "Bu, aku sudah dewasa dan bisa mengurus diriku sendiri." "Kalau kamu sudah dewasa, kamu tahu makanan mana yang sehat dan buruk untuk tubuhmu, Janu. Bir masuk kategori yang mana menurutmu? Dan jangan buat Ibu mulai membicarakan botol-botol alkoholmu." Pertanyaan ibunya itu sesungguhnya tidak perlu dijawab. Namun,Janu terlalu pantang mundur untuk menyerah begitu saja. Lalu, kapan ibunya melakukan inspeksi botol alkoholnya?

"Kategori baik untuk stress relief dan jauh lebih baik dibandingkan drugs," jawab Janu. Pelototan ibunya membuat Janu menutup mulut rapat-rapat, masih dengan tampang tidak berdosa. "Aku tidak memakai obat-obatan kecuali panadol, Bu," imbuhnya pelan.

"Kamu juga jangan beli makanan dari luar terus. Mulailah beli bahan makanan sehat dan masak." Uh-oh, Janu paham betul ke mana pembicaraan ini akan

bermuara karena ibunya tahu betul ia tidak bisa memasak selain mi instan. Bagaimana sih pembicaraan mereka bisa berakhir di sini dari yang awalnya hanyalah masalah bir?

Saved by the bell adalah ungkapan kesukaannya kali ini. Siapa pun yang membunyikan bel sekarang telah menyelamatkan kupingnya dari tuli permanen. Bercanda. Ia tidak menunggu ibunya untuk menyelesaikan pembicaraan mereka danlangsung membuka pintu. Aksa dengan seringai lebar serta tas yang masih berada di punggungnya berdiri di depan pintu. "Om Anu! Aku mau main PS!"

"Pulang sana! Kamu punya PS di rumahmu!" Ia sudah akan menutup pintu saat ibunya memanggil dari dalam rumah, "Itu Aksa, ya?" Ibunya muncul tidak lama kemudian dengan celemek dan sutil di tangannya. Wajahnya langsung berubah, senyumnya. merekah hingga ke matanya.

Ya ampun, punya jampi-jampi apa sih anak ini?"Aksa! Yuk masuk, Nak." Ibunya sudah menggiring Aksa dan mengabaikan bahwa ini rumahnya dan yang berhak mempersilakan masuk adalah dirinya.

"Omalagi masak?"

"Enggak, lagi berkebun." Jawaban Janu membuat ibunya mendelik, tetapi ia sangat tidak suka basa-basi. Memangnya sutil kegunaannya untuk apa jika bukan untuk memasak? Gali pasir? Kan? Lagi-lagi ibunya sudah "Iya, Aksa makan di sini, ya?" melangkahi wewenangnya. Aksa mengangguk-angguk dengan semangat dan

menjulurkan lidah pada Janu saat ibunya sudah sibuk dengan bahan masakan.

"Setan kecil," desis Janu.

Aksa menyunggingkan senyum kemenangan dan mulai sibuk dengan gim sambil menunggu masakan matang karena tadi Ibu Ria sudah mengusir mereka berdua dari dapur.

"Kamu nggak ada tugas sekolah apa? Kerjain sana, pulang," usir Janu, la ikut duduk bermain gim di karpet sebelah Aksa.

"Ada, tapi bisa nanti malam ngerjainnya. Mami pulang malam juga jadi bisadikerjain nanti." "Mami kamu sering pulang malam?"

"Kalau lagi ada kerjaan banyak di studio, kayak launching produk baru, bahan habis, dan sejenisnya."

"Kamu enggak protes?"

"Enggaklah, aku bukan anak kecil lagi. Lagian Mami kan kerja buat aku juga. Om pikir Mami bisa kasih aku makan dari mana uangnya?" Aksa bertanya dengan raut bangga di wajahnya. Seakan dia tahu betul perjuangan ibunya untuk menghidupi mereka berdua dengan usahanya sendiri. Saat dirinya masih seumuran Aksa, Janu lebih sering mengeluh mengenai kesendiriannya. Waktu ibunya yang hanya sedikit untuk menemani bermain ataupun mengerjakan tugas. Ini Janu kecil yang terlalu kekanak-kanakan atau Aksa yang terlampau dewasa? "Sok tahu kamu, bocah."

"Eh, aku beneran tahu! Aku kan suka ikut Mami ke studio kalau lagi enggak sekolah. Mami keren banget

pas kerja!" Binar mata Aksa semakin terang. Perasaan bangganya tidak dapat disembunyikan, begitu pula dengan senyumannya yang sangat lebar. "Aku mau kerja kayak Mami nanti kalau sudah gede!" imbuhnya lagi. "Memang mau jadi apa kamu kalau sudah besar?"

"Enggak tahu. Cuma mau kerja yang asyik kayak Mami. Atau kayak Om Anu juga mau, santai-santai di rumah terus mendaratkan kepalan tangannya di kepala Aksa hinggabocah itu mengaduh dan menarik perhatian ibunya di dapur.

"Janu kerjaannya." Dengan cepat "Janu! Kamu ngapain Aksa?!" Teriakan ibunya membuat Janu semakin kesal karena belum apa-apa ia sudah jadi tersangka! Well, memang ulahnya, sih, tapi setidaknya bisa bertanya dulu! "Aku dijitak, Oma!" Aksa mengadu. Wajah ibunya muncul dengan kerutan dalam,menambah garis di wajah keriputnya. "Kok dijitak, sih?"

"Dia bilang aku nggak kerja! Katanya aku santai-santai aja! Lagian itu pelan, dianya aja yang berlebihan." Janu bersungut sungut.

Aksa lari ke belakang Ria meminta perlindungan. Begitu sudah di belakang. perempuan itu, lagi- lagi Aksa menjulurkan lidah. Kan? Menyebalkan sekali anak setan ini.

"Kamu memang kayak pengangguran, kok. Kalau kamu nggak bilang kamu kerjain saham atau yang lainnya juga Ibu ngiranya kamu pelihara tuyul."

Janu menutup wajahnya dengan bantal untuk

meredam teriakan.

***

Janu memutar tubuhnya sebelum membuka mata.

Dia baru selesai membaca laporankeuangan salah satu perusahaan pukul dua pagi karena teman-temannya juga baru pulanglewat tengah malam.

Dia masih sangat ingin tidur tetapi perutnya berteriak minta diisi. Dengan berat hati dia membuka mata dan melihat sepasang mata tengah menatapnya lengkap dengan senyumanlebar.

Perlu waktu untuk dia memproses hal ini sebelum berteriak lantang dan memundurkan badannya. Baru dia mau memaki, Janulangsung menutup mulutnya dan turun dari ranjang kemudian menghentakkan kaki dengan kencang untuk melampiaskan kesal. "Aksa! Ngapain sih di sini? Gimana juga bisa masuk?!"

Bocah bermata abu-abu itu tersenyum lebar, "Aku lihat kode yang Om Anu masukin waktu mau buka pintu." ucapnya tanpa merasa bersalah dan Janu menggigit pipi bagian dalamnya hanya untuk mengingatkan diri untuktidak mengumpat di depan bocah kurang ajar ini.

"Biarpun kamu tahu kodenya, gak sopan masuk ke rumah orang lain tanpa izin, Aksa." Ucapnyapenuh dengan penekanan."Om Anu kan bukan orang lain, kita kan temenan."

"Siapa juga yang mau temenan sama bocah kecil kayak kamu?!"

Janu mengambil kaos yang berada di lemari lalu berjalan ke arah dapur sembari memakainya. Setelah gagal pergi kencan kemarin, dia tidak ingin gagal lagi pergi hari ini. Bagaimanapun caranya dia harus menyingkirkan bocah ingusan ini dari rumahnya. Janu mengenggak air mineral yang dia ambil dari dalam kulkas hingga tandas lalu melihatAksara yang mengintilinya."Ngapain kamu ngikutin saya?" "Gak ngapa-ngapain. Cuma lihatin aja. Kata Mami gak sopan minum dari botol langsung. Jorok."

"Ini rumah saya, aturan mami kamu gak berlakudi sini."

"Okay." Aksara lalu mengambil botol dari dalam kulkas lalu menenggaknya juga, mengikuti apa yang Janu lakukan.

Janu mengambil botol lagi lalu meminumnya, di akhir tegakkan dia mengeluarkan bunyi "Ah." Aksara melakukan hal yang sama juga setelahmelihat Janu melakukannya.Janu mendengkus dan menahan tawanyasementara Aksa memberikan cengiran lebar."Pulang sana, Bocah. Saya mau pergi.""Aku gak boleh ikut?""Gak."

"Mau pergi sama siapa sih? Sama Om Abe

sama Om Damar?"

"Gak."

"Terus s sia Perempuan?" ama pa?

"Iya."

"Kena a ga boleh ikut?" pa ku k

Mau iya-iya masa ajak bocah?! Inginnya bilang begitu tapi Janu menghentikan kata-kata itu di ujung lidahnya dan berpikir apa yang bisa diagunakan untuk menjelaskan pada bocah ingusan ini.

"Om Anu mau melakukan reproduksi ya?" Dan Janu tersedak ludahnya sendiri hingga terbatuk-batuk. Matanya melotot melihat Aksara yang menatapnya balik dengan mata bulatnya itu.

"Kamu belajar dari mana sih?!" "Kan SMP sudah belajar reproduksi, Om Anu. Ada sex education juga di sekolah, lagian Tante Farras suka bilang gitu, mau pergi bereproduksi katanya." Ujar bocah itu tanpa beban dan Janu pusing sendiri. "Om Anu, itu rokok ya?" Aksa menunjuk pada kotak berwarna putih yang dia letakkan di lemari buku dekat dengan pintu balkon.

Janu melihat ke arah tangan Aksa, "Iya, kenapa?"

"Mau coba, boleh?"

"Gak! Masih numpang sama mami kamu aja sudah berani-beraninya mau ngerokok." "Temen-temenku masih numpang sama maminya tapi udah ngerokok." "Kamu temenan sama siapa sih? Jangan

temenanlagi sama mereka!" "Kalau gak temenan sama mereka, akutemenan sama siapa lagi dong?" Janu berdecak lalu meninggalkan Aksa. Bocah kecil itu mengikutinya lagi, "Om Anu." Panggilnya lagi.

"Apaan sih?! Pokoknya jangan temenan lagi sama mereka!" Janu membalikkan badan dan melotot pada Aksa yang sama sekali tidak terganggu dengan sikap sinisnya. "Katanya bukan temen aku, kok ngatur-ngatur sih?" Aksa mencibirkan bibir. "Bawel! Pulang sana!" "Aku mau main PES sama Om Anu." Ujar Aksa setelah menggelengkan kepala.

"Gak, saya mau pergi habis ini.""Yah." Wajah Aksa berubah menjadi sendu dan

Janu mengeraskan hatinya agar ti dak terpengaruh wajah memelas b dengan ocah ingusan it u.

"Pulang s ana."

Aksa mencibir, "Okay, have fun Om. Kata Tante Farras jangan lupa p kondom." akai

Dan Janu menc o Farras ingin uci tak yang berbicara sembarangan depan anak kecil.

***

Janji kencannya sudah terencana sejak kemarin. la akan bertemu dengan wanita yang dikenalkan oleh ibunya.

Lagi.

Entah ini sudah yang keberapa hingga ia hanya bisa menganggukkankepala sebelum ibunya mulai drama jilid kesekian yang memperlihatkan betapa menyedihkannya hidupnya di umur hampirkepala tujuh tapi belum memiliki cucu. Setelahbertemu Aksa, ibunya kembali merusuhi hidupnya setelah alpa selama bertahun-tahun dan membiarkannya hidup sendiri. Tampaknya, beliau sudah lupa mengenai alasan di balik keinginannya melajang. Luna yang masih betah sendiri pun sama sekali tidak membantu. Demi kemaslahatan hidupnya sendiri, Luna memberikan beberapa nama pada ibunya untuk ditemui olehnya. Adik laknat memang,menyesal ia membelanya. saat terakhir kaliibunya bertanya.

Janu masih mempunyai satu jam sebelum janji temu di salah satu pusat perbelanjaan yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. lasudah selesai berpakaian dan tinggalmengambil kunci mobil di gantungan kuncidekat pintu. Namun, entah kenapa bokongnyajustru masih menempel di sofa. Kepalanya masih terus memainkan ekspresi kecewa Aksa meskipun langsung disamarkan

dengankomentar ngawurnya.

Aksa mengingatkannya pada dirinya dulu. Kesepian, tapi berusaha tampak baik-baik saja. Ucapan Rhea kembali terngiang di telinganya, Aksa lupa rasanya memiliki ayah hingga menempeli Janu. Ini mengerikan. untuk Janu, tetapi ia juga tahu betul rasanya tidak memiliki ayah saat remaja, saat ia perlu bertanya mengenai segala hal yang berubah di dirinya dan juga mengenai lawan jenis. Jelas ini bukan kewajibannya dan sudah sepantasnya jika ia tidak peduli.

la mengangkat bokongnya. dan menyambar kunci mobil. Persetan dengan tampang kecewa dan perasaan mengganjal di hatinya. He will go out and get lucky tonight.

***

Freaking out.

"Aksa! Mandi dulu sana, sudah jam berapa ini kamu belum mandi dari pagi?!" Teriak Rhea, sudah pukul enam sore tetapi Aksara belum keluar dari kamarnya setelah tidur siang tadi. Tidak ada jawaban, Rhea menyambangi kamar anaknya itu dan melihat Aksara masih menutupi seluruh badannya dengan selimut. "Hei, ayo mandi dulu." Rhea mencoba menarik selimut itu tapi gagal lantaran Aksa memeganginya dengan erat. Tarik-menarik pun terjadi dan Rhea dengan kesal melemparkan selimut itu lagi pada Aksa yang langsung menindih bagian selimut dengan tubuhnya agar tidak dapat ditarik lagi. "Kenapa sih?" Rhea menyerah, dia duduk di sisiranjang bergambar mobil balap. "Gak kenapa-kenapa, cuma males aja, Mi."

"Ih, mulai belajar bohong ya sama mami?" Aksara membuka selimutnya dan mencibir, "Gak bohong, aku lagi males aja. Pengen tiduran."

"Kenapa? Ini ada hubungannya sama kamu yang balik cepet dari rumah Om Anu?" Mata Aksara bergerak-gerak untuk mencari alasan, kebiasaannya jika hendak berbohong. "Eng--engak, kok."

"Kecil-kecil udah mau nipu mami, cepet cerita."

Bibir Aksa mencebik, dia lalu duduk di ranjangnya. "Om Anu gak mau main sama aku, Mi."

"Om Anu bilang apa memangnya?" "Mau pergi bereproduksi kalau kata TanteFarras."

Rhea melotot pada Aksara yang terlihat biasa saja saat mengucapkannya. "Kamu jangan ngomong kayak

gitu!"

"Ih, kenapa sih? Kata Tante Farras jangan malu ngomongin soal reproduksi."

"Kamu dilarang ngobrol atau pergi sama Tante Farras kalau gak ada mami." Putusnya dengan cepat.

"Ih, aneh, Mami." Rhea menghela napas, "Terus kenapa sama Om Anu?"

"Om Anu gak mau main sama aku karena aku gak punya papi ya?""Kok gitu?"

"Beberapa temenku di sekolah gak mau temenan sama aku karena aku gak punya papi katanya. Terus mereka bilang kalau Mami nanti gatel sama papinya mereka. Terus ku tonjokaja."

"Tunggu-tunggu, ini yang bikin kamu berantem di sekolah sampai mami dipanggil minggu lalu?"

Aksara menggigit bibir bawahnya, "Iya, Mi." "Kok gak bilang? Kalau kamu bilang kan mami bisa protes ke sekolah.""Kan Aksa memang salah sudah mukul mereka juga."

"Tapi kamu mukul buat bela diri sendiri dari perundungan." Seru Rhea dengan semangat dan kini dia merasa kesal sendiri karena tidak bertanya pada Aksara mengenai dia yang memukul teman-temannya. Rasa bersalah juga membuat dia ingin menangis sekarang ini. "Pokoknya, kalau ada yang ngerundung kamu, jangan diam aja ya. Harus bisa bela diri sendiri. Mami daftarin kamu ke karate." Aksara menganggukkan kepalanya.

"Bentar, mami lihat dulu siapa yang datang." Rhea berdiri

setelah menarik ingusnya untuk melihat siapa yang berkunjung menjelang malam.

Tidak pernah terpikirkan akan melihat Janu menyambangi rumahnya tanpa paksaan dari Aksara, tapi pria itu kini berdiri di depan pintu rumahnya dengan kemeja berwarna biru dongker serta celana jeans berwarna indigo dan loafer berwarna cokelat tua. Pria itu tampak rapi dengan wangi parfum yang tercium dengan jelas. Rambut panjang sebahunya dia ikat kebelakang menjadi satu.

"Kamu ngapain ke sini?" Tanya Rhea dengan bingung.

"Aksa mana?" Pria itu tidak menjawab, malah balik bertanya sambil memberikan isyarat dengan tangan kirinya untuk memasuki rumah Rhea.

Rhea memundurkan tubuhnya agar pria itu bisa masuk lalu menutup pintu setelah Janu sudah memasuki teritorinya.

"Aksa mana?" Ulang pria itu lagi. "Kamarnya. Pintu di sebelah kiri." Tunjuk Rhea pada lorong yang berada dekat dengan ruang keluarga.

Janu mengetuk pintu itu lalu masuk ketika suara Aksa terdengar diikuti dengan Rhea.

"Lho Om Anu kok di sini? Bukannya mau re--eh kencan?" Tanya Aksa dengan bingung. "Kamu katanya mau main PES, ini sudah dibeli.Mau main di mana?"

"Lho, kok?"

"Jangan bawel, mau main gak?" Pria itu melipat kedua tangannya di dada dan mengernyit ketika melihat Aksara masih mengenakan pakaian yang sama. "Belum

mandi kamu ya? Jorok! Mandi dulu baru main!" Aksara menganggukkan kepala dengan semangat lalu melesat menuju kemar mandi yang berada di samping kamarnya, Rhea hanya menatap bocah itu dengan jengkel karena baru saja tadi dia menolak untuk mandi. "Kamu bukannya ada kencan?" "Gak jadi, dia boleh main di sini apa di tempat saya?"

"Di sini saja. Dia belum makan malam."

"Saya juga belum makan malam." "Gak ada yang nanya."

***

Rhea tidak lagi menyentuh dapur setelah suaminya meninggal, mereka lebih banyak memesan makanan dari luar ketimbang Rheaharus berkutat dengan panci, sutil dan sebagainya. Malam ini pun tidak jauh berbeda, Rhea memesan dari restoran makanan tiongkokfavoritnya dan juga Aksa, tentu saja tanpamenu boga bahari. Pesanan itu sudah datang 15 menit yang laludandia sudah memindahkannya ke piring,tinggal menunggu Aksa dan Janu selesai satupertandingan maka mereka akan makan malam. Iya, Rhea akhirnya memesan makanan juga untuk Janu sebagai ucapan terima kasih karena sudah bermain dengan Aksa malam ini. Anaknya itu terlihat senang dan lebih ceria dibanding biasanya. Dan sekali lagi, keinginan Aksa untuk memiliki papa baru menjadi hal yang dia pikirkan, terutama setelah mendengar mengenai perundungan yang bocah itu alami. Tapi,

bagaimana dengan janji sehidup sematinya? Suaminya sudah meninggal, tapi itu bukan berarti dia lepas dari janji itu kan?Lagipula, dia tidak yakin akan menemukan orang yang bisa membuatnya jatuh cinta seperti mendiang suaminya. Menikah tanpacinta tidak pernah masuk ke dalam hal yang akan dia lakukan meskipun dia sangat mencintai Aksara.

"Om Anu kok gak pernah kalah sih?" Protes Aksara dan Janu menyentil dahi bocah itu sebagai hukuman untuk yang kalah. "Aduh!"Aksara mengusap dahinya dan Janu mencebik. "Jangan lebay, itu pelan. Perlu seribu tahun buat kamu bisa kalahin saya." Ujarnya dengan sombong, "Makan sana."
"Om Anu juga makan, yuk. Mami beli banyak, ya kan Mi?" "Makan dulu baru balik." Jawab Rhea setelah menganggukkan kepalanya pada Aksa.

Senyum Janu mengembang dan mengikuti Aksara duduk di salah satu kursi makan. "Om Anu yang bikin doa." Ujar Aksara. "Lho, kok saya?" "Kan Om laki-laki yang paling besar di meja makan."

"Peraturan dari mana itu?"
"Mami, ini rumah Mami jadi Om Anu harus ikutaturannya."

Janu berdecak, perlu waktu baginya untuk melipat tangan dan memanjatkan doa. Kata- kata yang keluar terdengar kaku seperti bukan hal yang sering dia lakukan atau ucapkan. Di akhir doa, Rhea melihat pria itu langsung makan tanpa mendengarkan protes Aksara mengenai bagaimana harusnya dia berdoa untuk

banyak orang yang kurang beruntung, bukan hanya mengenai berkat yang tersedia dimeja makan.

Rhea menggedikkan bahunya dan memilih makan, itu bukan hal yang harusnya gue perhatikan.

Selesai makan, bukannya langsung bersiap tidur, Aksara malah mengajak Janu untuk bermain PES lagi dengan alasan bahwa masih hitungan hari libur sehingga dia masih bisa tidur pukul 10 malam dna berjanji tidak akan bangun siang besok atau dia tidak boleh bermain PES diakhir pekan.

***

Janu juga sama bingungnya dengan Rhea ketika mengetuk pintu rumah ini tadi. Niatnya kencan dengan wanita pilihan ibunya-dari-Luna gagal total setelah tampang Aksa yang memelas dan kecewa muncul di kepalanya saat ia sudah keluar parkiran apartemennya. Ia menginjak pedal gas tiba-tiba yang mendapatkan ganjaran klakson panjang yang memekakkan telinga dari pengemudi di belakangnya. Sumpah deh, ini anak turunan dukun pelet apa gimana, sih? permohonan maaf pada pengemudi tadi yang lewat disampingnya.

rutuknya sambil menganggukkan kepala dengan Janu langsung memutar mobilnya dan kembali ke parkiran lalu mampir ke unitnya untuk mengambil gim baru yang dibelinya. Sisanya sudah bisa ditebak. Permintaan maaf pada perempuan yang seharusnya ia temui tadi tampaknya tidak berhasil karena kini pesannya hanya dibaca tanpa ada balasan.

Sejak kapan alasan diare tidak pernah berhasil? la hanya tinggal menunggu ibunya mendengar mengenai pembatalan janji ini dan mulai memberikan ceramah bagaimana ia harus menghargai waktu orang lain dan sebagainya.Padahal jika ditilik lebih dalam, ia justru membantu wanita itu dengan menghematwaktu bertemu dengan pria yang tidakhubungan, kan? berminat untuk menjalin Argh, ia tahu ini hanya pembelaan dirinya dan sudah sepantasnya wanita itu marah karena hanya jarak satu jam dari waktu temu dan itu berarti dia sudah berdandan atau bahkan sudah jalan ke tempat janji dan dibatalkan secara tiba- tiba. la harus meminta maaf lagi nanti dan menjelaskan kenapa ia tidak tertarik untuk bertemu. Jika itu dirinya, otomatis wanita itusudah berada di daftar hitam.

"Kamu batalin kencan kamu?" Pertanyaan itu membuat Janu tergagap beberapa detik. Untungnya, dia bisa mengatur ekspresinya. Tidak mau ada yang tahu ia membatalkan janji karena merasa kasihan pada Aksa yang terlihatseperti dirinya saat masih kecil. "Tiba-tiba dibatalin sama orangnya," ujar Januberdusta.

Rhea mengeluarkan seringai mengejek, "Dumped. Kasihan, sampai harus main-main sama anak kecil."

"Saya tidak punya kerjaan lain dan wajah Aksa tadi melas banget kayak kucing minta diadopsi. Omong-omong, mana sih dia? Kalau dia tidur, saya mau balik aja." Janu berdiri dari duduknya,lalu sadar kalau baru ada

karpet tebal yang empuk di depan TV. Kali terakhir ke sini, Aksa masih bermain sambil duduk di sofa. Rhea yang sadar akan kebingungannya berucap, "Aksa yang minta supaya bisa kayak di rumah Om Anukatanya."

Okay, this freaking him out. Bermain bersama itu masih bisa ditoleransi olehnya. Namun, jika Aksa kini sudah mengikutinya, ini adalah tanda ia harus mundur pelan pelan. Anak seusia Aksa cenderung mengidolakan dan mencontoh priayang dekat dengannya, dan biasanya adalah ayah mereka. Daaaaan ia tidak masuk kalangan yang mau menjadi ayahnya. Wajahnya berubah dengan cepat, tubuhnya juga menjadi kaku. la ingin kabur dari sini sekarang juga. "Saya pulang saja kalau gitu. Thank you untuk makan malamnya, Rhe." la mengambil ponsel dimeja dan mengantonginya lalu berjalan ke arah pintu dengan terburu-buru. la sempat melihatwajah Rhea yang kebingungan atas aksi kaburnya, tapi ia tidak peduli. la butuh pulang dan mengistirahatkan otaknya yang mengalami korsleting hari ini.

****

The Pressure isToo High.

Dentuman musik yang mengentak terdengar ke segala penjuru ruangan yang penuh dengan orang-orang yang menggoyangkan tubuh mereka untuk mengusir penat, untuk menggoda lawan jenis atau memang karena suka melakukannya. Salah satu DJ terkenal tengah memainkan musik. Namun, bukannya untuk menghibur orang-orang ini,

si DJ justru terlihat menikmatinya sendiri. Janu sendiri mendatangi tempat ini karena ditarik oleh Abe dan Damar yang berkunjung ke rumahnya tadi.

"Lo sudah kelamaan mendem di rumah, ngapain, sih? Bertelor? Kagak cukup itu telor lo dua biji?" Abe menggeretnya keluar dari kamar. Janu tengah mendengarkan podcast mengenai saham ketika kedua sobatnya mengajaknyapergi dan pria itu dengan senang hati mematikannya karena tidak berminat dan terlalu pening. Kepalanya langsung aus dan pusing, katanya.

Klub malam ini dipilih bukan tanpa alasan. Rekan kerja Damar tengah merayakan sesuatu, naik pangkat? Atau apalah itu, hingga merekake sini.

Abe sudah berada di tengah m kerumunan dengan beberapa wanita berpakaian minim sedangkan ia dan Damar berada di meja yang berada di ujung. Tangannya memegang rokok kedua yang belum dinyalakan. "Jadi, lo kenapa tumben tumbenan keluar rumah siang sampai malam bukannya malam sampai pagi?" Damar bertanya.

Janu terlalu malas untuk menjawab. Berpura-

pura tidak dengar adalah hal yang mungkin terjadi di tempat yang musiknya bisa menulikantelinga seperti ini. "Apa?"

"Lo kenapa keluar rumah siang?" Suara Damar yang naik satu oktaf tidak membuatnya berhenti berpura-pura tuli dan kembali bertanya,"Apa? Gue nggak denger!" Damar bertanya untuk kali ketiga, kali ini tepat di telinganya yang dijewer dengan kencang sehingga alibinya hilang. "Kepingin aja, gue sekalian cari makan di luar." "Lo? Yang lebih suka layanan pesanantar ketimbang pergi keluar seharian?"

Tentu saja tidak. Memangnya ia gila. Memesan makanan lebih efisien ketimbang keluar rumah dan menghabiskan waktu di jalan. Di luar pun susah baginya untuk bekerja karena terlalubising. Lagi pula, untuk apa ia membuat rumahnya sangat nyaman dan berisikan hal-hal yang disukainya jika ia justru menghabiskanwaktu di luar rumah?

Janu keluar untuk menghindari Aksa setelah mendengarkan informasi mengerikan dari Rhea kemarin. "Capek gue diikuti Aksa terus-terusan. Lo tahu nggak-" "Nggaklah, lo enggak ada bilang apa-apa.

"Jangan potong ucapan gue makanya!" Janu mendengkus, "Aksa ngikutin hal-hal yang guelakukan. It freaks me out and annoyed me." Damar menenggak minumannya hingga tandas, "Dan bagian mananya yang menakutkan?"

"Dia lagi cari laki-laki dewasa yang bisa dicontoh, Mar." Tenggorokannya terasa sakit karena berteriak-

teriak hingga ia menarik Damar, "Keluar deh, pindah tempat atau pulang. Biarin aja Abe di sini. Dapet dua cewek dia. Abe berada di tengah lantai dansa dengan duawanita mengapitnya.

"Sekalian balik aja, Nu, ke tempat lo." Mereka berjalan ke mobil Damar dan pria itu mulaiberbicara lagi saat mobilnya membelah jalanan ibu kota yang sedikit lebih lengang, "Jadi?" "Waktu gue seumuran Aksa juga cari pria yangbisa gue contoh.Sekadar main bareng guenggak masalah, tapi kalau bocah itu sudah ngikutin dan mencontoh gue, / need to drawsome line."

"Tunggu, bagian mana dari ini yang menyeramkan dan bikin lo takut sebenarnya? Maksud gue, ini hal yang wajar dilakukan sama anak-anak, kan? Mereka ngelakuin apa aja yang orang dewasa lakukan. Monkey see, monkey do,right?" Mata Damar masih fokus pada jalanan, tetapi ia tahu pria itu mendengarkannya dengan saksama.

"Bagian gue yang dicontoh. Been there, done that."

"Bukan karena lo takut terlalu dekat sama Aksa? Dia anak baik, dan nyokap lo suka juga kan sama dia?"

"Iya-tunggu, lo tahu dari mana? Gue memangnya pernah cerita?" "Dua hari gue lalu ngunjungin nyokap lo karena mau minta makan." Damar terkekeh. Pertemanan mereka sampai di tahap tidak perlu satu sama lain untuk berkunjung ke rumah orang tuanya. Ibu Damar meninggal lima tahun lalu dan disusul oleh ayahnya setahun kemudian. Semenjak itu, Damar sering

mengunjungi ibunya. la sama sekali tidak keberatan, toh Janu dulu juga sering merepotkan orangtua Damar dan juga Abe. "Kalau lo enggak tertarik sama nyokapnya ya lo bisa kan berteman sama dia aja? Dia hanya lagi cari jati diri dan saat sadar lo sama sekali nggak bagus buat dicontoh juga langsung kabur dia."

Janu menggerutu, "Bebannya itu, Mar. The pressure is too high."

"Dan lo terdengar seperti orang yang banyak alasan aja. Kalau memang enggak mau berteman dengan Aksa ya bilang sama dia atau cuekin kayak lo biasanya. Ganti password unit lo supaya dia nggak bisa masuk. It's not that hard dan lo enggak perlu keluar rumah setiap hari hanya untuk menghindar. Come on, dude. Ini anak kecil yang kita bicarakan. Kenapa lo jadi overthinking, sih? Ini konyol. Lo yang mikirin hal-hal kayak gini malah bikin gue aneh."

Janu memalingkan tatapannya ke jendela. Masalahnya adalah ia tidak tega pada Aksa karena pernah berada di posisi itu. Janu sibuk dengan pikirannya sendiri sementara Damar mengemudikan mobil hingga di lobi gedung apartemennya. "Gue ada urusan," katanya saat ditanya apa tidak mampir.

Dengan langkah gontai Janu memasuki unitnya, tidak ada niatan tidur sehingga ia duduk di kursi balkon dengan sebatang rokok yang sudah menyala di tangan kirinya.

"Om Anu!" panggil suara yang sudah dikenalnya. Suara yang nyaring dan masih sangat lucu jika tidak perlu

melihat muka bocah itu. Buru-buru Janu mematikan rokoknya di asbak dan menghilangkan asap yang baru saja dikeluarkannya dengan tangan. Bocah kecil yang dihindarinya berdiri di ujung terali yang mengarah ke unitnya dengan cengiran lebar. Tubuhnya yang kecil berbalut piama bergambar astronaut berwarna hitam dan sandal rumah bermotif alien berwarna hijau.

"Kamu ngapain di situ dan belum tidur?" "Nungguin Om Anu." Jawaban dengan muka riang dan antusias itu membuat Janu merasa bersalah. Lho, tunggu, kok gue merasa bersalah,sih?

"Masuk sana kamu. Tidur!" perintahnya yang diabaikan oleh Aksa, bocah tengil itu justru menarik bangku dan duduk di dekat terali. Matanya terlihat mengantuk karena ini sudahmelewati jam tidurnya.

"Om Anu ke mana aja? Aku enggak pernah lihat seminggu ini." Aksa menguap. Tampaknya ia sudah tidak dapat menahan kantuknya lagi. "Bukan urusan kamu. Kamu... nunggu saya dimana?"

"Di ruang tengah, Mami udah tidur, jadi aku bisa nunggu di sana sambil main tablet. Om-om tahu nggak kalau Aksa mulai " bercerita panjang lebar mengenai kegiatannya selama seminggu ini secara mendetail seakan ia tidak mau Janu melewatkannya sedikit pun. Selama satu jam, ia membiarkan Aksa berceloteh, diselingi dengan menguap. Tepat saat bocah itu menguap kedua puluh kalinya, Janu menghentikannya. "Setop.Tidur sana. Lanjut ngoceh lagi nanti."

"Om, udah enggak sibuk

memangnya?""Enggak, kerjaan saya sudah beres."

"Asyik! Bisa main lagi! Aku tidur dulu ya, Om! See you!" Antusiasme Aksa sangat kental terlihat saat mengucapkannya. Jadi, God Almighty, tolong gue sekarang juga.

***

Pertemuan dengan berbagai macam pria tidak dapat Rhea hindari. Dia terjebak denganperjanjian bodohnya dan Farras tahu betul bahwa pantang bagi Rhea untuk mengingkarijanjinya, sehingga wanita satu itumemanfaatkannya semaksimal mungkin. Sialnya, tidak hanya Farras yang berpikir bahwadia memerlukan teman pria, tetapi juga Damayanti serta Nadira dan yang paling menyebalkan adalah Janu.Pria itu ikut-ikutan menyodorkan laki-laki padanya melalui Farras setelah mendapatkan penolakan secara langsung darinya. Bakan pria itu kini sudah keluar masuk rumahnya dengansantai bersama dengan Aksara. "Yang kali ini kurang apa lagi sih?" Tanyanya ditengah kunyahan keik yang dibawakan oleh Aksara.

Rhea berkacak pinggang, berdiri dekat meja makan di mana pria itu sedang menyantap keik bersama dengan Aksara. "Kurang kerjaan kayakkamu."

"Dia banyak duitnya lho, Rhe. Tuan tanah macam tuan takur gitu." "Tanah cuma perlu 2 x 1, gak perlu banyak- banyak, emangnya pemakaman masal?" "Dark joke kamu jelek banget." "Gak ada yang mau ngehibur kamu."

"Lagi makan gak boleh ngobrol, lho." Sela Aksa

karena kedua orang dewasa di depannya ini tidak mau diam. "Mami gak lagi makan." "Tapi Om Anu lagi makan, Mi." "Ya salah dia kenapa ngomong terus." Aksara berdecak, "Om Anu diem." Putusnya setelah sadar bahwa dia tidak akan pernah menang melawan maminya.

Janu mencibir dan menandaskan keik itu dengan dua suapan saja, disusul oleh Aksarayang tidak mau kalah. "Mi, lusa hari ayah dan anak, Om Wira bisa nemenin aku gak ya?" "Eh? Kok baru bilang sekarang ada hari ayah dan anak?"

"Aku lupa, Mi." Ucapnya dengan ragu-ragu. Rhea berdecak sementara Janu hanya memerhatikan interaksi ibu dan anak itu.

"Nanti tanya aja langsung, Om Wira mau ke sini."

"Eh beneran? Asik! Nanti kita main bareng ya, Om!" Ujarnya dengan gembira, mengambil piring dari hadapan Janu lalu membilasnya sebelum dia taruh di dishwasher. "Om Wira?" Tanya Janu pada Rhea. "Iya, Om favoritnya. Kamu kalah." "Gak penting." Janu mengibaskan tangannya, "Saya balik aja, gak enak kalau ganggu kalian nanti."

"Baru sadar kalau dari kemarin ganggu?"

"Bilang ganggu tapi sering nitipin Aksa ke saya kalau gak dibawa ke studio setelah pulang sekolah." Cibir Janu."Saya gak nitip ya, dia biasa di sini. Kamu aja yang gak tega bilang enggak sama dia." Janu mendengkus, "Gimana bisa tega kalau mukanya minta dikasihanin kayak kucing kecebur got."

Rhea melemparkan serbet ke arah Janu, "Mulut ya, anak saya itu. Kayaknya kemarin ada yang bilang mau pindah, eh?""Lagi dicari sama agennya." "Semoga cepet ketemu deh, bisa habis isian kulkas saya karena kamu numpang makanterus."

"Perhitungan, saya bikin biaya penitipan anak baru tahu rasa." Rhea memandang sinis pada Janu, lalu dia teringat harus menanyakan sesuatu padanya, "Eh, Nu. Kalau ada dana lebih dan gak mau dimasukin tabungan enaknya apa ya? Deposito? Obligasi?"

"Saham."

"High risk, saya gak bisa karena buat biayaAksa."

"Obligasi kalau begitu. Ambil yang panjangsekalian aja, tahun ini lagi ok harganya. Deposito tanggung karena pajaknya aja sudah 20%."

"Kamu main obligasi juga?"

"Iyalah, pendapatan saya pertahun yang paling stabil dari sana. Saham itu kayak yang kamu bilang, high risk, seaman apapun saya maininnya tetep aja ada kemungkinan loss yang besar, jadi gak mungkin saya taruh semua dana saya di sana. Lagian obligasi pemerintah itu lebih aman juga sih." "Okay, saya ragu mau taruh di deposito atau di obligasi dari kemarin. Kamu sudah lama ya main saham dan obligasi?""Saham dari saya kuliah, kalau obligasi tiga tahun terakhir."

"Gak kerja apa-apa dari dulu selain mainan dua itu?"

"Kerja. Saya banting tulang kumpulin uang sampai target saya sampai obligasi cukup baru saya keluar. Capek kerja sama orang, saya gak pernah mau kerja lewat dari umur 40 tahun juga."

"Kalau nanti mau ajak nikah anak orang bilang apaan kamu? Pengangguran?" Janu menatapnya seakan ucapan Rhea adalah hal yang menjijikkan. "Saya gak mau nikah." Rhea memutar bola matanya, "Okay, kalau, kalau kamu mau lamar anak orang gimana?" "KALAU," tekan Janu, "kalau mau ngelamar ya saya bawa surat-surat obligasi sama portofolio saham saya. Pendapatan saya pertahun minimal sama dengan terakhir saya kerja dulu, saya bisa kerja di rumah sehingga waktu saya

lebih banyak untuk keluarga dibandingkan kerjadi sektor formal."Rhea berdecih, "Sombong.""Gak sombong, hanya jabarin fakta. Saya gak suka hura-hura waktu kerja dulu. Saya lebih banyak nabung dibandingkan pergi ke sana ke mari dan saya bisa nikmatin uang saya lebihcepat sekarang."

Bel berbunyi dan Aksara dengan girang berlari ke arah pintu dan membukanya lalu berteriak, "Om Wira!"

"Halo, Tiger." Mahawira, atau yang lebih akrab dipanggil Wira, meraih Aksara dalam gendongannya sebelum mendaratkan banyak kecupan di pipi remaja yang langsung menolak dengan mendorong wajah pria itu. "Aku bukan anak kecil yang dicium-cium!" "Semakin kamu nolak, semakin Om semangat ciumin kamu." Pria itu dengan sengaja menggesekkan jambangnya pada wajah Aksara yang kini berteriak kesakitan. "Eh ada tamu?" Wira menurunkan Aksa danbocah itu langsung berlari ke belakangmaminya.

Janu berdiri dari kursi lalu mendatangi Wira untuk menjabat tangannya, "Janu.""Oh, ini Om Anu yang Aksara sering ceritain ditelepon?"

Janu tersenyum untuk sopan santun meskipun dia makin kesal karena bertambah orang yang

memanggilnya Anu alih-alih Janu. "Dia enggak berhenti ceritain kamu, katanya orangnya nyebelin." Wira melanjutkan dengan santai sedangkan Janu melotot pada Aksa yang bersembunyi di balik badan Rhea. "Kalian masih main? Kalau iya, Om mau bicarabentar sama mami kamu." Janu hendak menolak tapi lagi dan lagi Aksara mendahuluinya, "Masih, Om! Nanti setelah sama Mami main bareng, ya!" Wira menunjuk ke arah balkon pada Rhea yang mengerang, "Apaan lagi, sih?" "Rhea sayang." Panggil Wira dengan nada yang wanita itu tahu ada hal serius yang harus mereka bahas dan Rhea tidak berhak menolak meskipun dia jijik dengan panggilan sayang yang diucapkan oleh abangnya.Rhea berdiri dari duduknya dan mengekori Wira dengan misuh-misuh.

**

*

Sayan

g?

Pikiran Janu tidak berhenti memikirkan satu kataitu sedari tadi. Aksa yang tampaknya kesal karena ia tidak menjawab pertanyaan pun mulai angkat suara, "Om Anu! Kenapa, sih?"

"Apanya?"

"Kok nggak merhatiin ucapanku?!" Janu memutar bola matanya, "Berisik, saya pusing dengerin kamu ngoceh terus!" la berdiri

dari karpet berwarna abu-abu kali ini. Karpet di rumah ini selalu berganti setiap dua minggu sekali untuk alasan alergi Aksa, katanya. Dan jangan tanya bagaimana ia bisa hafal, karena ia sendiri tidak tahu.

"Om-om, kalau nanti Om Wira enggak bisa dateng ke sekolah, Om Anu bisa gantiin, nggak?" Pertanyaan ini membuat Janu merasa kesal entah untuk alasan apa. "Ogah. Kamu pikir saya nggak punya

kerjaan apa?" Jawaban polos, sepolos muka Aksa membuatnya ingin mencubit pipinya,"Enggak."

Bibir kanan bagian atasnya berkedut kesal, "Saya nggak mau. Saya sibuk." "Pelit!"

"Biarin. Jangan banyak omong, main sana," ujarnya ketus.

***

Misery loves company... Right ?

Rhea sudah mengalami banyak kekecewaan selama 38 tahun hidupnya. Tapi, baru kali ini diamerasa kecewa pada dirinya sendiri. "Di mana Nadi sekarang?" "Rumahnya lah. Kemarin cuma lihat dan ngobrol sebentar sebelum suaminnya datang dan maksa dia pulang." "Lo yakin, Bang, kalau ada memar di tangannya?"

"Positif. Gue gak mungkin salah lihat. Dia keliatan panik setelah gue tanya kenapa sama tangannya."

Rhea menyugar rambutnya dengan kasar, sahabat-sahabtnya sudah seperti saudari kandungnya yang menemani dia lebih dari 25 tahun, dia lebih lama mengenal mereka dibandingkan tidak jika ditotal sepanjang diahidup.

"Gue gak mau lo ngelewatin batas, apa lagi Farras dengan emosinya yang meledak-ledak bisa aja langsung nyamperin rumah Nadi dan ngelabrak suaminya. Ajak Nadi ngobrol, Rhe, mungkin lebih mudah kalau sesama wanita." Rhea menatap abangnya itu dan menggelengkan kepala, memutuskan untuk tidak membahas apapun saat ini karena

kepalanya sudah penuh dengan Nadi. "Pikirkan dulu, Rhe, caranya bagaimana untuk ajak bicara Nadi. Dia gak pernah terbuka samaorang lain kan?" Rhea menganggukkan kepalanya. Kini dia harus memikirkan cara agar Nadi dapat bertemu di tempatnya agar lebih aman. Mungkin dia harus merahasiakan ini sementara dari Farras dan Damayanti dulu karena Nadilebih banyak bercerita padanya dibandingkan kedua orang itu. Dia mengeluarkan ponsel dari kantong lalu mengirimi pesan personal pada Nadi setelah Wira memasuki rumahnya tanpa menutup pintubalkon.

Me

Nadi, playdate yuk, ajak Hime. She shed gue kayaknya mau jadi deh. Lo bisa bawa beberapa barang lo sama Hime buat di taro di sana."

N

adi

Kapa

n?**Me**

Besok? Dam-dam sama Farras sudah naruh beberapa barang dan baju-baju mereka di sana.**Nadi**

Coba gue tanya ke suamidulu ya, Rhe,malaman gue kabari, okay?

Me

Sure.

Mengembuskan napas dengan kencang tidakmembantunya untuk

merasakan lega pada

sesak yang menghimpit dadanya. Membayangkan Nadi yang pendiam dan lebih banyak menyimpan semua ceritanya sendiri membuat dia merasa bersalah karena tidak aktif menanyakan kabarnya. Seharusnya dia tahu, tidak semua yang terlihat baik-baik saja memang benar baik-baik saja. Ada cerita yang wanita itu sembunyikan di balik tawanya ketika mereka berkumpul. Dia sudah mengenalnya selama lebih dari 25 tahun tapitidak menyadari hal itu sampai sekarang. "Stupid, Rhea." Rutuknya pada diri sendiri sambil mengetuk kepalanya berulang kali dengan pelan.

"Kamu ngapain pukul-pukul kepala? Perlu bantuan saya pukulin gak?"

Rhea menoleh dan melihat Janu menatapnya dengan satu alis terangkat. Dia tidak sadar pria itu sudah berada di balkonnya sekarang. Kapan dia ke sini? "Ngapain sih di sini? Sana masuk!"

"Malah ngomel lagi, kamu kesambet apa gimana? Mau saya semburin air gak ke ubun- ubun?"

Wanita itu menatapnya dengan sinis lalu mendengkus. "Masuk deh sebelum kamu yang saya semprot pakai air."

"Galaknya, perasaan jadwal datang bulang sudah lewat."

"Idih, kamu hapalin jadwal datang bulan saya?"

dahinya mengerenyit.

"Gimana gak hapal kalau Aksa selalu lari ketempat saya kalau kamu sudah mulai tantrum." Janu bergidik mengingat bagaimana mengerikannya Rhea jika sudah datang bulan. Kalau tidak cengeng banget ya galak banget dan Aksa selalu berlari ketempatnya untuk mencari perlindungan.

Rhea mencibir. "Gimana ya, Nu, kalau kamu kira kamu kenal banget sama orang tapi ternyata enggak." Ucapnya tanpa dia sadari. "Kamu gak akan pernah bener-bener ngenal orang sih, people change. Bersama orang lain itu kayak belajar mengenai mereka seumur hidup, selalu ada hal baru yang kamu kira gak akan pernah mereka lakukan tapi ternyata iya." "Even kamu sudah kenal selama puluhan tahun?"

"Itu lebih parah lagi sih. Kamu kenal lama dan mengira sudah tahu mereka luar dalam sehingga gak peka sama perubahan yang mereka alami dan lalui." Rhea menutup wajahnya dengan kedua tangan. "God, I'm the worst." "Makanya gak usah nikah, nikah ribet." Tukas pria itu lalu memasuki rumahnya kembali. Lha, kok nikah?

***

"Ini yakin gak apa ninggalin Aksa sama Hime? Dia gak repot?" Tanya Nadira dengan ragu.

"Gak apa, Nadi, lagian kita juga di sini kok. Kelihatan mereka ngapain aja di ruang tengah." Rhea meletakkan segelas cokelat dingin karena cuaca siang ini sangat terik. Dan juga, Nadisangat menyukai cokelat. Dia sudah memesanbanyak minuman cokelat pahit untukpersediaan di kulkas she sheed mereka.Balkon she sheed itu sudah diubah sesuaiselera Farras. Ada kursi berbentuk L yang terbuat dari kayu dengan alas duduk berwarnahitam dan cushion yang berbedamotif danwarna di atasnya. Hiasan yang kental dengan nuansa kayu dan rotan mengisi tempat itu. Mulai dari pot bunga lalu hiasan dinding berbentuk lingkaran hinggakarpet rotan berbentuk bulat di lantainya. Warna dindingnya pun berubah menjadi putih dari semula berwarna krem. Rhea duduk di sisi kanan Nadi dan membiarkan mereka menikmati waktu dengan pikiran masing-masing terlebih dahulu sambil dia merangkai kata-kata."I'm sorry, Nadi." Ucapnya tiba-tiba karena dia betul-betul tidak menemukan kata-kata yangtepat. Air mata sudah mengambang di pelupuk matanya ketika melihat wanita itu menoleh kearahnya.

"Eh, kenapa? Kok nangis?" Nadira meletakkan minumannya di lantai karena memang tidak ada meja di sana. Dia memeluk Rhea padahal yang butuh untuk dikuatkan adalah dirinya sendiri.

"Gue gak peka banget ya, gue kira gue tahu lo." Ujarnya di tengah isakan. "Kenapa sih, Rhe?" "Kenapa gak cerita sih? Kita kan sahabatan dan lo udah kayak saudara kandung gue sendiri."Nadira memeluknya lalu mengembuskan napas.Dia diam seperti menimbang-nimbang apa yang harus dia ucapkan, "Bang Wira cerita apa?" "Lihat lebam di tangan lo. Jangan bilang kalau itu luka karena jatuh karena gue tahu banget lo bukan Farras yang serampangan." Rhea mengusap air mata yang mengalir di pipinya dengan kasar, ini bukan tentang dirinya, ini tentang Nadi.

Wanita itu menarik kaos lengan panjangnya dan terlihat tidak nyaman berada di sana seakan Rhea menekan tombol yang tepat untuk membuat dia kabur sejauh mungkin. "Please, jangan nutup diri." pintanya dengan lirih. "Gue gak apa-apa, Rhe. Hanya salah paham kecil, dia janji gak akan ulangin lagi." lirihnya. Ada nada ragu di sana dan Rhea cukup yakin akan hal itu. "Ini bukan pertama kalinya kan, Nadi? Selain ini dia ngelakuin kekerasan verbal ke lo?" Wanita itu menghindari pertanyaan Rhea dan memilih untuk meminum cokelatnya lagi sambil memandang langit dan menulikan telinga mendengar Rhea yang kini menangis tersedu- sedu.

Ini pertama kalinya Rhea sadar bahwa wanita yang biasanya cengeng itu sudah tidakmengeluarkan air mata lagi untuk menunjukkanlukanya.

"Nadi, lo gak mau kan Hime tumbuh dengan bokap yang ringan tangan kayak dia?" Rhea berujar di tengah isakannya. "Lo gak mau kan suatu saat Hime ngelihat gimana bokapnya mukulin nyokapnya?"

"Gak akan kejadian lagi, Rhe, dia sudah janji." Ucapnya defensif.

"Lo tahu kan kalau itu gak akan berhenti? Bagaimana kalau suatu saat bukan lo lagi target dia luapin emosi? Bagaimana kalaupukulan itu ke Hime?" Nadira berdiri dengan cepat dan meninggalkan Rhea di balkon dengan tangisan. Wanita itu tersenyum setelah menepuk kepala Aksara dan mengucapkan terima kasih lalu menggendonganaknya dan berlalu dari sana. Nadi tidak banyak bergabung di pembicaraan group whatsapp mereka setelah itu. Dan kini Rhea berada di persimpangan, apakah dia harus menceritakan hal ini pada kedua sahabatnya atau menunggu Nadira, yang tidak akan mungkin berbicara jika tidak dipaksa?"Jangan, Rhe, sedeket apapun lo, dia masih punya privasi yang harus lo jaga." Ujarnya padadiri sendiri untuk menghentikan jarinya mengirimi pesan pada kedua sahabatnya.

"Makin repot kalau nanti dia gak ngerasa aman buat cerita ke lo." Lanjutnya mengingatkan dirinya sendiri.

Sudah lewat tengah malam dan dia sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Rhea berjalan ke balkon dengan ponsel di tangan sebelah kanan dan satu botol minuman serta gelas di tangan sebelah kiri.

Dia perlu minum sekarang ini, beruntung mendiang suaminya dulu menyimpan beberapa botol minuman sehingga dia bisamenenggaknya sekarang.

Setelah metakkan botol dan gelasnya, dia membukan akun media sosial Nadira dan mengulir foto-foto yang wanita itu unggah di sana. Mereka terlihat bahagia, terlebih dengan kehadiran Himeka di tengah-tengah keluarga kecil itu.

Jujur saja, Rhea tidak pernah menyangka bahwa suaminya Nadi akan lalu tangan padanya karena biarpun menyebalkan dan gila kontrol, pria itu terlihat mencintai Nadi. Apa gue melewatkan sesuatu? Mereka pacaran sudah cukup lama kan?

Rhea terus mengulir foto-foto itu, keduanya terlihat mencintai satu sama lain. Tatapan dan gestur tubuh mereka jelas sekali mengatkannya. "Mungkin benar kata Janu, orang berubah." ucapnya ketika menyerah mencari tanda-tanda kekerasan pada foto Nadira di media sosialnya.

Wanit itu tertutup tapi bod ti a tidak oh, dak mung dia mengunggah foto y kin ang memperlihatkan luka di bagian tubuhnya. Dia lalu menuangkan dark rum ke gelas, rasa manis,serta asap langsung terasa di lidah dengan cepat ketika dia meminumnya. Dia tidak pernah minum sendiri semenjak menikah, dulu suaminya akan menemani diamelewati masa-masa galau seperti sekarang.Ini pertama kalinya dia menenggak alkoholseorang diri dan rasanya ... menyedihkan. Dan sekarang dia berharap setidaknya Janu munculdi balkonnya dan menemani dia.Eh? Kok gitu? Seakan mendengar apa yang dia harapkan, priaitu muncul tidak lama kemudian di balkon unitnya dengan satu kotak rokok dan asbak. Dia terkejut ketika mendapati Rhea duduk di balkon unitnya dengan satu botol minuman dan terlihat sangat kusut.

"Lho, Rhe? Belum tidur?"
"Lagi minum sambil tidur." jawabnya setelahmemutar bola mata. Tidak mungkin dia ada di balkon dengam segelas minuman jika sudah tidur
kan?

Janu mendengkus, "Minum dark rum? Mau dong! Punya saya habis, nih!" Ujar pria itu setelah berjalan menuju ujung balkon tempat dia dapat melihat dengan

jelas botol yang dimiliki oleh Rhea.

"Nih, saya lempar ya?" Rhea hanya bercanda ketika mengatakannya dan pria itu langsung mengangkat kedua tangannya untuk penolakan."Sinting! Saya ke sana! Bukain pintu!""Lho, kok malah ke sini?" Protes Rhea yangtidak diindahkan oleh Janu karena pria itusudah memasuki unitnya dan tidak lamakemudian terdengar bunyi bel pintu. Rhea mengikat kimono yang dia gunakan untuk menutupi pakaian tidur di tubuhnya sebelum membukakan pintu dan melihat pria itu sudah membawa gelas dan esbatu di mangkok kecil."Kamu gak ada es batu kan? Saya bawasendiri." Priaitu masuktanpa segan dan langsung berjalan ke arah balkonnya. Dia lalu menuangkan minuman itu ke gelasnya sendiri lalu menambahkan beberapa es batu. "Persiapannya sempurna banget ya buatminum." Sindir Rhea, dia duduk di kursinya tadidengan mengangkat kaki kanannya. "Iyalah, kan kalau kata Aksa gak bolehngerepotin banget."

Rhea berdecih karena pria itu ingat akan apa yang dia ajarkan pada Aksa, tapi niatannya adalah untuk menyindir. "This taste really good, sudah lama ya?" Dia mengangkat botol minuman itu untuk melihat detail labelnya lalu menganggukkan kepala. "Kenapa belum tidur? Ada masalah di studio?" Rhea menggelengkan kepala, "Nope, masalah

personal."

"Soal yang kemarin itu?" "Yang mana?"

"Yang kenal orang itu lho." "Hmm, iya." Rhea tidak menyangka pria itu mengingat apa yang mereka bicarakan. Lalu mereka terdiam cukup lama. "Menyeramkan ya bagaimana orang bisa berubah. Bahkan perubahan diri kamu sendiri terkadang menakutkan." Ujar Janu."Hmm, iya."

Kemudian diam lagi. Rhea tidak mau memikirkannya karena kini kepalanya penuh dengan satu hal. Kenapa dia tadi tiba-tiba memikirkan Janu ketika tidak ingin minum sendiri? Dia mulai frustasi ketika mencari-cari jawaban dalam waktu lama kemudain memutuskan untuk melihat bintang saja karena malam inicukup cerah.

Mereka menghabiskan satu botol itu tanpa bicara satu sama lain hingga Janu pamit untuk kembali ke unitnya dan Rhea merasa senang ketika mendapatkan jawaban untuk keinginannya agar Janu menemaninya tadi.Janu sama menyedihkannya seperti dia saat sedang sendiri.

Misery loves company, right?

***

Panggilan masuk di ponselnya mendistraksi dia

saat sedang mencatat laporan harian di bukubesar.

"Ras, lo berisik. Gue lagi urus laporan keuangan." Ucapnya setelah menggeser panggilan ke tombol hijau di layar. "Rhe, Nadi hilang!" Farras berkata dengan panik,mengabaikan apapun ucapan Rhea yang tidak mau dia dengar.

"Lo ngaco."

"Beneran! Gue tadi ke rumahnya dan suaminya kelihatan kalut lalu nodong gue. Dia bilang gue sembunyiin Nadi dan Hime."
Rhea memijit kepalanya yang seketika terasapening, "Dia bawa Himeka juga?" Ulangnya untuk meyakinkan apa yang dia dengar. "Kan barusan gue bilang Hime sama dia! Jangan lemot sekarang!" Sergah Farras dengan emosi yang Rhea yakin sebentar lagi akan meledak.

"Dia bilang kapan mereka pergi gak?" "Gak. Dia gak bilang padahal gue sudah nanya berkali-kali. Dia malah ngusir gue pakai acara dorong-dorong lagi. Untung gue inget gimana Nadi cinta mati sama dia jadi gak gue giles mukanya pakai heels gue." Seru Farras, Rhea lalu mendengar suara klakson mobil dan Farrasyang mengumpat dengan sangat kasar. "Lo nyetir? Ke she sheed aja deh, pegang kuncikan?"

"Pegang. Lo yang kabarin Dam-dam, ya? Gue

kayaknya gak sanggup ceritain lagi tanpa meledak dan maki-maki semua orang di jalanan."

Rhea setuju karena Farras yang naik pitam tidak akan pandang bulu, siapapun akan dia maki-maki tanpa ampun. Dia harus menyelamatkan banyak orang termasuk Farras agar tidak menginap di hotel rodeo atas perbuatan tidak menyenangkan seperti saat mereka kuliah dulu. "Okay, satu jam lagi gue sampai di sana. Please,hati-hati dan jangan tambah masalah, Ras."

***

Young Wild And Free.

Rhea membuka unit lamanya dan melihat Farras sudah dengan satu botol vodka dan gelas berisikan es batu. Farras memang memindahkan koleksi botol minumannya ke sini dengan alasan keamanan agar tidak dilihat oleh Kata dan perempuan itu bisa minum saat dia mau.

"Aksa sendiri di unit lo?""Iya, ntar dia ke sini pas jam makan malam. Sekarang lagi ngerjain tugasnya dulu. Lo gak balik kantor lagi?" Tanyanya sambil menunjuk gelas yang baru saja Farras isi dengan vodka. "Gak. Gue sekalian meeting di luar tadi terus karena deket sama tempat Nadi gue mau mampir buat nanya kabarnya. Dia gak muncul digroup sudah lama kan." "God, ke mana ya dia pergi-pergi gitu bawaHime?"

"I have no idea. Gue tadi mampir ke rumah nyokapnya juga tapi beliau keliatan gak tahu sama sekali karena nanyain kok gak sama Kata, Nadi dan Hime." "Nyokapnya juga gak tahu ya berarti." Gumam Rhea pada dirinya sendiri. "Gue kok lumayan yakin dia lagi kabur ya. Tapi, karena apa? Hidupnya sempurna kayak yang

dia mau meskipun suaminya menyebalkan." Farras memutar gelasnya sehingga es batu yang berada di dalam gelas itu menabrak sisi gelas dan menimbulkan dentingan. "Dia hidupnya ... gak sesempurna itu, Ras. Gue gak bisa cerita banyak karena itu privasinya tapi gue bisa yakinin kalau hidupnya gak melulubahagia."

Farras mengeluarkan umpatan yang tidak akan pernah lulus sensor KPI dan untung saja Aksa juga tidak ada di sini untuk mendengar berbagaimacam kata kasar yang keluar dari mulutFarras.

"Brengsek banget si Gerald, gue bersumpah demi apapun kalau ketemu dia bakalan gue kirim ke neraka biar Lucifer punya temen baru." Ujar wanita itu di akhir lapping umpatannya. "Ras, lo cukup sadar diri kan buat gak ngumpat macam tadi di depan Kata?" Rhea bertanya dengan ngeri.

"Gue gigit lidah kenceng-kenceng kalau marah di sekitar Kata, makanya gue milih gak pulang sekarang demi menjaga kesucian kuping anak gue."

Rhea merasa lega untuk sesaat, dia lalu mengambil gelas di tangan Farras dan meletakkannya di coffee table. "Jangan mabuk, kita butuh banyak kepala buat mikir ke mana si Nadi."

"Benar. Gue lupa, sorry."

"Susu beruang di kulkas. Minum itu dulu." Rhea berjalan ke aras lemari penyimpanan minuman Farras dan meletakkan botol vodka itu di sana. "Dam-dam nanti ke sini setelah pulang kerja. Ada kerjaan yang gak bisa dia tinggal banget soalnya."

"Hmm, paham. Lagi akhir bulan gini susah sih dia keluar kantor. Di mana ya, Rhe, tempat yang dia suka tapi Gerald gak tahu." "Gak mungkin tempat yang mereka pernah datengin ya. Villa mereka juga gak mungkin, karena pasti Gerald langsung tahu." "Keluarganya juga pasti enggak karena nyokapnya aja gak ada ide sama sekali kayaknya. Ponselnya juga mati, gue gak bisa ngecek dia di mana deh." "Lo mata-matain dia?" Rhea menyipitkan matanya.

"Jangan norak, ada aplikasinya namanya find my friend. Gaptek sih jadi orang." Tukas wanitaitu dengan sinis. "Jangan bawel, lihat-lihat nih album foto lama kali aja ada tempat yang pernah kita aja yang datengin sama Nadi." Rhea melemparkan lima buah album foto pada Farras dan lima buah untuk dirinya sendiri. "Sumpah ya, Rhe, lo harus mendigitalisasi diri lodeh."

"Kenapa sih? Ini kan enak dipandangnya." "Kalau hilang ambyar semua."

"Kayak digital gak bisa hilang aja. Foto-foto lama lo hilang kan karena laptop lo dicuri?" "Ya, itu beda lagi kasusnya." "Siapa juga yang mau curi album foto? Lagian, ini lebih personal rasanya." Mereka berdua mulai membuka album foto itu dan tidak ada yang berbicara lagi. Mereka berdua ke akan memasuki dimensi lain saat kenangan masa remaja mereka terlihat di sana. Masa di mana kehidupan mereka tidak serumit dan semembingungkan sekarang. Masa di mana rahasia mereka hanyalah berupa siapa pemuda yang mereka sukai atau Farras yang hobi mengumpulkan video porno di kamarnya. Atau hal-hal yang mereka dulu anggap beratsekarang dapat membuat mereka mengingatnya dengan senyuman. Foto-foto itu memperlihatkan pertumbuhan mereka secara fisik tapi ingatan mereka mengingat jelas bagaimana secara pikiran mereka sudah berubah sangat jauh dibandingkan dulu.

"Kita ternyata pernah young, wild and free, ya?" Farras menunjukkan foto mereka yang menggunakan bikini di salah satu rave partyketika mereka pertama kali menjejakkan kaki diluar negeri saat musim panas. "Lo doang kali, lo definisi wild sesungguhnya. Topless victory lap itu ide dari mana sih?" Farras tertawa, "Gue kebanyakan minum

kayaknya dulu terus ada yang nawarin pil jugadan gue embat." Rhea memukul pundak wanita itu dengan kencang. "Awas lo berani nge-drugs lagi." "Sakit, bangke! Itu gak sengaja dan cuma sekaliaja!"

Rhea melotot pada Farras dan wanita itu mencibir, "Mending lo lihat foto-foto dari pada ngomelin gue. Fokus nyari, Nadi." "Ras, ini di mana ya? Gue lupa kita pernah ke sini deh." Rhea menujuk pada satu foto di manamereka berempat berfoto di depan rumah tua yang terbuat dari kayu dengan sumur di sisi sampingnya. Cat rumah itu sudah banyak mengelotok di sana sini dengan warna cat yang juga memudar.

"Itu? Rumah neneknya Nadi bukan sih? Seingetgue di Tapanuli deh.""Kita pernah ke sana?" "Pernah waktu neneknya meninggal sekali teruspas bantu Nadi beberes rumah itu dua bulankemudian sekalian liburan ke Danau Toba." "Pas kita SMA ya?" "Iya, kelas tiga kayaknya."

"Sebelum Nadi kenal sama Gerald?" "Denger namanya aja sudah bikin gue emosi, panggil dia dengan Mr. X aja bisa gak sih?" "Ras, gak penting. Iya 'kan? Sebelum Nadi kenalsama Gerald?"

"Iya kayaknya. Menurut lo dia ke sana?"

"Seinget gue dia sayang banget sama neneknya itu dan selalu suka kalau liburan di sana." "Si Nadi gak bisa pergi yang jauhan dikit apa ya? Kayak Eropa atau negara Asia lainnya supaya pas kita jemput bisa sekalian liburan." Rhea dengan cepat memukul muka Farras dengan bantalan sofa. "Mulut lo! Bagus Nadi perginya cuma ke Pulau Sumatra." Farras menggelak dari pukulan Rhea dengan berdiri menjauh darinya. "Galak banget lo! Lo yakin dia di sana?" "Memangnya dia punya tempat lain lagi buat didatangi kalau lagi kacau kayak sekarang?" Tanyanya balik.

Nadira yang dia tahu tidak memiliki niatan untuk kabur karena dia adalah perwujudan anak baik yang berbakti kepada orang tua, tidak seperti mereka bertiga yang lebih suka membangkang. Ibunya saja sering kali mengatakan ingin tukar tambah dirinya dengan Nadira agar umurnya lebih panjang. "Nggak tahu, kalau lagi kacau sih gue milih buat pergi liburan yang jauh ke tempat yang enak. Bali misalnya, yang banyak tempat wisata dan mudah transportasi." "Lo pikir kampungnya Nadi nggak berkembang apa? Ini sudah lewat bertahun tahun sejak terakhir kita ke sana. Untungnya dia

bukan lo, Ras. Kalau lo kabur, gue nggak tahu deh mau cari di mana. Yang ada gue biarin sampai lo balik sendiri, kalau inget jalan pulang

itu juga. Nadira terlalu sentimental dan yang gue inget dia selalu bilang kepingin buat ke kampung neneknya lagi cuma belum kesampaian karena Gerald sibuk kerja terus."

***

Mereka setuju untuk pergi ke Tapanuli sehari setelahnya. Aksa dan Kata dititipkan pada ibunya Rhea yang dengan senang hati menjaga kedua bocah itu, "tidak merepotkan dan ada bantuan dari pengasuhnya Kata." ucap wanita dengan rambut yang berwarna putih itu saat nereka menitipkan mereka berdua. Mereka sudah memesan tiket pesawat, mobil, penginapan. Lebih tepatnya, Farras yang melakukan itu semua dan Rhea tidak tahu menahu bagaimana wanita itu bisa tahu banyak mengenai Tapanuli dalam dua malam. Farrasdan Damayanti memerlukan waktu untuk izin dari kantor dan menyelesaikan pekerjaan mereka sebelum mendapatkan izin cuti satu hari di hari jumat. "Kenapa dia ikutan sih jadinya?" Protes Rhea begitu melihat Janu membawa satu tas besardi punggung.

"Kita lebih tenang kalau ada laki, Rhe." Farras memilih menjawab pertanyaan itu setelah Damayanti diam seribu bahasa. "Kita sudah lama gak ke sana dan dia katanya baru balik dari Sumatra Utara enam bulan yang lalu dansempat ke Tapanuli."

"Kapan lo nanya ke dia?" "Kenapa? Cemburu ya?" Goda Farras seraya menaik turunkan alisnya dengan cengiran usil. Rhea malas menjawab dan hanya mengernyitjijik melihat Farras. "Siap?" Janu berjalan ke arah mereka dengan senyuman lebar dan kedua tangan yang menepuk setelah memastikan pintunya terkunci dengan baik.

"Siap! Jalan sekarang, ya? Gue gak sabar mau ketempat Nadi!" Farras sudah berjalan memimpin rombongan mereka. "Gue beneran curiga deh, lo sesemangat inikarena mau liburan." Damayanti akhirnyabersuara setelah dia sibuk dengan ponsel mengurusi pekerjaan setelah cuti tiba-tiba. Dia bahkan membawa komputer jinjingnya kali ini. Oh, tunggu, dia selalu membawanya ke mana pun karena pekerjaannya tidak pernah kenalwaktu.

" Sekali mendayung dua, tiga pulau terlampauinDam-dam. Siapa tahu gue balik-balik bisa bawapapa baru buat Kata." Farras meletakkan satu tangan di mulut untuk menutupi suara cekikikannya.

"Ras, fokus. Mau cari Nadi dulu baru urusin napsu lo." Rhea kini mendesah dengan pasrah karena dia yakin Farras tidak akan mendengar ucapannya.

"Lo juga kali aja bisa nemu laki Batak di sana,

Rhe. Kearifan lokal setelah kearifan bule muluyang lo jajalin." Rhea memukul kepala Farras dari belakang kali ini, tepat setelah wanita itu menyelesaikan kalimatnya. "Kita naik pesawat ke bandara baru, Silangit, itu lebih dekat dengan Tapanuli dibandingkan dari Medan yang perjalanan darat bisa lima jam..." Janu menjabarkan rencana mereka sepanjang perjalanan mobil tetapi Rhea cukup yakin tidak ada yang mendengarkannya karena Damayanti sibuk dengan pekerjaannya sementara Farras sibuk dengan aplikasi kencan daringnya. Wanita itu kini sudah terkikik dengan centil sambil mengirimkan pesan yang Rhea yakini tidak jauh dari cabul.

"Kalian yakin suaminya gak tahu dia ke Tapanuli?" Akhirnya Janu menyerah menceritakan rencana mereka karena melihat ke kursi penumpang di belakang yang sibuk sendiri. Sekarang pun dia tidak tahu bertanya kepada siapa, tapi dia yakin jika topik ini setidaknya ada salah satu dari tiga wanita itu yang menyahut.

"Yakin. Lakinya gak secinta itu sama dia buat tahu semua hal mengenai Nadi. Dia bajingan paling egois dan hanya peduli sama dirinya sendiri setelah mantan suami gue." Farras menjawab sambil terus memegang ponselnya. "Heran gue, kok mau-maunya Nadi nikah sama dia."

"Gue tanya yang sama deh, kok lo mau nikah sama mantan lo dulu? Katanya brengsek." Rhea menyenggol bahu wanita itu yang kini memandangnya sengit.

"Orang jatuh cinta itu sulit lihat buruknya. Tai ayam rasa cokelat. Tapi untungnya gue cepet sadar kan?"

"Iya, Ras, iya."

"Gue kayaknya kurang banyak berdoa supaya dapet laki kayak lo."

"Kapan lo pernah berdoa lagi? Gue cukup yakintangan lo bakalan gatal-gatal begitu dilipat." Damayanti menyahuti perbincangan mereka setelah menutup komputer jinjingnya. "Enak aja! Gak segitunya, Dam-dam!"

***

Janu tidak pernah paham keputusan impulsif yang diambilnya kemarin. Biasanya, ia pasti akan memikirkan suatu hal matang-matang sebelum memutuskan, paling singkat dalam hitungan hari. Kebiasaannya berhati-hati ini sudah terbentuk sejak lama. Keputusan untuk pensiun dini saja ia pikirkan selama bertahun- tahun dengan membuat proyeksi keuangannya selama sepuluh tahun ke depan berikut dengan naik gajinya per tahun, pengeluaran sehari-hari yang tercatat dengan rapi, dana untuk investasi di saham yang dikurasi dengan hati-hati. Dia sangat ambisius, penuh dengan perhitungan dan rencana yang amat sangat matang. Namun,

kemarin saat Farras menghubunginya, tanpa ragu ia mengiakan ajakannya. la tidak sempat- tidak mau memikirkan perasaan janggal yang dirasakannya, tetapi malah menceburkan diri berada di sekitar Rhea.

"Kamu yakin duduk sama saya? Itu Farras sama Damayanti gak apa-apa?" Janu melongokkan kepalake arah sampingnya tempat kedua wanita yang dia bicarakan berada. Keduanyamasih berargumen dan Farras kinimembalikkan keadaan dengan menggodaDamayanti.

"Saya gak mau dengerin mereka berantem sepanjang penerbangan. Kamu belum pernah sih pergi sama mereka. Selain malu-maluin, Farras juga bikin pusing kalau di pesawat. Tapi bentar lagi juga dia diem kok." "Kok bisa?" Janu menaikkan satu alisnya, karena menurut dia, wanita itu tidak akan berhenti sampai Damayanti meledak danmencekiknya.

"Di arah pukul dua ada yang ganteng. Gak lama paling bakalan dia godain dan berakhir quickie di toilet pesawat." Rhea melihat ekspresi Janu, dagunya turun matanya membelalak. "Itu bukan hal tergila yang pernah dia lakukan. Siap-siap malu, hilang muka dan berharap gak bertemu siapapun di perjalanan kali ini." Rhea menepuk bahu Janu lalu menutup matanya.

Setengah jam kemudian, Janu melihat wanita

itu ke toilet lalu disusul oleh pria tampan yang Rhea bilang tadi. Dan Janu berjanji tidak akan memakai toilet di pesawat ini setelah melihat Farras kembali dengan senyuman lebar dan pria itu dengan pakaian yang berantakan.

***

Home Away From Home

Kota ini beda jauh dengan yang terakhir Rhea ingat. Dulu ketika pertama mereka ke sana saat SMA, mobil yang lalu lalang lebih sedikit dari sekarang.

Kereta, sebutan motor yang digunakan orang- orang di sana, lebih sering digunakan sebagai sarana transportasi ketimbang mobil. Atau yang paling sering digunakan adalah sepeda ontel.

Jarak rumah satu dengan yang lainnya jauh, lebih dari lima meter, terkadang ada bangunan yang menyerupai rumah tetapi tanpa jendela tempat mereka memakamkan keluarga yang berada persis di samping rumah. Setahunya, warga di sana dimakamkan dengan dua cara, dikubur atau petinya disimpan di tempat itu, biasanya dimakamkan bersama dengan keluarga besar dan dibuat bertingkat bangunannya agar dapat memuat banyak peti, ini biasanya untuk yang mengawetkanmayatnya.

Persis seperti rumah nenek dari Nadi yang dia panggil ompung. Seingatnya dulu neneknya dimakamkan di samping rumah, makam keluarga katanya. Makam dan rumah itu hanya dipisahkan oleh kebun ubi yang berjarak satu

meter.

Mereka berempat baru saja sampai di depan rumah neneknya Nadira. Masih sama seperti dulu, bagian depan rumahnya berjarak lebih dari lima meter dari jalan raya yang di isi dengan pasir-pasir putih. Dulu, ini diisi oleh ubi jalar. "Sepi, lo yakin dia di sini?" Farras membuka suara, dia bergidik ngeri saat melihat makam. "Lo jangan berisik sama jangan ngomong sembarangan, disamperin leluhurnya Nadi baru tahu rasa lo." Rhea menggunakan kesempatan ini untuk menakut-nakiti Farras yang sangat penakut, setidaknya itu bisa membuat dia lebih menjaga sikapnya.

Sementara itu Damayanti mendekati rumah dan mengintip ke dalam melalui kaca saat mendengar suara anak kecil di dalam sana. "Ada suara Himeka." Serunya. Kedua orang lainnya mendekat kecuali Farras yang sudah siap kabur, "Yakin lo itu suara Hime?"

"Cemen." Ejek Damayanti, "Beneran suaraHime."

Rhea lalu mengetuk pintu itu beberapa kali, "Nadi? Hime?" Panggilnya. Tidak ada jawaban dan dia berusaha lagimemanggil kedua orang itu. "Rhe, jendela samping kebuka, nih." Janu memanggilnya dari samping rumah dan Rhea mendatangi tempat itu. Benar jendelanya

terbuka, tidak ada teralis, hanya gorden berwarna putih lusuh dan juga merah padam. "Dam! Ras! Sini!" Teriaknya dan mendapatkan balasan dari Farras.

"Ogah gue ke situ! Itu jendela depannya makampersis, Rhea!"

"Gak bisa masuk." Ujarnya setelah berusaha mengangkat badannya agar bisa masuk rumah melalui jendela. Dia menatap Janu yang kini sudah mendengkus lalu menjatuhkan dua lutut dan tangannya ke tanah agar wanita itu bisamenjadikannya pijakan.

Belum sempat dia memasuki jendela sudah terdengar teriakan.

"MALING!"

***

"Lo ya, Rhe! Untung kita nggak digebukin!" omel Farras setelah salah paham itu terselesaikan karena Nadira terbangun setelah mendengar teriakan warga di samping rumahnya.

"Berisik lo! Diem-diem aja, tapi banyak omong sama protes!" balas Rhea tidak mau kalah.

Mana dia tahu akan ada orang yang melihat aksi mereka padahal jarak satu rumah dengan rumah lain lumayan jauh dan dipisahkan olehmakam juga.

"Kalian ngapain, sih?" Nadimembawakan mereka air minum dengan Himeka di gendongannya.

"Ngapain?! Masih berani-beraninya lo nanya kami ngapain?!" Farras kali ini sudah berteriak,

"Setelah kami mau dihajar warga karena dikira maling, lo masih berani. nanya?!" Rhea dan Damayanti yang duduk mengapit Farras memegangi lengannya agar wanita itu tidak menerjang Nadira karena ada Himeka di sana.

Rhea mengambil Himeka dari gendongan Nadi setelah Farras melipat tangannya di dada. "Hajar,Ras, gue sudahpegangin Hime," kata Rhea, membuat Janu memelotot. "Barbar banget pertemanan kalian. Siniin Hime, saya bawa keluar saja."

Jamu berlalu dengan menggendong Himeka. Mereka dapat melihat pria itu tengah menimang

-nimang Hime dari jendela dan keempat sahabat itu kini sudah duduk berdekatan. "Lo ngapain sih kabur dari rumah?" Damayanti kini bertanya karena tahu kedua sahabatnya yang lain tidak bisa berbicara tanpa emosi. "Itu tangan lo lebam, kenapa?"

Nadira cepat-cepat menutupi lebam di tangannya dengan kaus berlengan panjang yang dia kenakan, tetapi Farras keburu menarik tangannya dan menyibakkan kain yang menutupi lebam itu.

"Lo dipukulin sama Gerald." Pernyataan Farras membuat Nadira langsung panik dan mencoba menarik tangannya tetapi ditahan oleh Farras. "Di-dia nggak sengaja, Ras."

"Nggak sengaja my ass!" teriak Farras. "Ras,Ras, tenang." Rhea mencoba untuk menarik

Farras menjauh.

"Lo, lo tahu soal ini tapi lo nggak bilang apa- apa?!" Kali ini Farras sudah meledak, dengan cepat dia berdiri dan menunjuk Rhea tepat di mukanya.

"Sedekat apa pun kita, dia punya privasi yang nggak bisa gue lewati! Kalau dia nggak mau cerita, gue nggak bisa maksa!" balas Rhea tidakmau kalah.

"Lo mau tunggu sampai kapan?! Sampai dia mati,ha?!" "Lo pikir gue gila! Mana mungkin gue biarin dia mati dipukulin Gerald?! Gue matiin dulu si Nadira biar gue puas karena sudah bego mau aja diinjak-injak orang!" "Setop, setop!" Damayanti menengahi merekadengan berdiri di antara keduanya. untuk mencipta jarak sementara Nadira sudah menangis tersedu-sedu. "Yang bermasalah bukan kalian! Diam dulu!" teriak Damayanti dengan kesal. "Diam sebentar! Dengerin Nadira! Kalau kalian nggak mau diam, keluar!"

Hening tercipta selama beberapa saat sebelum Farras mulai sesenggukan diikuti oleh Rhea yang luruh ke lantai dengan tangisan kencang Mereka menangis berpelukan untuk waktu yang cukup lama hingga Rhea bersuara lebih dulu. "He supposed to be your safest place, Nadi. Dia seharusnya menjadi tempat teraman buat lo. Menjadi pelindung,

bukan perundung." "I love him. Gue nggak bisatanpa dia, Rhe," katanya lirih.

"Lo mau Hime lihat lo dipukulin suatu saat nanti? Itu bukan hanya matahin hati lo, tapi hati dia juga, Nadi."

"Dia janji nggak akan ngulangin lagi, Ras." "Janji keberapa kalinya itu? Lo nggak bisa bohongin kami dan bilang ini kejadian kedua kalinya," lanjut Farras.

Tidak mendapat jawaban dari Nadira membuat Farras mengumpat dengan kencang karena dia tahu jawabannya tanpa Nadira perlu mengucapkan sepatah kata.

Rhea mengelus pundak Nadira untuk menenangkannya. "Lakuin buat Hime, Nadi. Kalau dengan bercerai bisa buat lo dan Hime lebih tenang, maka lakuin. Lo nggak bisa hidup dengan ketakutan seumur hidup lo, dengan orang yang gak bisa membuat lo merasa aman. Lo dan Himeka berhak punya rumah tanpa ada rasa takut yang menghantui setiap hari, tanpa pukulan atas kesalahan apa pun karena nggak ada yang boleh ringan tangan ke siapa pun karena amarah. Itu bakalan kejadian lagi dan hal itu yang bakalan lo dapatkan terus dan tinggal tunggu waktu sampai Hime juga mendapatkannya."

***

Janu tidak mungkin tidak mendengarkan perdebatan mereka meskipun ia kini berada di

luar rumah. Apa yang mereka katakan cukup jelas karena ia tidak bisa jauh-jauh dari rumah untuk berjaga-jaga jika Hime terbangun dan mencari ibunya yang kini tengah disidang. Untuk mengalihkan pikiran, matanya melihat- lihat sekitar, berusaha memusatkan perhatiannya pada sesuatu agar tidak menguping mereka.

la menarik napas panjang, mengisi paru- parunya dengan udara bersih yang sulit didapatkan di ibu kota yang pekat dengan polusi. Matahari di sini lebih terik dibandingkan Jakarta, lengkap dengan langit biru terang berhiaskan awan yang seperti gumpalan kapas yang lembut. Karena ini sudah siang, dan sepertinya sudah memasuki jam pulang sekolah, Janu melihat anak-anak dengan baju sekolah SD kebesaran tengah berjalan di pinggir jalan raya, berbicara dengan bahasa yang tidak ia pahami. Namun, dari wajah mereka yang secerah matahari, ia cukup yakin mereka bersenang-senang hari ini.

"Lo mau tunggu sampai kapan?! Sampai dia mati, ha?" Teriakan yang ia yakini dari Farrasmerusak usahanya untuk mendistraksi diri. Suara kencang itu juga tampaknyamengganggu tidur anak kecil yang berada digendongannya. la menggoyangkan Hime.Tangannya yang bergerak-gerak tanda protes tidurnya terganggu perlahan-lahan turun.

Dahinya yang berkerut pun kini sudah kembali seperti awal, yang berbeda hanyalah mulutnya yang mencecap berkali-kali dan kini sedang mengerucut lucu. Dan perasaan itu menyelusup masuk tanpa ia duga. Perasaan menginginkan bocah kecil yang mirip dengannya atau istrinya berada di dalam pelukan tengah tertidur pulas ketika ia mendekapnya seperti sekarang.

Perasaan yang membuat awan kelabu kembali menggantung di kepalanya, mengambang dengan sejuta kenangan yang berusaha ditepis untuk melanjutkan hidup. Jika mereka bilang pengkhianatan adalah bagian terberat dari hubungan, menurutnya bagian terberat dari hubungan adalah ketika itu berakhir akibat pengkhianatan dan ia harus melanjutkan hidup.

Orang-orang beranggapan pria lebih mudahmenjalani hidup setelah berakhirnya suatuhubungan. Karena ia pria, maka akan cengeng jika ia mengeluhkan hal seperti ini. Menganggap pria tidak pernah menjadi korbandi suatu hubungan atau jika terjadi kekerasan seksual hanya karena ia lahir sebagai laki-lakidan dianggap lebih kuat. Menurutnya, pria jugasama berhaknya dengan wanita untukmerasakan sedih dan berkubang di sana selama yang mereka mau tanpa orang-orang menghakimi. Semua orang berhak merasakan sesuatu terlepas dari gender yang mereka miliki. Terlalu picik rasanya jika masih ada orang yang

berpikiran demikian karena perasaan tidak pernah membuat seseorang tampak lemah, seakan menunjukkan perasaan selain tangguh adalah hal yang tabu bagi seorang pria. Begitu juga dengan meminta bantuan.

Janu tidak bisa menyalahkan sekitarnya untukhal ini, karena perilaku seperti ini terjadi semenjak lama. Semenjak tatanan masyarakatterbentuk, seorang pria lekat dengan agresivitas serta kekuatan yang ditunjukkannya sehinggatidak boleh terlihat lemah. Jika kamu lemah, orang orang akan mulai mencerca atau kamudianggap aneh. Ucapan seperti,Begitu aja,cemen banget. Cengeng. Lemah. dan lain sebagainya semakin memperkuat stigma ini.Padahal, apa sih salahnya dengan punyaperasaan dan menunjukkannya?

Rengekan Himeka membuat pikirannya buyar dan ia kembali menggoyangkan bocah itudengan lembut.

Hooman.

Menjadi ibu itu sulit. Atau lebih tepatnya, menjadi perempuan itu sulit karena dituntut untuk tidak memiliki cela alias sempurna.

Pintar mencari uang, tetapi tidak bisa mengurus rumah maka akan dicap tidak becus, cari uang terus, yang dipikirkan uang melulu.

Di rumah mengurus anak dan keluarga dibilang lintah, bisanya bergantung pada suami saja, percuma kuliah tinggi-tinggi.

Pintar secara akademis, tetapi tidak bisa masak? Maka yang keluar adalah kata kata seperti ini: Mau kasih makan apa dia ke keluarganya nanti kalau masak saja tidak bisa? Percuma pintarkarena nanti juga di rumah aja jadi ibu.

Terlalu independen? Jangan terlalu mandiri, nanti laki-laki takut sama kamu. And the list goes on and on.

Tidak sedikit perempuan yang meninggalkan hal-hal yang dia sukai atau cintai demi menyenangkan orang-orang yang dia anggap penting di hidupnya. Itu bukan hal buruk, tidak sama sekali. Setiap orang mempunyai skala prioritasnya masing-masing. Yang menjadi buruk adalah jika orang-orang menganggap apa yang wanita lakukan itu hal biasa yang memang seharusnya mereka lakukan. People start taking it for granted dan ketika kamu mengeluh, kamu

adalah orang yang tidak bersyukur.

"Gue malu sama pilihan gue, Rhe. / literally have nothing kecuali Hime. Kalau bercerai, gue meragukan kemampuan gue untuk bisa kasih hal-hal yang bisa dikasih sama Gerald buat Hime. I'm broke and have no job. Kalau gue bercerai dan sampai kehilangan anak gue juga, gue bisa mati."

Itu adalah ucapan Nadira yang paling Rhea ingat dari sekian banyak hal yang dia ceritakan kepada mereka. Mereka berempat adalah tipe wanita mandiri yang lebih suka bekerja dibandingkan menadahkan tangan pada orangtua, sehingga ketika Nadira memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, sejujurnya mereka sangat terkejut karena mereka tahu bagaimana Nadira sangat menyukai pekerjaannya.

Rhea tidak bisa mengatakan dia pahambagaimana perasaannya karena dia sama sekali tidak. Dia mempunyai usaha yang dia rintis semenjak mereka kuliah dan suami yang tidak mempermasalahkan apa yang dia lakukan. Mendiang suaminya pun tidak pernah ringan tangan kepadanya. Jadi, yang bisa dia lakukan hanyalah memeluk Nadira dan mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya, setiap perasaan yang coba dia selami.

Mereka sudah tidur. Rhea mendapat kamar paling ujung bertiga dengan Nadira dan Hime,

kamar mendiang neneknya yang paling anti dimasuki oleh Farras karena hawanya berbeda menurut wanita itu sehingga Rhea dan Damayanti tidur di kamar tengah sedangkan kamar paling depan ditempati oleh Janu. Rhea mengendap endap keluar kamar karena matanya tidak bisa terpejam sama sekali. Di kepalanya masih terus bermain setiap cerita yang baru dia dengar mengenai kehidupan rumah tangga Nadira dan dia tidak paham bagaimana wanita itu bisa bertahan selama ini.

Dengan segelas teh hangat untuk membantunya menahan dingin yang lumayan menusuk, Rhea duduk di teras rumah itu. Kardigannya cukup membantu untuk menahan dingin. sambil matanya terus memperhatikan jalanan dan depan rumah itu yang terhampar padang rumput tempat kerbau-kerbau biasa makan di pagi sampai siang hari. Tidak banyak mobil lewat karena sudah tengah malam. Kalaupun lewat, biasanya dengan kecepatan tinggi sehingga benar-benar tidak ada dipandangi. Pintu rumah itu terbuka dan Rhea melihat Janu

keluar dengan kaus dan celana pendeknya. Mukanya jelas sekali terlihat bahwa dia terbangun dari tidur.

"Kamu kok nggak tidur?" Matanya masih setengah terpejam ketika bertanya. Pria berkaus hitam itu lalu duduk di kursi rotan di

sampingnya hingga terdengar bunyi decitan. "Nggak bisa. Terlalu banyak informasi diterima, jadi otak saya perlu waktu buat proses tengah malam begini. Suara saya buka pintu ganggukamu, ya?"

Janu menguap, "Iya, saya dengar suara pintuterbuka jadi kebangun. Saya kira ada orang masuk. Cuma cuaca dingin gini bikin susah banget bangun, jadi tadi tiduran dulu karenanggak denger suara apa-apa lagi selain pintu tertutup." Rhea tertawa, "Kalau ada perampok masuk, kita semua bakalan mati karena kamu males gerak."

"Nadi sudah tidur? Gimana dia?" tanya Janu setelah tawa mereka reda.

"Sudah, dia yang tidur sambil memeluk Hime adalah ekspresi tertenang dia yang saya lihathari ini. Thanks for asking by the way."

"Saya nggak bermaksud menguping, tapi kalian berteriak kencang dan mau tidak mau saya bisa mendengarnya." "Kamu nggak perlu klarifikasi,tapi iya,

kami memang sedikit intens kalau bercerita."Mereka tertawa pelan lalu diam. "Kita balik hari minggu, ya, Nu." "Nadi sama Hime gimana?"

di "Pulang bareng saya. Dia bisa tinggal i she shed, tentu saja setelah Farras beresin segalabotol alkoholnya yang disimpan di sana."

Janu membuka mulutnya untuk bertanya,tetapi mengurungkan niat,memutuskan bahwa tidak

baik terlalu banyak bertanya urusan orang lain. Namun, Rhea menangkap apa yang mau pria itutanyakan.

"Dia belum putusin buat cerai. Hanya tinggal terpisah sampai perasaannya tenang dan mikirin ke depannya gimana karena ada perasaan kedua keluarga besar dan juga perasaan Hime yang harus dia jaga juga. Dia... terlalu baik. Tapi gue paham sih, setelah sekian lama menggantungkan hidup lo pada orang lain dan setelah semua kepercayaan yang lo berikan rusak, itu pasti nggak mudah."

"Terkadang saya kagum dan merasa kesal disaat bersamaan seperti sekarang ini. Saya kagum bagaimana seseorang bisa tidak seegois itu, tapi kesal juga bagaimana bisa dia tidak memikirkan dirinya sendiri lebih dulu." "Rumit, ya. Saya juga nggak paham cara berpikirmanusia."

Janu mengambil gelas yang berada di tangan Rhea dengan tiba-tiba lalu menyeruputnya. "Lho? Itu kan minuman saya.

"Kamu nggak minum dari tadi, saya aja yang minum. Dingin nih, butuh kehangatan." "Sini saya bakar sekalian biar panas!"

"Lagian kamu nggak kedinginan, kan?" "Dingin! Makanya saya bikin itu tadi."

memasuki rumah setelah berteriak, "Modus!" Lalu terdengar tawa Janu.

rutuknya. "Tapi sudah habis." Pria itu

menunjukkan isi gelas yang sudah kosong lalu meletakkannya di lantai lalu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, "Sini, saya peluk aja sebagai ganti tehnya." Rhea menoyor kepalapria itu.

****

"Bok! Kita mau liburan syantik kenapa jadi gowes bebek-bebekan di Danau Toba?!" keluh Farras dari bebek berwarna biru. Damayanti yang duduk di sampingnya sudah mengenakan earphone nirkabelnya dan tidak mengacuhkanwanita itu.

Mereka kini berada di tengah-tengah Danau Toba, sedang mengayuh bebek bebekan sejak setengah jam lalu. Rhea tidak bisa protes ketika matanya disuguhi pemandangan hijaunya pepohonan yang berada di sekitar danau serta birunya air yang memanjakan matanya setelah sekian lama melihat bangunan dari beton serta mobil yang lalu-lalang di jalanan. Udara yang sejuk menjadi hal yang jarang dapat dia rasakan di ibu kota lantaran polusi yang semakin menjadi-jadi. Karena itu, mumpung dia sedang bisa menikmatinya, Rhea berusaha untuk menghirup udara sebanyak mungkin serta merasakan alam sebelum gerutuan Farras mengusiknya.

Rhea memelototi wanita itu supaya dia menurunkan suaranya, "Lo berisik! Biarin sih, ini kan maunya Nadi. Dia mau ajak Hime naik

bebek-bebekan," ujarnya ketus dari bebek berwarna kuning terang. Rhea dapat mendengar Farras bergumam tentang kostum yang sudah dia siapkan untuk liburan ini dan akan dia posting di sosial medianya.

Rhea tertawa. Sekarang saja Farras sudah mengenakan floppy hat dengan pita hitam lalu baju berkerah sabrina berwarna putih yang dia padu padankan dengan celana jeans serta sandal gladiator. Sangat tidak cocok untuk bermain bebek-bebekan dan bukannya ke salah satu tempat wisata di sekitar Danau Toba, seperti Bukit Indah Simarjarunjung misalnya.

Farras menghentikan keluhannya lalu menggowes lebih cepat ke arah dia. "Eh, Rhe, lo lihat nggak Janu cocok banget ya jadi papa barunya Hime? Deketin Janu sama Nadi, yuk!" bisik Farras agar tidak terdengar oleh dua orangyang kini tengah mengayuh bebek berwarnaputih.

"Sehat, Sis? Nadi masih menikah dan terakhir kalau gue inget dia belum mutusin mau cerai atau nggak," kata Rhea setelah mendengkus. Dia bahkan tidak tahu kenapa dia harus mendengkus hanya karena ocehan tidak jelasFarras yang sudah sering dia dengarkan.

"Ya siapa tahu dia mau cerai habis ini, 'kan?" "Janu nggak suka anak-anak dan nggak maunikah." "Yakin lo? Dia akrab gitu sama anak- anak. Baik juga kan ke Aksa?" "Mana gue tahu!

Dia yang bilang gitu, tanya ke dia gih jangan ke gue, emangnya gue asisten dia apa?!" Rhea berujar dengan keki lalu menjalankan bebeknya menjauh dari Farras dengan susah payah karena cuma sendirian. "Dih sewot! Aneh lo!" Kata-kata Farras terdengar ketika dia menjauh. Rhea sendiri heran kenapa dirinya sewot hanya karena pertanyaansederhana seperti itu.

***

Farras mendapatkan yang dia inginkan. Mereka mengunjungi Bukit Indah Simarjarunjung setelah dari Danau Toba. Jaraknya sekitar satu jam perjalanan dan. sepanjang itu Rhea menikmati embusan angin dari jendela yang dia biarkan terbuka setengah. Danau Toba sudah tidak terlihat lagi dan kali ini hanya terlihat jalanan berkelok-kelok serta pepohonan. Rhea duduk di depan, samping Janu yang mengemudikan mobil. Mereka menyewanya untuk beberapa hari dari salah satu kenalan ketika mengunjungi tempat ini. Janu ketika Seharusnya pemandangan indah seperti ini membuat perasaannya lebih baik, tetapi sayangnya tidak. Rhea menyandarkan kepala ke jendela dan sementara benaknya berputar-putar memikirkan apa yang harus dia lakukan agar tidak merusak liburan Nadi. "Aksa sudah pulang sekolah?" Janu membuka percakapan dengannya, mungkin karena bosan

lantaran Rhea sama sekali tidak membuka mulutnya sedari bokongnya menempel di kursi tadi. "Sudah, dijemput sama sopir tadi."

"Dia nggak mau dibawain apa gitu dari sini?" "Nggak, dia maunya diajak bukannya dibawainoleh-oleh."

Rhea menjawab lalu teringat bagaimana Aksa merajuk karena tidak diajak keTapanuli. Dia harus membujuknya denganberbagai macam cara, salah satunya denganjanji akan membawa bocah itu saat liburan sekolah ke sini atau ke tempat wisata lain yangdia mau.

Rhea menoleh ketika mendengar Janu terkekeh. Sebelah tangan pria itu di kemudi sedangkan yang lainnya di persneling. Dia mengenakan kaus hitam polos dengan celana pendek berwarna senada lalu sepatu kets yang juga berwarna hitam. Rambut lurusnya dia ikat setengah agar rambut bagian depannya tidak menghalangi ketika mengemudi.

"Bulan depan liburan sekolah, ya?" "Iya, dia sudah ingetin tadi kalau saya janji bakalan bawa dia liburan ke tempat yang dia mau."

"Aksa maunya ke mana?" "Ke sini. Saya kayaknya harus minta kontak orang-orang yangkamu kenaldi sini dehsupaya bisa ngerencanain dari sekarang. Mana dia maunya kemping di Bukit Siadtaratas lagi. Mana bisa coba saya kemping," keluhnya tanpa dia sadari. Pria itu tertawa. Rhea baru menyadari suara

Janu juga masih berat bahkan ketika diatertawa. "Nanti saya temenin aja, gimana? Saya pernah ke sana sama ke tempat wisata lainnya, perlu trekkingsih tapi memang pemandangan pas sampai di atas itu indah banget. Oh, ada Negeri Bakkara juga. Aksa pasti suka ke sana." Perlu waktu untuk Rhea mencerna ucapan Janu barusan. Dia menawarkan diri buat ikut liburan gue sama Aksa? Itu karena dia mau liburan aja, kan? Rhea berdeham. Dia perlu memfokuskan pikirannya pada hal lain. "Saya nggak sukakegiatan alam. Trekking isn't my cup of tea." Rhea mengakui dengan jujur sekaligus menolaktawaran pria itu dengan halus. Mana mungkin dia pergi bertiga dengannya dan Aksa?

"Dan mengecewakan Aksa? Kamu sudah berjanji, bukan?" cela Janu dengan satu alis terangkat dan tatapan yang masih fokus ke jalanan yang berkelok.

Rhea mengerang karena Janu mengucapkan hal yang tepat. Dirinya selalu mengajari Aksa agar menepati janji sehingga dia tidak mungkin mengingkarinya sekarang. Untuk mencari jalan keluar dari Janu yang tampaknya tidakmemahami bahwa dia sedang menolak ajakan darinya, Rhea menoleh ke belakang untuk mengajak teman-temannya.

"Ka-" Ucapannya terhenti ketika mendapati keenam pasang mata yang duduk di kursi belakang menatapnya dengan penuh minat dan

Rhea baru menyadari bahwa ketiga orang itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun semenjak dia berbicara dengan Janu. Rhea mengerang lagi karena kini Farras sudah menyunggingkan senyum licik ke arahnya, lalu melirik Janu dan kembali lagi kepadanya dengan alis dinaikturunkan.

Rhea membelalakkan mata melihat tingkah wanita itu.

"Gue nggak bisa. Dam-dam sama Nadi juga nggak bisa." Farras menolak bahkan sebelum Rhea bertanya, mewakili mereka bertiga. "Jangan."

Rhea menggerakkan mulutnyatanpa suarakepada Farras, masih dengan mata memelotot. "Oh, I will," balas Farras dengan cara yangserupa dan kali ini Rhea ingin menjambakrambut wanita itu sekarang juga.

***

Pohon cinta, ayunan gantung, dan spot foto lainnya mereka datangi demi konten Farras di media sosialnya.

Untung saja perempuan itu tidak membawa kamera yang biasa dia pakai jika sedang mau mengunggah konten Youtube, karena jika iya Rhea dengan senang hati melemparnya dari ketinggian sekarang juga.

Tempat ini lumayan ramai dengan wisatawan asing yang mencari tempat liburan di sekeliling Danau Toba dan karena ini berada di ketinggian,

bukan gunung, hanya bukit. Rhea bisa menunggui Farras yang tengah melakukan sesi foto dengan Nadi yang tampak pasrah saja mengikuti maunya sementara Damayanti sudah tidak peduli dengan apa pun yang dilakukanperempuan itu dan berjalan menjauh.

Rhea melirik Hime yang tampak nyaman dalam gendongan Janu dan menghela napas panjang.la tidak suka perasaan terusik yang sekarang ini bercokol karena kehadiran Janu terasa wajar di sekitarnya.

Inget, Rhe, sudah punya Louis, katanya pada diri sendiri berkali-kali setelah dia merasa kesal lantaran Farras yang hendak menjodohkan Janu dengan Nadira. Lo hanya kesal karena Farras ngomong seenaknya padahal Nadi masih menikah. Iya, karena itu.

Rhea mengambil napas dalam-dalam, mencoba menjernihkan pikirannya dari hal hal yang mengganggu dan menikmati alam yang tidak bisa dia temukan di Jakarta yang hiruk-pikuk. Tempat ini sudah berubah dari terakhir dia berkunjung dulu. Danau Toba sekarang sudah memiliki banyak tempat wisata dengan berbagai macam fasilitas dan yang paling dia rindukan adalah napasnya yang berasap ketika berbicara serta kabut pagi yang menyelimuti kota itu ketika subuh. Sekarang kabut itu sudah hilang digantikan mobil-mobil yang beralu lalang, begitu juga dengan napasnya yang

berasap.

Dia ingat, dahulu mereka sempat mengunjungi sawah milik nenek Nadi yang berada tidak jauh dari rumahnya. Di samping sawah yang terbentang di sebelah kanan, terdapat sungai kecil di bagian kiri yang penuh dengan ikan-ikan kecil dan juga udang air tawar. Dahulu, merekasempat memancing di sana dan berakhir menangkap banyak sekali udang serta ikan ikan kecil yang lalu mereka lepas lagi karena tidakada satu pun di antara mereka yang tahu cara mengolahnya. Dan juga, mereka lebih memilihmendatangi lapo di pagi hari dan menikmati mi gomak serta lapet dengan isi gula merah yangsangat nikmat. Atau mengunjungi pasar diTapanuli yang penuh dengan makanan khasBatak di sepanjang jalan yang bisa merekanikmati.

Omong-omong, dia jadi merindukan bakmi yang berada di pasar itu, mungkin nanti mereka bisa berhenti di sana dan membelinya untuk dibawa pulang jika masih buka.

Rhea yang dulu tidak pernah melihat pemandangan dengan bunga berwarna kuning terang di sepanjang perjalanan mereka bagai pelengkap warna hijau pepohonan serta padi yang sudah menguning dan yang terakhir birunya langit membuat dia gembira. Dengan polos, mengambil salah satunya lalu mengendus beberapa kali sebelum Nadi

mengatakan bahwa itu adalah bunga tahi ayam yang kemudian berakhir di tanah.

Rhea tersenyum lebar dan tidak menyadari bahwa Damayanti sudah berada di dekatnya sejak beberapa menit yang lalu.

"Kenapa lo senyum-senyum?" "Ha? Oh, Dam.

Nggak, gue lagi inget

inget apa aja yang kita lakuin dulu di sini terus gue tiba-tiba kangen bakmi di pasar yang dulu pernah kita makan."

"Oh, yang setelah lo beli Ulos itu?"

"Iya, sekalian mau makan dali ni horbo juga. Panganan hasil fermentasi susu kerbau itu terlintas di kepalanya karena ia tidak pernahmemakannya di lapo Jakarta. Damayanti mengernyit, lalu meringis tidak lama kemudian, "Lo suka susu kerbau?" "Enak tahu! Lo sih sama Farras doyannya tuak doang. Cobain yang lain dong kayak naniura gitu. Itu juga enak."

"Bagian mana dari ikan yang nggak dimasak yang enak?" Damayanti yang tidak pernah tahan dengan makanan mentah, mau seenak apa pun kata orang-orang langsung memasang tampang melongo. Ia pernah melihat masakan yang disebutkan oleh Rhea, tetapi tidak pernah mau mencobanya. Baginya, protein yang tidak dimasak tidak akan melewati tenggorokannya sampai kapan pun. "Itu sudah difermentasi ya! Norak lo,

sumpah."

"Kalau lo mau ke pasar gue pas deh. Gue mampir ke lapo deket rumah Nadi aja terus minum tuak di sana bareng amang amang yang ngerokok dan bicara bahasa yang gue sama Farras enggak paham." Rhea mencibir, "Nggak seru lo. Gue sendiri deh nanti ke pasar." "Jangan! Lo nyasar

nanti nyarinya susah," ujar Damayanti dengan cepat. Dia lalu menoleh ke arah Janu dan tanpa sempat Rhea menghentikannya, wanita itu sudah berteriak lebih dulu, "Anu! Nanti temeninRhea ke pasar, ya, dia ngidam makan bakmi danyang lainnya di sana."

Janu mengangguk dan tidak bersuara karena masih menggendong Hime yang sedang tertidur. Pria itu menggoyang goyangkan tangannya dengan lembut untuk menenangkannya ketika Hime bergerak dengan tidak nyaman.

"Nah, kalau gini kan gue ngerasa lo aman," tambah Damayanti dengan senyuman manis yang tidak pernah dia tunjukkan secara cuma- cuma dan itu jauh lebih buruk daripada muka merengutnya. "Omong-omong, buat laki-laki yang nggak suka anak, dia kelihatan berpengalaman, ya? Lo yakin dia nggak suka dan nggak mau nikah? Atau lo bilang gitu karena alasan lain?" Senyum Damayantimerekah lagi. Kan?

"Lo nggak pernah nyalain musik atau dengerin apa pun ya di earphone lo?" Rhea menyipitkan mata dengan curiga. Pasalnya dia ingat tadi Damayanti sedang mengenakan earphone-nya ketika dia membicarakan hal itu dengan Farras. "Dan kehilangan amunisi buat menangin adupendapat di antara kita?" Damayanti kini menyeringai, "Omong-omong, wanita yang make out sama dia di balkonnya apa kabar?"

"Mana gue tahu!" teriak Rhea dengan kesal hingga banyak orang memperhatikan mereka. Damayanti menyembunyikan tawanya hingga bahu wanita itu bergetar hebat, membuat Rhea mencibir lalu meninggalkannya. Ngeselin!

***

Jika berwisata ke tempat baru, Janu pasti akan mencari pasar. la bisa menemukan banyak hal di sana, terutama makanan serta jajanan khas daerah. Meskipun ia tidak terlalu suka keluar dan bertemu dengan banyak orang di tempat yang gerah dan penuh dengan peluh, ia tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencicipi makanan langsung dari asalnya, Janu sudah memarkirkan mobilnya di lapangan yang diperuntukkan untuk mobil mobil, berjarak sekitar dua ratus meter ke pasar yang berada masuk ke dalam dari pinggir jalan raya.

la sungguh mengira kalau mereka akan pergi berenam, tapi Farras yang baru saja bangun

tidur menolak usulan mereka untuk sarapan di pasar sebelum kembali ke Jakarta dengan penerbangan sore. Janu sudah membereskan barang-barangnya kemarin malam karena itu ia setuju saja dengan ajakan ini. Waktu yang mereka miliki masih panjang sebelum ke bandara yang jaraknya tidak sampai satu jam.

la mengikuti langkah Rhea dari belakang, membiarkan perempuan itu memimpin setelah mereka menyeberang jalan raya tadi. Kakinya yang ramping berbalut celana jeans berjalan menuju salah satu kedai makanan yang berada di pinggir jalan. Sebuah kedai bakmi dengan daging merah menggantung di depannya. Pilihan daging di sini didominasi oleh babi atau kerbau dan yang ada di kepala Janu adalah yang pertama. Bukannya tidak banyak ayam, tetapi untuk suku Batak, babi jelas protein yang mereka nikmati. la sempat melihat babi peliharaan tetangga Nadira yang besarnya setengah badannya. Benar-benar besar dan gendut... dan berisik jadi jangan bayangkan babi kecil nan lucu di film Babe.

Rhea langsung duduk di meja untuk empat orang yang berada di bagian paling luar yang ia yakin agar tidak gerah karena tempat makan ini memang hanya dibantu dengan kipas di bagian plafonnya untuk sembilan meja dengan kapasitas masing masing empat kursi. Asap rokok juga mengisi tempat itu dari tiga orang

yang berada di bagian dalam.

"Tempat ini berubah banget," terang Rhea tanpa diminta. la asyik melihat ke sana sini sementara Janu lebih senang mengamati Rhea yang sedang memandang sekeliling.

"Memangnya masih ingat rasanya? Sudah lama banget, kan, dari terakhir ke sini?"

"Enggaklah, ingatan saya buruk." Rhea tertawa, "Cuma saya suka dengan kenangannya. Kamu tahu kan sesuatu yang tiba-tiba muncul saat kamu melakukan sesuatu?" Matanya bersinar dengan antusiasme yang sangat kental. Janu mengetahuinya dari bahasa tubuh perempuan itu sekarang. Tubuhnya condong ke depan dengan kedua tangan bersandar di meja makan. Jari-jarinya terjalin satu sama lain, dengan binar mata yang kali ini ditampilkannya serta suara yang naik setengah oktaf. Wait-whaaaat? Sejak kapan gue

perhatiin kayak gini? Janu menggelengkan kepalanya dengan panik lalu menghabiskan satu gelas es jeruk di gelas tinggi dalam tiga kali tegukan lalu meminta gelas kedua pada pramusaji.

"Kamu haus banget?" Rhea tersenyum setelah amang-amang yang mengenakan kaus salah satu partai dengan wajah calon presiden dan wakil presiden tersenyum lebar, pergi setelah mengantarkan pesanan mereka.

"Iya, tiba-tiba haus." Janu berdeham untuk

melonggarkan tenggorokannya yang tersekat. "Tempatnya nggak terlalu ramai." "Ini sudah lewat jam sarapan, Nu. Orang-orang di sinisarapan pagi-pagi sebelumke sawah. Ini mungkin amang amang yang kerja di pasar." Janu melihat jam di pergelangan tangannya, pukul sepuluh. "Setelah ini mau makan di mana lagi? Kita bisa balik jam satu dan berangkat ke bandara lagi pukul dua siang. Pesanan mereka sudah tersedia di meja dengan mi, daun bawang, dan irisan daging berwarna merah yang sangat banyak. Aromanya sungguh menggoda selera dan suapan pertama Janu langsung merasakan kaldu dari kuahnya. Matanya membelalak dan mengundang reaksitawa dari Rhea. "Enak, kan? Saya bilang juga apa! Bakmi Siantar di sini yang terbaik!" ujarnya dengan bangga dan Janumenganggukkan kepala sebagai jawaban. Mereka berdua kemudian sibuk melahap bakmi itu hingga ke kaldu terakhir.

"Ada lapet di sini. Mau juga? Buat manis-manishabis makan yang gurih."

"Kamu belum kenyang? Ini porsi jumbo, lho. Janu tertawa, karena bakmi yang baru mereka makan porsinya sangat banyak dan mangkukbesar yang terisi penuh.

"Selalu ada tempat untuk dessert." Rhea menepuk perutnya dengan pelan tiga kali dan Janu kembali tertawa. Mereka memesan

penganan dari kelapa dengan isian gula merah yang dibalut dengan daun pisang atau yang berupa kepalan tangan dewasa, tanpa balutanatau isian apa pun.

Lima pria dewasa memasuki tempat makan ini sehingga mulai terasa bising. Rhea dan Janu memutuskan untuk memasuki pasar dan berkeliling. Rhea hendak mencari ulos lalu melihat-lihat bumbu dapur yang ada di dalam sana.

"Kamu mau masak?" tanya Janu "Enggaklah. Buat kasih ibu saya dan biarin beliau yang masak," jawabnya cepat dan cengiran lebar terpasang di bibirnya yang hari ini berwarnapeach.

Pasar itu penuh, tentu saja. Tidak pernah ia mengunjungi pasar tradisional yang sepi pengunjung. Semua orang tumpah ruah di sini. Para pedagang duduk di bale bale yang terbuat dari rotan. satu baris berisikan tujuh hingga delapan bale-bale. Setiap orang memiliki bale- balenya masing masing dengan jalanan kecil yang membuat mereka harus memiringkan badan jika berpapasan dengan orang lain. Dan sama seperti pasar tradisional lainnya, di sini memiliki berbagai macam aroma mulai dari bahan makanan yang mereka jual hingga bau keringat.

Rhea memilih andaliman yang sudah dikeringkan, ikan teri medan, serta jeruk medan

untuk dibawa pulang. Ia membiarkan Rhea membawa barang-barangnya karena wanita itu sama sekali tidak meminta bantuan. Jika tidak diminta, ia tidak akan mengambil barang-barang itu. Rhea sendiri tampak tidak kewalahan dengan ketiga barang itu di masing-masing kantong plastik yang dibawanya. La justru berjalan dari satu penjual ke bersemangat. penjual lain dengan Mereka makin masuk ke dalam pasar hingga menemukan penjual ulos dan Rhea kembali asyik memilih dan meletakkan barang belanjaannya di tanah yang kotor serta sedikit becek sehingga Janu mengambilnya. Berdiri di samping wanita itu dan memperhatikannyayang mengagumi Ulos, ia sendiri tidak tertarik dengan benda benda apa pun sekarang selain wanita yang menyedot perhatiannya ini.

"Kamu enggak beli apa-apa buat Ibu sama adik kamu?" Kedua tangan Rhea memegang dua Ulos berbeda. Tangan kirinya berwarna cokelat dengan garis-garis hitam sedangkan lainnya berwarna merah marun dengan garis biru, cokelat, merah terang serta putih di bagian tengahnya.

"Nggak tahu milihnya." Rhea mendekatkandirinya pada Janu agar dapat berbisik, "Kalau tenun tangan ada benang timbul, enggak rapi. Terus kainnya juga lebih kasar tapi lebih lembutdan ringan

pas dipakai. Te____"
"Tolong pilihin aja, saya nggak ngerti kamu ngomong apaan."

Rhea mendengkus lalu menyerahkan kedua ulos yang berada di tangannya pada Janu, "Ini." "Bukannya ini buat kamu?"

"Saya sudah punya setumpuk." Janu mengikuti telunjuk Rhea dan menemukan sepuluh lembar Ulos yang tidak tahu kapan dipilihnya. "Kamumau jualan beli sebanyak itu?""Buat ibu saya, bundanya Dam-Dam danmommy-nya Farras.

Sisanya buat percobaan tas." Rhea menyeringai senang. la tampak puas sudah memilih Ulos dan kini sudah membayarsemuanya termasuk yang ia pegang. "Ayo,pulang. Kamu bawa ulos aja, saya bawa bahan makanan. Lebih berat itu soalnya." Tawanyamengudara.

****

You Do You.

Rhea meletakkan tasnya di atas rak sepatu, bersebelahan dengan pot tanaman kaktus yang baru dibeli oleh Aksa beberapa hari lalu. Rumahitu sepi karena dia pulang pukul 10 malam di hari kerja, itu berarti Aksa sudah tidur semenjak pukul sembilan dan menyisakan ibunya yang sedang duduk di sofa ruang tengah dengan TV yang menyala.

Dia membuka jaket yang dikenakannya lalu membiarkan embusan pendingin ruangan mengenai kulit lengannya yang telanjang lalu menyampirkan jaket itu di salah satu kursi yang dia lewati kemudian membuka tirai jendela agar memperlihatkan pemandangan ibu kota yang tidak pernah sepi dari lampu yang berpendarsaat malam hari.

"Bu, sapanya pada Astuti setelah menyamankan diri di recliner sofa yang baru dia beli setelah melihatnya di tempat Janu. Kakinya, yang akhirnya, tidak menyentuh lantai bisa membuat dia sedikit rileks ditambah tubuhnya yang akhirnya menyentuh sesuatu setelah seharian ini berkutat dengan pekerjaan lalu harus menemui orang lagi.

"Rhe, gimana?" Ibunya jelas tertarik dengan

urusan percintaan dia ketimbang abangnya yang tidak memiliki hubungan apa pun setelah mantan pacarnya yang terakhir. Pria tua itu benar-benar akan membusuk sendiri di duniahingga dia kembali ke neraka nanti. "Gimana apanya?" tanyanya pura-pura bodoh.

"Ya gimana laki-laki yang kamu temui hari ini? Ini sudah pria keberapa sih yang ditawarin Farras, Damayanti sama Nadi ke kamu?"

"I don't remember, I've lost count, Bu." Rhea benar-benar jujur kali ini. Dia sudah tidak bisa menghitung berapa pria yang ditawarkan oleh ketiga temannya semenjak mereka kembali keJakarta tiga minggu lalu."Nggak ada yang cocok?"

"Nggak ada, yang sekarang yang paling parah dari antara yang lain. Alasan tidak membawa dompet saat kencan itu sangat klise, biarpun untuk mengetes aku matre atau tidak."

"Filthy rich?"

"Kalau jam seharga hampir satu miliar bisa dibilang filthy rich then he is." Rhea mengingat- ingat jam yang pria itu kenakan ketika pertemuan tadi dan dia yakin harganya tidak kurang dari yang dia sebutkan, bahkan mungkinlebih. "Kamu yang bayar?"

"Iyalah, mana mau aku malu-maluin diri sendiri."

"Terus nggak ada kelanjutan?"

"Jangan harap. Biarpun dia bawa tetep aku

bakalan going dutch. Aku cuma heran aja, masih ada ya zaman sekarang laki-laki yang doyan ngetes di pertemuan pertama? Memangnya apa sih yang mereka takutkan? Diporotin gitu?" ujarnya kesal. Dia sudah lelah seharian lalu berhadapan dengan pria tadi dan kini kesabarannya menipis dan hampir habis."Mungkin dia cuma berjaga-jaga karena pernah begitu sebelumnya." "Ya jangan temuin orang dan menyamaratakan setiap wanita, dong. Kalau dia belum siap berarti jangan mingle" "And youyoung lady, don't be so judgy, kamu juga sama dengan pria itu. Kalau belum siap mingle, kenapa kamu setiap hari bertemu dengan orang yang berbeda-beda?"

Pertanyaan ibunya tepat mengenai sasaran. Dia mau bertemu dengan orang-orang ini hanya karena Farras berjanji tidak akan berbuat macam-macam antara dia dengan Janu. Bertemu orang-orang baru ini lebih mudah ketimbang dia harus berurusan dengan perasaan yang enggan dia kaji lebih lanjut. Tentu saja lebih mudah karena dia tidak memiliki perasaan apa pun, bukan? Hanya makan malam lalu dia bisa memutuskan tidak menemui siapa pun itu. Berbeda halnya dengan Janu yang berada di sekitarnya dan bisa dia temui kapan saja jika keluar menuju balkon atau keluar pintu unitnya.

Rhea harus memikirkan alasan yang tepat agar ibunya tidak bertanya lebih jauh dan membuat dia memikirkan Janu lagi. "Aku mabuk dan bikinperjanjian bahwa akan menemui beberapa orang, bertanda tangan dan kertas itu dipegangoleh Farras sekarang." Ibunya tertawa, "Dia rubah licik." "Dia Lucifer versi perempuan, Bu. Dia biangnya kelicikan." "Tapi Ibu suka. Setidaknya kamu sekarang bertemu dengan orang-orang baru dan tidakmendekam di rumah atau sibuk dengan studiomu saja." Rhea menghela napas panajng. "Trust me, Bu, aku lebih suka mendekam di rumah dan studio dibandingkan bertemu dengan pria-pria yang disodorkan oleh mereka." Wanita tua itu tertawa lagi, "Kamu temuin Nadi dulu gih,tadi dia ke sini nungguin kamu dan katanya adayang maudia bicarakan." Rhea menaikkan sandaran kursinya lalu mengambil ponsel di tas,"Sebentar ya, Bu."

Unitnya yang digunakan oleh Nadira sekarang berada tiga lantai di bawah lantai yang dia tempati, she shed mereka. Dia benar-benar kehabisan waktu dan tenaga sehingga tidak mengunjungi mereka sesering mungkin hanya untuk menanyakan kabar secara langsung. Rhea mengetuk pintu ketika tiba di unitnya untuk memberikan Nadi privasi. Pintu itu terbuka dan Rhea bisa melihat Nadira yang mengenakan baju tidur berbalut kimono

miliknya yang dia simpan di sini. Nadira belum pulang ke rumahnya semenjak merekamenginjakkan kaki di Jakarta sehingga mereka bertiga membawakannya baju karena Nadira menolak baju baru yang diberikan olehketiganya.

"Rhe, sori, ganggu malem-malem, ya?" "Nope, not at all Kenapa?" Rhea memasuki unit itu danmerebahkan diri di sofa panjang di sana. Tempat ini berubah lantaran banyak barang- barang Hime yang berada di sana sini dan jugapagar pembatas yang Janu pasang di pintu geser ke balkon agar Hime tidak bisa keluarruangan.

"Eum, gue tahu sih ini bukan keputusan yang bakalan kalian suka, tapi gue perlu kalian tahu. Wanita yang duduk di sampingnya kini terlihat ragu dan berkali kali memperbaiki rambutnya yang sudah rapi.

"Okay, mengenai?" "Gue bakalan kembali lagi ke rumah suami.

"As in kalian rujuk?" Nadira menganggukkan kepalanya dengan ragu. "Lo yakin?"

"Ya. Nggak tahu. Gue cuma mikirin Hime sekarang, dia perlu tumbuh dengan orangtua yang lengkap dan juga kebutuhannya terpenuhi."Rhea tidak bisa berkata apa pun. Dia tidak ingin Nadira kembali ke tempat mengerikan itu lagi, tetapi dia juga tidak bisa mendesaknya karena itu pasti akan membuat Nadira menjauh dan tidak

akan menceritakan apa pun lagi padanya nanti. Dia perlu Nadira menaruh kepercayaan dan bercerita apa pun padanya tanpa merasa dihakimi.

"Maaf sudah buat kalian jauh-jauh datang ke Tapanuli, tapi malah gue terlalu pengecut buat keluar dari hubungan ini. Gue masih mau mencoba, Rhe. For the last time."

Rhea menutup matanya lalu berujar dengan lemah, "You know I'll go miles for you, Farras even will flip heaven and hell for all of us. Gue sedang berusaha menghormati pilihan lo, tapi Nadi, please cerita ke gue mengenai apa pun, hal sekecil apa pun yang mengganggu pikiran lo.Atau kalau lo cuma mau bercerita tanpa mendengar komentar, lo punya Dam-dam, lo tahu dia paling less judgemental di antara kita berempat. Gue bahkan sempat berpikir dia nggak punya hati nurani dan dia seorang robot dulu pas pertama kenal." Nadira tertawa mendengar celotehannya.

"You have us, jangan laluin semuanya sendiri," lanjut Rhea dengan lelah lantaran kini dia benar-benar sedang berusaha tidak memberikan komentar apa pun atas keputusan Nadira. "Rencana kapan balik?" "Lusa mungkin. Guemau nyiapin mental dulu."

"Lo bahkan perlu siapin mental buat pulang ke tempat yang lo bilang rumah," ujarnya tanpa dia sadari. Nadira meringis, "Ironis ya, Rhe?"

"You do you, lakuin apa pun yang menurut la baik." "I'm sorry."

"Don't be. Lo jangan meminta maaf buatkeputusan yang lo buat." Rhea merasakan bahu kirinya berat dan ketika membuka matadia melihat kepala Nadira sudah berada di sana. "Thank you, Rhe." "You are most welcome,Nadi."

***

Janu menyukai balkon di malam hari karena itu tempatnya melihat deretan lampu jalanan yang ramai meskipun ia tidak dapat mendengarkan apa pun. Hening dan tenang. Namun, ia tidak dapat memungkiri balkonnya sekarang adalah tempat favoritnya untuk duduk diam, tidak hanya menikmati kesunyian yang ia sukai, tetapi juga keberadaan Rhea di balkon seberangnya. Jaraknya memang tidak dekat, tetapi keberadaannya di sana membuatnya merasa... tenang?

la berada di medan perang antara kepala dan hatinya, hatinya memperjuangkan perasaan yang mulai tumbuh untuk tetangganyasedangkan kepalanya kembali mengingatkan bagaimana rasanya dikhianati dalam sebuah pernikahan. Yang akhirnya membuat ia menyadari satu hal, jika aturannya untuk tidak memiliki hubungan setelah kegagalannya saja ia langgar, kebiasaan Rhea yang ia hafal entah sejak kapan, keputusan impulsif yang diambil

padahal ia tidak pernah melakukannya, menceritakan mengenai keluarganya padahal ia orang yang tertutup membuat Janu menyerah untuk bersikap biasa saja dan pura-pura tidak terjadi apa-apa. Because eventually you will break some rules for someone, you just need to know if she's worth it. Belum lagi pria yang ditemuinya di apartemen Rhea beberapa minggu yang lalu dan panggilan sayang itu belum kelihatan hilalnya. Dan ia juga perlu untuk mempelajari dirinya sendiri apakah sudahsiap atau ini untuk sesaat saja? Karena Rhea memiliki Aksa, ia tidak ingin main-main dengan ibu tunggal atau pun dengan hatinya sendiri.

"Nadi balik ke rumah suaminya." Suara Rhea terdengar dari ponselnya. Mereka memutuskan untuk menggunakan ponsel ketimbang lelah teriak-teriak dan Mereka speaker menggunakan fitur meletakkan ponsel di meja. Loud mengganggu tetangga.

"Kapan?" Janu mengunyah permen karet karena ia tidak dapat merokok karena tidak ingin asapnya mengenai Rhea. Kan? Hal-hal seperti ini saja ia perhatikan.

"Besok. Tadi sudah beresin barang barangnya. Saya... saya enggak bisa bilang apa-apa ke dia. Rhea terlihat muram dan suaranya terdengar sendu di telinga Janu. Kedua kakinya terangkat di kursi, memeluknya dan menyandarkan dagu

di lutut. Matanya fokus ke satu titik di hamparan lampu-lampu gedung, tapi Janu yakin pikirannya sedang tidak berada di sini. "Teman-teman kamu sudah tahu?" "Sudah diinfokan di grup tadi." Kedua sudut bibir wanitaitu tertarik ke atas sebelum melanjutkan, "Farras tadi langsung group call dan ngamuk."

Tanpa disadarinya, Janu juga

mengikuti Rhea. Ia tersenyum. "Kebayang suara lengkingannya kayak apa. Pasti kuping ngilu biarpun di telepon." sampai akhirnya dia matiin sambungan sepihak karena takut berisik.

"Dia berisik banget. Ngoceh terus ngomong sembarangan. Besok palingan sudah baik, sih. Biasanya. Tapi mau gimana lagi, dilarang juga enggak bisa karena itu hidupnya Nadi. Jadi oposisi juga bikin Nadi nggak ada temen cerita dan malah susah hubunginnya nanti." Janu tidak memberikan komentar karena jika hal seperti itu terjadi pada Luna, ia akan memenggal kepala pria yang berani berani memukul adiknya. Tidak peduli seberapa cinta Luna pada pria itu, ia tidak akan membiarkan adiknya bersama pria yang beraninya pada perempuan. Langkahi dulu mayatnya jika Luna ingin kembali pada pria seperti itu.

"Kalau itu terjadi sama adik kamu gimana?" Rhea menanyakan hal yang baru saja terlintas di kepalanya. Ia memilih kata kata dengan hati- hati sebelum menjawab. "Saya nggak kasih

Luna hidup seumur hidup sama pria seperti itu. Setengah mati saya jagain dia sewaktu kecil, dan berakhir sama pria kayak gitu? Enggak akan," tandasnya.

"Nama adik kamu Luna? Bagus namanya. Bulan. Sayangnya Nadi enggak punya abang seperhatian kamu atau Bang Wira, sih. Abangnya sibuk dengan pekerjaannya dan keluar rumah semenjak kuliah. Perbedaan umur mereka juga jauh, sepuluh tahun. Mereka bahkan belum tentu ketemu setiap tahun." "Wira? Wira yang kemarin itu abang kamu?Pertanyaan ini keluardari mulutnya tanpa sempat ia olah dulu di kepalanya dengan baik. Alih-alih mengucapkannya dengan nada cuek, ia terlihat sangat tertarik dengan pertanyaan ini ketimbang cerita Rhea mengenai Nadira tadi. la beruntung karena Rhea tidak melihat ke arahnya dan tampaknya tidak memperhatikan reaksinya dengan tubuh otomatis memutar kearah Rhea dengan mata membulat. "Iya. Tua, ya? Belum nikah tuh kalau Luna mau sama Om-om enggak laku." Rhea terkekeh namun Janu dengan keras menolak ide itu, "Enggak! Jangan!" Kalau Luna sama dia, gue usahanya gimana?! "Abang saya nggak jelek, kok, ganteng malah. Uangnya banyak, cuma memang gila kerja banget, sih."Rhea terlihat sewot sendirikala mempromosikan abangnya. Janu mendengar nada defensif di sana. "Luna kerja

dan punya uang sendiri. Dia nggak perlu laki-laki kaya."

"Luna umur berapa?" Rhea tidak mengacuhkan ucapan Janu, kini ia lebih bersemangat.

"Tiga puluh sembilan tahun ini."

"Nah! Pas! Bang Wira umur empat puluh tiga!" "Enggak! Sekali enggak, pokoknya enggak!Biarin aja dia nyari jodoh sendiri. Lagian, abang kamu enggak ada pacar apa?""Enggak ada. Dia lebih doyan pacaran sama kerjaannya dibanding sama orang. Tapi kalau teman kencan aja sih banyak, kayak kamu." Kali ini giliran Janu yang defensif, "Saya enggak main-main sama cewek, ya, enak aja. Lagian, gimana saya mau main sama cewek kalau Aksa di tempat saya terus terusan kalau kamu lagi distudio."

Tawa Rhea berderai, "Kamu bisa ngusir dia, lho. Jadi jangan salahin Aksa dong "Induk kucingnya galak kalau anaknya nangis," ejek Janu. Rhea mendelik.

***

The Holidate.

"So, I met a woman," ujar pria yang kini duduk di seberangnya di antara kunyahan keik yang Janu dan Aksa bawa setelah mereka bermain ke salah satu pusat perbelanjaan tadi dan kini pria itu sedang berada di rumahnya karena janji akan bermain dengan Aksa sesaat sebelum bocah itu tidur. "Bukan kebetulan, sih. Ibu yang ngenalin karena temannya adik saya," lanjut Janu lagi.

Ucapan Janu membuat Rhea merasakan jantungnya berhenti berdetak sesaat serta napasnya yang tertahan sebelum dia mengembuskannya dan mengeluarkan respons senatural mungkin, menurutnya. "Yeah, lalu?" Dia menyendakkan keik cokelat ke mulutnya. Kedua tangan Janu kini sudah berada di meja makan, menopang dirinya di sana lalu menatap ke mata Rhea. "I find her attractive."

"Date her, then. Omong-omong, yang dulu saya lihat di balkon kamu ke mana? Bukannya itu pacar kamu?"

"Nope, itu teman."

Rhea berpikir sejenak sebelum membuka mulutnya dan memahami arti kata teman yang baru diucapkan oleh Janu. "Lalu kenapa nggak dikencani aja yang temannya adik kamu ini?" "Nggak tahu, umur saya sudah kepala empat.

Saya nggak berniat pacaran."

"Nikahin kalau begitu." "Itu lagi, saya nggak berniat menikah."

"Ya sudah, maunya gimana? Kawin?" tanya Rhea dengan kesal.

Janu tertawa, "Susahnya itu kalau keseringan dikawinin malah kebawa perasaan dan jadi posesif."

Mata Rhea menyipit, "Sori nih ya, sori merusak imajinasi mengenai kaum wanita yang baperan kalau kata anak zaman sekarang. Perempuanjuga bisa kalau sekadar seks tanpa perasaansaja. Kalian kaum pria jangan besar kepalakarena kami baik setelah seks. Nggak lihatcontoh nyatanya ada Farras?" Janu tertawa, "Teman kamu itu anomali kaum perempuan." "Dia anomali manusia," tambah Rhea lalu mereka tertawa.

"Menurut kamu, saya harus dekati teman adik saya ini?" tanya Janu setelah tawa mereka reda. Rhea mengangkat bahunya, "Nggak tahu, kalau kamu suka ya kenapa nggakdicoba?"

Janu menyandarkan bahunya pada kursi lalu mengangkat kedua tangannya dan diletakkan di belakang kepala sehingga Rhea dapat melihat otot lengan pria itu dengan jelas. "Saya nggak mau kena masalah dengan memberikan harapan palsu. Apalagi orang ini teman dekat adik saya."

"Ya, kalau tidak mau kena masalah, coba benar-benar dekati," saran Rhea sehingga suaranya berubah menjadi aneh di telinganya sendiri meskipun tenggorokannya tersekat.

"Nadira apa kabar?" tanya pria itu, mengalihkan pembicaraan setelah dia menganggukkan kepalanya.

Ini yang Rhea benci dari Janu. Pria itu tampak peduli pada orang-orang yang dia temui, orang- orang yang menjadi kelemahannya jika ada yang mencoba mendekati dia seperti mendiang suaminya dulu.

"Dia mengirimi pesan setiap hari..... sekarang. Setidaknya kami dapat kabarnya dibandingkandulu. Diasusah memegang ponsel.

"Masihsusah diajak bertemu? Saat akhir pekan gitu." "Nggak bakalan bisa, itu waktu keluarga kalau kata suaminya." Janu mengangguk lagi, "Oh iyaminggu..... depan sudah libur sekolah, 'kan? Jadi ke Tapanuli lagi?" Rhea mengerang,..... kemudian memukul kepalanya pelan, "Saya benar-benar lupa. Saya belum beli tiket dan mengurus perjalanan ke sana. Saya boleh minta kontak kenalan kamu?" "Nanti saya yang hubungi saja, untuk tiket....."

Pria itu menggantung perkataannya lalu mengeluarkan ponsel. "Kamu dan Aksa bisanyahari apa? Rabu?" Pria itu menunjukkan ponselnya yang berisikan aplikasi pemesanan tiket secara daring dan matanya tertuju pada

jumlah tiket yang tertera di sana. "Rabu bisa. Tunggu deh, kok itu tiketnya tiga?"

"Kan saya mau ikut, kamu nggak bisa trekking, kan? Nanti saya yang temani Aksa trekking, kamu bisa keliling ke mana sendiri atau sama sopir."

"Lho? lho? Kan itu liburan saya sama Aksa." "Aksa mau saya ikut kok, tanya saja. Aksa,"panggil pria itu.

Tidak lama kemudian, pria kecil berambut cokelat mendatangi mereka. Dia sudah mengenakan piama bergambar astronaut hitam favoritnya.

"Apa, Om Anu?"

"Mau saya ikut liburan minggu depan atau enggak?"

"Mau! Mau! Mau!" ujarnya dengan bersemangat dan Janu memberikan cengiran lebar pada Rhea yang ingin menceburkan diri ke DanauToba.

***

Apa cara yang lebih baik untuk mengenal seseorang lebih dalam? Tinggal di rumah yang sama sebelum menikah. Tidak untuk diterapkan di Indonesia dengan budaya ketimuran. Namun, saat tinggal di luar negeri untuk bekerja dan kuliah, itu yang dilakukannya di hubungan terakhirnya dulu. Tinggal bersama membuat kita tahu kebiasaan mereka hingga hal terkecil yang tidak pernah kita tahu sebelumnya.

Kebiasaan-kebiasaan kecil yang membuat kita sebal atau marah hingga hal-hal yang tidak ditunjukkan. Siapa sih yang bisa tahan berpura- pura selama 24/7 dan tidur di ranjang yang sama tanpa mengeluarkan tabiat aslinya?

Karena tidak mungkin melakukan itu di sini, terlebih dengan Rhea yang pasti akan lari tunggang-langgang jika tahu mengenai rencana terselubungnya. Pergi liburan bersama mereka berarti ia dapat lebih dekat dengan Rhea dan melihat interaksinya dengan Aksa selama tiga malam. Meskipun tidak berada di tempat yang sama ataupun tidur di tempat yang sama, ia dapat melihat orang seperti apa jika pergi liburan bersama. Sahabat bertahun-tahun punakan tampak berbeda dengan liburan bersama, karena bertemu beberapa jam dengan tinggal di tempat baru selama berhari-hari akan berbeda.

Dan lagi pula ada penelitian yang mengatakan kalau pergi liburan bersama, maka probabilitas untuk jatuh cinta akan lebih tinggi. Ini ia baca di website Telegraph tahun lalu. Katanya, liburan ke tempat baru dengan kultur berbeda serta hal- hal baru dapat menimbulkan physiological stimulation, the romantic attraction kind not the sexual kind. Hal ini mungkin buruk untuk dirinya sendiri jika rencananya menjadi bumerang.

Karena seperti para wanita yang tertarik pada pria dengan anak-anak, siapa juga yang bisa

menampik pesona wanita dengan anak-anak?

***

Rencananya mengabaikan Janu dan menjauhkan teman-temannya agar tidak mengganggu pria itu gagal sudah.

Bukannya jauh, mereka bertiga malah berlibur bersama selama tiga malam empat hari.

Ini hari kedua dan Rhea tengah berbaring di dalam tenda yang dibuat oleh Janu. Kakinya terasa amat pegal dan rasanya ingin ia copot dan menggantinya. la butuh berendam air hangat, tetapi mana mungkin mendapatkan hal itu di bukit?!

Jalanannya memang tidak terjal atau berliku hanya menanjak. Ralat, menanjak bukan cuma 'hanya untuk Rhea yang tidak pernah mau berolahraga.

Menanjak membuat ia mengoceh sepanjang perjalanan mengenai betapa hal ini membuat pinggangnya sakit dan juga kakinya keram.

la tidak peduli Aksa merasa kesal, yang ia butuhkan adalah melampiaskan kesal karena kenapa anaknya menuruni sifat mendiang suami alih-alih seperti dia yang lebih suka kegiatan dalam ruangan.

"Mi, kita baru jalan sepuluh menit dan Mami nggak bawa apa-apa lho. Yang bawa aku sama Om Anu," gerutu Aksa yang membuat Rhea memelotot hingga ia harus sembunyi di balik tubuh Janu yang membawa tas besar di

punggungnya. "Aku kan juga nawarin Mami di hotel aja."

Rhea mendengkus, sebaik apa pun Janu, tidak mungkin ia meninggalkan anaknya dengan orang asing, menginap pula! Mana dia tahu kalau Janu tiba-tiba berubah menjadi predator anak?!

Bercanda. Abangnya yang sangat protektif pada anaknya itu sudah melakukan background check pada Janu dan dinyatakan aman sebelum mereka pergi berlibur.

Rhea hanya cemburu karena sekarang Aksa lebih dekat dengan Janu dibandingkan dirinya. 'Mi, Om Anu ini. Mi, Om Anu itu!' berulang kali hingga ia sendiri merasa bosan mendengarnya.

Bahkan, sekarang pun Aksa menolak

tidur bersamanya! Rhea menepuk kakinya yang pegal dengan kepalan tangan saat suara seseorang terdengar dari luar.

"Rhe."

"Ya, Nu?" ucapnya langsung dan ia merasa kesal sendiri lantaran ia sudah hafal betul suara pria itu.

"Pakai baju, kan?"

"Nggak, telanjang." ujarnya dengan ketus.

Janu tertawa. "Saya masuk nih kalau telanjang, kalau pakai baju saya di sini aja."

Sudut bibir Rhea berkedut dan dia berdecak sebelum membuka ritsleting tendanya.

"Apa?" Rhea tidak bisa menyembunyikan nada

kesal meskipun tahu ia yang memaksakan diri mengikuti kegiatan mereka.

"Ini, olesin ke betis sama pinggang kamu biar besok nggak pegel-pegel." Janu mengangsurkan salep pegal untuk Rhea. "Nggak perlu besok, sekarang juga sudah pegal,gerutunya.

"Nanti mau lihat sunset, nggak? Bagian kita dirikan tenda pas buat lihat sunset" Janu menunjuk pemandangan Danau Toba yang terlihat dari tendanya. Perpaduan hijau rerumputan dari bukit yang berundak-undak dan birunya air serta langit baru Rhea sadari sekarang karena sepanjang jalan ia sibuk bitching mengenai rencana kedua pria itu.

Matanya tidak bisa berpaling dari pemandangan yang disuguhkan alam kepadanya. "Bagus, kan?" kata Janu ketika ia tidak bersuara dan sibuk mengagumi pemandangan. Rhea dapat mendengar nada bangga dari ucapan pria itu. "Iya, tapi nggak bisa bikin cable car kayak di Soeraksan atau funicular kayak di Mönchsberg gitu? Mempermudah orang yang nggak bisa olahraga kayak saya." "Apa serunya kalau naik itu?" tanyanya setelah tertawa.

"Apa orang kayak saya bisa nikmatin kalau nggak naik itu? Ini aja kaki saya berasa mau patah."

"Mau saya urut?"

Belum sempat Rhea menjawab, Janu sudah

menarik kakinya yang ia silang hingga kedua tangannya harus digunakan untuk menopang tubuh. Pria itu kemudian melepaskan kaus kaki Rhea. Dia menarik kakinya, tetapi pegangan Janu sangat erat hingga ia merasakan geldingin mengenai telapak kakinya disusul dengan pijatan yang membuat Rhea mengerang dan melempar kepalanya ke belakang untuk menikmati tekanan jempol Janu di tengah- tengah telapak kaki kirinya.

Janu tertawa pelan melihat reaksi Rhea sambil terus menekan-nekan bagian telapak kaki. "God, you're good with your hand," ucapnya tanpa iasadari padahal niatnya hanya bicara dalam hati. "Oh, you know nothing, Vixen." Rhea tercenungkarena mendengar nada menggoda di sana, tetapi memutuskan untuk membahas hal lain, "Kamu baru aja mengutip Game of Thrones,ya?" "I did."

"Nggak kreatif," sindirnya. "Kaki saya nggak bau, kan?" Pertanyaan bodoh karena ia tidak tahu lagi harus membicarakan apa dan tensi seksual terlalu tinggi akibat sentuhan Janu sekarang. "Bau banget! Saya rasanya mau pingsan sebentar lagi." Janu meletakkan kaki kirinya lalau membuka kaus kaki kakikanan dan melakukan hal yang serupa alih alih pingsan seperti ucapannya.

"Sukurin, itu akibat kalian berkonspirasi bikin hidup saya susah. Aksa mana?"

"Di tenda, tidur. Kecapaian kayaknya bawa barang banyak karena ada satu peserta yang sibuk ngeluh bukannya bawa barang."

"Sindir aja terus. Kamu nggak apa tidur sama dia? Masih nggak suka anak kecil, kan?"

"Terus gimana? Saya cuma bawa dua tenda, kalau dia nggak mau tidur sama maminya apa saya aja yang tidur sama kamu?" Rhea memukul tangan pria itu dengan cepat, dari bunyi yang dihasilkan ia tahu pukulan itu perih. "Pamali ngomong sembarangan!"

Janu mengaduh dan melepaskan kaki kanan Rhea untuk mengelus lengannya. "Tidur aja, Rhe!Emang apa sih yang pamali dari tidur? Kamu ngarep saya apain emangnya sampai mikirin pamali?"

Rhea memelototi Janu yang entah sejak kapan menjadi suka menggodanya seperti sekarang. Bukannya menjawab, Rhea memilih memasuki tendanya dan meritsleting pintu agar tidakmelihat wajah Janu yang kini sudah tertawa dengan kencang.

"Pergi!" teriaknya dari dalam tenda dengan sleeping bag yang menutupi muka karena ia benar-benar malu sekarang. "Istirahat, Vixen. Nanti saya bangunkan sebelum sunset."

"Jangan panggil saya Vixen!"

"Okay, Vixen."

"Setop!"

"Vixen suits you! An ill-tempered or

quarrelsome woman, balas Janu dengan tawadari luar tenda."Memang artinya apa lagi?"

"A woman considered to be sexually attractive,"bisik Rhea pada diri sendiri karena Janu sudah pergi dari sana. "Tapi dia nggak mikir ke sana, Rhe! Lo emang kurang belaian sampai ada pria yang flirting dikit lo langsung deg-degan. You used to play this game before!" rutuknya pada diri sendiri dan menenggelamkan diri dalam sleeping bag. Gue perlu tidur buat meluruskan otak.

***

"Om Anu, kaki aku pegel Rengekan Aksa adalah hal pertama yang didengarnya saat memasuki tenda, la baru saja kembali dari toilet umumyang disediakan di tempat kamping itu.Semalaman mereka mendengarkan celotehan Aksa mengenai rencana liburannya yang akan datang. Janu mendapati bocah itu duduk di kantong tidurnya. Wajahnya terlihat lelah dan rambutnya juga kusut karena baru saja bangun tidur. Janu mengambil koyo serta salep untuk otot di tasnya lalu memberikannya pada Aksa. "Oles di kaki kamu. Kalau sudah agak kering, pakai koyonya di betis sama telapak kaki." "Nanti kita balik ke hotel jam berapa?"

"Dua jam lagi. Kamu beres-beres biar saya bisa beresin tenda."

"Aku tidur sama Om lagi ya di hotel nanti?"

"Enggak, sama Mami kamu aja."

Bukannya tidur dengan Aksa buruk, bocah itu seperti meninggalkan tubuhnya saat tertidur. Tidak bergerak sama sekali dan tidak terganggu meskipun ia berbicara dengan keras. Bahkan, Janu cukup yakin jika terjadi gempa bumi punbocah itu tidak akan terbangun, karena iamengguncang tubuhnya dengan keras semalam agar bangun dan memakai salep ataukoyo di kaki. Namun, ini adalah liburan Aksa dan Rhea la tidak ingin mengganggu lebih dari yang sudah dilakukannya. "Tapi aku mau tidur sama Om Anu." Rengekan kedua di pagi hari. Dan Janu mulai bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa tahanmendengar rengekan seperti ini setiap hari?"Tanya Mami kamu, lagian kamu nggaksedihMami kamu tidur sendiri?" "Enggak,Mami kan biasanya juga tidur sendiri. Lagian aku sudah gede Om, malu kalau tidur sama Mami." Benar juga, Aksa sudah remaja dan akan malu jika masih tidur dengan maminya. "Kamu bisa tidur di ranjang berbeda, tahu kan bisa pesan double bed?" "That's not the point, Om Anu!" Kali ini nada rengekannya sudah berubah menjadi frustrasi, "Pokoknya nggak mau tidur sama Mami," putus Aksa secara sepihak lalu keluar dari tenda. "Aksa! Beresin barang-barang kamu!"

***

Tidak ada yang dapat menandingi ranjang empuk hotel setelah semalaman tidur di tanah beralaskan kantong tidur yang sama sekali tidak nyaman menurut Rhea. Ranjang yang empuk menopang tubuhnya, difuser beraroma terapi yang sengaja dibawanya untuk relaksasi juga sudah menyala dan Rhea menghirup aroma lavender yang memenuhi ruangan. Karena ia tahu ini akan menjadi liburan yang berat baginya jika sudah membawa kegiatan luar ruangan.

This what holiday looks like. Rileks dan tanpa kegiatan berat yang membuat ototnya tegang atau tubuhnya pegal keesokan harinya. Liburannya adalah mengenai spa, pijat, relaksasi, makan, minum dan bersantai. Ia bahkan tidak masalah jika hanya berada di hotel saja dan menghabiskan waktu dengan memesan makanan dan menonton TV atau bersantai di pinggir kolam renang lalu berenang. Atau yang paling beratnya adalah mengambil kelas yoga atau mengunjungi gym, hanya untuk treadmill sesaat sebelum mengisi perutnya lagi dengan wisata kuliner.

Ia benar-benar tidak paham dengan kegiatan luar ruangan dan di mana menariknya. Aroma terapi membuat tubuhnya relaks, terutama setelah mandi dan membasuh seluruh tanah serta keringat yang menempel di tubuhnya yang lengket. Aksa memaksa untuk tidur dengan

Janu dan mau tidak mau ia mengizinkan karena tampang memohon yang lengkap dengan mata abu-abu besar membuatnya lemah itu selalu dapat dan tidak sadar menganggukkan kepala. Tidak buruk juga mengingat ia bisa benar-benarbersanta sekarang karena membuat repot Janu tidak pernah membuatnya merasa bersalah. La tertawa kencang membayangkan Janu yang ingin tidur, tapi Aksa memaksanya untuk bermain di sekitaran hotel. white noise di Rhea menyalakan aplikasi ponselnya, membiarkan tubuhnya sepenuhnya beristirahat di seprai putih halus yang menyentuh kulit. Udara dari pendingin ruangan berbanding terbalik dengan cuaca di luar kamarnya. Matahari bergantung tinggi di langit yang berwarna biru pucat tanpa awan dengan bayangan yang jatuh tepat di bawah benda yang berdiri di atasnya. Demi apa pun, ia tidak akan keluar kamarnya hingga makan malam nanti, meskipun Aksa merengek untuk bermain di Danau Toba. Terlebih ke sana. Bebek bebekan saat sekarang ini? No, thanks.

Kamarnya yang dingin, aroma terapi lavender, tubuhnya yang sudah bersih, ranjang empuk dengan seprai lembut sudah membuatnya siap menjemput mimpi. Kesadarannya hampir saja hilang jika bukan karena ketukan pintu yang membabi buta. Dari nada ketukannya saja Rheasudah hafal betul itu siapa.

"Aksa, Mami mau tidur," keluhnya seraya membuka pintu. Namun, bukan hanya Aksa di sana, melainkan Janu juga berdiri tepat di belakang anaknya.

Rhea berlari masuk dengan cepat ke dalam kamar setelah menutup pintunya, tapi ia sempat mendengar Janu memberikan siulan menggoda. Sialan! la tidak mengira Janu akan mengikuti Aksa ke kamarnya dan sekarang ia hanya memakai kamisol berpotongan dada rendah, berenda serta celana pendek. Superpendek jika boleh diperjelas. Bukan salahnya, ia benar-benar berniat tidur. Kupingnya mendengar protes Aksa dari pintu, masih dengan gedoran terus menerus.

la melapisi diri dengan kaus serta celana pendek sebelum kembali membuka pintu, "Kalian ngapain di sini?"

"Mau ajak Mami jalan-jalan."

"Enggak, Mami mau tidur."

"Terus ngapain ngajak liburan kalau Mami tidur aja," protesnya. Janu hanya menyandarkan bokongnya di dinding hotel dengan tangan terlipat dan seringai lebar. "Kamu ngapain liburan sama Mami kalau tidurnya sama Om Anu juga?" Aksa terlihat memikirkan jawaban yang menurutnya masuk akal selama beberapa saat, "Kasihan Om Anu tidur sendiri, Mi. Nanti kesepian." "Mami juga tidur sendiri terus Aksa kembali diam, memikirkan kesepian." jawaban

dengan keras karena kini tampangnya amat serius.

"Ya sudah, tidur bertiga aja gimana?" tawarnya dengan ceria seakan menemukan solusi yang sangat cemerlang.

Janu tertawa di belakang Aksa dan Rhea ingin membanting pintu sekarang juga.

***

Mereka tidak tidur bertiga. Tentu saja. Pengaturan tidur masih seperti awal. Dan Rhea tidak keluar kamar hingga sore hari sehingga ia menghabiskan waktu dengan Aksa di sekitaran Danau Toba. Melihat-lihat pedagang yang menjual berbagai macam suvenir untuk dibawa pulang, Aksa bilang ia ingin membawa sesuatu untuk teman temannya dan sudahmendapatkan uang jajan dari Rhea sementara ia bertugas membawa berplastik-plastik suvenir. Mereka sudah kembali dari makan malam dan bersantai di sisi kolam renang yang memperlihatkan Danau Toba.

"Mi, mau berenang." Aksa menghampiri maminya yang duduk di kursi santai sebelah Janu setelah tadi dia bermain

kejar-kejaran dengan anak dari pengunjung lainnya. "Kamu ambil dulu celana renangkamu."

Aksa dengan cepat membuka celananya dan memberikan cengiran lebar, “Sudah pakai dari tadi!" serunya gembira. Rhea mengangguk cepat

dan secepat itu pula Aksamenceburkan diri ke kolam renang hingga air menciprati mereka.

Rhea yang terkena cipratan hanya mengelapnya dengan handuk yang mereka ambil sebelum memasuki area ini tadi dan kembali dengan buku yang dibawanya. "Novel?"

"Bukan, ini buku tulisannya Ajahn Brahm. 'Cacing dan Kotoran Kesayangannya'."

"Jadi si cacing ngapain?" Janu menerima buku yang disodorkan oleh Rhea. la membaca bagian belakang sampulnya, lalu membuka halaman daftar isi.

Rhea tertawa, "No, silly. Itu semacam perumpamaan. Kayak kita tahu kalau kotoran itu bau, tapi kita tetap aja senang berkubang di sana. Ini buku spiritual, ditulis oleh Biksu sesuai pengalaman hidupnya. Before you say anything, saya baca buku dan ambil hikmahnya terlepas oleh ajaran yang dianut oleh penulis. Thesebooks are really good."

"Books?"

"Seri, dia ada tiga dan ini saya sudah baca yang keempat kalinya. Beliau dulu sempat datang dan memberikan ceramah ke Indonesia serta meditasi, tapi saya tidak sempat datang." "Kamu? Meditasi?" Janu tertawa. "Yang ada tiap saat kamu buka ponsel buat ngecekin Aksa." "Enggak ya! Saya enggak ngecekin Aksa kalaudia sama kamu!" sembur Rhea dan sesaat

setelah ia sadar apa yang ia ucapkan,perempuan itu berdeham dan berpura-pura menikmati bukunya setelah ia menyambarnyadari Janu.

"Bisa bacanya?"godaJanu, ia menahan tawanya dengan menggigit pipi bagian dalam. "Bi-bisa. Menyaksikan Rhea tergagap membuatnya senang. "Saya baru tahu kamu bisa baca buku terbalik." Janu tertawa kencangdan Rhea melemparnya dengan buku.

***

"Hari ini malam terakhir. Mau ke mana kita?" Janu yang baru datang bersama Aksa dengan piring di tangan kanan dan segelas kopi di tangan kiri langsung menanyakan jadwal sebelum kopi menendangnya dari alam tidak sadar. la tidak bisa tidur semalaman karena menyadari bagaimana ia tenang meninggalkan Aksa dengan Janu. Ini mengerikan karena berarti ia terbiasa dengan keberadaan Janu di sekitarnya dan terlebih ia memercayakan Aksa pada pria itu. Tentu saja awalnya ia takut kalau Janu adalah child predator, tapi bukannya mendekati sebaliknya. Aksa, malah ia melihat Aksa terlihat lengket kepadanya dan jelas sekali mengikuti Janu hingga ke hal-hal terkecil. Aksa mengidolakan pria itu. Dan... dan dia hanya yakin Aksa aman dengan Janu. Hunch. Firasat. Namun, yang menyebalkan adalah kenapa iatidak bisa tidur karena memikirkan hal ini. Ini

seperti menitipkan Aksa kepada ibu atau abangnya, kan? Sama saja... bedanya dia bukan saudara, Rhe "Kalian ada rencana ke mana?" Rhea menyeruput kopi hitam hingga rasa pahit itu melalui kerongkongannya. "Kalian? Kita, kamu sudah enggak ikut kemarin dan saya nggak mau babysitting Aksa sendiri. la mengikuti jejak Rhea dengan menyeruput kopi."Ikut dong, Mi! Om Anu janji mau ajak aku ke tempat lain kalau liburannya lama, tapi karena besok pulang dan Mami kecapaian jadi kita keliling sini aja."

Tatapannya kini tertuju pada Janu yang mengunyah nasi goreng teri sedangkan Aksa sudah kabur untuk mengambil kue cokelat dan juga es krim. "Kapan kalian mau ke sini lagi? Kok nggak izin sama saya?"

"Kalian? Kita, Rhe dan akan pergi saat kamu bisa ambil libur. Dan tidak, saya tidak mau pergi sama Aksa berdua aja. Kamu pikir saya bisa tidur tenang semalam? Dia terus terusan gangguin saya tidur!"

Rhea tertawa, "Kalau tahu gitu ngapain kamu janjiin liburan lagi sama Aksa? Kamu kurang kerjaan amat atau kamu kebanyakan tidur?" Janu ngedumel dan memakan nasi gorengnya hingga habis. "Rencananya cuma ke Taman Eden 101, dekat dari sini. Itu kayak gunung, ada air terjunnya juga, yang bagus banget perlumenginap tapi kita ke air terjun yang paling

bawah aja. Jalan kaki cuma sekitar dua puluh menit. Airnya bagus dan buat Aksa main-main juga masih aman karena dangkal."

Rhea pernah mendengar tempat itu, lebih tepatnya ia mencari-cari wisata dan menemukan salah satu gunung yang dimiliki oleh satu keluarga yang kini dijadikan tempat wisata serta memenangkan penghargaan untuk lingkungan. Dulunya itu adalah perkebunan untuk sayur-mayur dan buah-buahan tapi mengalami perubahan.

"Kamu pernah ke sana?" "Belum, tapi semalam cari-cari wisata yang dekat dan bagus lalu ketemu itu."

Rhea tidak tahu ia harus tersentuh atau merasa ingin kabur karena Janu yang memperhatikannya dan juga Aksa. Ada bagian dari hatinya yang merasa hangat sekaligusberbunga-bunga karena selama enam tahun ini tidak ada yang memperhatikannya yang kelelahan atau memerlukan istirahat. Pun memperhatikan Aksa yang senang sekali jalan- jalan dan menyatu dengan alam. Di sisi lain, ia ingin kabur karena merasa takut. Takut ia merasa lemah dan takut akan perasaannyasendiri.

Tunggu-tunggu, kayaknya ada yang salah juga. Sejak kapan gue, Aksa, dan Janu jadi 'kita'?

***

Mereka sudah tiba di tempat wisata yang

mendapatkan Kalpataru dari Presiden. Hijau dan dingin adalah kata yang menggambarkan tempat ini. Hujan sempat turun tadi sehingga suhu di sini naik drastis. Kabarnya, dulu tempat ini bahkan berkabut jika hujan turun dan airnya akan sedingin es saat musim dingin. Janu tidak membayangkan akan sedingin apa tempat ini dulu jika sekarang saja dinginnya sudah menusuk. Mereka memang memakai jaket, tapi rasanya tidak cukup untuk menghalau angin kencang.

"Dingiiiiin banget!" seru Aksa dengan bersemangat. Ia berlarian di sepanjang balkon yang terbuat dari kayu. Mereka terpaksa berteduh di rumah pemilik tempat wisata ini sebelum melanjutkan perjalanan singkat karena masih gerimis. Memang tidak jauh dan jalanan yang mereka lalui tidak sulit atau pun terjal, tetapi tetap saja membawa anak-anak membuat mereka harus berhati-hati. Cuaca seperti ini juga membuat mereka mudah sakit.

Rhea sudah berulang kali meminta Aksa untuk duduk dengan tenang, tetapi tidak diindahkan. Bocah itu terlalu asyik dengan hal-hal yang tidak pernah ditemuinya di kota besar. Hamparan warna hijau dari dedaunan serta suara monyet yang terdengar dari gunung yang tepat beradadi belakang rumah ini.
"Saya cukup yakin nggak banyak yang bisa bilang, "Yuk main di gunung belakang rumah

gue."

"Ya kan? Bisa bayangin nggak gimana kerennya bilang gitu kalau di Jakarta? Bokap lo punya mobil bla bla bla, bokap lo punya helikopter, bokap gue punya gunung." Tawa renyah Rhea menular pada Janu hingga kini ia pun tertawa.

Gerimis sudah tidak membasahi tanah lagi. Udara dingin masih terasa, tapi mereka memutuskan untuk menyusuri hutan agar dapat melihat air terjun. Perjalanannya tidak jauh memang, tapi pemandu membutuhkan parang untuk membuka jalan yang tertutup tanaman liar. Janu menghirup udara, bau tanah basah tercium bersamaan dengan bau pohon-pohon yang lembap. Setiap melangkah, tangannyayang tidak tertutup jaket disapa oleh air yang terjatuh dari dedaunan yang dilewati. Aksa tidak kesusahan sama sekali untuk berjalan, tapi Rhea? Jangan ditanya, wanita itu memegang erat-erat bagian belakang baju Janu karena takut terjatuh. Ia mengambil telapak Rhea dan menggenggamnya di tangan kanan. "Kamu pegang baju saya masih bisa jatuh, gini lebih aman. Janu berusaha tampak tenang saat mengucapkannya,berbanding terbalik dengan jantungnya yang kebat-kebit. Tidak mendapatkan penolakan dari Rhea berupa tarikan tangan atau teriakan atau parahnya gamparan, membuat Janu terus berjalan. Ia tidak menoleh untuk melihat ekspresi Rhea

hingga mereka tiba di air terjun. Rhea menarik tangannya lalu mengikuti Aksa yang sudah lebih dulu masuk ke dalam air.

Janu merasa kosong setelah Rhea menarik tangannya tadi. Tangan perempuan itu terasa tepat di genggamannya. Hangat dan lembut saat bertemu dengan telapaknya yang kasar. Bukan hanya tangannya yang terasa hangat, tetapi dadanya juga dan ia merasa tepat.

"Om Anu! Ngapain bengong! Sini cepet!" teriakAksa. Ia berlari di atas batu batu yang licinhingga tercebur ke dalam air. Janu tertawa mengejek melihat Aksa yang seperti anakkucing tercebur dan mereka mulai perang air.

***

Suara rusuh dari ranjang Aksa membuat Janu terbangun. Bocah itu terlihat panik dengan celana yang sudah diganti dan seprai berwarna putih berkumpul dekat kakinya springbed yang sedang ia coba geret. Tubuh Janu masih terlalu lelah untuk bangun dari ranjang kamar hotelnya yang dingin setelah tadi jalan-jalan ke air terjun. Tampaknya ia perlu kembali berolah raga untukmenjaga staminanya.

"Kamu ngapain?" Suara Janu masih serak dan sarat akan kantuk. Matanya bahkan belum terbuka sepenuhnya.

Air mata mengambang di mata Aksa,
"Om Anu, aku mimpi basah."

"Oh, okay."

memejamkan matanya lagi. la kelelahan dan tidak dapat memproses apa pun sebelum menyentuh kopinya di pagi hari nanti. "OM ANU!" Teriakan Aksa membuat Janu terlonjak dengan mata membelalak,

"Apa sih, Aksa?!"

"A-aku mimpi basah!"

Janu diam, menatap Aksa yang kini mukanya memerah hingga ke kuping. Benar benar merah dan bocah itu tidak mampu menatap ke matanya. Tawa Janu meledak saat menyadari apa yang dikatakan oleh Aksa hingga kini raut malu bocah itu berubah menjadi kesal, tapi masih memerah.

"JANGAN KETAWA!" teriak Aksa lantang, tetapi Janu tidak memedulikannya dan terus tertawa hingga perutnya sakit dan air matanya keluar.

Aksa berusaha menarik ranjangnya sendiri ke balkon dan membiarkannya di sana lalu membawa seprai ke kamar mandi. Janu masih tertawa saat mendengar bunyi air dari pancuran. Tampaknya Aksa tengah mencuci seprainya sendiri. Rasa kasihan menyapanya saat sadar keadaan Aksa dulu sama sepertinya, tidak memiliki seorang ayah untuk ditanyai bagaimana sebaiknya bersikap saat hal ini terjadi. Atau memberikan wejangan mengenai kehidupan seks setelah ia dewasa secara biologis.

Melihat Aksa membuatnya seperti berkaca dan mengingat seperti apa Janu kecil dulu. Kebingungan sendiri dan ia dengan teganya tertawa kencang. Namun, Janu tidak bisa memungkiri, wajah Aksa yang kalut, bercampur malu, kesal itu sangat menarik untuk ditertawai. Mengingatnya saja masih membuatnya tertawa. Sekarang apa yang harus dikatakanya pada Aksa? Bagaimana menjelaskan pada bocah remaja mengenai perubahannya secara biologis? Aksa mungkin paham mengenai kondom dari sex education di sekolahnya dan juga Farras, tapi apa yang bocah itu ketahui mengenai seks? Bagaimana menjelaskan bahwa dia kini sudah bisa menghasilkan anak tanpa membuatnya terkesan porno dan aneh? Sumpah mati Janu tidak tahu cara menjelaskannya karena dulu ia mendapatkan penjelasan ini dari teman temannya dan itu berakhir dengan video porno.

Di tengah kekalutannya mencari kata, bocah itu keluar kamar mandi dengan kain putih yang basah dan bibir manyun. la menjemur seprai itu di terali balkon lalu masuk ke dalam kamar lagi. "Sudah puas ketawanya?" sindir Aksa dan Janu merasa bersalah lagi. "Sori, Sa. Tapi tampang kamu terlalu lucu buat tidak ditertawai." Janu menarik napas lagi agar tidak tertawa karena Aksa memberikan tatapan seperti laser padanya. "Sori, sori. Sumpah saya enggak akan ketawa lagi."

"Minggir, aku mau tidur di situ, kasur aku enggak ada," ucapnya cepat kala Janu baru sajamau mengajukan protes. Rasa bersalah membuatnya mengalah dan menggeser bokongnya untuk memberi tempat pada Aksa, "Sa, errrr, kamu tahu kan kalau secara biologis kamu sudah dewasa?" Pembukaan seperti initidak buruk, kan? Mata Aksa yang melihatnya dengan bingung membuatnya yakin bocah itu tidak tahu dan belum mendapatkanpembicaraanini dari Rhea. "Jadi... duh gimana ya ngomongnya? Gini gini,kamu secara biologis sudahmenghasilkan sperma dan kalau bertemu dengan sel indungtelur akan menghasilkan anak."

Tatapan yang sama masih diberikan oleh Aksa dan Janu semakin grogi untuk menjelaskan, "Jadi, kalau kamu nanti melakukan hubungan, errr, seksual dengan lawan jenis dan dia lagi dalam masa subur maka ada kemungkinan hamil." Janu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. la tidak terpikir akan membicarakan hal seperti ini pada anak yang bahkan belum genap berumur tiga belas tahun.

Janu yang masih mencari-cari kata mendengar tawa Aksa yang terbahak-bahak dan ia melirik dengan kesal, "Aksa tahu, Om!" ucapnya di tengah tawa yang berderai. "Kalau tahu kenapa nggak bilang dari tadi!"

"Gantian, aku mau lihat muka Om yang panik

jelasin!" jawabnya masih dengan tawa. Janu melempar muka bocah itu dengan bantal. Hilang sudah rasa bersalah dan kasihannya.

***

How Dumb Are You, Really?

Rhea memutar tubuhnya ke kanan untuk kali ke seratus. Bercanda, ini baru kesepuluh la tidak bisa tidur meskipun tubuhnya terasa lelah setelah perjalanan yang ia lalui bersama dengan Aksa dan Janu. Pikirannya masih sibuk memikirkan Aksa yang terlihat lebih hidup di liburan kali ini. Bukannya ia tidak hidupsebelumnya,hanya saja... bagaimana ya caranya menjelaskan dengan baik? Aksa terlihat lebih menikmati dirinya. "Mungkin karena sudah lama tidak liburan, Rhe, kilahnya pada diri sendiri padahal ia tahu betul alasan sebenarnya dan ia juga tahu alasan itu yang membuatnya tidak bisa memejamkan mata.

Menyerah dengan pikirannya yang terus sibuk memainkan gambaran mengenai kegiatan mereka alih-alih beristirahat, Rhea akhirnya membuka selimut dan turun dari ranjang. la mengambil ponsel dan mengetikkan kalimat ini di mesin pencari 'apa yang dilakukan orang yang tidak bisa tidur?'

Terdengar bodoh, tapi itu cukup membantunya menahan diri untuk tidak pergi ke balkon seperti kebiasaannya selama ini jika tidak bisa tertidur. Bertemu dengan Janu bukan hal teratas yang ada di daftar yang ingin dia lakukan sekarang ini.

...atau memang ia mau?

Rhea mengacak rambutnya dengan kesal karena pemikirannya sendiri. "Rhe, fokus," ujarnya setelah menepuk kedua pipinya dengan kencang.

Ia kemudian kembali menggeluti ponselnya lalu melempar benda itu saat menemukan artikel yang dapat ia lakukan sekarang.

"Melakukan hal yang membosankan," ulangnya dan dengan cepat kakinya melangkah keluar kamar dan membaca buku ensiklopedia milik Aksa yang berada di rak buku.

Tidak ada yang lebih membosankan dibandingkan buku ensiklopedia baginya. Ia tidak pernah paham bagaimana Aksa dapat berkutat dengan benda itu sangat lama. OK, OK, harusnya ia bersyukur karena anaknya senang membaca.

Rhea sudah belum membuka halaman kesebelas dan ia sudah menyerah. Bukannya mengantuk, hanya saja merasa bosan.

Pilihannya kali ini jatuh pada grup chat yang masih tidak berubah Perserikatan Janda-Janda.

Me

Hi, sudah tidur semua?

Rhea mengerang saat melihat notifikasi siapa sedang mengetik balasan,

Faras

Heyho yang habis pulang liburan sama tetangga

hawt! Gimana kabar vajayjay? Masih rapetkayak perawan?

Me

Kenapa harus lo yang masih melek sih, Ras?

Farras

Karena gue belum tidur, Rhe. Wassup? Pertanyaan gue belum lo jawab deh.

Me

Pertanyaan lo gak penting.

Farras

Itu penting lho buat menentukan sebesar apa dildo yang bakalan gue kasih sebagai perayaan lo pecah perawan. Eh apa pecah janda?

Me

FARRAS!

Farras

APA?

Gue kan cuma nanya, siapa tahu Anu a bit kinky. Girl, you have to spill the detail! Sebesar apa dia? Tunggu-tunggu, gue bayangin dia besar

Me

FARRAS, SHUT UP!

Farras

Apa si? Gue gak boleh bayangin juga sekarang? Kok lo pelit! Gue bahkan cerita sex life gue ke kalian!

Me

Gue gak pernah nanya dan mulut ember lo yang selalu ngomong!

Farras

I see no difference. Kalian tetap tahu ceritanya, sekarang gantian!

Me

God, kenapa sih gue punya temenkayak lo ?

Farras

To spice up your boring life. Spill!

Me

Gak ada cerita apa-apa, Ras.

Farras

Terus yang bikin lo gak bisa tidur apa?

M

e

Nothin

g.

Farras

Oh, please Lo gak mungkin masih melek kalau gak ada sesuatu. Lo itu pelor, Rhe. Nempel molor.

Rhea berdecak, tidak mungkin ia bersembunyi dari orang yang sudah mengenalnya puluhantahun meskipun orang itu adalah Farras.

Me

Gak ada, Ras. Cuma gak bisa tidur dan gak ada kegiatan.

Farras

Pergi ke tetangga terus shake yourbooty gih.

Me

Bye, Ras.

Di tengah rasa kesalnya pada saat mengetik

balasan untuk Farras yang tidak henti-hentinya membombardir pesan menanyakan alasan ia tidak bisa tidur, Rhea mendengar bunyi benda yang membentur pintu kaca yang menuju balkon.

Kepalanya langsung memainkan berbagai cerita seram seperti penjual bakso yang terdengar di lantai apartemen lain pada tengah malam. Demi apa pun, ia berada di lantai dua puluh tiga! Penjual bakso macam apa yang bisa berjualan di sini?

Dengan takut-takut, Rhea berjalan mendekati pintu itu lalu membukai tirainya dan melihat Janu yang tengah membidik pintu kaca dengan sesuatu dan berhenti saat melihatnya. Janu sepertinya mengucapkan sesuatu, tetapi karena pintu itu tertutup, Rhea tidak dapat mendengar apa pun hingga akhirnya Janu mengisyaratkan Rhea agar membuka pintunya dengan kedua tangan. Mau tidak mau Rhea membuka pintu dan Janu tersenyum lebar.

"Halo, tetangga," sapanya."Apa?"

"Ya ampun, Rhe, judes amat. Kita habis pulang liburan bareng nggak bisa apa kadar judesnya diturunin?"

Rhea berdecak, "Apa sih, Nu? Ada apa? Nggak kenal teknologi yang namanya ponsel sampai harus lempar-lempar ke kaca? Kamu pikir ini abad berapa?" omelnya. "Lampu kamu

nyala, jadi saya pikir kamu belum tidur dan lebih enak kan manggil kayak gitu dibanding saya bunyiin bel unit kamu dan ganggu Aksa." "Ngapain juga kamu harus bunyiin bel unit saya?! Pakai ponsel bisa, kan?! Saya langsung kepikiran cerita horor, tahu!" Janu tertawa mendengar penuturan Rhea dengan keduatangan di pinggang.

"Saya pikir kamu bukan tipe penakut," ujarnya di sela tawa yang membuat Rhea ingin menyambit Janu dengan sandal yang ia kenakan. Ia mengangkat kedua tangan saat melihat Rhea yang sudah memelotot, "Okay, okay saya tidak tertawa. Ponsel saya mati, nanti deh pas sudah nyala saya hubungi kamu pakai ponsel." Janu mengedipkan mata kirinya dan Rhea bergidik. "Nggak! Nggak usah! Ada apa?" "Saya nggak bisa tidur."

"Ya terus urusan sama saya apa?!" tanya Rhea dengan kesal.

"Kalau kamu nggak bisa tidur juga, ya, ngobrol aja di sini. Atau kamu lagi ngobrol sama orang lain?" pria itu melihat ke arah ponsel yang dipegang oleh Rhea di tangan kanannya. "Farras," jawab Rhea dengan cepat.

"Dia nggak bisa tidur juga?" "Dia memang insom parah dan dia kasih ide buruk banget." "Apa?" Janu menyenderkan kedua tangannya pada balkon dan memperhatikan Rhea. Ini hal yang Rhea tidak suka dari Janu, pria itu selalu

mendengar, bukan hanya memasang telinga. la selalu memperhatikan tidak hanya melihat.Tatapan mata Janu selalu fokus pada kedua bola matanya dan itu selalu membuat Rhea lengah.

"Saya ke tetangga dan... dan... pokoknya gitu!" ucapnya panik karena tidak mungkin mengatakan apa yang disarankan Farras tadi kepadanya. Namun, sepertinya Janu tahu saran dari Farras tidak akan waras ketika ia melihat pria itu mengambil kursi lipat dan menempatkannya di pinggir balkon lalu duduk sambil menahan tawa.

"Demi kemaslahatan bersama, saya rela lihat kamu ngelakuin apa yang disaranin Farras dari sini aja," ucapnya dengan tangan terlipat di dada.

"You wish!" teriak Rhea Dan Janu tertawa terbahak-bahak.

"Rhe," panggil Janu dengan suara dalam setelah ia mengambil napas dalam untuk meredakan tawanya.

"Apa?" Rhea memandangnya dengan sinis karena kesal dan malu. "Mau tahu alasan saya nggak bisa tidur?" Raut wajah Janu yang berubah drastis membuat Rhea kehilangan kata-kata. Wajah jenaka pria itu hilang seketika, digantikan dengan wajah serius yang membuat alarm tanda bahaya di kepala Rhea berbunyinyaring.

"Saya kepikiran kamu dan Aksa," lanjut Janu meskipun tidak mendapatkan jawaban dari Rhea. Pria itu tidak berhenti menatap mata Rhea saat mengucapkannya. "Well, sayakepikiran diri saya juga, sih. Bayang bayang yang saya coba kubur sejak lama mengenai keluarga tiba-tiba muncul ke permukaan akhir-akhir ini." "Terus apa hubungannya sama saya dan Aksa?" tanyanya ragu-ragu.

"Iya, saya mulai kepikiran lagi setelah ketemu kalian. Nggak langsung sih, secara bertahap danliburan kemarin bikin saya jadi kepikiran terus." Rhea diam karena tahu Janu masih akan terus berbicara.

"Rhe, kalau saya mau lebih dari teman slash tetangga buat kamu dan Aksa bagaimana?"

Tiba-tiba saja Rhea tidak dapat mendengar jantungnya apa pun selain degup yang bertalu- talu setelah berhenti beberapa saat ketika mendengar pertanyaan Janu. Ia tidak mengira akan memiliki debaran seperti ini lagi setelah suaminya berpulang. Janu masih menatapnya,tidak ada keraguan sedikit pun saat pria itu bertanya dan Rhea tahu pasti arah pembicaraan ini.

Rhea bukan anak kemarin sore yang tidak tahu saat seorang pria menunjukkan tanda-tanda mereka tertarik, hell, anak kemarin sore saja mungkin sudah lebih ahli darinya untuk membaca kode yang seperti sandi morse akhir-

akhir ini. Dan Janu jelas jelas menunjukkan hal itu kepadanya meskipun ia masih percaya bahwa pria itu tidak akan tertarik dengan hubungan, apalagi dengan wanita dengan anak satu sepertinya.

Janu sendiri yang mengatakan dia tidak menyukai anak-anak. "Jadi... babysitter?" Jenis pertanyaan bodoh itu saja yang bisa keluar dari mulut Rhea hingga dia ingin menampar dirinya sendiri.

Wajah serius Janu berubah menjadi melongo hingga terlihat merah karena menahan kesal dalam beberapa detik. "Bukan, jadi tukang kebun kalian!" serunya dengan sebal.

"Tapi kami nggak punya kebun. Kamu mau ngurusin apa memangnya?"

"Kebun di hati kamu! Pakai nanya lagi. Nggak tahu ah, saya mau tidur." Janu langsung berbalik dan memasuki unitnya setelah melemparkan tatapan kesal pada Rhea.

Perempuan itu sendiri merutuki mulutnya yang suka berbicara ngawur saat otaknya berhenti bekerja. Ia berjongkok di balkon, menyesali kebodohannya sendiri selama beberapa menit hingga pikirannya tenang dan masuk ke dalam unitnya sendiri saat yakin Janu tidak akan keluar lagi untuk berbicara. Memangnya apa lagi yang mau dibicarakan, Rhe?

"Mulut bodoh, mulut bodoh, mulut bodoh," rutuknya terus menerus bahkan setelah ia

membaringkan tubuhnya di ranjang dan menatap langit-langit kamar. Keinginannya untuk menghubungi Janu sedari tadi ditahan lantaran gengsi besar yang selalu dijaganya setengah mati dari dulu.

"Pagi nanti mungkin Janu tidak jadi mengantar Aksa ke sekolah karena hal ini. Gue harus tidur biar nggak ngantuk-ngantuk pas di studio nanti." Matanya dipaksa memejam meskipun pikirannya masih tertuju pada Janu.

***

Apa dia bilang? Babysitter?! Setelah gue ngumpulin keberanian yang tercecer di mana- mana malah dia nawarin gue jadi babysitter?! Janu menutup pintu kamarnya dengan bantingan kencang hingga kaca kamarnya bergetar. Yang paling menyebalkan dari ini adalah Rhea yang berpura-pura bodoh dan tidak tahu apa-apa. Itu yang membuatnya kesal. Ia juga kesal karena Rhea menganggap perasaannya adalah hal yang bisa dibuat bercanda.

Janu berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, dari satu ujung keujung lain. Ruangan yang dicat warna abu-abu ini biasanya dapat melupakan banyak hal jika sudah berada di depan laptop dan mendengarkan podcast atau YouTube mengenai saham. Kali ini, ia tidak tertarik membuka laptopnya dan belajar atausekedar melihat -lihat saham. Butuh waktu

baginya untuk mengatakan ia tertarik pada Rhea. Memang bukan pacaran, euh, istilah itu tidak cocok untuknya, tetapi ia benar benar ingin mengenal Rhea lebih jauh. Dan Aksa tentusaja. Mereka satu paket.

la mengembuskan napas dengan kencang. Kedua tangan berada di pinggul, kepala menengadah ke langit-langit dan terus mengembuskan napas dari mulutnya berulang kali hingga dadanya terasa lebih ringan dan otaknya tidak berkabut dengan emosi. Janu menghubungi Luna yang diangkat dengan bersungut-sungut.

"Apa sih, Mas?" Suara serak Luna menyapagendang telinganya. Ini sudah jam tidur adiknya, tetapi ia selalu suka karena Luna akan selalu mengangkat telepon darinya mau selarut apapun itu.

"Enggak apa-apa, mau telepon aja." "Ngeles lo jelek banget, Mas. Lo sudah ganggu tidur cantikgue dan bilang nggak apa-apa lagi, gue kutuk lo jadi kecoak baru tahu rasa! Cepet apaan!" Adiknya sudah kesal.

"Kenapa, sih? Mau telepon adik sendiri nggak boleh memangnya?"

"Enggak boleh. Lo kalau telepon gue biasanya karena ada yang dipikirin atau buat lo kesalatau buat lo enggak bisa tidur. Atau ketiganya sekalian." Suara Luna masih serak, padahal ia sudah berdeham dua kali.

Ini yang dibenci dari Luna. Terlalu paham seperti apa ia saat otaknya sedang kusut dan dibandingkan mendengar ocehan Damar atau Abe, ia lebih suka berbicara pada Luna. Adiknya tidak jauh berbeda dengan Janu. Jika ia tidak suka, Luna akan mengatakan yang sesungguhnya. Kata-katanya tanpa saringan dan jauh lebih nyinyir dibanding dirinya. Karena, siapa yang tidak perlu tamparan keras di wajah dan reality check? "So?" tanya Luna lagi.

"I think I fall in love, Lun," bisiknya. Dan kini ia bisa membayangkan wajah Luna yang kaget, lengkap dengan bibirnya yang terbuka lebar, selebar matanya.

"You think or you really fall in love? Because, Brother, that's two different thing." "Gue nggak tahu, Lun," jawab Janu. Suaranya masih lemah. "Seriously? Umur lo sudah mau setengah abad tapi enggak tahu perasaan sendiri? How dumbare you, really?"

Kan?

"Gue nggak... Gue-gue...." Janu tergagap dan Luna mengikutinya dengan mengejek, persis seperti

apa yang ia bayangkan akan dilakukan oleh adiknya. "Gagap tiba-tiba, Mas? Nggak sekalian ikutin Haji Bolot?" Janu mendengar suara tegukan air lalu suara Luna lagi, "Kenapa sih susah banget buat ngakuin? Karena Sabrina? Come on, she is a halfwit." "Semuanya, Lun.

Semuanya enggak mudah buat gue." "But here you are, jatuh cinta lagi. Bukannya lo langsung nikah juga, kan? Lo bisa kenalan dulu lebih jauh." "Gue sudah bilang itu sebelumnya."

"Lalu?"

"Dia bilang gue jadi babysitter anaknya."

Tawa Luna meledak di seberang sana. Ia bahkan mendengar Luna memukul sesuatu dengan kencang berkali-kali, kebiasaan adiknya saat tertawa terbahak bahak. Karena itu ia tidak pernah mau berada di samping Luna jika ada film lucu atau menonton stand up comedy bersama, bisa-bisa habis bahu dan punggungnya dipukuli oleh adiknya itu.

"Wait baby sitter ? Ini kata nyokap yang tetangga lo itu?"

"Iya."

"Tetangga lo yang punya anak?" "Iya."

"Tetangga lo yang suaminya sudahmeninggal?"

"God, Luna, lo mau mastiin dengan apa lagi? Punya nomor kependudukannya?" tanyanya dengan geram. Tawa terdengar lagi, tidak selantang tadi. Luna "God, Brother, you really fall in love with this woman and her kid, aren't you? I mean, look at you, alergi sama anak-anak,tapi malah jatuh cinta sama ibu tunggal." "Gue

nggak alergi ya." Janu tidak sengaja membuat nadamenjadi defensif.

“Well, Sabrina bikin lo alergi anak anak dan pernikahan, tapi deep down, lo tahu lo mau dan kepingin punya keluarga dengan anak-anak. Lo hanya perlu menemukan seseorang yang tepat, Mas."

"Gimana kalau ini nggak tepat juga?"

"Gimana lo bisa tahu kalau nggak nyoba? Lo mainin skenario kalau ini semua akan gagal di kepala lo dan tiba-tiba jin dari ketel ajaib kabulinpermintaan lo, gitu?"

Hening. Janu tidak menjawab begitu juga dengan Luna. Adiknya tidak melanjutkan pertanyaan lagi.

"Gini, Mas. Kalau dia nggak mau, lo bisa usaha dulu. Seenggaknya lo nggak ada penyesalan. Apa sih buruknya? Palingan cuma patah hatilagi, kan? Lo bisa rebound dengan kencan sama cewek-cewek lain seperti biasa."

Janu ingin sekali berada di hadapan adiknya dan mencekik wanita itu sekarang juga. "Patah hati nggak semudah itu ngatasinnya, Luna. Hatinya sama seperti keberaniannya, sudah berceceran di segala penjuru dan jika patah lagi,tidak ada yang tersisa.

"Gue paham, Mas. Cuma kalau lo nggak mencoba bedanya apa? Hati lo tetap patah, bedanya dengan pengandaian. Those what ifs will kill you every day. Kalau ujung ujungnya

akan patah, kenapa nggak berani buat nyoba? You know you have me every time you feel likeshit. Tentu aja gue ketawain lo dulu sebelum jadi konselor abal abal Tawa Luna terdengarlagi dan ia sangat ingin mencekik Luna sekarang juga. But reality kicks in, ia bisa mencoba pergi kencan dengan Rhea, kan? Bukannya wanita itu tidak memiliki perasaankepadanya. Ralat, ia yakin betul Rhea memiliki perasaan kepadanya. Dari caranya menatapJanu, dari banter mereka, dari tingkah gugup Rhea saat ia mengatakan maksudnya dan dari hal-hal kecil yang ia perhatikan. Jadi, ia harus mencoba?

***

Tidak ada cara yang berhasil dan Rhea terpaksa meminum kopi sangat banyak pagi ini. la bahkan sudah berada di dapurnya pukul enam pagi, menyiapkan sarapan untuk Aksa yang masih tertidur dengan lelap. menunggu untuk dibangunkan oleh alarmnya sepuluh menit lagi. Niatannya pagi ini untuk istirahat lalu pergi mencari bahan untuk produksi gagal ditambah dengan otaknya yang tidak berhenti mengingatkan betapa bodohnya ia tengah malam tadi membuat pagi ini sangat buruk bagi Rhea.

Bunyi alarm yang memekakkan telinga akhirnya terdengar dan derap kaki Aksa dari kamarnya, menandakan bocah itu sudah terbangun dan

menuju kamar mandi yang berada di ujung lorong.

Kening Aksa berkerut saat melihat maminya sudah duduk di meja makan dengan segelas kopi di tangan di pagi hari yang seharusnya ia masih tertidur setelah pernyataannya kemarinyang dengan jelas menyatakan ia terlalu lelah untuk mengantarnya sehingga Aksa meminta Janu yang mengabulkannya meskipun dengangerutuan.

"Lho, Mami kok sudah bangun?"

"Iya, Mami yang antar kamu ke sekolah." Kening Aksa berkerut semakin dalam, "Kan OmAnu yang bakalan antar aku," protesnya.

"Om Anu ada urusan jadi nggak bisa antarkamu."

"Urusan apa? Om Anu kan sudah jan_____"

"Aksa, mandi dan siap-siap ke sekolah, Mami yang antar kamu. End of argument," titah Rhea karena kepalanya sudah sakit tanpa protes panjang lebar dari Aksara.

Aksa merengut, tetapi menuruti perintah maminya dan beranjak ke kamar mandi meninggalkan Rhea yang memijit pelipisnya saat bunyi bel terdengar.

Rhea membuka pintu dan mendapati Janu yang berdiri di depan pintu unitnya dengan kemeja kotak-kotak tidak dikancing untuk melapisi kausberwarna hitam yang dikenakan di dalamnya. Kali ini giliran kening Rhea yang berkerut

melihat Janu. "Kamu ngapain di sini? Bukannya ngambek?" Janu mendengkus, "Siapa yang ngambek? Kamu pikir saya bocah lima tahun apa?"

"Lho? Semalam kamu marah-marah, jadi saya pikir kamu nggak antar Aksa." "Saya tidak marah, tapi kesal, dan masih sampai sekarang tapi keburu janji sama Aksa," cetusnya galak, "Mana dia?" Janu melongok ke dalam unitnya dan Rhea memundurkan badan sebagai gestur pria itu agar masuk.
Janu memasuki unitnya lalu duduk di meja makan dan mengambil sehelai roti yang sudah diolesi selai stroberi.

"Lagi mandi. Kamu yakin mau antar dia? Saya bisa lho antar Aksa ke sekolah," ujar Rhea meskipun ia ragu tidak tertidur saat berhenti di lampu merah nanti.

Janu menatap gelas kopi Rhea lalu beralih memperhatikan wajah wanita itu yang terlihatlelah dengan kantong mata hitam yang terlihat jelas sebelum berbicara, "Nggak deh, saya aja yang antar, oh, pulang sekolah juga saya yangjemput, kamu bisa infokan antar jemput dia?" "Kalian mau ke mana?" "Saya mau nyogok anakkamu karena

nyogok kamu jelas bakalan ribet," ujar pria itu diantara kunyahannya.

"Nu, sa-"

"Shhh! Jangan berisik, saya mau nikmatin

sarapan," potong Janu dengan cepat.

"Om Anu!" teriak Aksa saat ia keluar kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya, saat bocah itu hendak memeluk Janu, ia langsung menahan kepalanya dengan tangan kiri yang tidak memegang roti.

"Kamu basah, Aksa!" Aksamengabaikan protes Janu dan menggoyang-goyangkan kedua tangannya untukmenggapai pria itu yang kini sudah berdiri darikursi dan berusaha berdiri sejauh mungkin.

Saat sadar usahanya tidak akan berhasil, Aksa merengut dan memperbaiki handuknya yang hampir melorot akibat berlari dan upayanya memeluk Janu barusan.

"Om Anu anterin aku sekolah?!" "Iya, cepatpakai baju. Lima menit nggak selesai, saya tinggal."

Begitu mendengar ucapan Janu, Aksa langsung memelesat ke kamarnya tanpa banyak protes. "Nu, sa-"

"Ssstt! Jangan banyak omong kalau lagi makan kalau kata Aksa," potong Janu dan kali ini sudut bibir Rhea berkedut karena menahan kesal. "Kamu yang makan, bukan saya!" "Ya sudah, diam dan makan atau balik

tidur. Kamu kayak nenek-nenek dengan kantong mata besar sekarang."

Rhea memelotot dan memegang wajahnyadengan kedua tangan, "How dare you?!

Perawatan kulit saya mahal, nggak mungkin muka saya kayak nenek-nenek!" Janu meletakkan rotinya lalu memperhatikan wajah Rhea dengan tangan kanan berada di dagu, seakan sedang menilai wajahnya. "Benar, tapi otak kamu yang kayaknya perlu dirawat. Ada brain care nggak, ya, kira-kira?"

Satu pukulan mendarat dengan kencang di bahu Janu hingga ia berteriak dan Rhea memasuki kamarnya. Percuma ia memikirkanbagaimana ia harus bersikap jika bertemu Janu nantinya, sekarang saja pria itu masih menyebalkan seperti biasanya!

"Mi! Aksa sama Om Anu berangkat dulu, ya!" teriakan Aksa terdengar ketika ia baru saja mau menaiki ranjang lalu tanpa mendengarjawabannya terdengar lagi suara pintu yang terbuka dan tertutup tidak lama kemudian.

***

Setelah bertemu dengan calon pengrajin, menentukan kapan ia akan bekerja untuknya dan mencari bahan untuk artikel selanjutnya, Rhea memutuskan untuk menyatroni she shed ketimbang pulang ke unitnya. la butuhketenangan dan tempat yang tidak ada bayangan Janu karena tanpa bayangan itu pun ia masih dapat dengan jelas mengingat aroma atau wajah pria itu.

Baru ia membuka unit itu, Rhea langsung melihat Farras dengan satu gelas yang berisi

cairan berwarna cokelat muda dan es batu. Rambut panjangnya diikat ke atas, berantakan dan ia tampak lelah meskipun wajahnya masihtertutup dengan sapuan makeup yangsempurna.

Saat ia akan menutup pintu dan berpura-pura tidak melihat siapa pun di sana, Farras sudah memanggil namanya dengan suara cempreng. "Rhea! My girl! Gimana semalam? Lo ikutinsaran gue, nggak?" Farras langsung menggeretnya masuk dan ia menemukanDamayanti yang duduk dengan laptop dipangkuan.

"Mana mungkin?!" serunya kemudian berbalik pada Damayanti, "Lo ngapain di sini jam segini?Diseret sama si Farras?"

"Dih, kenapa semuanya harus salah gue, sih? Gue yang diajak sama dia ke sini." "Capek ajague di kantor." Wajah lesu Damayanti saat mengucapkan kalimat itu sama sekali tidak meyakinkan Rhea.

"Capek di kantor dan lari ke sini tapi masih kerja juga?" tunjuknya dengan dagu ke arah laptopyang berada dipangkuan Damayanti. "Baru dapat email kerjaan, ini tinggal kirim ajasehabis itu gue matiin ponsel." Damayantimenekan tombol enter lalu menutup laptop tanpa repot-repot mematikannya lebih dahulu. "Lo nggak balik? Nggak dicariin sama Aksa?" Rhea mengesah, niatannya melupakan apa pun

yang berhubungan dengan Janu dengan mendatangi tempat ini justru membuatnya teringat. "Lagi pergi sama Janu."

"Wow, father and son's time?" celetuk Farras menyeletuk.

"Nggak ada yang bisa gantiin papinya Aksa, Ras," tandasnya kesal. Farras mengangkat kedua tangan seraya menggumamkan sori. "I'm justsaying.

Aksa tampak senang dengan Anu dan lo sudah kelamaan berkubang di hal ini. I mean, lo masih muda dan masih bisa cari pendamping hidup. Menurut gue Louis juga nggak bakalan keberatan." Farras berucap dan seperti ada tombol tertekan di kepala Rhea dan tatapannya berubah menjadi dingin.

Ia sudah muak mendengar bagaimana ia harus move on, bagaimana ia harus membuka diri untuk orang baru, bagaimana ia harus bertemu dengan banyak orang dan melanjutkan hidup. Kenapa tidak ada orang yang membiarkannya untuk berkabung selama yang ia mau? Ia muak dengan semua orang yang berusaha ikut campur dengan waktunya.

"I'm not you, Ras. I'm not selling myself shortand open my legs to just anybody with dick." Farras mendengkus, ia meletakkan botol minumannya di meja lalu menatap tajam pada Rhea dengan seringai, "Hanya karena gue gampang ngebuka kaki gue, lo merasa lebih

baik dari gue?" Farras berjalan mendekat pada Rhea, ia berkacak pinggang setelah tiba tepat di depannya.

"Lo...." Telunjuknya mengacung pada Rhea dari kepala hingga ke kaki, "lo seorang hipokrit." la kemudian berbalik pada Damayanti, "Dam-dam, gue balik, ya. Mau ketemu sama penis-penis lainnya." Farras sengaja memberikan tekananpada kata penis.

Rhea merasakan darahnya mendidih mendengar ucapan Farras. Sebelum wanita itu membuka pintu, ia mengucapkan satu hal yang ia tahu akan melukai Farras. "Apa bedanya dengan lo yang melempar diri ke banyak lelaki lain dan minuman setelah berapa tahun perceraian lo? Tiga?"

Farras berhenti dan terkekeh dengan kepala tertunduk, "I'm not doing this with you, Rhe." Damayanti menghela napas panjang. Keributan antara Rhea dan Farras memang bukan halbaru, tetapi Rhea tidak pernah mengungkitperkara perceraian ataupun kebiasaan Farras untuk berkencan dan minum-minum. Damayanti memilih diam dan membiarkan Rhea tenanglebih dulu karena ia tahu wanita itu akan merasa bersalah dengan sendirinya.

Dada Rhea naik turun dengan kencang hingga akhirnya melambat saat emosinya kian surut. Melirik pada Damayanti yang terlihat acuh tak acuh pada pertengkaran yang terjadi barusan

justru membuatnya merasa aneh.

"Spill it, Dam. Gue tahu lo mau ngomong sesuatu." Rhea berucap.

"Nah, gue nggak ikutan di prahara rumah tangga kalian. Lo berdua sudah dewasa buat tahu mana yang salah dan benar."

Rhea menjatuhkan punggungnya di sofa dengan kasar. "Gue muak sama semua orang yang ngatur soal waktu gue berkabung. Gue muak soal bahasan move on dan gimana gue harus melanjutkan hidup setelah... setelah. "

Rhea tidak dapat melanjutkan ucapannya. Ia bahkan tidak pernah sanggup mengucapkan kata meninggal jika diasosiasikan dengan Louis. "Pernah nggak kepikiran kalau selama enam tahun ini orang-orang terdekat lo sudah biarin lo berkabung? Enam tahun bukan waktu yang lama, pun tidak sebentar Rhe. Dalam enam tahun itu Aksa sudah bertumbuh jadi remaja, bukan lagi anak kecil yang merengek harus tidur sama maminya. Nggak ada yang maksa lo buat lupain Louis. Gimana juga caranya lupain orang yang lo cinta? Hanya saja, lo nggak bisa terus-terusan memungkiri kalau Louis sudah nggak ada di samping lo dan juga Aksa. Mungkin lo siap sendiri seumur hidup, tapi apa Aksa siap tumbuh tanpa figur laki laki buat dipanggil ayah?"

Rhea menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Lagi pula, lo akhir-akhir ini terlihat lebih hidup,

Rhe. Kita bukan lagi remaja yang hidupnya dipenuhi dengan denial mengenai perasaansendiri dan gue rasa lo paham gimana perasaan lo. Dan buat Aksa, kayaknya lo lebih kenal deh anak lo gimana, tapi as a godmother, gue ngelihat anak gue itu lebih ceria sekarang." Rhea mencoba mencerna tiap ucapan yang dikeluarkan oleh Damayanti. Aksa memang lebih ceria beberapa bulan terakhir. la banyak belajar hal baru dan juga tidak berhenti menceritakan mengenal Om Anu yang begini dan begitu. Alih-alih terlihat dewasa, Aksa kini terlihat lebih seperti anak- anak seusianya. Sebagai seorang Ibu, Rhea tidak pernah ingin anaknya lebih dewasa dari umurnya. la ingin Aksa bermain dan bertingkah laku seperti anak-anak lainnya.

"Dan untuk Farras, kita sudah lama kenal dia, Rhe. Nosy dan gila pantas dimasukin di akta kelahirannya." Rhea tertawa kecil mendengar penuturan Damayanti, "Tapi, mau bagaimanapun, itu tanda dia care sama lo. Ingat nggak gimana dulu kita nginep di tempat losebulan penuh setelah Louis meninggal? Itu ide gilanya dia. Kata juga diajak supaya bisa main sama Aksa. Dia bilang, lo terlalu gengsi buat ngakuin kalau lo butuh temen bahkan di titik terendah hidup lo. Dan bener, kan? Dulu lo bilang, lo baik-baik aja dan maksa kami pulang.Kalau si Farras nggak dengan gila sudah bawa

kasur lipat lalu digelar di ruang tamu lo buat semalam, gue rasa kita nggak di sana karena gue dan Nadi sejujurnya berpikir lo perlu waktusendiri."

Kekehan Rhea kali ini diiringi dengan air matayang mengalir begitu saja. Semua yangdiucapkan Damayanti masih terasa segar di ingatannya. Rhea tidak pernah mau merepotkanorang lain dan cenderung mengisolasi diri saat pikirannya kalut. Namun, Farras dengan gilanya merusuhi hidupnya yang sedang berwarna abu-abu lalu memaksanya keluar dari sana.

"Niatan Farras nggak buruk, Rhe. Hanya saja cara yang dia gunakan enggak normal memang." Damayanti terkekeh lagi. "Lo mau bikin gue ngerasa buruk ya, Dam?"

"Iya. Berhasil, nggak? Karena yang lo omongin emang buruk sih, Rhe. Hanya karena Farras terlihat cuek dan ceplas ceplos, bukan berarti dia nggak bisa ngerasa sedih, kan? Cara dia dan lo ngelaluin fase kelabu aja yang berbeda."

***

The Date... This One for Real.

Rhea menghabiskan waktu lebih lama di she shed hingga ia merasa tenang kemudian pulang. Jujur saja, ia merasa bersalah sekarang ini. Mulutnya benar-benar tidak bisa dikontrol ketika emosinya sedang naik, atau perasaannya sedang buruk, karena itu ia lebih suka diam dan menyendiri.

Dan lagi-lagi saat membuka pintu ia dikejutkan oleh orang yang berada di dalam. Janu berada di sana, duduk di karpet bersama dengan Aksa yang tengah mengerjakan tugasnya. Rhea yang menutup pintu membuat mereka berdua menoleh dan Aksa tersenyum dengan lebar. "Mami!" teriak bocah itu. "Sa, kok baru ngerjain tugas?" la meletakkan tasnya di meja lalu duduk di sofa,dekat dengan Janu.

"Iya, tadi baru pulang jam enam, Mi. Terus mandi, terus Om Anu mesenin makan malambaru deh ngerjain tugas." "Oh, ya? Kok pulangnya sore banget? Kalian ngapain aja?" "Main basket, Mi! Tadi Om Anu ngajarin akumain basket."

Rhea terlihat bingung karena setahunya Aksa lebih suka futsal atau sepak bola ketimbang men-dribble bola.

"Aku kan ada tugas sekolah, Mi. Tes olahraga

nanti main basket, jadi Om Anu ngajarin aku." Rhea mengangguk dan membiarkan kedua orang itu lanjut mengerjakan tugas matematika, dilihat dari buku yang berada di depan Aksa.Aksa mengepalkan tangannya di udara lalu berteriak, "Selesai!"

"Sudah makan, Rhe? Tadi ada beli lebihan kalaumau makan." Janu menyandarkan tubuhnya di sofa, dekat dengan kaki Rhea dan menengadahkan kepalanya agar dapat melihat pada wanita itu.

"Ha?" Rhea tersentak mendengar pertanyaan Janu dan juga posisi pria itu yang dekatdengannya. "Ka-kamu ada angin apa beli makanan buat saya?"

Janu mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi, "Kalau Aksa nggak teriak-teriak minta makan, kamu pikir saya mau beliin dia? Berisik banget kayak anak kucing."

Rhea melihat Aksa yang menyengir lebar, "Akulaper, Mi. Aku nggak ngira Mami bakalan lama."Ugh, benar. Ini salahnya, ia yang tidak mengabari Aksa agar bocah ini bisa memesanlayanan pesan antar yang biasa mereka gunakan. "Sorry, baby. Mami lupa. Kamu sudah makan?" "Sudah, Mamiii, kan tadi aku sudah bilang." "Right, Mami lupa. Sekarang kamu sikat gigi dan tidur. Sudah malam, kamu besok sekolah." Aksa mengerang, "Om Anu, besok ajarin akubasket lagi, kan?"

"Nggak mau, kamu dribble aja nggak bisa. Pasrah aja nilai kamu jelek." Rhea memukul kepala Janu dengan bantal sofa. "Sembarangan banget ngomongnya!"

"Dia nggak bisa dribble! Kenapa mukul-mukul saya, sih?!"

"Ya kalau nggak bisa, diajarin!" Rhea memelototi Janu dan Aksa menggunakan kesempatan ini untuk kabur dari mereka berdua karena sudah lelah dengan perang mulut yang sering didengarnya. Maminya ditambah dengan Om Anu sama dengan keributan.

"Kamu aja yang ngajarin!"

"Saya nggak bisa!" Rhea tidak tahu kenapa ia ngotot sekarang ini, tetapi ia tidak pernah mau mengalah pada Janu untuk alasan apa pun. "Kalau saya bisa memangnya kamu pikir saya nggak mau ajarin Aksa?!"

"Kenapa jadi ngegas sama saya, sih?" kini sudah duduk di kursi,

Janu berdampingan dengan Rhea. Wajahnya letih dengan rambut yang diikat sembarangan di atas kepala. Kemeja flannel yang dikenakannya tadi pagi tersampir di kursi makan. Tangan Janu dan Rhea bersenggolan saat pria itu mengangkat tubuhnya.

"Kamu lengket!" Rhea berteriak."Ya iyalah, saya habis olahraga. Kamu pikir saya bisa balik ke unit saya dan mandi kalau ditempeli Aksa? Bisa-bisa dia minta mandi

bareng saya." Rhea melihat Janu bergidik.

Rhea kesal tapi juga tidak dapat memungkiri yang dikatakan oleh Janu benar. Aksa tidak mungkin membiarkan pria ini menganggur penglihatannya. jika dalam jangkauan

"Ya sudah, sana pulang."

Janu memelotot, "Kamu ngusir saya?"

"Terus mau ngapain lagi di sini? Mau lihatin saya makan?" "Judes kamu kok berada di titik maksimal sih, Rhe, hari ini?" Janu mengangkat sebelah kakinya, melipat di atas sofa agar dia bisa menghadap Rhea.

"Enggak, biasa aja." Janu mendengkus, "Yeah, right. Biasa banget. Ini karena semalam?"

"Ha?" Rhea menoleh, masih dengan posisi bersandar di sofa sehingga posisi Janu lebih tinggi dari dirinya. Dengan jarak sedekat ini,aroma keringat Janu tercium sangat jelas olehnya. Rambut pria itu yang lepek karena berkeringat saat melatih Aksa pun terlihat jelas. Pandangan mata Janu yang terkunci kepadanya membuat Rhea melupakan pertanyaan pria itu dan bingung harus menjawab apa pada Janu yang terlihat gigih menagih jawaban.

"Nanti aja terpesona sama saya, jawab dulu pertanyaannya. Karena pertanyaan saya semalam?" ulang Janu lebih jelas. Rhea tergagap, "Si-siapa juga yang terpesona sama kamu! Enggak, sa-saya nggak mikirin itu."

"Saya merasa sakit hati, tapi terusin aja, anggap

batu yang nggak punya perasaan. Jadi, kamu kenapa?"

Rhea menyandarkan badannya pada punggung sofa, tidak mengacuhkan sindiran Janu. lamerasa sudah kebal pada sindiran tidak-halusyang dilontarkan pria itu.

Rhea menghela napas panjang.

“messed up."

"Iya,kayak otak dan wajah kamu." Rhea mendelik pada Janu yang berlagak sedang mengunci mulutnya. Ia menceritakan secara sekilas mengenai ucapannya pada Farras tanpa memberikan alasan kenapa ia mengatakannya. "Okay, saya nggak tahu apa yang diaucapkansampaikamu bilang begitu dan karena kamu tidak mau menceritakan secara lengkap saya juga tidak bisa memaksa. Tapi, yang saya tahu, berpisah itu berat. Mau itu karena bedadunia atau alasan apa pun."

"Ugh, thank you sudah membuat saya merasa lebih buruk. Nggak kamu, nggak Dam-dam sama aja."

"You should, karena mendengar ucapan seperti itu dari orang yang dia anggap paham sama perasaannya pasti bikin Farras ngerasa down. You, of all people, should know that better." Ucapan Janumembuat beban di dadanyaterasa semakin berat.

"Oh, I love that look. Perasaan bersalah terlihatjelas di sana dan lumayan bisa membalas rasa

kesal saya sekalian." Janu berdiri sesudah menepuk pahanya, "Infoin antar jemput Aksa kalau besok saya yang jemput dia," lanjutnya tanpa memedulikan raut kesal Rhea.

"Lho, katanya kamu nggak mau ajarin dia?" "Saya minta imbalan lah, enak aja gratisan terus jagain Aksa. Sabtu kencan sama saya, bertiga dengan Aksa. Good night, Vixen," imbuhnyasembari berjalan menuju pintu. "Saya nggak bilang setuju! Anu!" teriak Rhea tapi diabaikan Janu yang sudah menutup pintu.

Rhea mengerang lalu mengambil ponselnya dengan cepat dan mengetik.

Me

Saya gak mau keluar hari Sabtu!

Anu

Sabtu, makan siang. Makan di tempatmu kalau nggak mau keluar.

Me

Saya gak mau buka pintu!

Anu

Aksa yang pasti buka pintu buat saya. Menyerahsaja, Rhe. Sekutu saya banyak.

Me

Kamu menyebalkan!

Anu

Ya, ya, ya.

Rhea menggigit bagian dalam pipinya sebagai upaya

untuk menahan diri agar tidak berteriak dengan kencang dan menggeram saja.

***

Janu menggosok rambut dengan handuk kering dan membiarkannya melingkar di leher agar air tidak menetesi kerah kaus yang dikenakan. Rambut panjangnya tergerai, setelah seharian ini ia ikat dan lepek karena keringat. Lampuponsel menyala, menarik perhatiannya dari TV yang menjadi satu-satunya pencahayaan di ruangan gelap karena ia tidak menyalakanlampu di ruangan itu.

Pesan dari seorang wanita yang dikenalkan oleh ibunya. Janu hanya melihat sekilas pesan itu lalu menghapusnya. Ghosting adalah keahliannya jika seorang wanita sudah tidak bisa membaca pesan tersirat mau pun tersurat. Ia tidak mengerti kenapa susah sekali untuk seorang wanita membaca pesan yang sudah terlihat jelas dan memilih hidup dalam dunia angannya sendiri. Merepotkan.

Ia membiarkan tubuhnya diurut oleh kursi pijatnya karena mengajari Aksa basket ternyata membutuhkan banyak tenaga ketimbang yang ia kira. Bocah kecil itu benar-benar sama sekali tidak bisa berolahraga karena olahraga yang ia lakukan menggunakan game console. Aksapandai bermain bola di gim dan menyukai olahraga itu, tapi tidak untuk memainkannyasecara langsung. Dua hal yang berbeda. Untung saja stamina anak itu sangat bagus dan semangatnya tinggi sehingga tidak mudah

menyerah, jika tidak, ia pasti sudah melempar bolanya dan menyerah.

Otot-otot tubuhnya terasa lebih rileks setelah beberapa menit menggunakan alat itu. la mematikan kursinya dan seluruh suara hilang. Tidak ada yang dapat ia dengar. TV hanya menyala tanpa suara agar ia tidak merasa kesepian. Ia menyukai keheningan seperti sekarang, tanpa suara apa pun yang merecoki harinya. Sialnya, sekarang ia merasa ada yang kurang. Rasanya ada yang hilang setelah ia lebih sering menghabiskan hari dengan tetangganya, terutama setelah mereka liburanbersama.

Janu menggelengkan kepalanya, tidak menyangka akan merasa kesepian dan bosan berada di tempat yang dulu ia kira akanmenyenangkan. Well, setidaknya selama sepuluh tahun terakhir ia merasa senang seorang diri dan tanpa ikatan. Membayangkan akan melajang seumur hidup dulu tidak terdengar buruk, dulu. Sekarang?

la merasakan kesepian setelah akhir akhir ini ia lebih banyak mendengar suara Aksa yang merecokinya atau pun berdebat dengan Rhea, yang jelas tidak mau kalah dalam segala hal. Atau Aksa yang menjadi penengah keributan mereka. Siapa sangka jika dulu bahkan tidak mau berdekatan dengan anak kecil kini justrumemanfaatkan seorang anak kecil untuk

mendekati ibunya? Janu mengernyit, bahkan pemikiran itu terdengar buruk baginya sendiri. Memanfaatkan bocah untuk mendekati ibunya adalah hal yang buruk dan yang bisa ia lakukan adalah menuruti

permintaan Aksa untuk mengajarinya basket atau mata pelajaran lainnya karena bocah itu, dia akan mengutip ucapan Aksa, tidak bisa mengajari pelajaran sekolahnya sama sekali semenjak ia menginjak SD kelas empat. Janu tidak bisa menyalahkan Rhea juga, ia bahkan tidak tahu pelajaran SMP sekarang sudah sangat susah, berbeda sekali dengan zamannya dulu.

Janu memutar ponselnya di tangannya lalu teringat bahwa ada pesan dari agen real estate- nya siang tadi. Pesan itu berisikan tautan apartemen yang dimintanya saat mengetahui ia bertetangga dengan ibu satu anak. Apartemen baru yang berjarak beberapa belas kilometer dari tempatnya sekarang dengan jaminan tidak ada tetangga anak-anak. Ia membalas pesan itu pagi nanti dengan ucapan terima kasih karena sekarang ia tidak ingin pindah dari tempat ini.

Janu tertawa sendiri dengan pemikirannya, "Terkadang, perubahan diri sendiri memang menyeramkan."

***

Ia sudah lama tidak pernah merasa berdebarseperti sekarang sejak lama. Ia merasa bodoh

sekali karena ini bukan kali pertama ia mengunjungi rumah tetangganya, tapi tetap saja ia tidak berhenti mencari pakaian yang menurutnya cocok.

Dan berakhir dengan kaus polos, kemeja flanel serta jeans gelap seperti biasa. la belum sempat memangkas jambangnya sejak kemarin sehingga bagian rahang ditumbuhi bulu-bulu.Untuk rambut panjangnya, ia tidak tahu harus diapakan, mungkin ia harus memangkasnya juga nanti agar terlihat lebih rapi dan tidak mendapat tatapan aneh saat menjemput Aksadi sekolah.

Tatapan seperti ia adalah seorang penjahat yang akan menculik seorang anak. Yang benar saja, siapa juga yang mau

menculik Aksa?! la memutar bola matanya, lalu mengacak rambut saat sadar otaknya berpikiran terlalu jauh. Janu memutuskan membiarkan rambutnya tergerai saja lalu keluar dari unitnya dan memencet bel unit Rhea lebih cepat dari jadwal mereka bertemu.

"Om Anu!" Aksa menyapanya saat pintu terbuka. "Mana Mami kamu?"

"Di kamarnya, Om! Kita mau pergi?"

tanyanya penuh semangat. Aksa masuk ke dalam rumah dan diikuti oleh Janu.

"Nggak tahu, tergantung Mami kamu mau di sini apa keluar."

Bocah itu menganggukkan kepalanya dengan

semangat. Janu tidak tahu bagaimana ia harus berperilaku pada Aksa sekarang ini. Apa ia harus bersikap manis pada anak yang ibunya ia prospekin? Like what? Bawain dia permen atau camilan kesukaannya? Lalu membayangkan Aksa akan semakin menempelinya membuat Janu bergidik ngeri.

Nggak, nggak, nggak. Nanti aja. Hidup gue bisa semakin runyam kalau ini bocah ingusan nempelin dua puluh empat jam.

"Ajak Mami nonton yuk, Om," usul Aksa, mukanya terlihat sangat riang.

"Nonton apa?" la duduk di sofa depan TV, menunggu Rhea yang tidak terdengar suaranyasama sekali. Aksa terlihat berpikir sebelum berkata dengan bersemangat, "Sponge Bob!" Alis Janu naik sebelah mendengar penuturan Aksa, "Mami kamu suka Sponge Bob?" Janutidak habis pikir wanita yang terlihat sangat dewasa seperti Rhea menyukai spons kuning yang hidup di dalam laut, berteman dengantupai yang memakai baju astronaut di dalamlaut, bertetangga dengan gurita berhidung besar serta bintang laut berwarna pink yang terlihat sangat bodoh. Apa menariknya hal tidak masukakal seperti itu?

Aksa menganggukkan kepalanya dengan cepat, dari sinar mata penuh kegirangan Aksa. Janu tahu anak itu sedang berbohong. la menutup wajah Aksa dengan telapak tangannya, "Masih

kecil sudah jadi tukang bohong. Sudah besar mau jadi apa kamu?"

"Kayak Om Anu!"

Ia mendelik mendengar jawaban Aksa, "Kamu pikir saya sewaktu kecil suka ngibul kayak kamu?"

"Iya. Om pasti waktu kecil badung, kan?"

Tepat sekali! Namun, tidak mungkin Janu membenarkan ucapan bocah itu karena itusama saja membuka aibnya yang berperangai jauh lebih buruk dari Aksa saat seusianya. Bisa-bisa maminya anak ini akan melemparnya dengan pisau dapur, yang omong-omong masih sangat tajam karena jarang sekali digunakan. "Enggak, saya waktu kecil anak baik baik." NGIBUL! jerit batinnya. Aksa mencibir dan berkata, "Mana mungkin, Om pasti seumur aku sudah godain cewek-cewek kan? Tampangpenjahat kelamin ka—"

"Apa kamu bilang? Tampang kayak apa?" potong Janu, matanya mendelik dan detik berikutnya Aksa sudah berada dalam pitingannya, berteriak meminta dilepaskan saat Janu sudah kepalanya. mengunyeng-unyeng

***

Rhea keluar dari dalam kamarnya masih mengenakan baju tidur yang biasa ia kenakan. Pada dasarnya, ia tidak peduli pada apa yang dikenakan karena ini rumahnya, tapi keributan dari luar membuat Rhea terbangun. Ia tidak bisa

tidur semalaman karena memikirkan bagaimana cara menolak Janu agar ia tidak perlu berkencan dengan pria itu. Kencan macam apa pula yang membawa anak? Bukannya ia mau keluar berdua saja dengan Janu, tapi pergi bertiga dengan Aksa justru membuatnya semakin waswas karena itumembuat Janu terkesan serius.

Atau memang pria itu serius kepadanya? God! Itu justru lebih buruk lagi! Ia tidak bisa berada didekat Janu atau menyetujui ajakan kencan ini jika benar begitu! Rhea bersungut-sungut dalamhatinya seraya membuka pintu kamar dan melihat Aksa yang tengah memohon ampundalam pitingan Janu yang masih asyikmengunyel kepala anaknya.

Ia tidak pernahberinteraksi seperti itu dengan Aksa danmeskipun itu ia yakini terasa sedikit sakit,anaknya tampak senang karena tawanya mengudara. Hatinya terasa diremas dan hangat di saat yang bersamaan. Yang dia inginkan adalah kebahagiaan Aksa lebih dari apa pun didunia ini, dan jika ini bisa membuat anaknyabahagia, mungkin ia harus mengkaji ulang mengenai niatannya menjadi janda seumur hidup serta janji sehidup sematinya? Rhea berdeham untuk menarik perhatian kedua pria yang masih asyik sendiri dengan dunia mereka. Janu melihatnya dan melepaskan pitingan Aksa setelah menjitaknya

pelan sekali. Pria itu berkata, "Kamu baru bangun?" Janu menatap Rhea dari atas sampai bawah, "Atau itu kostum untuk kencan hari ini? Saya tidak keberatan sama sekali,"

imbuhnya dengan cengiran serta kerlingan nakal. Dengan cepat, Rhea merapikan jubah tidurnya agar menutupi gaun tidur yang dikenakan. Untung ia sempat mengambil jubah yang tersampir di meja riasnya itu sebelum keluar kamar, ia benar-benar tidak memperhatikan jam sehingga lupa waktu. "Bukannya masih satu jam lagi janjiannya?" Rhea melirik jam dinding yang seingatnya tadi baru berdentang sepuluh kali sehingga ia masih bersantai.

"Saya pikir kamu perlu bantuan buat pilih baju, atau membawa kabur Aksa secara tiba-tiba dengan alasan acara keluarga atau keracunan pewangi ruangan," ujar Janu asal. Rhea merengut. Ia bahkan tidak memikirkan opsi untuk membawa kabur Aksa (dan kenapa juga ia tidak terpikirkan hal itu?)

Janu yang memperhatikan perubahan raut Rhea tertawa, "Telat kalau mikir mau kabur sekarang. Saya sudah di sini dan saya menagih biaya latih Aksa basket seminggu ini." Rhea berdecak, "Mau ke mana sih memangnya?" Ia duduk di single sofa dan menutupi pahanya yang terpampang nyata dengan bantal sofa. Ia menjentikkan jarinya pada Janu yang matanya tertuju pada paha

Rhea, "Eyes up here, Nu." Jari telunjuk dantengahnya menunjuk matanya. Janu memberikan seringai lebih lebar hingga giginya terlihat saat mata mereka bertemu. 'What? Saya cuma menikmati pemandangan."

Rhea memutar bola mata mendengar ucapan Janu yang tidak terlihat bersalah sama sekali. "Makan siang dulu terus nonton? Anak kucing itu katanya mau nonton Sponge Bob." pria itu menunjuk Aksa yang tengah mengambil minum di dapur dengan dagunya. "Setelah itu mau kemana terserah kamu," tambah Janu.

Rhea tidak mempunyai banyak ide kegiatan di luar rumah karena ia cukup yakin ingin menghabiskan waktu di dalam rumahnya lantaran sudah terlalu banyak menghabiskan waktu di luar rumah selama hari kerja. Namun, Aksa terlihat menantikan hari ini dan ia tidak tega untuk mengatakan mereka akan di rumah saja seharian.

Anaknya itu tidak hentinya menanyakan merekaakan ke mana saja dan tentu saja menyinggung film Sponge Bob yang sedang tayang di bioskop.Anaknya itu sekarang sudah siap dengan kaus berwarna hitam serta celana pendek berwarna senada agar pakaiannya serupa dengan Janu.

Muka cerah Aksa membuatnya sukar untuk menolak hingga ia mengesah, "Terserah kalian. Saya ngikut aja."

Janu mengangguk, "Kamu nggak perlu bantuan

pilih baju?" Nada menggoda yang diberikan oleh Janu membuat Rhea mendengkus dan berjalan dengan mengentakkan kaki menuju kamarnya.

Rhea tidak menyangka Janu akan menikmati film animasi yang baru saja selesai tayang. lakini sedang menimpali semua ucapan Aksa mengenai kelakuan spons kuning dan bintang pink yang menurut Rhea sangat tidak masuk akal. Sejak kapan spons kuning berbentuk kotak bisa memiliki otot?! Dan bagaimana pula caranya kepiting memiliki anak seekor paus?! Demi apa pun yang ada di dunia ini, Mr. Crab akan langsung gepeng dan menjadi kepitingsoka jika melakukan hubungan seksual dengan ibunya Pearl. Entah Rhea yang memilikiimajinasi yang amat minim atau orang-orangyang daya khayalnya luar biasa.

"Om Anu, aku minta pastanya!" Ucapan Aksa membuat Rhea tersadar dari lamunannya, matanya langsung mengikuti garpu yang dipegang bocah itu, siap untukmenancapkannya pada pasta yang berada di piring Janu yang dengan gesit dipindahkannya. Pria itu berucap, "Enggak! Enak aja, siapa suruh tadi pesan lasagna? Tadi saya bilang pastanya kan yang enak."

"Om Anu kok pelit?! Aku kan mau coba!" protes Aksa yang masih berusaha meraih pasta yang diangkat tinggi-tinggi oleh Janu hingga tidaktergapai olehnya. "Jangan celamitan, Aksa!

Makan yang ada di piring kamu, kalau masih lapar baru pesan lagi." Omelan Janu membuat Aksa menggerutu dan memajukan bibirnya dengan lucu. Jika tidak di tempat umum seperti ini, Rhea pasti sudah mencubit bibir anaknya dengan gemas. Sayang sekali Aksa sudah berlagak seperti remaja yang malu jika ditempeli olehnya. Ck, sejak kapan anaknya berubah sebanyak ini?

Aksa dan Janu kembali memakan makanan masing-masing. Sesekali Aksa mencoba mencuri pasta yang membuat Janu memelotot dan bocah itu memberikan cengiran lebar. Satu hal yang disadari oleh Rhea adalah Janu tidak berubah setelah menyatakan perasaannya. Ia masih tampak judes dengan Aksa dan tidak berubah manis dalam semalam untuk membuatnya mendukung usaha mendekati Rhea. Namun, mengingat bagaimana Aksa memuja Janu rasa-rasanya itu tidak perlu.

Bocah itu jelas sekali sangat mengidolakan Janu meskipun sikapnya sangat ketus. Aksa yang mengikuti cara berpakaian Janu dan pernah satu hari ia menanyakan "Mi, boleh panjangin rambut kayak Om Anu? Kira-kira aku bisa punya jambang kayak punya Om Anu umurberapa, ya?"

Pertanyaan yang membuat Rhea bingung menjawab karena belum pernah terpikirkan sebelumnya. Boro-boro mikirin itu, Rhea saja

cukup yakin Aksa belum mimpi basah. "Gimana kabar Via?" Pertanyaan Janu pada Aksa membuat bocah itu mencubit mulut Janu dengan panik. Mata bulatnya melirik pada Rhea dan ia tahu ada rahasia sepengetahuannya.

yang mereka simpan berdua tanpa

"Aksa! Jorok!" Janu menghardiknya, tetapi Aksajustru melirik takut-takut pada Rhea seakan ia adalah orang yang paling tidak boleh tahumengenai Via-Via ini. Rhea meletakkan sendoknya dengan tenang. Sejak kapan Aksamulai merahasiakan sesuatu darinya dan memilih orang lain sebagai tempat bercerita? "Via?" Rhea membeo. Ia melihat wajah Aksayang berubah menjadi merah hingga ketelinganya dan menunduk.

"Lho, Mami kamu nggak tahu?" Nada sombongyang terselip dalam ucapan Janu membuat Rhea menatapnyasinis, terutama dengan senyuman sombong yang terukur di bibirnyadan tatapan mata yang mengerling usil. "Habiskan makanan kalian, setelah ini kitapulang."

***

"Kamu ngambek?" Janu yang baru keluar dari kamar Aksa langsung menyapanya.

Rhea memilih bertanya balik, "Aksa sudah tidur?"

Janu menggeleng, membuat Rhea mengangguk."Dia malu kalau cerita sama kamu," ucap pria itu dengan tangan yang diletakkan di sofa belakang kepala Rhea.

"Sejak kapan kamu jadi juru bicara Aksa? Bukannya kamu nggak suka sama dia?"

Janu merasakan tenggorokannya kering seketika. Ia tidak memiliki jawaban itu untuk saat ini. Jika dulu dia bisa dengan lantang mengucapkan ia tidak menyukai bocah terutama Aksa, sekarang rasanya bocah itu masuk tiba-tiba ke kehidupan dan juga hatinya. Euh, sejak kapan ia menjadi sangat sentimental seperti ini? Intinya, rasa tidak sukanya pada Aksa sudah tidak seperti dulu dan ia bisa menoleransi bocah yang merusuhi hidupnya itu. Janu berdeham lalu membicarakan hal lain sebagai pengalihan isu, "Via itu nama cewek yang Aksa suka. Teman sekelasnya."

"Terus dia cerita sama kamu dan bukannya sama maminya?"

"God, kenapa saya harus di tengah tengah

keadaan seperti ini, sih?" Janu mengusap wajahnya dengan kasar sebelum menatap Rhea dan berkata, "Kamu tahu nggak kalau buat cerita yang kayak gitu anak cowok bakalan malu? Iya dia deket sama kamu, tapi mau gimana pun kamu ibunya dan buat anak cowok cerita hal yang menye-menye seperti ini bukan hal gampang. Apalagi kamu tipe nggak punya hati," lanjut Janu dengan pelan di akhir. "Tapi saya maminya dan dia bisa cerita apa aja sama saya."

"Kamu nggak dengerin ya saya tadi bilang apa? Kamu selain brain care perlu ear care juga deh,Rhe, sudah coba ke THT?" Sindiran Janudengan tampang menyebalkannya ituhanyamembuat Rhea semakin kesal dan melemparnya dengan bantal sofa. "Kamu nggak usah ngomong deh kalau makin bikin kesal."Rhea terus menumpahkan kekesalannyadengan memukul Janu menggunakan bantal tadi. Tidak sakit, tapi tetap saja Janu sebal juga. "Belum jadi apa-apa sudah habis digebukin,"gerutu Janu setelah Rhea mengempaskantubuhnya kembali di sofa. "Sedekat apa pun kalian, ada cerita-cerita yang nggak bisa dibagiAksa ke kamu."

"Sejak kapan sih itu? Dia aja belum mimpi basah, kok." Rhea merengut dan Janu rasanya ingin memeluk wanita itu tapi apa daya, jika lebih dekat dari ini pasti piring akan melayang.

"Dia sudah kok, kamu be-" ucapan Janu menggantung saat melihat Rhea yang membuka mulutnya kaget serta bola matanya yang Menggemaskan. terbuka lebar.

"Dia sudah mimpi basah? Kapan?!" tuntut Rheayang kini duduk semakin dekat dengannya, Janu terpaksa mundur hingga mentok arm rest. "Wa-waktu di Danau Toba." jawab Janu dengantergagap.

"Kok nggak ada yang cerita sama saya?!" Tatapan Rhea yang semakin menuntut dan protesnya tidak membuat Janu merasa lebih baik seperti saat makan tadi, posisi Rhea yang terlalu dekat dengannya membuat konsentrasinya pecah. Hidungnya membaui parfum yang sering ia cium ketika Rhea berada di sekitarnya atau melintas di hadapannya. "Anak cowok mana sih, Rhe, yang mau cerita kalau dia mimpi basah?! Kamu pikir dia nggak malu, selanjutnya kamu mau nanya mimpi apa dia sampai kayak gitu?"

Rhea bergidik sendiri. la jelas-jelas tidak mau mimpi apa anaknya. "Ini nggak kecepatan, ya? Dia baru mau tiga belas tahun." Rhea duduk masih dekat dengan Janu, kedua kakinya kini bersila di atas kursi. Tatapannya terlihat sendu seakan melewatkan salah satu hal terpenting di hidup Aksa. Namun, sejak kapan mimpi basah dibuat menjadi milestone?! Janu menimbang-nimbang duduk lebih jauh dari Rhea dengan

duduk di single sofa sebelahnya atau tetap duduk di sini dengan jarak superdekat denganRhea. Tentu saja ia memilih yang terakhir.Otaknya tidak mungkin melewatkan kesempatan untuk berada di dekat Rhea siapatahu wanita itu memerlukan bahu untuk bersandar. Stop it! hardiknya pada diri sendiri. "Enggak, kok. Saya dulu cuma beda setahundari Aksa."

Jawaban Janu membuat Rhea mengernyit jijik alih-alih merasa lebih baik danJanu memutar bola matanya, "Kalau ini membuat kamu lebih baik, ia terlihat panik saatbangun pagi. Mukanya pias dan ketakutan setengah mati lantaran takut dimarahi dan bingung harus menjemur kasurnya di mana.Untung saja saya pesan double bed."

"Terus kamu bilang apa?" Sudut bibir Rhea tertarik ke atas membayangkan wajah panik Aksa.

"Itu bagian lebih mengesalkannya, saya sudah bingung cari kata-kata buat menjelaskan dandia malah bilang kalau sudah tahu itu apa." Rhea terkekeh. Ia tahu anaknya pintar dan mencari tahu mengenai apa pun sekarang lebih mudah setelah ada ponsel pintar. Namun, tetap saja ia ingin tahu apa pun mengenai anaknya langsung dari Aksa, bukannya mendengar dari tetangga. "Feels better?" tanya Janu dan Rheamenggeleng.

"Sejak kapan ya dia lebih percaya kamu dan

bukannya saya?"

"Sejak dia tahu saya awesome dan kamu enggak." Jawaban yang mendapatkan ganjaran bantal sofa lagi dari Rhea. "Hanya karena saya tahu beberapa hal mengenai Aksa yang kamu nggak tahu, bukan berarti dia lebih percaya sayadibandingkan kamu. Hal-hal seperti ini memanglebih banyak dibicarakan antarcowok, bukannya sama maminya. Kamu pikir saya dulu cerita sama ibu saya pas mimpi basah? Nggak mungkinlah, saya tanya sama teman-teman terdekat saya karena nggak punya ayah buatditanyain." Janu mengelus lengan kirinya yang digebuk oleh Rhea tadi.

"Dia punya abang saya," keluh Rhea, masih tidak terima bahwa Aksa menceritakan hal seperti ini pada Janu.

"Karena saya yang di dekatnya waktu itu, tengah malam dan dia sedang panik. Mana kepikiran buat hubungin Omnya? Saya tahu nama Via juga karena dia cerita mimpiin apa." Janu melihat Rhea yang membulatkan mata lagi karena kaget, "Tapi nggak eksplisit, hanya bilang mimpi cewek, teman sekelasnya, dan bernama Via," imbuh Janu dengan cepat karena memang Aksa tidak menceritakan secara detail. Namun, dari wajahnya yang memerah hingga ke kuping, rasanya Janu mendapatkan gambaran seperti apa mimpi bocah itu.

Dan sejak kapan Janu merasa perlu repot-repot

menjelaskan mengenai hal-hal seperti ini pada orang lain? Ini bahkan bukan urusannya! "Setelah ini berarti tinggal menunggu suaranya pecah, tubuhnya bertambah tinggi dan besar,tumbuh jakun lalu facial hair, ya?" ucap Rhea, bahunya turun dan matanya terlihat sedih. Yang Janu inginkan adalah membuat wanita itu kembali judes ketimbang melihatnyamenyedihkan seperti sekarang.

"Iya, satu di antara itu lebih dulu." Janu duduk menghadap Rhea lalu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar dan Rhea mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi, ia berucap,"Ngapain kamu?"

"Sini, saya ikhlas meluk kamu. Ikhlas lahir batin." Rhea melemparkan bantal sofa lagi setelah ia diam menatap Janu yang tersenyum lebar. Lalu bantal beterbangan. sofa

***

Bohong kalau dibilang Rhea tidak perlu pelukan atau bahu untuk bersandar saat seperti sekarang. Saat ia sadar anaknya bukan lagi bayi yang selalu memerlukannya dan menceritakan apa pun tanpa ada yang disembunyikan, saat ia bingung harus bersikap seperti apa ketika anaknya menyukai seorang cewek untuk kali pertama, saat anaknya mimpi basah, saat nanti ia harus menjelaskan bagaimana anaknya itu harus bersikap setelah mimpi basah yang biasanya dilakukan oleh seorang pria. Saat ia

merasa orang paling berengsek di dunia setelah mengucapkan hal buruk mengenai Farras padahal wanita itu hanya berniat membantunya. Rhea mengesah, bagian mengenai mimpi basah Aksa sudah bisa dicoret karena Janu sepertinya sudah membicarakannya dengan Aksa. Ah, ia kembali ingat bagaimana Aksa kini lebih menempeli Janu ketimbang dirinya, melihat pria itu bagaikan superhero dan bisa menceritakan apa pun padanya. Aksa memang memerlukan sosok pria di kehidupannya dan entah bagaimana anak itu sudah menjatuhkan hati pada Janu dari awal mereka berjumpa. "Ini hanya hubungan, Rhe. Bukan berarti lo akanlangsung menikahinya lusa." Rhea mengingatkan dirinya sendiri berulang kali.

Sebelum ia berubah pikiran, Rhea sudah mengetikkan pesan untuk Janu. Ia tidak peduli pria itu sudah tidur atau belum,

atau pesannya akan mengganggu Janu, yang pasti ia harus melakukannya sekarang sebelum nyalinya menciut dan kebiasaan over thinking- nya kembali merajai kepala.

Me

Nu, ayo pacaran.

Pesan balasan dari Janu muncul setelah Rhea habis menggigiti kuku jempol kirinya.

Janu

Siapa yang mau pacaran sama kamu?

Rhea rasanya ingin membunuh pria itu

sekarang juga. Setelah ia memberanikan diri untuk mengirimi pesan dan menerima ajakan pria itu, kini ia menolaknya?!

Me

Forget it. Dasar berengsek.

Janu

Saya kepala empat dan kamu ajak pacaran?

Me

Tolong ralat, kamu yang ajak beberapa hari lalu.

Janu

Technically, saya gak pernah ajak pacaran. Rhe, saya bisa ke tempatmu saja? Kita bisa bicara langsung, tukar pesan seperti ini bikin ribet dan saya gak bisa lihat ekspresi kamu.

Me

Besok pagi saja, sekarang sudah tengah malam.

Janu

Hell no, kamu sudah bikin saya tidak bisa tidur dan berani beraninya kamu mengulur waktu, sekarang dan saya gak mau dengar kamuberubah pikiran.

Hanya selang beberapa menit hingga terdengar bel pintu di unitnya dan Rhea dengan buru-buru mengganti gaun tidur yang digunakannya dengan kaus kebesaran dan celana panjang. Jantungnya berdebar dengan sangat kencang dan perutnya terasa seperti kembang api saat malam tahun baru. la membiarkan kakinya langsung mengenai dinginnya lantai dan berjalan menuju pintu depan.

"Nu." Rhea mencoba menyapa Janu seperti biasa tapi suaranya yang keluar menyerupai bisikan dan ia perlu berdeham sebelum memanggil pria itu lagi dan mempersilakannya masuk. Lampu ruang tengah sudah dimatikan dan saat Rhea hendak menyalakannya Janu menahannya. "Di balkon saja. Nanti ganggu Aksa." Janu tidak melepaskan tangan Rhea dan menggandengnya hingga mereka tiba di balkon. Hingga tiba di sana pun Janu tidak melepaskan genggamannya pada tangan Rhea.

"Ok, jadi kamu ngomong apa?" Rhea membuka mulutnya lalu menutup lagi berulang-ulang hingga Janu gemas sendiri. Saat wanita itu tidak juga mengeluarkan suara Janu memilih untuk berbicara. "Saya nggak mau pacaran, Rhe. Umur saya sudah kepala empat, pacaran enggak masuk di kamus saya sekarang."

"Saya nggak mau nikah," tukas Rhea dengan cepat dan sudut bibir Janu berkedut menahan kesal, "Siapa juga yang mau nikahin kamu? Well, enggak sekarang atau lusa atau dalam waktu dekat. Maksud saya kemarin adalah kita bisa mencoba lebih mengenal satu sama lain. Saya cukup yakin enggak ada pria lain yang akan ditempeli Aksa seperti saya atau bisa bertahan dengan judesnya kamu, selain mendiang suami kamu tentu saja, jadi pilihan kamu cuma saya saja." Sindiran Janu di saat seperti sekarang membuat rasa berdebar Rhea sirna dan

digantikan dengan kesal.

"Kamu itu kalau buka mulut nggak bisa yang manisan dikit apa? Nyindir mulu kerjaannya kayak ibu-ibu tukang gosip." Rhea berusaha melepaskan diri dari genggaman Janu yang sayangnya sangat kencang hingga tidak berhasil. "Ini lepasin! Apaan sih pegang-pegang? Memangnya saya mau nyebrang?!"

"Oh, mau yang manis? OK." Setelah mengucapkannya, Janu langsung menarik pelan tangan Rhea hingga tubuh mereka bertabrakan dan yang memisahkan hanyalah lembaran kain yang menempel di tubuh. Aroma Janu langsung tercium saat hidungnya menempel dengan dada bidang yang kalau kata Farras sender-able.

"Rhea, saya mau mengenal kamu dan Aksa lebih dari sekadar tetangga. Saya mau lebih banyak menghabiskan waktu bersama kalian, mengenal kebiasaan kalian yang ajaib, mengenal hal-hal yang kalian suka dan tidak sukai, lebih banyak mendengar cerita-cerita absurd Aksa atau mendengar kamu mengomel dan menggerutu mengenai berbagai hal."

Janu tidak berhenti menatapnya saat mengatakan semua hal yang ia mau. Rhea tidak dapat mengalihkan pandangan juga. Matanya hanya tertuju pada mata Janu dan bibir pria itu yang sibuk berbicara. "Berhenti melihat sayaseperti itu, Rhe. Saya perlu tanggapan dari

kamu, bukannya tatapan seakan saya kobe wagyu yang siap santap." Rhea dengan sigap memukul dada Janu tiga kali, tidak kencang dengan muka memerah karena tertangkap basah.

"Jadi?" tuntut Janu lagi. la tidak melepaskan tangan Rhea dan tangan lainnya kini juga sudah berada di pinggangnya. Dengan keberanian yang tersisa dan rasa malu yang ditelannya bulat bulat Rhea berucap,

"OK."

“OK aja?"

"Terus saya harus bilang apa?" Rhea mendengar Janu menggerutu tidak jelas dan ia menggigit bibir untuk menahan senyuman. "Saya cium boleh?" tanya Janu lagi dan matanyakali ini membulat sempurna.

"Saya perlu consent, jangan cuma lihatin saya aja.Yang jelas, mau atau enggak?" Janu menariktubuhnya semakin mendekat dan menengadahkan wajahnya dengan jari telunjuk. "Rhe?" tuntut Janu dan jawaban Rhea adalah, "OK." Kali ini tidak ada protes dari pria itu,karena Janu sudah sibuk menghapus jarak mereka. Lupakan mengenai kembang api di perutnya, coret itu, ia kini merasakan berton ton petasan banting yang meletus di perutnya.

***

Janu tidak menggerakkan bibirnya untuk beberapa detik saat bibir mereka bertemu. la

sibuk menahan degup jantungnya sendiri dan aliran darahnya yang terpusat di selatan tubuhnya. Semuanya menuju selatan, di antara ke dua kakinya dan Janu merasa seperti remaja yang baru kali pertama mencium seseorang. Bodoh sekali, ini bukan kali pertama ia mencium seorang wanita dan tentu saja ia tidak pernah berhenti sampai di sana saja. Seks bukan hal tabu baginya dan ia tidak malu mengakui bahwa ia memerlukannya dari waktu ke waktu mengingat status lajang dan juga umurnya.

Janu mencoba menggerakkan bibirnya, mereguk seluruh hal yang bisa ia dapatdari ciuman ini sekarang. Mengingat bentuk bibir Rhea, tekstur kulitnya di bibir sertajemarinya, desahan yang keluar saat ia menggigit bibirnya pelan agar mulut Rhea terbuka sehingga ia dapat memperdalam ciuman itu dan membiarkan lidahnya mengeksplorasi lebih jauh. Tangannya melepaskan tangan Rhea dan beralih pada tengkuk wanita itu, menggerakkannya sedikit ke kiri agar ia dapat lebih leluasa mengeksplorasi. Saat ia sadar Rhea perlu bernapas, Janu menggeser lidahnya ke ujung bibir Rhea saat napas wanita itu memburu untuk memenuhi paru-parunya dengan udara dan ketika Janu merasa sudah cukup ia kembali mempertemukan bibir mereka.

Kecupan-kecupan awalnya, lalu Janu melumat dengan rakus. la semakin berani saat Rhea mulai mengimbangi ciumannya dengan isapan dan gigitan di bibir bawah pria itu. Tangan Rhea pun kini sudah berada di rambutnya, menjambak dengan lembut, menggantikan desahan tertahan karena Janu tidak mau meninggalkan bibir wanita itu.

la menelusuri leher Rhea ketika napas wanitaitu sudah tersengal-sengal dan tersenyum dengan lebar. "Janu...," desah Rhea, ia melihat mata wanita itu tertutup, masih dengan keduatangannya berada di rambut Janu. "Kitaberhenti di sini, okay?" la masih sibuk mengecupi leher Rhea meskipun ia mengatakanhal sebaliknya.

Dada Rhea naik turun dengan cepat, matanya yang tidak fokus dan napasnya yang berat membuat Janu terkekeh, senang mengetahui bahwa wanita itu merasakan hal yang sama dengannya. "Bibir kamu bengkak," ucapnya dan Rhea membalas dengan ucapan yang serupa,"Bibir kamu bengkak."

"I know, saya suka kamu gigit seperti tadi." la mengusap bibir Rhea dengan ibu jarinya, "Saya juga suka mendengar kamu mendesahkan nama saya. Lagi?" Baru ia mendekatkan wajahnya, Rhea sudah menahannya dengan telapak tangan menutup jarak dua sentimeteryang tersisa. Janu mengecup telapak tangan itu

dan mengubur wajahnya di leher Rhea dengan senyuman lebar dan menenggelamkan wanita itu dalam pelukannya. Ia tidak akan memaksa jika Rhea ingin berhenti berciuman, baginya yang terpenting adalah consent. Keinginan kedua belah pihak tanpa ada paksaan.

"Kamu bisa tidur atau kita mau ngobrol?" Janu bertanya setelah menghirup bau stroberi dari bagian belakang telinga Rhea dan ia tergelitik ingin mencicipi dengan ujung lidahnya. Demi keselamatan hidupnya sendiri, ia mencoba mencari sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Tidak mendapatkan jawaban dari Rhea membuat Janu kembali bertanya, "Rhe? Mau ngobrol atau kamu mau tidur?"

"Tidur," jawab Rhea akhirnya. "Okay, kamu tidur dan saya akan pulang. Saya bisa ketemu kamu kapan?" Janu memainkan rambut Rhea, memelintirnya pelan dengan ujung jari lalu melepaskannya hingga menyerupai per. Pertanyaannya tadi sepertinya membuat Rheaterkejut karena kini lagi-lagi wanita itu membuka dan menutup mulutnya tanpa mengeluarkan satu patah kata pun. "Malam? Kamu perlu waktu sendiri? Saya bisa bawa Aksa ke apartemen saya atau ngajarin dia basket. Saya tahu kamu perlu waktu buat proses ini semua tapi perlu saya ingatkan, kamu nggak bisa pura-pura bodoh lagi kali ini." Rhea menganggukkan kepala dan Janu

melepaskan pelukannya dari wanita itu meskipun ia enggan. Ia mengajak Rhea masuk dan mengelus kepalanya beberapa kali sebelum mengatakan,

"Good night, Vixen." karena demi apa pun ia tidak akan mampu melepaskan Rhea jika ia menciumnya sekarang. Langkahnya terasa berat untuk keluar dari apartemen Rhea untuk menuju unitnya sendiri. Namun, Janu tahu ia bisa tidur dengan nyenyak nanti danpemikiran itu membuatnya tersenyum lebar.

***

Kepala Rhea terasa kosong. Ia hanya bisa memerosotkan diri di belakang pintu yang baru saja tertutup dalam kegelapan. Jari telunjuknya mengusap bibirnya yang bengkak, boro-boro ciuman, ia saja sudah lama tidak merasakan sentuhan pria selain bersalaman. Genggaman tangan Janu tadi membuatnya merasa nyaman dan aman di saat yang bersamaan. Telapak tangannya yang kasar terasa berlawanan dengan rasa aman yang ditawarkan oleh Janu, genggaman tangannya hangat dan pelukannya menjanjikan perlindungan. Bukannya ia tidakbisa melindungi diri sendiri, Rhea cukup baik melakukan hal itu selama enam tahun terakhir, tapi rasanya berbeda saat tahu ada orang lain yang mau melakukannya. Dan bibir itu, bibir yang baru saja menciumnya, membuat Rhea lupa caranya bernapas dan sibuk menikmati

rasa Janu di bibir dan lidahnya.

Enggak mau punya hubungan, Rhe? Ciuman tadi berkata lain, kata sebuah suara yang saratdengan sindiran. Rhea hanya bisa meringis mengingat ia harus menahan dirinya saat Janu bertanya tadi, tangannya bekerja lebih cepatketimbang otaknya yang masih berkabutsetelah ciuman. Dan rasa itu kembalimenggelegak. Perasaan bersalah karena berciuman dengan orang lain yang bukan Louis.Perasaan bersalah karena ia sepertiberselingkuh dengan orang lain karena membiarkan Janu menciumnya.

Usahanya untuk memejamkan mata tentu saja gagal. Setiap ia menutup mata yang terlintas hanyalah ciuman yang justru membuatnya uring

-uringan karena setelah itu rasa bersalah kembali melingkupinya. la menyeruput kopi di cangkirnya lagi setelah diam lama di meja makan. Janu mengiriminya pesan tadi bahwa ia akan menjemput Aksa untuk bermain basket dan makan siang di tempatnya hingga sore hari dan malam harinya pria itu akan berkunjung ke tempatnya.

Rhea menghabiskan banyak waktu dengan mengkhayal hingga bel rumahnya berbunyi dan ia tidak bisa menghentikan detak jantungnya yang berdegup liar. la membuka pintu dan melihat Janu dengan rambut yang diikat ke atas menjadi manbun dengan helaian yang tidak

terikat membingkai wajahnya. Dada bidang tempat Rhea menyurukkan hidung dan menghirup aromanya dengan rakus mengenakan kaus berwarna hitam- seperti biasa- wangi mint kembali menyapa penciumannya. Janu tampil santai. Ia hanya mengenakan celana pendek rumahan dan memperlihatkan kakinya yang mengenakan sendal jepit.

"Morning, Vixen." Janu tersenyum dan Rhea membuka pintu rumahnya agar pria itu bisa masuk sembari menunggu kiriman sinyal dari otaknya yang tiba-tiba mandek bekerja. Janu mengikuti Rhea, oh dia tahu tanpa menoleh karena langkah pria itu terdengar dan... ia tahu saja. Semua indranya terasa lebih tajam keberadaan Janu. dan mengetahui

"Aksa belum bangun?" tanya Janu setelah mereka berdua duduk di meja makan.

Rhea menoleh pada jam yang berada di dekat TV. "Baru jam delapan, liburan gini dia bangun lebih siang," jawabnya, kedua tangan memegang cangkir kopi.

"Kamu sudah sarapan?" Janu sudah mengeluarkan ponselnya, menggulir aplikasi salah satu ojek daring yang dia punya di ponselnya.

"Mau bubur?" lanjut pria itu dan Rhea meletakkan cangkir kopi yang hampir menyentuh bibirnya di meja.

"Nu, errr, kamu tahu kan kalau kamu nggak perlu urusin saya hanya karena kita mau kenal lebih jauh?"

Kening Janu berkerut, "Saya lapar dan belum sarapan, saya nawarin kamu mau makan atau tidak karena saya mau pesan, biar sekalian maksudnya. Jangan ge-er, saya nggak berminat nambah kerjaan babysitting." Pria itu menyibukkan diri dengan ponselnya, mengabaikan Rhea yang menatapnya sinis. Sebal dan malu bercampur jadi satu karena mengira Janu akan seperti pacar-pacarnya dulu yang akan sibuk mengurusi dirinya, mulai dari antar jemput, makan apa, dan lain sebagainya. Namun, tetap saja menyebalkan jika mendengar ucapan seperti itu dari Janu. la menatap Janu dengan dongkol hingga ia menyelesaikan pesanannya dan meletakkan ponsel di meja.

"What?" tanya Janu. Saat ia menyadari sesuatu, Janu berkata "Oh, kamu sebal karena saya nggak nanya kamu mau sarapan apa?"

Rhea memutar bola matanya. la kira Janu memahami arti tatapannya "Ngeselin," bisiknya. Sia-sia sudah tenaga yang keluar untuk berdebar-debar seperti orang gila tadi. Pria ini tetap menyebalkan dan sama menyebalkannya sampai sekarang.

"Apa sih, Rhe? Saya pesan tiga bubur kalau kamu mau, satu lagi buat Aksa." Janu

memperhatikan ponselnya saat ada denting notifikasi, "Abangnya baru sampai di tempat yang jual. Okay, ada apa? Enggak bisa tidurbikin kamu cranky?" Tatapan yang Janu berikan kepadanya membuat Rhea tergagap seketika. Bola mata berwarna cokelat terang itu menyerap seluruh atensinya.

"Eng-enggak. Saya tidur nyenyak semalam." Rhea mengeratkan pegangannya pada cangkirputih yang dipegang. Janu memajukan tubuhnya dan menaruh kedua tangannya di meja makan membuat wajah Janu semakin dekat dengannya, terutama karena ia duduk di kepala meja makan. "Kamu kalau kurang tidur langsung ada kantong mata, Rhe." Jemari Janumenyentuh kantong matanya sesaat sebelum dengan cepat menariknya kembali.

"Jadi kamu enggak bisa tidur karena apa? Karena mikirin akan punya hubungan lagi atau karena ciumannya?" Rhea melihat Janu menyengir lebar dan menggaploknya dengan pelan.

"Saya nggak tahu ini jenis hubungan seperti apadan-dan saya nggak tahu ini bagaimana lagi caranya. Terakhir saya pacaran sudah lebih dari lima belas tahun lalu," akunya. Rhea selalu berpikiran jika mereka berada di suatu hubungan, ia harus bisa berbagi sesuatu terutama mengenai hubungan yang tengah mereka jalani.

"Saya juga tidak tahu, Rhe. Saya juga tidak ada hubungan dengan orang lain untuk kurun waktu yang lama. Well, enggak selama kamu, tapi bagi saya ini tidak mudah juga." Satu kenyataan menyerang Rhea, ia tidak tahu apa-apa soal Janu selain teman temannya, Damar dan Abe, yang pernah beberapa kali bertemu dan bermain dengan Aksa. Ia yakin Janu lebih banyak mengetahui mengenai dirinya ketimbang ia mengetahui kehidupan Janu. Rhea mencatat di kepala mengenai hal ini, ia akan menanyakan mengenai hubungan Janu nantinya.

"Lalu kenapa kamu mau punya hubungan?" "mean, kamu bisa punya hubungan dan mengenal orang lain lebih jauh, orang yang tidak punya anak atau jauh lebih muda. No-no, saya tidak sedang merendahkan diri, hanya saja tingkat probabilitasnya lebih tinggi kamu kan? Melihat kamu memiliki uang, tampang dan tubuh yang menarik, minus attitude kamu yang jelek banget

"Kamu seharusnya berhenti di bagian tubuh yang menarik, tapi karena kamu sudah banyak memuji saya, saya akan abaikan yang terakhir. Saya juga tidak tahu, suddenly Aksa barged into my life and suddenly you also came in. Sayatahu kamu masih tidak tertarik denganhubungan karena perjanjian nikah, karena itu

saya menawarkan hubungan tanpa nama. Kita bisa mengenal satu sama lain dulu sekaligus saya coba menyelami perasaan saya sendiri. Just so you know, I never go knee deep, either I stayed on shallow water or immersed in it." Rhea menahan napas saat Janu menatap matanya sambil berbicara. Janu tidak sedang bercanda, ia mengucapkan setiap kata sepertijanji yang pria itu tahu akan ditepatinya.

Bunyi notifikasi dari ponsel Janu mengalihkan perhatian pria itu, "Sudah dekat abangnya, saya turun dulu." Janu berlalu dan Rhea mengambilnapas panjang untuk mengisi paru-parunya dengan banyak udara sekaligus berusaha untuk menenangkan jantungnya yang tidak berhenti berdebar dengan cepat. Tangan kanannya memegang dada untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak tahu berapa lama ia berusahamenenangkan diri hingga Janu sudah berada dimeja makan lagi. "Lho, kamu kok bisa masuk?" tanyanya bingung.

"Saya bawa kunci kamu. Enggak saya bikin duplikatnya kok, sudah saya taruh di pintu kamu lagi." Janu meletakkan dua kantong plastik yang berisikan tiga styrofoam. Pria itu mengeluarkan satu per satu dan meletakkannya di meja makan dan berjalan ke arah dapur. "Saya ambil sendok, ya? Kamu makan juga nggak?" ujar Janu, ia membuka laci tempat Rhea menaruh peralatan makan dan melirik

melewati bahunya untuk melihat tanggapanRhea.

Satu anggukan kepala dan Janu kembali dengan dua sendok dan dua gelas berisi air mineral. Janu mulai memakan bubur ayamnya dan mencampur seluruh bumbu dan buburnya dengan sendok, mata Rhea membelalak. "Ka- kamu kok buburnya diaduk, sih?!" Terdengar konyol mempermasalahkan hal ini, tapi Rheatidak tahu kenapa ada manusia yang bisamemakan bubur yang sudah diaduk. Rasanya menjadi campur aduk dan aneh, menurutnya. "Kalau nggak diaduk bumbunya nggak nyampur, dong." Janu mulai memakan buburnya tanpa memedulikan protes Rhea.

Satu alisnya terangkat saat melihat dirinya mulai makan tanpa mengaduk bubur terlebih dahulu, "Oh, kamu termasuk dalam golonganyang buburnya nggak diaduk? Weirdo." "That's it. Saya nggak mau kenal kaum barbarmacam kamu lebih jauh." Rhea membawa buburnya dan duduk di sofa depan TV. Janu tertawa dan memilih menghabiskan buburnya karena terlalu lapar. la juga perlu tenaga untukmenghadapi keanehan penghuni rumah ini.

***

21. We Will Make this Works, Rhe.

Rhea mendatangi she shed setelah Janu memboyong Aksa yang

penuh dengan sukacita

dan sukarela akan menghabiskan waktu dengan Om Anu kesayangannya. Rhea tidak habis pikir selapang apa hati anaknya yang terus menerus menghadapi kesinisan Janu. Namun, itu juga berlaku untuknya. Aksa adalah satu-satunya manusia yang ia tahu akan terus kembali meskipun sudah disakiti berkali-kali. Dan sekarang, anaknya itu memperlakukan Janu dengan sama. Bukannya Janu pernahmemukul Aksa, tapi jelas sekali bagaimana Janu tidak segan bersikap sinis kepada siapapun terutama Aksa.

Rhea mengambil botol minuman Farras di lemari penyimpanan alkohol lalu teringat ia masih berutang permohonan maaf padanya. Iamengeluarkan ponsel dari saku celana danmencari kontak Farras, memikirkan beberapakata seperti, Ras, apa kabar? Ras, lagi apa?yang lalu iahapus karena terlalu basa-basi busuk dan ia benci berbasa-basi. Seminggu iniia jarang kontak dengan teman-temannya, terutama Farras. Ia masih cukup sering mengecek keadaan Nadira, tapi untuk dua lainnya tidak. Ia tidak merasa harus terus- menerus bertukar pesan karena tahu pasti teman-temannya akan menghubungi jika mereka memerlukannya. Karena pada dasarnya memang hubungan manusia seperti itu, kan?Kamu akan lari pada orang yang kamu percayasaat menghadapi masalah atau pikiranmu

sedang kalut. Rhea tidak merasa ada yang salah dengan hal itu, kecuali ia tahu teman temannya sedang menghadapi sesuatu, Rhea akan rutin mengeceknya seperti Nadira.

Obrolan ngalor-ngidul akan keluar ketika mereka bertemu. Mereka akan menceritakan

hal-hal penting sampai tidak penting yang mereka hadapi selama rentang waktu tersebut. Karena ia cukup tahu, teman-temannya memiliki kehidupan masing-masing di luarhubungan mereka. Meskipun begitu, tetap saja Rhea merasa aneh jika tidak mendengar kabar apa pun dari Farras yang biasanya rajin mengirimi gambar atau gif mesum di grup mereka. Dan ia tahu kalau ia dalam masalah besar karena Farras tidak pernah mendiamkan seseorang jika ia tidak betul-betul marah.

Jemarinya kembali menari di layar ponsel hingga sebaris kalimat terbentuk di sana, I'm sorry. Setelah menimbang nimbang lebih dari sepuluh menit, Rhea memutuskan untuk mengirim pesan itu dan menunggu balasan dari Farras yang biasanya dengan cepat mengirimi balasan. Centang biru di aplikasi chat itu menandakan Farras sudah membacanya, tetapi tidak kunjung mengirimi balasan hingga membuat Rhea merasa nelangsa. "Farras benar

-benar marah," ringisnya.

la baru akan menghabiskan waktunya untuk berkubang dengan kesedihan dan perasaan

bersalah saat notifikasi pesan masuk terdengar.

Farras

Di

mana?

Me

Di she

shed

Farras

Okay, habis meeting gue ke sana.

Meeting? Hari minggu? pikir Rhea. Secinta-cintanya Farras pada pekerjaan, tidak pernah ia membawanya keluar kantor karena tidak mau pekerjaan mengganggu kehidupannya, katanya. Mengabaikan hal itu, Rhea memesan makanan kesukaan Farras melalui aplikasi ojek daring. Mulai dari boga bahari, siomay, batagor, donat, dan lain sebagainya. Apa pun agar wanita itu merasa lebih baik, tahu ia menyesal mengatakan hal buruk itu dan memaafkannya.

Makanan sudah tersaji di meja makan dan Rhea tinggal menunggu Farras datang. Sudah pukul satu, tetapi belum ada pesan masuk ke ponselnya ataupun kabar dari Farras. Rhea yang kelaparan sudah mengunyah beberapa makanan yang dipesannya tadi dan menonton serial di Netflix sampai pintu she shed terbuka dan Farras masuk. Rhea merasakan kecanggungan meskipun mereka sudah lama berteman. "Sudah makan? Ada makanan di meja, tuh," ujarnya untuk mengusir rasa canggung yang mendapat tatapan aneh dari Farras.

"Sejak kapan lo baik gitu? Enggak cocok Rhe." Tampang jijik Farras memvalidasi ucapannya dan Rhea memutar bola mata. Farras melepaskan sepatunya dan mencuci tangan sebelum mencomot siomay dan memakannya langsung. "Ini dalam rangka mau minta maaf sama gue? Kurang banyak makanannya." Farras memilih duduk di kursi meja makan dan melahap beberapa makanan, membiarkan Rhea yang canggung sendiri.

"I'm sorry, Ras," ucap Rhea akhirnya, ia menyambangi Farras dan duduk di seberangnya. Helaan napas panjang dari Farras keluar setelah ia selesai menganyang habis batagor, "I know, gue juga minta maaf sudah terlalu ikut campur di hidup lo. Gue hanya merasa lo perlú hidup lagi, Rhe. Sepeninggal Louis, lo kayak bunga yang layu tahu, nggak? Jelek banget terus keriput gitu."

Rhea melemparnya dengan sendok yang ia pegang, "Enak aja! Kenapa sih dengan orang- orang? Gue perawatan muka, ya!"

Farras mencebik, "Bukan layu muka lo. Tapi kayak hidup lo suram banget gitu. Gua cuma ngira kalau lo jatuh cinta lagi, lo bakalan balik kayak dulu. Maksud gue, lo masih muda, ke depannya hidup mungkin nggak akan lebih mudah dari sekarang, gue hanya berpikir bakalan lebih gampang kalau lo punya teman buat berbagi."

"Lo bikin gue ngerasa bersalah lagi, Ras, sialan."Rhea menenggelamkan kepalanya di tangan yang ia tempatkan di atas meja. Perasaanbersalah menonjok ulu hatinya. "Gue nggak semenyedihkan itu, Ras, gue baik -baik ajaselama ini," imbuhnya, ia mengambil tisu untuk menyusut ingus karena menahan tangis.

"I know, lo wanita terkuat yang gue tahu setelah nyokap gue. Tapi sekuat apa pun perempuan, suatu saat lo bakalan perlu bahu untuk bersandar dan rumah untuk pulang. Bukan karena lo lemah dan nggak bisa sendiri, tapi karena tahu lo akan merasa aman dan tenang dari hiruk pikuk dunia." Ini yang Rhea benci dariFarras. Wanita itu selalu memikirkan orang- orang terdekatnya, tapi melupakan dirinya sendiri. Terlihat tidak peduli pada apa pun, bermulut sembarangan, berlaku seenaknya padahal berhati Hello Kitty.

"Damn you, Ras," bisiknya, "Lo juga nggak lebih baik dari gue."

"Iya, gue tahu. Tapi lo nggak seperti gue yang sibuk dengan minuman dan banyak pria sebagai pelampiasan," jawab Farras, "Gue nggak akan nyodorin banyak laki-laki lagi ke lo. Gue bakalan keluarin semua stok laki-lakikoleksi gue saat lo siap, mulai dari brondong, seumuran sampai aki-aki gue punya." Candaan Farras membuat Rhea

Jeda panjang karena Rhea memerlukan keberanian untuk terkekeh pelan. mengungkapkan satu hal pada Farras. "Omong-omong soal itu... Janu bilang mau kenal dekat sama gue," cicitnya dan terdengar suara sendok yang beradu dengan piring dan mata Farras yang memelotot sebelum berkata, "You sneaky bitch! Cepat cerita lengkapnya gimana!"

***

Janu melemparkan bola ke ring untuk yangterakhir kalinya. Sudah dua jam berlalu dari ia mengajari Aksa basket, bocah itu berkembang meskipun tidak pesat. Setidaknya ia sudah bisa men-dribble bola sekarang, ketimbang saat pertama kali dulu. "Sa, sudahan, ya? Pulang dan mandi." Janu meluruskan kakinya di lapanganyang kosong. Tidak banyak orang yang menggunakan fasilitas apartemen yang merekatinggali. Setiap tower memiliki tempatberolahraga sendiri-sendiri sehingga tidak terlalu ramai. Janu sendiri memilih tempat ini karena memiliki fasilitas olahraga yang lengkap, ada jogging track, lapangan untuk basket, futsal,tenis atau badminton, kolam renang, dan gym. "Iya, aku juga capek, Om." Aksa ikut ikutan selonjoran di sisinya dengan kedua tangan dibelakang tubuh untuk menyangga tubuhnya yang berkeringat. Janu tidak lebih baik dari Aksa, kaus yang ia kenakan sudah basah kuyup

hingga menempel di tubuhnya. Ia merasakan kulitnya sangat lengket dan yang dibutuhkannyaadalah mandi dengan air dingin sesegeramungkin agar merasa segar. Sepanjang bermain ini pun tidak bisa fokus lantaran harus memikirkan bagaimana caranya ia harus menyampaikan perihal ia yang ingin mengenal lebih jauh maminya dan juga bocah itu. Setiapkata yang ia coba rangkai di dalam kepalanya kandas di tengah jalan tanpa bisa disampaikanpadaAksa. Janu bahkan tidak tahu ia bisasepengecut ini menghadapi bocah bawelseperti Aksa.

"Om, nanti ke rumah, kan?" tanya Aksa. "Iya,tapi nanti. Setelah saya mandi dulu." "Mandi di rumah aku aja!" ucap Aksa dengan bersemangat seakan-akan apa yang baru disampaikannya adalah ide paling cemerlang. Janu mendengkus, "Kamu masih bocah, belum punya rumah," balasnya sadis. Aksa merengut, "Kata Mami, itu rumah

Aksa juga. Aku kan anak Mami." Janu bangundan menepuk bokongnya mengempaskan kotoran yang untuk menempel akibat duduk di lapangan. "Iya, iya. Jalan, cepet." Ia berjalan meninggalkan Aksa yang tergopoh-gopoh mengejarnya. Perbedaan tinggi badan mereka, terutama panjang kaki, membuat Aksa harus berlari saat ia berjalan cepat. Ia mengantar

bocah itu hingga ke depan unitnya hanya untuk mendapati unit itu kosong. Rhea tidak ada di rumahnya dan Aksa juga tidak membawa kunci. "Om, enggak ada orang." Aksa menoleh ke arahnya dengan mata bulat yang minta dikasihani dan Janu kembali mendengkus, "Ke rumah saya. Kamu mandi di sana aja."

"YES!" Teriakan Aksa membuat Janu yakin bocah ini sengaja tidak membawa kunci. Mereka memasuki unitnya, Aksa sudah berlari menuju konsol gim yang baru ia beli minggu lalu sedangkan Janu mengambil baju, celana ganti, serta handuk untuk Aksa.

"Kamu mandi dulu baru mainitu." la menyerahkan baju tadi dan Aksa berteriak senang karena mendapatkan izin untuk bermain gim. Bocah itu langsung berlari ke dalam kamar mandi dan tidak lama Janu mendengar bunyi airmengalir dari dalam sana. la mengesah, tidakmenyangka akan semelelahkan ini menjaga Aksa dari pagi hingga sore hari. ia seperti tidak pernah kehabisan energi dan bergerak ke sana kemari. Aksa bahkan hanya tidur siang satu jam! "Kamu mandi bebek, ya? Cepet amat." Janu mengernyitkan dahisaat Aksa keluar dari kamar mandi setelah masuk tidak lebih dari lima menit lalu. Bocah itu sudah mengenakan kaus dan celana yang diberikannya, sudah pastikebesaran karena itu pakaian Janu. Aksatenggelam lebih tepatnya. Handukmasih

bertengger di kepala bocah itu, "Ngapain mandilama lama. Buang-buang air dan aku mau main gim!"

Janu berdecak, "Kamu pasti fokusnya ke yang terakhir, kan? Mandi kamu kan nggak jauh bedadari mami kamu. Lama." Selama mereka berlibur bersama, Janu sadar betul Aksa tidakpernah keluar kamar mandi di bawah sepuluhmenit. Bocah itu senang bermain air dan mengkhayal di sana kalau kata Rhea. Jawaban yang didapatkan hanyalah cengiran lebar dari Aksa dan ia menunjuk mesin gim itu dengan dagunya. Sorakan Aksa terdengar dan bocah itu langsung sibuk dengan konsol gim favoritnya. "Saya mau mandi. Kamu diam-diam di sini,"titah Janu dan Aksa berteriak "lya!" sebagaijawaban.

Ia melenggang masuk ke dalam kamarnya, mengambilbaju dan mandi. Air dingin yang menyapa kulitnya terasa menyegarkan, dan ia buru-buru menyelesaikan mandinya agar bisa mengecek Rhea apakah sudah di rumahnya atau belum. ***

Rhea baru bisa pulang ke unitnya setelah Farras habis mencecarnya dengan berbagai pertanyaan seperti, bagaimana Janu mengatakannya, bagaimana perasaan Rhea sendiri yang ia jawab dengan kata tidak tahu,tentu saja ia berbohong dan Farras denganmudah membaca melalui dirinya dan memilihmengabaikan hal itu.

Rhea tidak pernah

bersyukur seperti sekarang, tetapi pertanyaan Farras selanjutnya membuat ia mati kutu, "Jadi, lo sudah ciuman sama dia atau belum?"

Rhea megap-megap, mencari cara untuk menjawab tanpa membuat Farras curiga atau menjadi bulan-bulanan di grup chat mereka nanti. Tampaknya tidak mungkin saat bibir kiri Farras terangkat dan Rhea tahu ia sudah dalam masalah. Farras selalu menyunggingkan seringai seperti itu saat dia mengetahui hal-hal disembunyikan oleh seseorang. yang

"Gu-gue Tatapan Farras yang siap untuk mengatai Rhea saat ini juga membuatnya mengurungkan niat untuk berbohong, "Stop it, Ras!"

"How was the kiss?" Mata Farras yang berbinar dan menunggu ceritanya membuat Rhea mendorong wajahnya menjauh. Ini sama seperti dulu, seperti saat salah satu di antara mereka dekat dengan seseorang, pertanyaan yang ditanyakan selalu sama, "Ngerasain kembangapi di perut?" Pertanyaan seperti ini, karena bagi mereka ciuman dengan seseorang yang tepat itu seperti mendapatkan berton-ton kembang api di malam tahun baru, bukan hanya bertukar liur dan nafsu saja.

"Good enough until I forget how to breath." Wajah Rhea panas dan ia cukup yakin wajahnyasudah memerah dan semakin gencar juga Farras menggodanya. "Cieee Rheaa cipokan

sama Anu!" dan godaan lainnya hingga Rhea memilih kabur kembali ke unitnya. Ia sudah selesai mandi mengingat malam ini Janu akanmampir untuk makan malam, bel rumahnya berbunyi dan ia membuka pintu dan melihat Aksa dengan pakaian kebesaran, super kebesaran lebih tepatnya.

"Sa? Baju siapa?"

"Baju Om Anu, Mi!" Bocah itu sudah berlari memasuki rumah dan Rhea berdeham saat sadar harus berhadapan dengan Janu yang sudah masuk ke dalam rumahnya.

"Kamu mau makan apa? Gila, saya lapar banget.Aksa tenaganya nggak habis habis." Janu sudah mengempaskan tubuhnya di sofa dan Rhea sadar kalau pria itu terlihat nyaman dan seperti berada di rumahnya sendiri alih-alih menjadi tamu di sini. Tangannya sudah memegang ponsel lagi dan mata yang menatap layar dengan serius.

"Piza?" usul Rhea dan saat matanya melihatrambut Janu yang masih basah mengenai kursinya ia berkata, "Nu! Sofa saya bisa bau danlembap kalau rambut basah kamu enggakdikeringkan!"

Kepala Janu menengadah dan menatap pada Rhea yang duduk di belakang sofa, "Keringin," pintanya dengan suara dalam tapi ada nada manja di sana hingga Rhea melongo. "Rhe, keringin rambut saya, please," ujar Janu lagi

dengan mata yang masih menatapnya. Rhea tidak pernah siap dengan perubahan sikapseperti ini dari Janu yang terlihat sangat laki- laki terutama karena sudah berkepala empat. Di kepalanya Janu lebih cocok terlihat sangar dan menyebalkan dibanding cute seperti sekarang. Ewh, cute bahkan tidak cocok diasosiasikan dengan pria berkepala empat atau seorang wanita seumurannya atau apa pun yang berhubungan dengan mereka.

"Errr, Nu, why are you like this?" tanyanya aneh bin ngeri. Karena tidak tahu kalau Janu bisa bertingkah seperti sekarang. "What? Saya cuma minta upah karena sudah jagain Aksa seharian." "Pamrih amat, sih? Lagian enggak ada yang minta kamu jagain," gerutunya, tapi hal itu tidak menghentikan Rhea mengambil handuk dari dalam kamar dan mengeringkan rambut panjang Janu dengan menepuk-nepuknya lembut. Janu menggerutu tapi Rheamengabaikannya.

"Rambut kamu lurus dan lembut banget," bisiknya.

"Bikin iri, ya? Biasanya rambut saya suka bikin kaum hawa iri karena mereka perlu perawatan mahal sedangkan saya cuma pakai sampo dari supermarket," ucapnya pongah. Mata Janu tertutup dan menikmati apa yang sedang Rhea lakukan.

Rhea tidak mau terdengar iri pada Janu,

"Enggak, biasa aja," tandasnya. Jemarinya gatal ingin menyentuh helaian rambut itu lagi hingga tanpa disadari tangannya sudah berada di menggantikan handuk. sana,

"I love it."

"What?" tanya Rhea gugup.

"I love it. I love when your hand on my hair. Itfeels sooooo good." Rhea terus menyisir rambut Janu dengan jemarinya hingga derap langkah Aksa terdengar menuju ruang tengah. "Mi, makan apa kita?"

Bocah itu sudahmengganti bajunya dan kini terlihat lebihmanusiawi. Rhea kembali menepuk rambut priaitu untuk yang terakhir kalinya dengan handuk.

"Kamu mau makan apa?" tanyanya. "Piza!" teriak Aksa girang dan Janu mendengkus."Nggak anak, nggak maminya sama aja." Gerutuan Janu kali ini terdengar sehingga membuat Rhea tertawa. Janu mengambil ponselnya dan memesan piza dan beberapa makanan lainnya untuk mereka lalu meletakkan ponsel di meja dan menyetingnya bersuara.

"Sa, duduk sini sebentar." Janu menepuk sisi sebelah sofanya yang kosong.

Dengan patuh, Aksa duduk di sebelah pria itu dan Rhea memilih duduk di single sofa. Janu yang tiba-tiba saja terlihat serius membuat Rheabingung.

kamu lebih jauh. Menurut kamu bagaimana?" Ucapan Janu seketika "Jadi, saya mau kenal kamu dan mami" membuat jantung Rhea berhenti seketika.

Napasnya tersekat dan matanya otomatis melihat Aksa yang duduk diam dan menatap Janu. Rhea menunggu jawaban dari bocah itu dengan jantung yang berdebar-debar tidak keruan. Ia tidak menyangka kalau Janu akan membicarakan mengenai hubungan mereka pada Aksa setelah semalam, rasanya juga ia sedikit kesal karena seharusnya Janu membicarakan hal ini lebih dulu padanya."Selama ini kurang kenal, Om?" tanya Aksa dengan polos. "Hmm, kenal kayak orang mau pacaran gitu, Sa, kalau seumuran kamu. Cuma bedanya, kami nggak punya nama jelasnya, hanya coba saling mengenal dulu. Dankarena kamu satu-satunya laki-laki di rumah ini,saya rasa sudah sewajarnya buat saya bertanya ke kamu juga. After all, saya juga mau kenal kamu, nggak hanya mami kamu."

"Kalau kenal dan ternyata enggak suka gimana?" "Saya mau kenal baik dan buruknya kalian, kok. Lagian, kamu bisa berperangai lebih buruk dari memangnya?" yang sudah-sudah

"It always gets worse, Om Anu." Aksa berupaya berucap seserius mungkin sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Rhea menggigit bibirnya untuk menahan tawa.

"I know, with puberty and so on. Kalau kamu lebih menyebalkan dari sekarang saya tinggal kabur." Jawaban Janu membuat mata Aksa membelalak dan melihatnya dengan ngeri. Tidak hanya itu saja, jawaban Janu juga membuat jantung Rhea tiba-tiba saja jatuh ke perutnya dan matanya tidak berkedip sama sekali.

Rhea mendengar celotehan Aksa mengenai bagaimana dia akan berlaku baik mulai sekarang dan dimulai dengan mengambil makanan di lobi karena pesanan mereka sudah datang. Janu tertawa terbahak-bahak melihat tingkah panik Aksa dan Rhea melemparnya dengan bantal sofa.

"Kamu kok bilang gitu, sih?"

"Aku cuma mau ngisengin dia. Siapa sangka Aksa bakalan panik gitu. He loves me, Rhe. Saya cukup yakin dia lebih cinta sama saya dibanding kamu," ucapnya di antara tawa. "Bercanda, saya nggak mungkin nanya samaAksa kalau saya berniat kabur."

"Kalau ini nggak berhasil, dia akan ngira itu gara

-gara dia." "So, you want this to work, don't you?"

Janu memberikan cengiran lebar.

"Saya hanya mau dia nggak nyalahin dirinya sendiri kalau tiba-tiba kamu nggak ada di sekitarnya lagi."

"Saya akan bicara lagi dengan kalian berdua

kalau itu terjadi, Rhe. Saya bukan bocah yang kabur di tengah jalan. We will make this works, Rhe." Janu menekankan pada kata 'we'

"Kalau kata kamu 'we' Rhea memberikan tanda kutip dengan tangannya, "seharusnya kamu berbicara dulu dengan saya sebelum menanyakan hal ini pada Aksa. Saya belum bilang apa-apa sama dia." Ia melihat Janu meringis mendengarnya.

"Kalau nunggu kamu, saya bahkan nggak yakin kamu akan bilang ke dia sampai bulan depan." Jawaban Janu yang tanpa rasa bersalah membuat Rhea kesal. Omelannya berhenti karena Aksa sudah memasuki rumah. Rhea memilih ke dapur dan mengeluarkan piring untuk makan malam ketimbang meladeni Janu. Ada apa sih dengan orang-orang yang tampak senang sekali mengatur waktunya?

Sepanjang makan malam, Aksa mendominasi pembicaraan dan Rhea lebih banyak menanggapi bocah itu atau seperlunya saja jika berbicara dengan Janu. Peduli setan, hanya karena mereka mau mengenal lebih jauh bukan berarti Janu bisa seenaknya mengatur waktunya.

***

Janu dan Aksa memainkan PS di ruang tengah setelah selesai makan. Ia tidak mengerti sama sekali dengan perubahan mood Rhea yang drastis. Satu detik ia terlihat baik-baik saja,

tetapi satu detik kemudian ia bisa terlihat siap menerkam siapa saja yang mengganggu. Setelah memasukkan piring piring kotor ke dishwasher tadi Rhea langsung memasuki kamarnya dan tidak keluar sampai sekarang.

Matanya masih tertuju pada layar TV saat bertanya pada Aksa,

"Mami kamu kenapa sih, Sa?"Ia memencet tombol lingkaran sekuat tenaga seakan itu memengaruhi tendangan yang dilakukan pemain yang dikontrolnya. "Mana aku tahu, kan tadi sebelum ditinggal ambil makanan sama Aksa, Mami baik-baik aja.Harusnya Aksa yangnanya, Om ngapain Mami?" Setelah mengatakannya Aksa bersorak- sorai lantaran berhasil mencetak gol. "Nggak diapa-apain kok." Boro-boro mau diapa-apain juga, lanjutnya dalam hati.

"Ya sudah, minta maaf aja." Jawaban Aksa membuat dahi Janu berkerut dan bertanya karena tidak terima, "Kenapa saya harus minta maaf?" "Mami itu nggak mungkin marah kalau Om Anu nggak buat salah. Seringnya kita yang salah tapinggak sadar. Aku sudah hidup sama Mami hampir tiga belas tahun, jadi hal-hal kayak giniakupaham." Bocah itu menepukdadanya dengan bangga seakan ia baru saja memberikanpetuah hidup untuk Janu.

"Saya aja nggak tahu salahnya apa, mau minta maaf apaan?"

"I don't know, just say you sorry you made her mad or sad maybe? Aku selalu bilang gitu. Biasanya Mami bakalan kasih tahu aku salahnya di mana setelah itu aku bisa minta maaf properly. Kata Om Wira, kalaupun kita enggak tahu salahnya apa, bukan berarti juga kita benar. GOOOOOL! Aku menang!" pekik Aksa di akhir kalimatnya. Bocah itu melakukan selebrasi kecil-kecilan dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi.

Janu tidak pernah menyangka ia akan hidup untuk mendengar kalimat bijak dari anak yang bahkan belum genap berumur tiga belas tahun. Angka itu bahkan tidak sampai setengah umurnya! la menghela napas panjang danbangkit berdiri, "Saya mau lihat Mami kamudulu." Aksa memberikan jempol kanannya karena tangan kirinya sibuk memilih klub bola yang akan dimainkan.

Janu mengetuk pintu kamar Rhea dan mendengar ucapan masuk dari dalam sebelum ia membuka pintu. Rhea duduk di karpet berwarna cokelat muda dengan lembaran kertas yang berisikan desain tas dan berbagai macam sampel bahan kulit. Kedua kakinya bersila dan tangan kananya memegang pensil, satu pensil lainnya bertengger di rambut untuk mengikatnya. Janu tidak pernah melihat Rhea yang sedang serius bekerja seperti ini. Ia lebih sering melihat wanita itu dalam mode santai

atau judes. la sengaja masuk tanpa menutup pintu terlebih dahulu, memasuki kamar yang dulu ditempati Rhea dengan mendiang suaminya membuatnya merasa aneh. Matanya melihat terdapat foto dua orang dengan satu anak kecil di bingkai foto yang di letakkan di atas nakas.

Ini kali kedua ia memasuki kamar Rhea, tapi saat pertama dulu ia tidak peduli dan lebih ingin cepat-cepat pergi dari sini ketimbang memperhatikan isi kamar Rhea.

"Kenapa?" Rhea bertanya setelah melihatnya sekilas lalu berkutat lagi dengan bahan-bahan kulit yang sudah di-bundle menjadi satu. Tangan perempuan itu sibuk meraba dan mencoba melipat satu per satu bahan.

"Aksa suruh saya minta maaf, tapi karena saya nggak tahu salahnya di mana, bisa kasih tahu saya dulu, nggak?" la mengikuti Rhea, duduk dikarpet dan bersila. la mendapatkan tatapan tajam Rhea yang seakan siap menusuk dengan pensil yang dipegangnya.

"Keluar sana, saya lagi kerja." "Nope, kita bicara dulu baru saya keluar." Helaan napas panjang dan berat keluar dari mulut Rhea, "Okay, saya nggak suka cara kamu tadi. Kalau kamu mau berbicara dengan Aksa, kamu harus kasih tahu saya sebelumnya.

Saya ini maminya. Saya yang lebih tahu kapan

harus memberi tahu Aksa mengenai apa pun. Mungkin itu akan manis kalau kamu lakukan keorang lain, tapi di saya enggak, Nu. Kalau kamubilang 'kita', libatkan saya di hal apa pun yang berhubungan dengan saya dan Aksa. Karena kamu dekat dengan Aksa, bukan berarti kamu bisa melangkahi wewenang saya."

Janu baru sadar akan hal ini. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya untuk membicarakannya dengan Rhea. "Saya mintamaaf, saya terbiasa melakukan semuanya sendiri dan tidak minta pendapat terlebih dahulu. Kamu benar, saya seharusnya bertanya dulu kepadamu dan membiarkan kamu berbicara dengan Aksa atau kita bisa bicarabersama. Sayatidak bermaksud melangkahiwewenang kamu."

"Saya ini punya anak, Nu. Enggak bisa kamu samakan dengan wanita lajang. Saya juga harus memikirkan perasaan Aksa."

"I'm aware of that. Saya hanya kepikiran kalau dulu ibu saya punya hubungan, saya ingin tahu lebih dulu ketimbang dengar dari orang lain.Seharusnya saya tidak menyamakan hal ini dengan Aksa. I'm really sorry, okay?" Janu menggeser duduknya hingga kini mereka duduk berdampingan lalu merangkul pundak Rhea. Menjadi lajang selama bertahun-tahun membuat Janu tidak perlu menanyakan pendapat orang lain saat melakukan sesuatu

hingga lupa caranya saat ia kembali ingin mengenal orang lain.

Janu memeluk Rhea saat ia sudah mengubah posisi duduknya menjadi di belakang wanita itu, hingga Rhea berada di kedua kakinya yang terbuka. Kedua tangannya melingkari perut Rhea dan hidungnya kembali melesak di ceruk leher wanita itu, menghirup bau stroberi yang menguar dari kulit Rhea. Ia merasakan tubuh Rhea yang tegang tadi sudah rileks dan kini bersandar di dadanya. "Kamu bawa kerjaan ke rumah?"

"Iya, jadi mikir-mikir nggak mau kenal saya dan Aksa?" Rhea yang menyamankan diri di pelukannya terasa menyenangkan. Hidungnya semakin mudah membaui rambut dan belakang telinga Rhea.

"Enggak, saya suka lihat kamu kerja. Seksi. Lagian saya mau kenal kamu satu paket utuh, itu berarti pekerjaan kamu juga. Saya bisa lihatsisi lain kamu waktu bekerja. Kayaknya menarik lihat kamu mengerjakan sesuatu dengan passion. Saya mau mampir kestudio kamu kalau boleh." Janu berbisik ditelinga wanita itu dan mendengar dengusan Rhea hingga ia terkekeh. Mereka diam dalamposisi seperti itu hingga Aksa bersuara danmendatangi mereka.

"Mi, aku mau ngemil!" Kepala Aksa yangmenyembul dari kosen pintu otomatis

membuat Rhea langsung menyikut rusuk dan menabrakkan kepala mereka hingga Janu terjengkang dan melepaskan pelukannya. Rhea dengan sigap berdiri dan menyambangi Aksa, sebelum hilang dari penglihatannya wanita itu berbisik,

"Sorry."

Dan sepertinya ia harus membiasakan diri untuk hal seperti ini juga. Rasanya ia seperti pemuda yang takut tertangkap tangan tengah berbuat mesum oleh orangtua pacarnya. Memikirkan itu membuat Janu tertawa sendiri. la bangun dan segera keluar dari sana karena tidak mau berlama-lama di kamar Rhea.

***

Mission Impossible.

Hari-hari Rhea selama tiga bulan terakhir diisi dengan Janu yang terus menerus mendatangi unitnya saat Aksa di rumah seakan pria itu tidak memiliki rumah atau menumpang tidur saja di unitnya sedangkan kegiatan sehari-harinya lebih banyak di rumah Rhea. Pria itu terkadang membawa tablet atau laptopnya untuk mengurusi pekerjaan atau setidaknya ponsel yang terus dia tatap. Saat ditanya kenapa ia tidak bosan-bosan mendatangi unitnya jawaban pria itu adalah, "Saya lagi mau kenal kamu dan cara paling mudah buat kenal wanita yang memiliki anak adalah melalui anaknya. Kamu tahu kan kalau mereka itu masih polos dan mudah diiming imingi dengan sesuatu untuk mendapatkan informasi?" yang otomatis membuat tangan Rhea memukul bahunya dengan kencang.

"Rhe, besok makan siang sama saya mau nggak? Berdua aja." Janu yang baru selesai mengajari Aksa soal matematika langsung bertanya kepadanya. Setelah tahu mengenai Janu yang ingin mengenal mereka berdua, Aksa semakin tidak segan-segan menempeli Janu dan memintanya untuk mengajari apa pun yang ia tidak tahu. Itu yang membuat Rhea semakin ngeri, bagaimana kalau ini enggak berhasil?

"Sama Aksa juga, kan?" Rhea memberikan kodepada Janu bahwa ada Aksa di sana, ia tidak ingin Aksa mengira ia tidak akan ikut di kegiatan mereka.

"Enggak, Aksa mau pergi sama Om Wira katanya. Iya kan, Sa?" Anggukan Aksa yang terlalu bersemangat membuat Rhea mengendus sesuatu yang aneh dari hal ini. Sejak kapan pula anaknya memilih Sabtu dengan abangnya ketimbang Janu? Tidak mungkin Aksa membiarkan Janu menganggur barang sedetik pun jika ia berada di rumah. Janu sudah didominasi oleh Aksa hingga mereka pun jarang memiliki waktu berdua. Rhea sibuk dengan pekerjaannya, meskipun Janu beberapa kali berkunjung begitu pula dengan Janu. Bukannya ia tidak senang Janu akrab dengan anaknya, ia cukup bersyukur Aksa memiliki figur laki-laki selain abangnya yang jarang sekali berada di Jakarta karena pekerjaan.

"Kalian lagi ngerencanain apa?" Matanya memicing dengan curiga.

"Nggak ada. Saya cuma mau ajak kamu makan siang. Di sini aja, nggak usah keluar kalau kamu nggak mau."

"Saya capek, Nu. Di sini aja nggak apa, ya?" Anggukan Janu membuat Rhea mengalihkan perhatiannya pada Aksa yang tengah membereskan buku-buku. "Kamu yakin mau

pergi sama Om Wira, Sa? Nggak mau di sini aja?"

"Nggak, Mi. Om Wira janji mau beliin aku konsol

gim baru ka-" Aksa dengan cepat menutup mulutnya karena keceplosan dan Rheamemelotot.

"Siapa yang kasih kamu punya konsol gim baru?" Aksa bersembunyi di balik punggung besar Janu untuk mencari perlindungan dari maminya yang akan memarahinya habis- habisan. Sebagai cucu dan keponakan satu- satunya, Aksa selalu mendapatkan limpahan materi dari Oma dan Omnya. Bukannya Rhea menentang mereka membelikan sesuatu untuk Aksa, ia cukup sadar kalau Aksa adalah anak kecil satu-satunya di keluarga mereka dan memanjakan bocah ini seperti suatu keharusan bagi mereka. Hanya saja, ia lebih suka jika Aksa dibelikan sesuatu yang memiliki arti seperti buku-buku atau hal lain. Rhea menatap tajam pada Janu yang membuka mulutnya kemudian menutupnya

dengan rapat. Setelah mendiamkannya beberapa bulan lalu, Janu tidak ikut campur dengan bagaimana cara Rhea mendidik Aksa. lacukup memberikan jarak dan menghormati semua batasan-batasan yang diberikan olehnya. "Saya nggak akan bilang apa-apa," ujar Janu yang mendapatkan protes dari Aksa. "Om Anu

kok gitu, sih?!"

"Aksa, kamu boleh pergi sama Om Wira tapi tidak dengan konsol gim baru. Kamu dengar Mami?" Rhea melipat kedua tangannya di dada.Aksa mengangguk dengan pasrah membuat Rhea melunak. "Siapin buku-buku kamu buat hari Senin dan cek lagi ada tugas atau enggak." "Nanti kalau mau main bisa ke rumah saya, Sa,"hibur Janu pada Aksa yang masih merengut,tetapi tetap menjalankan perintah maminya.

Rhea menatap pada Janu yang mengangkat kedua tangan, "Apa? Saya nggak komentar apa-apa. Saya cuma ajak Aksa main di rumah saya."

Rhea menghela napas

dan menyandarkan punggungnya di sofa. Janu duduk di sebelah wanita itu dan memijat bahunya pelan. Interaksi mereka tidak pernah lebih dari ciuman di pipi, leher, dan pelukan.Janujuga menghargai batasan batasan yang ditetapkannya. Ia tidak pernah menciumnya lagi di bibir semenjak saat itu. Dengan iseng iabertanya, "Gimana rasanya sexually inactivelebih dari enam bulan?" Pertama kali melihat Janu, ia sedang make out dengan wanita lain sehingga Rhea cukup yakin kalau pria itu pasti cukup aktif secara seksual.

"Miserable, you cockblocking me," gerutu Janu,Rhea tertawa hingga memegangi perutnya. "Jangan ketawa! Kamu nggak tahu rasanya major blue balls." Protes Janu tidak membuat

Rhea berhenti tertawa. Tawanya justru menjadi jadi hingga membuat Janu kesal dan menariknya ke dalam pelukan. "Jangan kebanyakan ketawa, inget kan kalau besok nggak ada Aksa? Kita berdua aja kira-kira enaknya ngapain?" Pria itu menaikturunkan alisnya dengan jenaka dan Rhea kembali tertawa.

"Kamu nggak akan ngapa-ngapain aku, Nu. Kamu berpegang teguh sama consent aku dan aku tahu kamu menghargai hal itu kan?"

Janu berdecak, "Berarti aku harus bikin kamu nafsu sampai nggak bisa nolak atau kamu yang minta sama aku. Kira-kira obat kayak gitu dijualdi marketplace nggak, ya?" Janu sudah mengeluarkan ponselnya dan Rhea merebut benda itu dengan paksa. Wajahnya sudah berubah ngeri dan kini Janu yang tertawa terbahak-bahak.

"Aku hanya bercanda dan aku nggak perlu obat perangsang buat kamu, Rhe," ujar pria itu di selatawanya. Rhea merasa lega tetapi kesal juga karena dikerjai oleh pria ini. "Sini saya kasih tahu." Janu sudah meraupnya lagi ke dalam pelukan dengan posisi mereka berhadapan duduk di sofa dengan satu kaki terlipat di atasnya dan kaki lain menjejak lantai.

"Saya sadar kalau kamu itu suka nahan napas saat saya cium leher dan belakang telinga kamu seperti ini." Tanpa Rhea bisa menahannya,

Janu sudah mempraktikkan apa yang baru saja dikatakannya, dan tanpa ia sadari ia sudah melakukan hal yang Janu ucapkan. Namun, tidak berhenti di sana, Rhea merasakan sesuatu yang basah menjalar dari leher hingga ke belakang kupingnya dan berhenti di daun telinga dengan gigitan kecil.

"Ambil napas, Rhea," bisik Janu tepat di telinganya.

Dan seperti orang bodoh, Rhea mengikuti perintah Janu dan mengisi paru parunya dengan udara sebanyak mungkin karena ia perlu pasokan oksigen agar otaknya bisa bekerja dengan baik. Sayangnya tidak, otaknya masih dipenuhi kabut yang sama. Ia mengira Janu sudah selesai dengan apa pun yang baru saja ia lakukan dan Rhea akan marah-marah karena... karena... malu? Karena merasakan tubuhnya panas secara tiba-tiba?

Ugh! Pokoknya ia akan marah-marah! Janu melanjutkan kegiatannya lagi dengan menciumibelakang telinga Rhea dan memberikan isapan- isapan kecil di sana. Dan Rhea lupa tadi ia mau berbuat apa.

. ***

Janu tidak pernah mempersiapkan ulang tahun seseorang lagi semenjak kapan kali terakhir ia membeli kue ulang tahun? God! Bahkan ia sendiri tidak ingat pernah merayakan ulang tahunnya dengan kue. Biasanya ia akan pergi ke

kelab malam dan menghabiskan malam di sana dengan Damar dan Abe sebelum pulang membawa seorang wanita, atau... errr... dua. What? It's every man fantasy! belanya saat melihat tatapannya sendiri di cermin.

Tangannya melepas dasi yang baru saja dikenakannya dengan kasar. Ia tidak pernah suka memakai dasi ataupun blazer seperti sekarang. Pantulan dirinya sendiri di cermin terlihat aneh dengan kemeja dan blazer sertacelana kain berwarna hitam. Tidak lupa ia mengenakan pantofel berwarna senada yang berdebu saking lamanya menganggur di lemari sepatunya. Tangannya meraih rambut yang diikat menjadi satu di atas kepalanya, membiarkan rambutnya tergerai lalu berdecak.Memilih untuk mengikat setengahnya saja agar tidak repot saat makan nanti.

"Sejak kapan gue dressed up untuk kencan kayak gini? Sampai harus keluarin blazer dan celana bahan yang tersimpan di pelosok lemari. Ia melihat cermin sekali lagi lalu tertawa. Iatampak aneh di sana, tapi tidak ada salahnya, kan, untuk tampil seperti ini sesekali? Wanitanya sedang berulang tahun dan ini tahun terakhirnya berkepala tiga. Ia ingin membuatnya spesial dengan makan siang berdua lalu lanjut jalan-jalan dengan Aksa yang akan mereka jemput setelahnya, Ia sudah memesan makan siang dan juga kue dari restoran di Granc

Indonesia yang ia tahu dari Farras bahwa itukue favoritnya Rhea.

Kotak berwarna cokelat dengan pita yangtertulis nama restoran itu sudah bertenggermanis di meja, siap diangkut untuk menemui orang yang berulang tahun. Lengkap dengan lilin yang berjumlah tiga puluh sembilan buah yang ia tahu akan membuat Rhea kesal setengah mati. Membayangkannya saja sudah membuat Janu tertawa. Ia menyerah dengan dasi dan memilih untuk melepaskan kancingpaling atas kemejanya dan berjalan keluarkamar, menuju unit Rhea.

Ia membunyikan bel dua kali dan pintu terbuka, Rhea masih dengan wajah mengantuknya dan gaun tidur yang berbalut kimono. Matanya belum terlihat fokus, tetapi saat melihat kotak yang dibawanya, ia memekik girang.

"Union! Red velvet, ya?!" Betapa mudahnya membuat wanita ini senang dan sadar secarabersamaan.

Rhea terlalu mandiri dan bisa membiayai dirinya sendiri untuk Janu membelikannya barang barang mahal.

Ia terlihat lebih suka jika membayarnya sendiri ketimbang meminta orang lain untuk melakukannya atau memberikan kode-kode agar Janu membelikannya. Jujur saja ia kelimpungan mencari hal yang Rhea sukai hingga harus

bertanya pada Farras yang dengan senang hati memberinya daftar yang tidak masuk akal.

Tahu apa daftar teratasnya? Adik perempuan untuk Aksa. Janu rasanya ingin mencekik wanita itu jika ia berada di hadapannya. Setelah berbagai penolakan terhadap usulan Farras yang semakin kacau, wanita itu menyerah. "Lo banyak mau amat sih, gue kasih tahu apa yang Rhea mau dan ditolak semua."

"Lo kasihnya yang masuk akal dong, Ras! Janu berdecak dan tahu Farras bisa mendengarnya di seberang sana karena wanita itu mendengkus.

"Lo beliin aja red velvet di Union. Itu kue kesukaannya."

Dan begitulah ia berakhir dengan kue ini, tanpa bunga tau apa pun sebagai penunjang. Rhea langsung mengambil kotak itu dari tangannya dan meletakkannya di meja makan. Sesaat ia berhenti dan melihat aneh ke arahnya. "Kamu mau kondangan?" Pandangannya yang dari atas ke bawah membuat Janu jengah hingga ia harus berdeham. Sudah lama ia tidak memakai pakaian seperti ini untuk lawan jenis. Dengan langkah pasti ia mendekati wanita itu dan memeluknya dengan erat,menenggelamkan Rhea dalam dekapannya, "Happy birthday, Vixen," bisiknya disusul dengan kecupan di pipi.

"Ha?" Tampangnya yang bloon membuat Janu

menggigit pipinya gemas. "Kamu ulang tahun hari ini, Rhe." Perempuan itu buru-buru mengecek tanggalan ponselnya dan menepuk dahinya cukup keras.

"ASTAGA! Benar!"

Matanya membelalak dan langsung panik, "Aksa kok nggak ingat ulang tahun saya dan milih pergi sama Bang Wira?" protesnya.

"Dia ingat, cuma saya pinjam kamu siang ini, tiga jam aja. Sore kita jemput Aksa dan pergi sama dia," jawabnya kalem. Satu hal yang ia sadari selama berbulan-bulan mengenal Rhea, wanita itu gampang sekali panik dan berpikiran yang tidak-tidak seakan itu sudah pasti akanterjadi.

"Karena itu kamu bawa kue?"

Janu mengangguk lalu mengambil setumpuk lilin dari di kantong celana, "Lengkap dengan lilinnya," ujarnya bangga dan membuat Rhea sebal karena melihat banyak sekali lilin di tangannya. "Ini sesuai umurmu, jangan banyak protes."

Rhea mengerang. Ia mengambil piring dan sendok kue lalu meletakkannya di meja. Mata Janu tidak berhenti memperhatikan pergerakan Rhea sedari tadi. Kimononya yang tidak ditutup membuat Janu bisa melihat renda-renda serta satin hitam yang berada di baliknya. Semenyenangkan ia melihat Rhea, seberat itu juga ia harus menjaga agar darahnya tidak

mengalir dengan deras ke pusaka di antara kedua kakinya.

"Rhe, enggak mau ganti baju? Ini kayak pertunjukan 'boleh lihat tapi enggak boleh pegang. Nyiksa," akunya yang membuat Rhea tertawa. "Kamu ganti baju, saya nyalain semua lilinnya."

Rhea tertawa tapi tetap berjalan menuju kamarnya dan keluar dengan pakaian yang tidak pernah dilihat oleh Janu sebelumnya. Jika biasanya Rhea lebih banyak mengenakan blusdengan jeans atau rok, kini ia mengenakan gaunbertali spageti berwarna hitam yang membungkus tubuhnya hingga memperlihatkan semua lekukan yang selama ini ditutupinya.Janutidak tahu ia harus bersyukur ataumengumpat sekarang ini karena bukannyamerasa lebih tenang, ia cukup yakin darahnyamengalir lebih deras. "Kamu pakai blazer. Kalau saya pakai kaus atau blus ya jomplang, dong," ujar Rhea, menjawab pertanyaan yangtidak ditanyakan oleh Janu secara gamblang. Janu tahu wanita itu sengajamelenggak lenggokkan pinggulnya saat berjalan mengambil gelas, yang berarti membelakangi Janu, hingga ia bisa melihat bokong Rhea. Dan ia tahu pilihannya, ia mengumpat dengan pelan agar Rhea tidak mendengar tapi sepertinya gagal karenaperempuan itu terkikik.

"Rhe, saya lempar bendera putih, deh. Enggak bisa kalau gini," erangnya dan Rhea tertawa terbahak-bahak.

Tiga puluh sembilan lilin sudah menyala dan Janu sudah mengambil foto Rhea yang tersenyum lebar dengan kue di tangannya.Mandatory photo saat berulang tahun. Mereka menyanyikan lagu ulang tahun dan Rhea meniup kuenya dengan susah payah karena Janu menaruh lilin yang menyala kembali saat ditiup, ia tidak lupa merekam seluruhnya di ponselnya, termasuk wajah garang Rhea yang kesal. Bagian kesukaannya adalah Rhea yangmengambil sesendok kue lalu mulai memakan kue yang dilapisi nougat crumble itu dengan mata tertutup dan erangan puas yang membuat Janu ingin membuka ritsleting celananya. Stop it, Janu! hardiknya pada diri sendiri.

"Saya suka banget sama cheese buttercream dan crumble-nya!" ujar wanita itu setelah ia mengunyah kue dan membuka matanya dengan girang sedangkan Janu harus mencoba menarik napas dalam-dalam padahal kerongkongannya terasa tertutup rapat.

la membersihkan kerongkongannya dengan air putih dan berharap itu juga bisa membasuh pikiran kotor yang bersarang di kepalanya. "Kamu ngerencanain ini sama Aksa?" Rhea akhirnya bertanya setelah potongan keduanyahabis.

"Iya, saya juga tahunya dari dia minggu lalu kalau kamu ulang tahun hari ini." "Kado saya mana kalau gitu?"

"Itu kue yang kamu makan, saya nggak dapat itu gratis." Rhea memicingkan matanya, "Sayajuga tahu itu bayar, tapi itu nggak masuk di jajaran kado." Janu menghela napas panjang.Lebih baik ia bertanya langsung seperti inidibanding harusmereka-reka apa yangdiinginkan oleh Rhea. "Kamu maunya apa?" "Unlimited question about yourself."

jawab Rhea dengan cepat dengan senyum yang mengembang membuat Janu terperangah. "Saya enggak tahu apa-apa soal kamu selainkamu punya adik, ibumu single mother, Damar,Abe dan pekerjaan kamu."

Sejujurnya, pernyataan Rhea ini membuat Janu seperti kecolongan, ia tidak siap membuka dirinya lebih dari yang sekarang ini diperlihatkan.Tapi ada sepercik rasa senang yang muncul saat sadar kalau ini berarti Rhea mau mengenalnya juga.

"Okay, mau tanya apa?" ujarnya, kedua tangan berada di atas meja setelah menyingkirkan piring kuenya.

Pertanyaan basa-basi diajukan oleh Rhea, seperti makanan kesukaannya yang dijawab apa pun, warna kesukaannya hitam, alasannya tidak memotong rambut karena saat bekerja kantoran dulu ia terikat pada peraturan rambut

harus dipangkas rapi, kegiatannya saat senggang yaitu melihat saham, mendengarkan podcast mengenai saham, mengikuti kelas-kelas mengenai saham dan apa pun yang berhubungan dengan saham. Kenapa pensiun dini yang dijawab karena lelah menjadi budak korporasi, waktunya lebih banyak untuk bekerja ketimbang menikmati hasilnya. "Kamu kenapa belum pindah dari sini kenapa?"

Janu mendengkus, "Kamu nggak bisa nanya hallain? Isn't it obvious?"

"Jawab aja kenapa, sih?" Rhea menyangga tubuhnya dengan kedua tangan. "Belum ketemu apartemen lain." Jeda, "Actually,saya nggak kepikiran cari apartemen atau pindah dulu dari sini sementara."

"Jadi, kalau ini...." Rhea menggunakan jari telunjuknya untuk menunjuk mereka berdua, "enggak berhasil, kamu akan pindah dari sini?" "Yep. Nggak ada alasan lain kan buat tinggal? Kenapa? Sedih nggak jadi tetangga saya lagi?" godanya. Rhea mengabaikan pertanyaan Janu itu dan mengeluarkan pertanyaan lain, "Kenapa kamu enggak mau berhubungan serius?"

Ini jenis pertanyaan yang paling tidak ia suka, seakan ia adalah manusia yang lebih senang bergonta-ganti pasangan ketimbang berlabuh di satu hati. "Saya pernah serius." "Seserius apa?" "Pernikahan dan lain sebagainya." Mata Rhea

terbelalak dengan mulut yang terjatuh begitu saja mendengar pernyataannya, "Kamu pernah menikah?" Janu tidak tahu kapan waktu terbaik mengatakan hal ini pada Rhea, tapi karena ia sudah bertanya maka sekalian saja diceritakan secara singkat.

"Ya. Tidak berhasil, cerai dan selesai." "Wow," ucap Rhea.

Yeah, wow," beo
Janu."Wow."

"Another words, Rhe. Kamu sudah mengatakan 'wow' dua kali." "Sebentar, otak saya belum berproses

dengan baik." Rhea masih melongo dan Janu tertawa pelan. "Right, makanya saya bilang kamu perlu brain care." "Jadi, kamu duda?

Kapan kamu

menikah? Kenapa bercerai? Ada anak?

"Rhe, satu-satu pertanyaannya. Saya bingung mau jawab yang mana dulu," potong Janu sebelum Rhea bisa melontarkan pertanyaan lain yang seperti berondongan peluru. Kalau boleh jujur, Janu belum siap menjawab semuanya dan sepertinya Tuhan mengerti betul karena kini bel rumah Rhea berbunyi. Perempuan itu menaruh tangannya ke depan Janu. "Kamu tunggu di sini, saya mau lihat dulu."

"Memangnya saya mau ke mana? Loncat dari balkon kamu ke balkon saya?" Janu tertawa.Rhea merengut dan berjalan menuju pintu. Janu

tidak mendengar atau bertanya siapa yang datang karena ia sendiri sibuk merangkai kata yang tepat untuk menceritakan masa lalunya kepada Rhea. Bunyi pintu yang tertutup terdengar, tetapi Rhea tidak kunjung muncul membuat Janu mengecek keadaan wanita itu.

Rhea berjongkok di depan pintu dengan satu buket bunga besar di tangannya. Bahunya bergetar dan terdengar isakan kecil.

***

Janu sudah pernah menikah? Ini seriusan apa lagi bercanda? Namun, jika dilihat dari ekspresinya, pria itu tidak mungkin sedang bercanda. He is deadly serious about this. Fakta ini membuatnya terperangah. Ia tidak mengira Janu pernah menikah. Sikapnya yang antipati pada pernikahan membuatnya tidak bisa membayangkan pria itu sudah menikah sebelumnya. Banyak pertanyaan yang muncul dari mulutnya dan belum mendapatkan balasan hingga bel rumahnya berbunyi. Ia harus cepat-cepat masuk sebelum pertanyaan yang berada di kepalanya hilang karena gangguan.

"Ya?" katanya setelah membuka pintu. "Ibu Rhea?" Seorang petugas

keamanan yang berseragam hitam berdiri di depan unitnya.

"Iya, kenapa ya, Pak?"

"Kiriman bunga, tadi kurirnya tidak bisa menunggu karena buru-buru. Jadi, saya yang

bawakan." Petugas keamanan itu menyerahkan sesuatu kepadanya.

Buket bunga. Bunga mawar dengan warna putih,krem, dan salem, dipadukan dengan lili danbeberapa bunga kecil yang melengkapinya serta dedaunan yang dibungkus dengan kainberwarna krem. la hafal betul siapa yang mengirimkan bunga ini karena ia menerimanya setiap tahun selama lima belas tahun terakhir.Bahkan,setelah Louis tiada pun ia masihmenerimanya karena almarhum suaminyasudah pre-paid di toko bunga langganannya hingga ulang tahunnya yang keempat puluh. laingat, prianya itu mengatakan takut lupamengiriminya bunga dan tidak mau terkena masalah karena lupa. Bunga yang selalu membawanya ke tempat kenangannya bernaung setiap tahun. Kepada orang yang ia tahu tidak akan kembali ke kehidupannya meskipun ia mencoba menolak ide itu.

Semua kerinduan yang coba ditahannya keluar begitu saja bersamaan dengan air mata yang luruh. Kedua tangannya memeluk bunga itu dengan erat seakan dengan begitu ia dapat merasa lebih baik. Nyatanya tidak, karena yang ia inginkan adalah Louis. Ia berjongkok di sana dan melupakan segala hal. Napasnya tersekat dan dadanya terasa dipenuhi memori yang menyesakkan. Senyuman yang dahulu sering hadir untuk menenangkannya, pelukan hangat

saat harinya buruk dan yang paling terpenting kehadiran Louis di hidupnya. Rindunya membuncah seiring dengan perasaan bersalah yang turut hadir merengkuhnya. Setiap kata yang tidak dapat disampaikan kepada siapa pun dan setiap rindu yang tidak memiliki jalan pulang.

Kakinya baru terasa mati rasa karena ia tidak tahu sudah berapa lama ia berada di posisi yang sama. Saat menoleh, Rhea baru menyadari kalau ia tidak sendiri. Janu berdiri di belakangnya, berjarak lima langkah dengan sorot mata sendu seperti baru saja kalah perang.

"Feels better?" Suara yang berupa bisikan itu terdengar dari Janu. Bahkan suaranya saja terdengar sangat lemah.

Perasaan bersalah melingkupi Rhea. Kali ini, bukan hanya perasaan bersalah karena memiliki hubungan dengan orang lain, tapi juga karena tahu ini tidak akan berhasil. Ia tidak bisamengabaikan janjinya dan memiliki hubungan lain. Ia tidak bisa melupakan Louis. "I'm sorry, Nu."

Janu melangkah mendekatinya,

langkahnya sangat pelan dan tatapan mereka terkunci. Pria itu berjongkok di sebelahnya, mengusap punggungnya pelan berkali-kali. "That's okay, Rhe. Setidaknya saya tidak punya 'what ifs karena saya sudah mencoba meskipun

tidak berhasil."

Ada rasa sakit yang Rhea rasakan saat melihat dan mendengar pria itu. Egonya ingin membuat Janu menetap walaupun sebatas teman. "Friend?" ia tidak peduli seberapa tidak tahu malunya ia karena memanfaatkan seseorang.

Janu menggeleng dengan lemah, "Tidak bisa, saya sudah telanjur menyelam terlalu dalam. Saya tidak bisa bersaing dengan ingatan kamu, Rhe." Sorot matanya penuh dengan kesakitan. Rhea kembali terisak. Janu terus menemaninya hingga isakannya hilang, menyisakan perasaa bersalah yang masih menggelayuti seper langit hari ini. Kelabu.

"Jemput Aksa?" tawar Janu. Pria itu sudah duduk di lantai dengan kaki bersila.

"Saya bisa sendiri, Nu."

"Saya sudah janji pada Aksa, Rhe. Dan saya juga perlu bicara juga dengan Aksa mengenai hal ini. Bertiga, kita bertiga perlu bicara." Mata Janu tidak lagi menyiratkan rasa percaya diri yang selama ini selalu terpancar di sana.

***

Janu menepati janjinya. Ia menjemput Aksa dengan Rhea yang duduk di kursi penumpang sebelahnya meskipun yang ingin dilakukannya adalah memasuki unitnya dan berdiam di sana selama mungkin. Ia harusnya sadar kalau ini adalah mission impossible jika Rhea sendiri belum bisa merelakan dan melepaskan. Jika itu

adalah seseorang yang masih hidup, Janu tidak akan merasa kalah seperti ini karena tahu pasti siapa yang akan dihadapinya. Sayangnya, ia berhadapan dengan kenangan, dengan janji yang ia tahu sulit untuk diingkari oleh Rhea.

Bukannya ia menyerah, hanya saja ia harus tahu kapan untuk memberi jeda dan membiarkan Rhea berpikir. Ia juga harus memberikan jeda untuk hatinya sendiri. Membiarkan dirinya berpikir apa Rhea yang ia mau? Stupid, tentu saja wanita itu yang dia mau. Jika tidak, ia tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk mengenal mereka berdua.

Ia tahu ia telah jatuh cinta ketika dirinya melakukan hal-hal yang dulu dianggapnya konyol dan tidak mungkin, seperti berdekatan dengan Aksa, berusaha untuk mengenal Rhea lebih jauh ataupun memakai blazer yang tidak pernah disukainya seperti sekarang, mengetahui kebiasaan Rhea tanpa ia sadari kapan ia memperhatikannya. You are doing things you said you'll never do.

"Mami! Om Anu!" Aksa lari keluar rumah orangtua Rhea. Perempuan itu memeluk anaknya, kemudian seseorang yang berdiri di dekat pintu. Wanita tua dengan rambut berwarna putih. Janu sempat melihat wajahnya sekilas sebelum Aksa menabrakkan tubuhnya. "Gimana Om makan siangnya? Mami suka?" Antusiasme di saat yang tidak tepat, tapi bukan

salah bocah itu, ia tidak tahu. "Great. Thanks,Sa."

"Oma buat kue. Katanya potong kue dulu baru pulang!" Aksa menarik tangannya hingga ke depan wanita tua yang tadi dipeluk Rhea. "Janu," ucap wanita dengan wajah yang miripdengan Rhea sebelum ia sempat memperkenalkan diri. Mungkin seperti ini nanti wajah Rhea saat tua nanti. Keriput di keduaujung mata, bibir, dan dahitidak menutupi kecantikannya sama sekali. "Iya kan? Nama kamu Janu atau Aksa biasanya ngomong 'Om Anu'? Saya Astuti, omanya Aksa dan ibunyaRhea."

"Janu, Tante." Ia menyalami tangan Astuti dan mengikuti mereka masuk.

"Hei, datang juga akhirnya." Wira menyapamereka. Berbeda dengan pakaian formal yang dipakainya saat pertama mereka bertemu, Janumelihat ia sangat santai sekarang. "Jangan marah sama Aksa, tapi gue tetap beliin dia konsol gim baru karena nilai-nilainya bagus." "BANG!" Teriakan Rhea menggelegar. Aksa bersembunyi di balik omanya. Wira tampaktidak peduli sedangkan ia mendengar Rhea mulai merepet panjang lebar mengenai merekayang memanjakan Aksa.

***

"Aksa, kami sudah coba, tapi ini tidak berhasil." Mereka sudah tiba di apartemen Rhea pukul

delapan malam setelah makan malam di rumah keluarga Rhea. Janu memutuskan bahwa ini adalah hal pertama yang harus

dibahasnya dengan Aksa. "Jadi, kalian putus?""E-"

"Mami belum siap punya hubungan, Sa," potongRhea.

"Kapan Mami siapnya? Om Anu mau nunggu?" Aksa bertanya seraya melihat ke arah mereka berdua. Pertanyaan Aksa adalah jenis pertanyaan yang Rhea maupun dirinya bisa jawab.

"Mami enggak tahu, Sa, dan enggak adil buat minta Om Anu menunggu hal yang nggak pasti,kan?"

"Kenapa enggak biarin Om Anu yang tentuin itu adil atau enggak, Mi? Kan yang nunggu Om Anu,bukan Mami." Rhea sekali lagi tidak dapat menjawab pertanyaan Aksa dalam waktu lama. "Ada hal yang bisa ditunggu dan ada yang tidak,Sa. Saya rasa untuk hal ini, tidak bisa," jawab Janu

akhirnya.

Aksa terdiam, matanya melihat ke karpet seakan di sana ada sesuatu yang menarik. "Apa Om bakal pergi?"

"Iya. Saya pergi minggu depan." "Lama?" "Lumayan, saya belum tahu kapan balik karena belum beli tiket pulang. Look, ini bukan karena kamu dan ini keputusan kami berdua." Dari ujung matanya, ia melihat Rhea terlihat kaget

mendengar penuturannya, tapi Janu memilih berpura pura tidak memperhatikan reaksi perempuan itu. "Jadi, saya pamit pulang dulu. Terima kasih. Selamat malam." Janu berdiri danmelangkah keluar dari pintu itu. la perlu pulang untuk hatinya.

***

Closure.

Rhea tidak melihat Janu selama enam bulanpenuh. Pria itu masih bermain dengan Aksasebelum keberangkatannya, tetapi di unitnyasendiri. Selama itu pula ia tidak ribut atau mendengar nyinyiran Janu mengenai tingkahnya. Rumahnya terlalu hening. la terbiasa mendengar Aksa yang protes kenapaia kalah melulu pada Janu, dan teriakan bocah itu saat menerima sentilan di dahi dari Janu saat kalah di pertandingan bola. Melihat Aksayang menodong Janu mengajarinya untuk mengerjakan PR matematika atau memintanya bermain basket yang berujung pada Janu yangprotes karena Aksa sama sekali tidakberkembang dari dribble bola.Atau pelukan pria itu di balkon rumahnya. Atau kecupan di pipi, kedua mata, dan dahinya. Atau aromanya saat selesai mandi dan langsungdigeret Aksa ke rumah mereka. Atau wangi samponya saat rambut Janu masih basah. Atau sekadar keberadaannya di sekitar Rhea. la merindukan Janu, tetapi setiap perasaan itu muncul, secepat itu pula rasa bersalah menyelinap masuk.

"Rhe! Bengong aja, belum dapet kabar Anu?" Farras mengubah topik dari pembicaraan lantaran melihat Rhea yang sibuk sendiri

dengan dunianya. Ia terlihat lebih banyak melamun akhir-akhir ini.

"Ha? Oh, iya, nggak ada."

"Makanya ja Aw! Sakit, Damayanti! Untung lo hamil! Kalau nggak, lo udah gue ajak gelut sekarang! Lo hamil baru dua minggu, tapi mukulgue sering banget!"

Teman-temannya sudah tahu perihal Janu dari Farras. Mereka tidak banyak memberikan komentar setelah tahu pria itu pergi dan bagaimana ia menolaknya. Begitu pula dengan ibunya dan Aksa. Mereka serempak memberikannya waktu dan tidak membahasnya sama sekali kecuali sekarang "Gimana dong?Anak gue ngidam mukulin lo, Ras," ujar Damayanti dengan tampang datar. "Kampret ya lo, ngidamnya

nggak ada yang normalan dikit apa?" "Emangnya kalau gue kepingin badut ancol tengah malem lo mau bawain ke rumah gue?"tantang Damayanti.

"Ogah lah! Gue nggak ikut andil di proses buatnya, tapi gue yang diribetin!" Farras berkelit saat melihat tangan Damayanti yang sudah terangkat, hendak memukulnya lagi.

"Hari ini nggak ada kerjaan, Nadi?" Rhea akhirnya bersuara setelah bosan mendengar keributan Damayanti -yang akhir-akhir ini menjadi lebih bawel-dan Farras.

Nadira menggeleng. "Nggak, gue sengaja

kosongin jadwal. Kan udah janjian ngumpul sama kalian. Hime juga nagih ketemu Aksa dan Kata terus."

"Lancar?" tanyanya lagi yang dibalas dengan senyuman lebar dari wanita itu. la bersyukur setidaknya hidup Nadira lebih baik meskipun tidak terlalu stabil secara finansial. "Puji Tuhan, Rhe, word-of-mouth marketing ngaruh banget di lini kerjaan gue. Nggakpercuma dulu kuliah." la berkelakar.

Rhea yang sedari tadi terlihat muram, tersenyum melihatnya." Good then. Kemarin gue habis ngobrol sama klien, terus gue cerita soal pekerjaan lo dan dia minta kontak. Katanya mau pakai jasa lo, gue udah kasih, sih. Nantimungkin dia hubungin."

“Thank you, Rhe. Lo yakin nggak mau tiduran aja? Lo istirahat cukup?" tanyanya khawatir. "Nah, I'm good. Kalau sendiri malah otak gue jalan ke mana-mana."

"Nggak ke mana-mana, Rhe. Jelas arahnya dan kayak jalan tol, lancar jaya," celetuk Farras yang sudah kembali duduk di meja makan. Tangannya mencomot keripik kentang yang berada di mangkuk bening.

"Hime ngggak nanyain bapaknya?" Rhea kembali mengalihkan pembicaraan. Nadira mengesah. "Nanyain. Gue masih bingung jawabnya."

"Bilang aja, Nak, bapakmu sudah mati, tewas,

dead end." la mendapat pukulan lagi dariDamayanti.

"Sumpah ya, Dam, begitu lo lahiran gue tabokin tangan lo sampe memar!" teriak Farras,ia mengusap tangannya yang memerah. "Ngomong lo, itu bapaknya Hime, suka nggaksuka ya hormatin." Damayanti berujar dengansengit.

"Sudah, sudah. Kepala gue pusing, kalian ribut mulu." Nadira menengahi mereka, "Nggak capekapa ribut mulu? Lagian, Ras, lo kan hobinya gangguin Rhea, setop gangguin Dam- dam."

"Kemarin gue sudah ketok palu perceraian," lanjut Nadira sehabis rentetan protes Farras. "Finally! Welcome to the Jandas!" Pekik Farras dengan girang, tangannya yang memegang jusjeruk diangkat tinggiseakan ia sedang memegang minuman favoritnya, yang omong-omong disembunyikan oleh Damayanti.

"Cuma lo, Ras yang seneng punya temen jadi janda." Rhea mencibir.

Farras mengedikkan bahu. "Kalau lakinya nggak kayak mantannya Nadi sih gue tangisin, tapi karena kita semua tahu apa yang dia lakuin,sorry not sorry."

Mau tidak mau, Rhea juga mengamini ucapan Farras. "Tapi, ya, lo inget nggak sih kalau Dam-dam itu statusnya di KTP masih gadis?" "Hanya karena statusnya di KTP itu gadis,

bukan berarti dia nggak ditinggal di altar. Dia sudah pantas masuk ke PJJ," jawab Farras tanpa tedeng aling -aling.

"Iya, sama kayak 'hanya karena lo lulus kuliah, bukan berarti lo pinter', kenapa sih kita masih temenan sama dia? Boleh tuker tambah nggak sama bibik di rumah gue aja? Dia pinter bikin masker, bukannya bacot kayak ini orang." Damayanti menimpali obrolan mereka dan menatap sinis ke Farras.

Rhea tidak pernah habis pikir dengan keberanian Farras mengangkat topik tabu diantara mereka. Pertama kali Farras mengangkat topik itu enam tahun lalu, Damayanti mendiamkannya lebih dari satubulan. Farras sampai harus membawamartabak telur bebek kesukaan Damayantiseperti sedang mengapel.

"Hei! Gue yang jadi tempat lo ngadu waktuditinggal! Bukannya si bibik!" "Yang mana nggak guna karena gue cuma dicekokin minuman."

"Ini due date dia masih lama, ya? Sumpah, belum hamil ngeselin, pas lagi hamil nyebelinnya super. Awas aja lo abis lahiran masih kayak gini."

"Kita bisa sumpel mulut mereka nggak sih, Nadi? Gue pusing banget dengerinnya."

Rhea memegangi kedua kupingnya untuk menghalau suara dua orang yang masih saja

berdebat.

"Welcome to the club. Gue dulu tiap hari pusing dengerin lo sama Farras yang ribut mulu." Nadira terkikik..

"So, you okay?" tanya Rhea,

mengabaikan perdebatan yang masih berlangsung. "Ya, no." Nadi mengesah, "I don't "Lo nyesel cerai?"

“I Don’t know."

"Enggak. Tentu aja enggak. Hanya saja, I'm stillliving in my fantasy. Menikah itu hanya sekali seumur hidup. Menikah akan melengkapi hidup gue dan terlebih menikah sama cinta pertama gue. Bercerai jelas nggak masuk di bayangan, but here I am, divorced." Nadira mengucapkan apa yang bergelayut di hatinya setelah meragu beberapa saat.

"Dan yang buat muka lo sedih gini adalah. "

Rhea menggantung kalimatnya agar Nadiradapat melanjutkan.

"Gue harus melalui hal ini. Tapi ada bagian darigue juga yang lega ini sudah berakhir."

Ada rasa sesak yang menusuk dada saat Nadira mengucapkannya. Air mata menggenang di pelupuk matanya, siap terjatuh kapan saja ia mengedipkan mata. Rhea meraih tangan Nadira,

menggenggamnya dengan erat di kedua tangan. "Take your time, Nadi. Semuanya memerlukan waktu buat lo proses dan ini nggak mudah. But

I'm so proud of you, lo berdiri buat diri lo sendiri dan juga buat Hime."

Hanya kata itu dan air mata Nadira terjatuh. Dadanya yang terasa sesak akibat berusaha menanggung semuanya seorang diri dan berlagak baik-baik saja semakin mengimpit hingga ia menangis sesenggukan. Tanpa dikomando, mereka bertiga memeluk Nadira dan membiarkan wanita itu menangis hingga air matanya habis dan tenang.

"Enough about me. Lo gimana, Rhe?" Nadira menyusut hidungnya dengan tisu. "Gue kenapa?"

"Duh Gusti, mesti banget belagak pilon di depan kita? Gue beli juga nih si Marni inceran gue."Farras memutar bola matanya dengan gemas. Damayanti menoyor kepalanya, "Bilang aja lo emang mau beli tas lagi, nggak nyambung." "Ya apanya yang mesti dibahas. Gue nggak ngerasa ada yang perlu dibahas, Ras." "Lo tahu, Rhe, seeing you fall in love for the second time brings hope to me. Kalau suatu saat nanti, gue bakalan alamin hal yang serupa. Gue bakalan jatuh cinta lagi ke seseorang yang tahu cara menghargai gue dan juga Hime. Seseorang yang lebih milih mati dibanding nyakitin kami berdua. Cinta belum tentu datang dua kali di hidup seseorang, tapi lo seberuntung itu buat dapatinnya lagi dan lo mau buang kesempatan kedua lo?" Nadira berucap. "I know

you love Louis. Hanya karena lo jatuh cinta ke Janu, bukan berarti lo otomatis ngelupain Louis. Dia tetap ada di hati lo dan lo enggak melanggar janji apa pun ke siapa pun."

"Lo inget nggak pesan terakhir Louis ke lo? Pesan yang lo bilang kalau itu mungkin firasatnya kalau dia akan pergi?" Kali ini Farrasyang berbicara.

Rhea menganggukkan kepalanya, "He said he loved me and wanted me to be happy."

"Dan apa lo bahagia sekarang?" tanya Farraslagi dan Rhea membisu. "Louis pernah jadi bagian hidup lo, Rhe. Selamanya akan tetapseperti itu. Tapi lo juga harus bahagia. Lo pendam semuanya sendiri. Sadar nggak, sih,selama enam tahun terakhir ini lo selalumenghindar dari topik Louis atau apa pun yang berhubungan dengan dia? Lo ngebotolin semuaemosi lo dan pendam semua sendiri. Salah satu cara untuk merelakan adalah dengan menyadari dan mengikhlaskan kalau Louis sudah nggakada di sini, Rhe. Dan pertanyaan terakhir karenalo sering banget dengerin lagu ini sampai gue enek, kalau ya ini, kalau ini hari terakhir lo didunia lo kepingin habisin waktulo dengansiapa?" lanjutnya.

***

Rhea memandangi isi lemarinya, semua baju Louis masih berada di sana. Di tempat yang sama dan tidak ada yang berubah. Ia tidak

memiliki hati untuk memindahkannya meskipun hanya dimasukkan ke gudang di rumah ibunya. "Gila, Rhe. Ini museum Louis apa gimana?"Farras berdecak kagum, "Ini lemari nggak lo keluarin isinya hampir tujuh tahun?" Wanita itumenunjuk lemarinya. Sisi lemari yang memangdimiliki oleh Louis.

"Iya, gue dulu suka ciumi bajunya kalau kangen pas awal-awal Louis pergi. Bodoh ya gue?" Rhea terkekeh sendiri mendengar ucapannya.

"Nope, lo perlu sesuatu sebagai pegangan dan barang-barang ini mengingatkan lo sama Louis. Lo yakin ini mau disumbangin semua?" Rhea menghabiskan banyak waktu untuk berpikir setelah pertemuan mereka terakhir duaminggu lalu.Ia juga sempat mengunjungi makam Louis tepat saat ulang tahunnya pekanlalu. Ia tidak pernah mau mendatangi makam itu sendirian karena takut tidak dapat menahandiri untuk tidak menangis karenamerindukannya dan juga perasaan bersalah. Hari itu, ia datang sendiri, dengan rangkaianbunga kesukaannya serta taburan bungamawar.

Ia menangis memang, tapi tidak untuk alasan yang ia kira sebelumnya. Tentu ia merindukan Louis, tetapi rasa bersalah karena mencintai seseorang yang bukan mendiang suaminya tidak muncul. Ia mencintai Louis, masih danakan terus seperti itu. Namun, hatinya tidak

bisa berbohong kalau ia memiliki nama Janu tertulis di sana. la ingin bahagia dan pertanyaan Farras terakhir membuatnya yakin. Bayangan dan nama Aksa serta Janu muncul tanpa bisa dicegahnya. Mereka yang ia inginkan untuk berada di sisinya saat hari terakhirnya adalah mereka.

"Rhe?" panggil Damayanti yang duduk diranjangnya. Mereka melarang wanita itu banyak bergerak setelah flek muncul dua hari lalu. "Huh? Iya, sumbangin. Gue keep beberapa barang buat Aksa. Sudah gue simpan di kotak itu." Rhea menunjuk pada dua boks yang berada di ujung kamarnya.

"You really wanna do this, Rhe?" Nadira membuka suara. Teriakan Hime yang mengejar Aksa terdengar di luar kamarnya. "Ya. Toh, gue punya hal lain buat inget

Louis. Ada Aksa yang mukanya mirip banget sama dia serta beberapa barang lain. Dan juga gue punya dia di sini." Rhea menunjuk

kepalanya, "dan di sini," lalu dadanya.

***

If the World Was Ending.

"Mas! Mas Janu!" Janu mendengar suara cempreng Luna di antara kerumunan orang- orang yang tengah lalu-lalang di bandara. la mencengkeram tas carrier tujuh puluh lima liternya yang tersampir di bahu kanan. Dia tidak percaya akan mengatakan ini, tetapi ia merindukan Jakarta. Langit kelabu dengan polusi yang melimpah ruah. Ok, bercanda, ia tidak merindukan Jakarta. Yang dirindukan adalah orang-orang yang disayanginya yang tinggal di sini.

Luna dengan rambut keritingnya yang mengembang sangat mudah ditemukan di antara orang-orang. "Mas Janu!" teriaknya lagi seakan Janu belum dapat menemukannya. Sesusah apa menemukan Luna yang sangat heboh melambaikan tangan di udara padahal tubuhnya saja sudah tinggi?

la keluar dari pintu itu dan menghampiri adiknya lalu memberikan pelukan erat meski hanya sesaat karena Luna langsung mendorongnya menjauh. "Ewh, Mas bau belum mandi!"

"Gue nggak bisa masuk lounge, Lun." "Siapa suruh lo backpacker-an, duit

ada bukannya dihabisin." Luna merenggut

paper bag berisi beberapa makanan yang ia beli untuk oleh-oleh bagi Luna, ibu mereka dan, "Yang paling bawah jangan diambil, itu buatAksa."

Luna yang berjalan di sampingnya menoleh, "Lo masih hubungan sama Aksa?" "Masihlah, karena nyokapnya nolak gue bukan berarti gue nggak bisa hubungan sama dia. Itu yang melonpunya Aksa."

"Lo sampai tahu dia suka melon?" Janu meninggalkan Luna yang tidak bergerak di tempatnya, terlalu terkejut. "Wait, lo bahkan nggak tahu buah kesukaan gue, Mas!"

"Lo suka jeruk." "Mas macam apa lo! Gue suka anggur!"

"Jalan, cepat! Gue mau pulang." Luna berlari mengejarnya dan ia terus meributkan mengenai hal itu sampai di mobil bahkan hingga tiba di parkiran apartemennya.

"Mas, lapar. Kasih gue makan dulu, ya." Luna merangkul tangannya sepanjang turun mobil hingga ke lift. Tidak ada yang tahu sisi manjaLuna ini selain keluarganya. Adiknya bekerja di kerumunan laki-laki yang tidak menganggap manja adalah hal menarik untuk dilakukan dilingkungan kerja.

"Makan, terus pulang Gue mau istirahat." Suarakode dimasukkan terdengar lalu Janu membuka pintu unitnya. Bersih, sama seperti saat ditinggalkan hampir tujuh bulan lalu.

"Bukannya mau ngunjungin tetangga?" "Bukan urusan lo. Pesen makanan dari ponsel gue. Guemau beresin pakaian kotor dulu." Janu menyerahkan ponselnya dan mulai menyortir pakaian kotor ke keranjang kotor di kamarnya. "Mas, Aksa nanyain lo di mana." Teriakan Lunamembuatnya menghentikankegiatan danlangsung keluar kamar, "Gile lo berasa bapaknya amat, Mas, ini tiap hari chat terus?" Luna menggulir ponselnya. Matanya fokus kepesan-pesan yang dikirimkan Aksa selamahampir tujuh bulan terakhir. Janu merampas ponselnya, mengetikkan balasan pesan untuk Aksa, lalu memukul kepala Luna dengan bantal. "Jangan celamitan tangannya. Bacain pesan orang."

"Mas, lo seriusan sama tetangga lo? Gue pikir lo hilang hampir tujuh bulan karena patah hati. Baru gue mau menawarkan diri jadi wing lady lo buat cari cewek nanti malem." Janu mengabaikan celotehan adiknya. "Maaaaas! Jawab gue kenapa sih?!"

"Lo kok bawel sih, Lun? Daripada urusin hubungan gue, mana cowok yang kata nyokap bikin lo sibuk?" Pertanyaan Janu yang tiba-tiba membuat Luna mengedipkan matanya berkali- kali, membuka mulutnya lalu menutupnya kembali dan yang terakhir mengalihkan pandangan. Khas orang yang sedang menyembunyikan sesuatu hingga Janu

memicingkan matanya, "Lo nggak pacaran sama suami orang kan, Lun?"

Kali ini mata adiknya yang belok itu terbuka sangat lebar hingga hampir keluar dari tempatnya, "Lo pikir gue selingkuhan orang, Mas? Gila kali gue!"

"Jadi yang buat lo sembunyi-sembunyi apaan? Dia bodoh banget sampai lo malu? Atau dia kepalanya ada empat? Atau jari kakinya duapuluh?"

"Dia bukan alien, Mas!" Luna bersungut-sungut dan Janu tahu usahanya mengalihkan pembicaraan berhasil. "Terus kenapa nggak lo bawa kerumah? Kenalan sama gue dan nyokap." "Belumsaatnya, gue baru deket aja. Belum ada omongan buat nikah sama sekali."

"OK. Gue kenal orangnya?" Pertanyaan Janu lagi-lagi dihadiahi Luna yang mengalihkan pandangannya ke segala arah kecuali dia. Gerak-gerik Luna membuatnya semakin curiga dan ingin mendesak adiknya lebih lanjut, tapi sayangnya pesan dari pengemudi ojek daringnya mengirimi pesan bahwa ia sudah tiba di lobi. "Lo harus jawab setelah gue balik nanti." Suara Luna bersungut-sungut terdengar hingga ia membuka pintu unitnya dan melihat Rhea baru yang berjalan di ujung lorong lantai mereka. Rambutnya sudah lebih panjang dari yang terakhir dilihatnya, wajah letih terlihat jelas. Janu memeriksa ponselnya, pukul tujuh

m Jam Rhea ke alam. biasanya pulang rja.

Sa sekarang belum m mpai Rhea juga elihat

Janu karena masih sibuk dengan ponselnya. Jemari lentiknya bergerak dengan lincah di sana, entah mengetikkan apa dan untuk siapa. Kakinya yang jenjang berbalut celana bahan dengan heels membuatnya tampak seksi. yang Semakin Jarak mereka hanya beberapa langkah dan Janu sengaja menghalangi Rhea. Dia ke kiriuntuk menghindari Janu tetapi pria itu mengikutinya. Tiga kali, hingga Rhea kesal danmenengadahkan kepalanya untuk melihat siapa orang yang mengganggu jalannya. Pandangan mereka mengunci tapi tidak ada satu pun suara yang terdengar. Janu menikmati keterkejutan di tatapan Rhea yang sangat kentara, ia menikmati aroma yang menguar dari tubuh Rhea, perpaduan parfumnya dan juga aromatubuhnya sendiri. Aroma yang ia rindukan berbulan-bulan tanpa dapat menghirupnya sama sekali. Wajah yang dirindukannya meskipun ia rajin mendapatkan foto dari Aksa setiap hari tanpa diminta, bocah itu rajin bercerita mengenai maminya. Sayangnya, setiap foto tidak dapat menandingi Rhea yangasli meskipun dapat menjadi penawar rindunya."Ka-kamu kok ada disini?" Rhea akhirnyabersuara.

"Rumah saya di sini." la menunjuk pinturumahnya

dengan ibu jari.

"Bukannya kamu pindah?" "Kapan saya bilang gitu?"

"Kamu bilang kamu pergi." "Iya, pergi untuk liburan." Jawaban santainya membuat daguRhea terbuka.

"Liburan hampir tujuh bulan?!" Nada Rhea yang naik membuat Janu menahan tawa yang akan keluar. "Enggak sekalian kamu pindah aja?!" "Kalau kata Aksa, 'Kok ngatur? Punya hubungan aja enggak."" Janu menaruh kedua tangannya di kantong celana, menikmati ekspresi kesal danmarah Rhea yang anehnya dirindukannya dibanding sikap manis wanita itu. Mulutnyayang megap megap megap membuat Janu membayangkan ikan mas koki yang berada diluar air dan hampir kehabisan napas.

"Kamu! Kamu!" Rhea kini menunjuknya denganemosi yang tampak di kedua matanya. Namun keinginan untuk menggoda Rhea justru tidak menyurut, ia semakin ingin melakukannya seakan ia harus membalas seluruh waktu yang dihabiskan tanpa mendengar omelan atau banter mereka.

"Iya, saya Janu. Kenapa?" Ia sengaja membuat nadanya mendayu-dayu. Rhea kini tampak murka karena senyuman mengejeknya. Pintu unitnya yang terbuka membuat interaksi mereka terputus, Luna yang tampak penasaran melonggok dari balik pintu yang terbuka sedikit."Euh, gue kira ada kerusuhan atau ribut-ribut,"

ucapnya.

"Please, Lun. Ini tembok tebal dan kedap suara."Janu tergelak, entah adiknya itu menunggu untuk melihat Rhea atau Aksa, atau ingin keluar dan mengunjungi tetangganya. Yang terakhir lebih memungkinkan karena Luna sangat sukaikut campur urusannya. Luna memberikan senyuman lebarnya lalu keluar dari pintu. mengulurkan tangan

"Rhea, ya? Luna." dan Adiknya mereka bersalaman meskipun wajah Rhea menggambarkan berbagai macam emosi,bingung, marah, dan kesal.

"Lun, tolong ambil makanan ke abang ojeknya di bawah," perintahnya, sebelum Luna sempat membantah ia sudah menambahkan, "Kasihan abangnya kalau nunggu lama." Janu menyerahkan ponselnya dan Luna mengentakkan kaki lalu berjalan ke arah lift. "Itu... adik kamu?" Rhea yang sedari tadi lebih tertarik pada Luna ketimbang dirinya, kembali memusatkan perhatian kepadanya.

"Iya, beda, ya?"

"Rambutnya "

"Turunan Ayah, beliau rambutnya keriting kayak afro," potong Janu. Ia dan Luna tidak mirip. Kulit mereka pun berbeda. Janu mendapatkan kulit ayahnya yang gelap sedangkan Luna mendapatkan kulit putih ibunya. Struktur wajah Janu lebih keras dibandingkan Luna yang mirip

seperti ibunya. Intinya mereka terlihat berbeda dan tidak seperti adik-kakak jika jalan bersandingan. "Mau makan malam bareng?Aksa di rumah?"

Janu mengetikkan sesuatu di ponselnya dan pintu unit Rhea terbuka tidak lama kemudian, "Mau! Mau! Mau!" Aksamuncul dan berteriak girang.

"Aksa mau."

Seringai lebar itu membuat Rhea kesal dan Janu senang.

***

Makan malam dipenuhi celotehan yang menanyakan bagaimana Aksa perjalanannyaselama hampir tujuh bulan dan juga teriakannya karena Luna mengusilinyaberulang kali. Rhea tampak tidak peduli danlebih banyak diam jika dibanding terakhir mereka bertemu. Luna dan Aksa kini sedang bermain PS dan ia memiliki waktu berdua dengan Rhea di balkon.

"Mau minum? tawarnya. "Enggak, thanks." "So... ada yang ganggu pikiran kamu? Youweirdly quiet today."

"Nope."

"Okay."

Janu membiarkan Rhea diam, dan ia punmenikmati keheningan yang ada di antara mereka. Membiarkan wanita itu sibuk dengan pemikiran dan perasaannya sendiri.

Membiarkan Rhea yang tidak bisa menahan emosinya akan meledak tidak la "Kamu sudah menikah?"

Nah.

"Sudah. Beberapa tahun lalu." "Cerai karenaapa?"

Janu tertawa, tapi bukannya terdengar bahagia, ia terdengar menyedihkan. "Fall out of love. Jatuh cinta kemarin dan tidak lagi esoknya." "Jadi, dia selingkuh?"

"Saya nggak mau cerita kalau yang itu." "Istrinya selingkuh dan hamil anak orang lain!" Keduanya menoleh ke dalam rumah dan melihat Luna yang membuka pintu sedikit dan berteriak dari sana. Aksa berada di bawah Luna dan melakukan hal yang sama.

"Luna!" hardiknya dan kedua manusia yang menguping kabur tunggang langgang. Dia tidak suka membicarakan pernikahannya yang gagal meskipun akibat perselingkuhan mantan istrinya. Ia tidak melakukan itu karena merasabersalah, tapi lebih kepada ia tidak suka menceritakan hal kotor orang lain.

"Sorry to hear that. Saya enggak tahu." "Sudah seharusnya kamu nggak tahu, Rhe. Ini juga bukan hal yang suka saya bicarakan ke orang lain."

Jeda lagi. "Pergi ke mana aja hampir tujuh bulan?"

"Keliling Eropa." "Bukan... bukan karena yang

kemarin?"

"Bukan, Vixen. Hidup saya nggak berkutat di kamu. Saya sudah beli tiket dari lama karena punya visa tiga tahun yang belum expired." Raut Rhea yang terkejut lalu berubah kesal dan malu bersamaan terlihat dan membuatnya tertawa, "Bercanda. Saya beli memang sudah lama, tapi hampir tujuh bulan ini lumayan untuk mengobati patah hati. Selain itu saya juga perlu waktu buat berpikir sekaligus kasih kamu merasakan betapa hidup kamu miserable tanpa saya." Rhea memukul bahunya dengan kencang,ia mengaduh karena rasa nyeri.

"Kamu berengsek!"

"Kamu juga," balasnya dengan ringisan. TanganRhea tidak berubah, masih sepedas mulutnya. "Kamu!"

"I miss you and our bickering, tapi bisa tidakkita melalui hari ini dengan damai? Saya masihjet lag, terlalu lelah dari perjalanan dan belum mandi."Rhea memundurkan tubuhnya dan menutup hidung. "Kamu enggak ada masalah dari tadi, Rhe, jangan berpura-pura. Come here,I know you miss me." Janu merentangkan tangannya lebar-lebar, memberikan ruang bagi Rhea untuk masuk dan memeluknya.

"Saya enggak kangen kamu." "Really? Kamu mau kita bicarain ini? Sini saya kasih tahu, Farras bilang kamu mengulang-ngulang lagu If the World Was Ending-nya JP Saxe setiap hari

dan kamu bilang ke dia kalau kamu bayangin saya dan Aksa dia siapa orang yang mau bersama dengan kamu di akhir waktu. Aksa sering bilang ke saya kalau kamu melamun di balkon sambil nangis-nangis."

"That bitch! Dan sejak kapan Aksa jadi mata- mata kamu?" teriaknya. "Sejak lama. Sudah kandenial-nya?

Sini, tangan saya sudah pegal." Rhea masih merengut tapi tetap masuk ke dalam pelukannya. Rhea melingkarkan tangan di pinggangnya sedangkan ia melingkarkan kedua tangan di bahu wanita itu. Kepalanya mengendus kepala Rhea lalu ke lehernya, tempat yang paling ia sukai untuk menghidu wangi wanita itu. "I miss you, Rhe. Untuk saya perjelas lagi, saya belum menyerah. Saya perlu waktu buat meyakinkan diri saya sendiri kalau kamu yang saya mau dan waktu buat kamu beresin hati dan otak kamu yang berantakan itu. Gimana? Sudah mulai brain care-nya?"

Rhea menggigit lengan Janu dengan kencang. "Apa yang bikin kamu yakin?"

"Kamu nggak pergi-pergi biarpun saya ketemu cewek cantik dan seksi di sana." Rhea menggigit Janu untuk kedua kalinya. "Sakit, Rhe! Kan kita enggak ada hubungan apa-apa!"

Rhea mengangkat kepalanya, matanya memelotot. "Kamu ngapain aja?!" "I said you cock-blocking me! Saya enggak

tertarik dengan wanita lain gara gara kamu. Lagian kamu nolak saya, kok." "Kamu barusan bilang cewek cantik dan seksi banyakdi sana."

"Saya punya mata buat lihat semua hal, Rhe, dan itu bukan berarti saya tertarik juga. Jadi ..." Janu menggantung ucapannya. "Jadi apa?" Rhea menyurukkan kepalanya di dada Janu seakan itu tempat ternyamannya.

"Really, Rhe? We will be beating around thebush again? Dan kali ini mau berapa lama lagi saya pergi keliling Eropa? Karena Visa saya masih ada dan kemungkinan besar saya nggak akan nolak kalau ada wanita berdada besaryang-"

Rhea menutup mulutnya dengan sebuah kecupan singkat. "Good night, Nu." katanya dengan senyuman lebar lalu berbalik dan meninggalkannya.

***

Rhea tidak tahu keberanian dari mana untuk mencium Janu tadi. Ia hanya ingin menciumnyadan juga membungkam mulut pria itu yang tidak berhenti mengoceh. Pertama kalinya setelah sekian lama ia membuat move pertama pada seorang pria dan ia tidak ingat sama sekali rasanya. Apa gigi mereka tadi terbentur? Tunggu-itu tadi masuk ke ciuman atau sekedar kecupan? Damn, I'm way too old for this game. Ia menungging di ranjangnya dengan selimut

menutupi seluruh tubuh hingga kepala terlihat seperti bakpao raksasa.

la mengerang setelah berguling-guling dan terjatuh dari ranjang. "Berengsek! Berengsek!" Rhea membuka selimutnya dan melihat Janu tertawa di ambang pintu yang terbuka,melihatnya yang terjengkang di lantai.

"Kamu ngapain guling-guling dan nungging gitu?" Matanya membelalak, jika Janu melihatnya menungging, itu berarti ia cukup lama sudah melihatnya. "Kamu ngapain di sini?!"

Janu masih tertawa, ia bahkan harus berjongkok dan memberikan telapak tangannya pada Rhea karena masih terlalu sibuk tertawa hingga tak bisa mengatakan apa pun. Rhea yakin mukanya sudah sangat merah karena malu tertangkap basah terjatuh dari ranjang dan bersikap aneh. Mau ditaruh di mana mukanya setelah ini.

"God, you are funny. Never see this side of you. Bisa keluar kamar?"

"Enggak, saya sudah pakai baju tidur," tolaknya, ia malu dan tidak mau berbicara dengan Janu dalam waktu dekat. "Saya sudah pernah lihat wanita telanjang, Rhe. Lihat kamu pakai baju tidur nggak akan buat saya gagu." "Benar, kamu sudah punya banyak pengalaman." Rhea menyibak selimutnya danberdiri, melewati Janu yang kini sangat fokus

pada tubuhnya yang mengenakan kamisol dan celana pendek. "Jadi, ada apa?" Rhea duduk di sofanya. Ia tidak melihat Aksa di mana pun. la bahkan tidak tahu kapan Janu masuk ke rumahnya.

Janu berdeham, "Saya tarik ucapan saya. Pakai selimut lagi." Janu melemparnya dengan selimut yang Rhea tidak tahu kapan diambilnya. "Not a chance. Mau bicarakan apa?" Rheamenyingkirkan selimut itu dan membiarkanJanu semakin tidak fokus karena ia mengangkat kakinya ke sofa yang itu berarti menyingkap kain yang menutupi kakinya lagi. "Saya mau bicarain soal kita. Serius." Rhea sekali lagi mengubah posisi duduknya dan kini celana di kaki kirinya juga tersingkap, "Oh myGod, Rhe,

saya tidak bisa fokus!" "What? Sudah biasa, kan? Mau bicarakan apa?"Janu tampak kesusahan untuk fokus karenasetiap kata yang terucap ia terus menerus melirik ke kaki atau dadanya, "Saya mau seriusdengan kamu. Bukan serius yang saya besok akan langsung melamar kamu, tapi rencana ke depan seperti itu ada. Could you please coveryour legs? This no touch policy kills me."

Rhea tertawa, "Not gonna happen untuk yang terakhir. Untuk yang pertama, rencana ke depanitu dalam jangka waktu berapa lama?"

"Saya tidak tahu, bisa bulan depan, bisa tahun depan, bisa minggu depan dan bisa besok kalau

kamu enggak berhenti bergerak dan nggak pakai selimutnya." Mata Janu kini sudah fokus pada kakinya dan ia tertawa lagi, kali ini mengejek.

"Leg guy?"godanya.

"Leg, boob, ass and everything in between guy."Janu menggelengkan kepalanya, untuk mengusir bayangan senonoh yang terus bermunculan. "Pokoknya begitu. Saya mau kenal kamu, kali ini tidak hanya kamu dan Aksa.Saya mau kenal sama ibu dan abang kamu, teman-teman dekat kamu juga. Kamu tahu kancara untuk menjerat wanita salah satunya dengan keluarga dan teman-teman dekatnya?""Well, well, mendekati mereka tidak mudah." "Oh, please. Aksa saja yang paling berat sudah jatuh cinta setengah mati sama saya."

"Kamu perlu banyak persenjataan untuk Farras.""Dia nggak mungkin enggak dukung saya. Saya sudah kasih listsegudang laki-laki tampan dan kaya." Rhea kini paham kenapa Farras menjadi mata-mata Janu. That bitch is going to hell. "Nadira dan Damayanti tidak tertarik sama laki-laki kayak Farras."

"Nadira sudah saya kenalkan dengan beberapa teman yang perlu jasanya. Untuk Damayanti saya masih belum punya ide, tapi akan saya pikirkan. Mungkin berkaitan dengan kehamilan dan anaknya? I don't know. Yet."

"Bang Wira?"

"Dia tertarik untuk investasi saham sewaktu makan malam di rumah keluargamu kemarin, saya sudah kontak beberapa kali dengannya untuk membicarakan hal itu.""Ibu?"

"Please, Ibu jatuh hati sama saya sama seperti Aksa. Siapa lagi? Pegawai di studio kamu? Sayasering kirimin mereka makanan. Saya tidak mungkin ke medan perang tanpa persenjataan, Rhe," katanya pongah dan Rhea merasa kalah.Tapi untuk kali ini, hatinya serasa dipenuhi bunga-bunga untuk merasa kesal.

"Jadi, Vixen, mari menua bersama. Habiskan waktu sepanjang sisa hidup kita, kita di sini termasuk Aksa, untuk mengenal satu sama lain. Saya akan dengan senang hati membuat kamu kesal setiap hari untuk seumur hidup kamu dan dibuat kesal oleh Aksa setiap hari tanpa jeda-" "Tunggu-tunggu,kok ini kayaklamaran?"

"Bisa jangan potong ucapan sayatidak, sih?" Janu menggerutu.

"Karena ini memang lamaran."

Janu mengeluarkan cincin dari kantong celananya, tanpa kotak beludru, hanya sebuah cincin dengan berlian berbentuk oval besar di tengah-tengah.

"Saya bilang menikahnya yang direncana ke depan, tapi saya lamarannya sekarang. Saya akan meminta kamu dari Aksananti saat kita berdua sudah siap untuk

menikah. No turning back, Rhe." Janu meliriknya saat menyadari jari manis kanan wanita itu sudah kosong, tidak ada cincin disana.

"Cincinnya sudah saya simpan. Buat Aksa kalaumau menikah nanti, bisa pakai itu buat melamar calonnya," terangnya tanpa diminta. Janu mengambil tangan kirinya dan menyematkan cincin yang dipegang tadi di jari manis. "Okay, sekarang saya harus pulang. Dan Rhe, sekali lagi kamu mengenakan pakaian kayak gitu di depan saya, saya akan pastikan tempat kamu duduk bukan di sofa tetapi wajah saya," ucap Janu sebal dan melangkah terburu-burukeluar dari unitnya. Rhea tertawa terbahak- bahak.

***

E
kstra
l

"Aksa, saya mau menikah dengan mami kamu dan kita akan jadi keluarga. Saya tidak akan mengambil tempat papi kamu tapi saya bisa jadi teman kamu. Saya tidak tahu bagaimanamelakukan hal ini, tapi saya bisa yakinkan kamu saya tidak akan berubah, masih sesinis biasanya tapi kita bisa bekerja sama untuk membuat mamimu kesal. Kamu bisa menceritakan apa pun ke saya, tapi belum tentu saya dengarkan Sakit, Rhea!" sungutnya saat Rhea memukul bahu pria itu dan melotot, "Okay,intinya we will be buddy for life."

Rhea setuju menemani mereka berbicara tanpa berbicara satu patah kata pun. Diam dan hanya memberikan dukungan serta memperhatikan reaksi Aksa.

"Terus intinya apa, Om?" Aksa yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun lalu dan mulai memiliki tingkah remaja yang menyebalkan bertanya. Nadanya persis seperti yang pertamaia jelaskan, menyebalkan.

"Intinya saya mau minta mami kamu dari kamu.Saya dengar kamu harus setuju juga kan?" tanyanya, mencoba bersabar. "Kalau enggak aku kasih gimana?"

"Enggak ada kamping, barbecue, atau liburan bareng lagi. Jangan harap kamu bisa mampir

ke tempat saya dan bicarain soal cewek inceran kamu. Jangan tanya cara dekatin cewek lagi atau hal-hal lainnya. We cut ties, completely." Janu memeragakan gerakan menggunting dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Muka sombong nan menyebalkan Aksa berubah menjadi panik. Tubuhnya saja yang bertambah besar, tapi ketakutannya tetap sama.la takut kehilangan Rhea dan Janu. Seakan tahu betul ketakutannya, Janu memainkan kartu itu sekarang karena seharian ini Aksa bertingkah sangat tidak masuk akal Mulai dari membiarkankamarnya berantakan, membantah saat Rheamemintanya untuk membereskan kamar lalu membanting pintu.

"Jangan!"

"What's with that attitude then?"

Aksa memelintir bajunya, menundukkan kepala seakan apa yangdilakukannya lebih menarik dibandingkan pembicaraan mereka, tapi setelah lebih dari setahun mengenal Aksa, Janu tahu bocah itusedang memikirkan sesuatu.

"Kalau nikah dan kalian punya anak, akugimana?"

Tampang preman kelakuan kayak beruang sangat tepat menggambarkan Aksa sekarang ini. la bertanya dengan lirih meskipun suaranya sangat berat.

"Kamu bakalan jadi kakak atau abang atau mas, tergantung kamu dipanggil apa." maunya "Bukan itu, papi kami beda. Om nanti bakal perlakuin kami beda? Mami nanti gimana keaku?"

Butuh waktu buat Janu untuk menghubungkan semua titik dari pertanyaan Aksa dan kelakuannya akhir akhir ini. Bocah ini takut kehilangan ia dan maminya jika mereka memiliki anak. Kehilangan perhatian yang selama ini didapatnya, kehilangan sosok pria yang baru saja hadir di hidupnya setelah sekian lama.

"Kalaupun nantinya ada bayi, kamu enggak akan kehilangan apa pun, Sa. Kamu masih punya kami berdua dan tambah satu orang buat kamu sayangi dan yang sayang kamu."

"Janji?"

"Janji. Saya selalu pegang janji saya, Aksa. Hanya karena kamu nggak berbagi darah dengan saya, bukan berarti perlakuan saya akan berbeda. Dan jangan harap saya akan jadi baik hati dalam semalam setelah menikah nanti." Lagi pula ia terlalu sayang pada Aksa meskipun tidak pernah mengatakannya secara langsung. "Jadi, aku panggil Om apa nanti?" "Terserah kamu, kalau kamu masih nyaman panggil Om juga tidak masalah. No pressure, Aksa." "Okay."

Dan hanya seperti itu Janu menepati janjinya.

Meminta Rhea dari Aksa tiga bulan lalu. Sembilan bulan setelah lamarannya. Rhea masih membawa cincin dan barang barang dari peninggalan suaminya hingga hari ini, mereka juga mengunjungi makam Louis bertiga.

Janu yang bukan tipe sentimental hanya meminta untuk ditinggal sendiri di makam itu dan berdoa. Entah meminta apa, tapi Rhea tidak pernah merasa lebih lega dari hari itu. Janu tahu betul bagaimana berartinya Louis di hidupnya tanpa cemburu atau hal lainnya, ia sempat berkata, "Kalau enggak ada Louis, mana ada Aksa. Kalau enggak ada Aksa, gimana caranya aku bisa kenal kamu?"

Hari ini mereka menikah, hanya keluarga inti dengan sahabat-sahabat mereka. Tidak adayang mewah. Acara sederhana dan diselenggarakan di Bali. Di sebuah kompleks vila di pinggir pantai yang mereka sewa untuk acara pemberkatan yang dilanjutkan dengan makan siang bersama.

"Capek?" Janu berbisik, ini masih di tengah acara makan siang mereka.

"Iya, permintaan Farras, Dam-dam dan Nadi banyak banget. Beneran deh mereka itu, niat banget ngerjainnya kemarin. Aku didandani kayak badut dan diarak keliling pantai tahu nggak sama mereka!" adunya. Seharian kemarin dihabiskan oleh Rhea untuk melayani permintaan ketiga sahabatnya yang ditinggal

menikah. Selain menguras tabungannya, mereka juga mempermalukan Rhea dengan berbagai macam cara dan baru dikembalikan subuh tadi untuk berdandan. Mereka tidak mengenal kata pingitan dan istirahat sebelum pernikahan. Saat seperti ini Rhea sungguh berharap anak-anak mereka berada di sekitar sehingga sahabatnya itu berperilaku lebih baik.

Dan iya, mereka sudah mulai membiasakan diri dengan aku-kamu karena saya-kamu terdengar terlalu formal. Begitu juga dengan Aksa.

Janu tertawa pelan, tangannya menyentuh punggung Rhea yang terbuka, "Sabar ya. Lusa mereka pulang kita bisa santai-santai."

Rhea menatapnya sangsi, "Beneran bisa istirahat? Bukannya kamu sudah punya berbagai macam rencana yang jauh dari kata istirahat?"

Kali ini Janu tergelak, "Kalau aku kasihan lihat kamu, bolehlah istirahat. Satu jam. Enggaklah, kamu pikir aku maniak seks apa? Nunggu hampir dua tahun aja bisa, nggak masalahlah nunggu beberapa hari lagi aja sampai kita juga lebih bugar dan stamina penuh jadi bisa lebih maksimal bikin dedeknya."

"Mesum!"

"Halah, kamu juga suka aku mesumin! Siapa kemarin yang minta cium dan grepe grepe aku?" Rhea membekap mulut Janu dengan panik lalu melihat sekeliling mereka yang cekikikan.

Mukanya pasti sudah sangat merah sekarang, karena malu dan kesal. "Mulut kamu!" desisnya dan membuka bekapan.

"Aku cuma bicara fakta!" Janu membalas dengan desisan juga.

"Nggak tahu, ah!" Rhea melipat tangannya. Janu tertawa, merengkuh bahu istrinya lalu mencuri kecupan di bibir.

"Kamu sadar kan kalau tadi kamu mendaftarkan diri dengan sukarela untuk dibuat kesal seumur hidup sama aku? Baru hari pertama dan sudah menyerah?"

"Enggak, aku habisin dulu duit kamu baru aku nyerah."

"Nggak pernah tahu kalau kamu matre."

"Kamu enggak tahu semua hal tentang "That's okay, kita punya seumur hidup aku, Anu."

buat kenal satu sama lain.""Forever is a long time."

"Yeah, and you should be glad to spend it withme.

"Rhea memelotot lagi kepadanya. Janu tertawa,

"As much as I'm glad to spend it with you,Vixen."

****

Ekstra 2

"Anu, bangun. Giliran kamu buat nenangin Nami." Rhea menyikut suaminya yang tidur memeluknya dari belakang.

Suara bayi dari baby monitor memenuhi kamar itu. Mereka memang setuju untuk membiarkan Nami, anak kedua mereka yang baru lahir dua bulan yang lalu, untuk tidur di kamarnya sendiri. "Dia mau nenen, Rhe. Kamu aja." "Itu bukan suara nangis mau nenen, Anu. Kamu belum berpengalaman mana tahu jenis-jenisnya." Rhea beralasan, ia sendiri tidak tahu, tapi badannya terlalu lelah untuk bangun sekarang. Jika nanti Janu tidak dapat menghentikan tangisan Nami, kemungkinan dibawa ke kamar mereka seperti biasa.

"Kamu aja, Rhe."

"Kamu atau tidur di luar." Ancaman Rhea membuat Janu menggerutu.

"Suaranya sudah nggak ada lagi, sudah balik tidur kayaknya Nami."

Rhea menyikut suaminya dengan kencang, "Anu! Ke sana cepet."

Janu bangun dan keluar kamar, menuju kamar yang berada di ujung lorong, bersebelahan dengan kedua pintu yang pintunya terbuka lebar.Ia menyambangi kamar anak pertamanya dulu sebelum ke kamar Nami dan tidak menemukan

siapa pun di sana. Kamar itu kosong. Samar- samar ia mendengar senandung dari kamar Nami membuatnya mendatangi kamar itu.

Pemandangan Aksa yang tengah menggendong Nami sambil bersenandung di tengah kegelapan membuat hatinya merasa hangat. Jika dulu bocah itu takut kehilangan perhatian mereka, sekarang ia justru terlalu sibuk mencintai adik kecilnya dan sudah melupakan ketakutannya dulu. Rhea dan Janu berusaha untuk tetap memberikan perhatian yang sama pada mereka. Jika Nami sedang dipegang oleh Rhea, Janu akan menemani Aksa dan begitu pulasebaliknya.

Saat kehamilan Rhea dulu pun, Aksa sangat menempeli maminya dan menggandengnya ke mana pun karena takut maminya terjatuh. Bocah itu melupakan teenager code yang diciptakannya sendiri, salah satunya tidak memeluk, menggenggam tangan atau mencium maminya di depan umum karena malu. Untung saja ia masih mau mengatakan "I love you, Mi," meskipun di depan teman temannya.

"Dulu waktu hamil aku Mami juga segede ini perutnya?" tanya Aksa suatu hari saat kandungan Rhea sudah menginjak bulan kedelapan. Bocah itu menekan-nekan perutnya pelan, meminta reaksi dari adik bayinya yang selalu aktif entah menendang, menyikut atau memukul.

"Dulu waktu hamil Aksa malah lebih gede lagi. Kamu lahirnya besar banget dulu. Tapi kalian sama-sama aktif, sih. Suka banget main bola di dalam perut."

Aksa menyengir saat adiknya menendang tepat di tempatnya menekan pelan tadi. "Kalau nanti sudah keluar, aku ajak main bola ah," ujarnya seraya mengulang apa yang dilakukannya tadi. "Kalau enggak suka main bola gimana? Kalau misalkan dedek bayi lebih suka boneka, Aksamau main bareng?"

"Aksa pikir-pikir dulu. Kalau bonekanya bisa diganti sama action figure dan lego koleksi Papa sih boleh aja." jawabnya usil. Action figure Janu berada di dalam lemari kaca di kamarnya dulu, sehingga mereka tidak pernah tahu hingga akhirnya mendekati pernikahan saat menentukan rumah yang akan mereka tinggali nanti. Janu memiliki koleksi action figure dan lego yang sangat banyak hingga memiliki kamar untuk memajang koleksinya sendiri di rumah mereka. Aksa bahkan Janu sendiri hanya boleh bermain lego atau action figure di sana dengan alasan agar tidak hilang atau tercecer di mana- mana. Hal yang membuat Luna dan ibunya aneh karena selama ini koleksinya itu tidak pernah dimainkan oleh siapa pun kecuali dirinyasendiri.

Janu yang duduk di dekat Rhea hampir saja mengajukan protesnya karena tidak

membayangkan koleksinya dimainkan oleh anak bayi yang lebih suka menghancurkan dibanding membuat sesuatu. Atau melempar dan menghilangkan bagian-bagian kecil yangsangat sulit dicari jika hilang.

"Dedek bayi belum bisa main Lego koleksi Papa, itu part-nya kekecilan nanti ketelan. Nanti cari Lego duplo aja kalau mau main Lego bareng ya," ujar Rhea.

"Okay!" seru Aksa girang.

Semuanya masih segar di ingatan Janu, dankini Aksa bergerak maju mundur untuk menggoyangkan Nami yang merengek, ia membisikkan "I got you, Baby," berulang kalikemudian mendekapnya semakin erat ke dadanya. Siapa yang dapat menyangka Aksayang dulu melempar tantrum karena takut kehilangan perhatian, sekarang bahkan dapat menenangkan adiknya di tengah malam? Bahkan bocah itu terlihat sangat menikmati apayang dilakukannya dan menikmati perannyasebagai abang.

"Abang," panggil Janu. Aksa memang meminta dipanggil abang setelah adiknya lahir.

Aksa menoleh, masih memeluk Nami. la mengatakan, "Apa?" tanpa suara.

"Sini, Nami sama Papa aja. Abang balik tidur." La sudah hendak mengambil Nami dari gendongan Aksa menjauhkannya. "Bentar lagi, Pa." tapi dia "Besok kan Abang sekolah." "Besok

Sabtu, Pa."

Janu terdiam dan baru sadar kalau besok adalah hari Sabtu. Ia dan Rhea mengalami sleep deprivation semenjak Nami lahir. Rhea dulu pernah mengalaminya tapi ini pengalaman pertama bagi Janu dan itu membuatnya mengalami disorientasi.

"Papa tidur aja. Aku yang jagain Nami," lanjutAksa, ia memegang Nami dengan tangan kanan dan menggunakan tangan kiri mengusir Janu "Yakin, Bang?" tanyanya lagi, karenasesungguhnya Janu membutuhkan tidur melebihi apa pun sekarang ini.

"Jangan basa-basi, deh. Mami sama Papa kurang tidur. Aku besok libur jadi bisa jagain Nami. Kalau dia lapar nanti aku bawa ke kamar kalian."

Janu tidak tahu bagaimana ia bisa seberuntung ini memiliki anak yang sangat perhatian. Perhatian-perhatian kecil seperti menggendong Nami dengan posisi vertikal agar ia beserdawa setelah minum asi pun sudah bisa dilakukannya. Membantu Rhea memandikan Nami atau mengajaknya bermain saat mami dan papanya perlu istirahat. Dan perasaan haru ini membuatnya berkaca-kaca. Emosinya sungguh kacau belakangan ini.

"Dih, mau nangis?" ejek Aksa.

"Kelilipan!" sanggahnya dengan mata memelotot dan Aksa tertawa.

"Sana tidur. Aku mau brother-sister time sama Nami. Jangan diganggu. Hush! Hush!" usir Aksa lagi dan Janu keluar dari kamar itu. Sengaja berdiri dekat pintu untuk mendengarkan Aksa mengucapkan "I got you, Baby." lagi atau senandungnya. la sangat suka bagaimana Aksa berbicara dengan Nami. Nadanya lembut, seperti saat berbicara dengan maminya, atau suaranya yang berbisik karena tidak mau mengganggu Nami tapi ia tetap ingin adiknya tahu ada seseorang di sana yang menemaninya. la kembali ke kamar dan memeluk Rhea lagi. "Kok cepet? Sudah tidur dia?" tanya Rhea dengan suara serak. Matanya masih tertutup.

"Aksa yang jagain. Katanya mau brother-sister time. Apa yang aku lakuin ya dulu sampai bisa punya anak sebaik Aksa tanpa perlu melalui versi kecilnya kayak Nami sekarang?"

"Good deal, right?" canda Rhea dan mereka tertawa. "Thank you sudah didik Aksa sebaik itu, Rhe." "Thank you sudah jadi figur laki-laki buatAksa, Nu."

"Yuk punya anak lagi," ujarnya tiba tiba dan Rhea menyikutnya tanpa ampun sekarang hingga ia mengaduh.

***

END